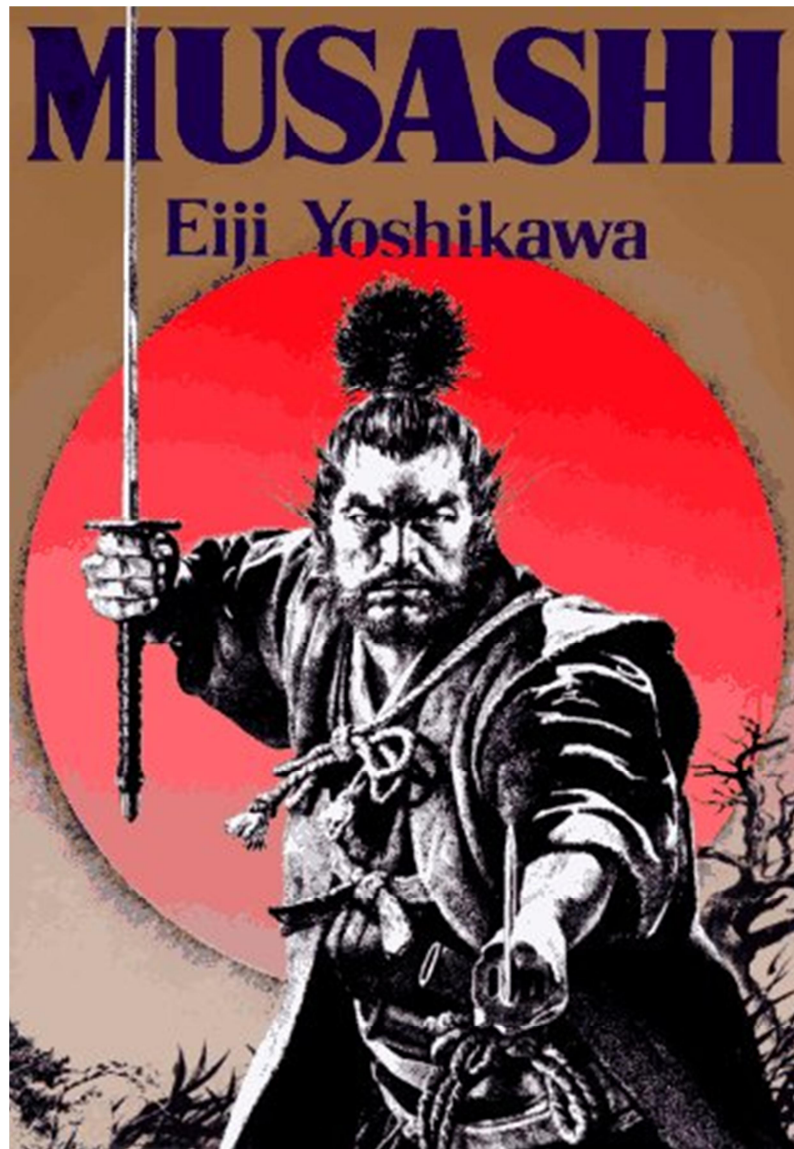


# MUSASHI

---

EBOOK EDITED BY HANAMARU@IDWS/HANAMARU@KASKUS  
TIDAK UNTUK DIJUAL, HANYA SEBAGAI KOLEKSI PRIBADI !



# BUKU IV

## ANGIN

---

### 33. Ladang yang Layu

PARA pemain pedang Perguruan Yoshioka berkumpul di ladang tandus yang menghadap pintu masuk Nagasaka ke jalan raya Tamba. Di balik pohon-pohon yang membatasi ladang itu, kilau salju pegunungan barat laut Kyoto menyergap mata seperti kilat.

Seorang dari mereka menyarankan membuat api, karena mata pedang mereka yang seolah tersarung menjadi semacam penyalur dingin langsung ke tubuh mereka. Waktu itu awal musim semi, hari kesembilan Tahun Baru. Angin dingin bertiup turun dari Gunung Kinugasa. Bahkan suara burung-burung pun terdengar sedih.

"Bagus nyalanya, kan?"

"Tapi lebih baik hati-hati. Jangan sampai membakar semak."

Api yang berdetak-detak suaranya itu menghangatkan tangan dan wajah mereka, tapi tak lama kemudian Ueda Ryohei menggerutu sambil mengipas-ngipas asap dari matanya. "Terlalu panas!" Sambil menatap orang yang hendak memasukkan lebih banyak daun ke api, katanya, "Cukup sudah! Berhenti!" Satu jam berlalu tanpa banyak kejadian. "Tentunya sudah jam enam lebih."

Tanpa pikir panjang lagi mereka semua mengangkat mata ke arah matahari.

"Hampir jam tujuh."

"Tuan Muda harus sudah di sini sekarang."

"Ah, dia datang sebentar lagi."

Dengan wajah tegang mereka memandang kuatir ke jalan dari kota. Tak sedikit di antara mereka menelan ludah gelisah. "Apa yang terjadi dengannya?"

Seekor sapi menguak memecahkan ketenangan. Ladang itu memang pernah digunakan sebagai tempat penggembalaan sapi-sapi Kaisar. Di sekitarnya masih ada sapi-sapi tak terpelihara. Matahari naik lebih tinggi, membawa serta kehangatan serta bau tahi binatang dan rumput kering.

"Apa menurutmu Musashi sudah ada di lapangan dekat Rendaiji?"

"Mungkin."

"Mesti ada yang melihat ke sana. Cuma sekitar enam ratus meter dari sini."

Tapi tak seorang pun mau melakukannya. Mereka terdiam kembali. Wajah mereka menyala dalam bayangan yang ditimbulkan asap.

"Tak ada salah pengertian tentang pengaturannya, kan?"

"Tidak. Ueda menerimanya langsung dari Tuan Muda tadi malam. Tak mungkin ada kesalahan."

Ryohei membenarkan. "Betul. Aku tak heran kalau Musashi sudah ada di sana. Barangkali Tuan Muda sengaja terlambat untuk bikin Musashi gelisah. Mari kita tunggu dulu. Kalau kita membuat gerakan keliru dan menimbulkan kesan pada orang banyak bahwa kita memberikan bantuan kepada Tuan Muda, itu akan bikin malu perguruan. Kita tidak dapat melakukan sesuatu sebelum dia datang. Apa sih Musashi itu? Cuma seorang ronin. Tak mungkin dia hebat."

Para murid yang telah menyaksikan aksi Musashi di dojo Yoshioka tahun sebelumnya lain sikapnya. Tapi bagi mereka pun mustahil Seijuro akan kalah. Kesepakatan yang mereka capai adalah bahwa sekalipun guru mereka pasti menang, kecelakaan bisa saja terjadi. Dan lagi, karena pertarungan itu diumumkan luas, akan banyak penonton yang kehadirannya menurut mereka tidak hanya akan menambah wibawa perguruan, melainkan juga meninggikan nama baik guru mereka.

Sekalipun ada perintah khusus dari Seijuro agar dalam keadaan apa pun mereka tidak membantunya, empat puluh orang berkumpul di sini untuk menantikan kedatangannya, untuk memberikan ucapan selamat jalan, dan berjaga -

jaga, barangkali saja diperlukan. Disamping Ueda ada lima dari Sepuluh Pemain Pedang Perguruan Yoshioka yang hadir.

Sekarang sudah lewat pukul tujuh. Ketenangan yang dianjurkan Ryohei pada mereka berkembang menjadi kebosanan, dan mereka menggerutu tak senang.

Para penonton yang hendak melihat pertarungan, bertanya-tanya apakah telah terjadi kekeliruan.

"Di mana Musashi?"

"Di mana yang satunya itu – Seijuro?"

"Siapa saja samurai di sana itu?"

"Barangkali mereka datang buat mendukung salah satu pihak."

"Aneh juga pertarungan ini! Pendukungnya ada, tapi yang bertarung tak ada!"

Sekalipun penonton terus bertambah banyak dan dengung suara manusia terdengar semakin keras, para penonton cukup berhati-hati dan tidak mendekati para pengikut Yoshioka, sedangkan para murid sama sekali tidak memperhatikan kepala-kepala yang mengintip lewat pohon mistis yang layu atau menonton dari cabang-cabang pohon.

Jotaro berjalan ke sana kemari di tengah orang banyak, meninggalkan kepulan debu di belakangnya. Dengan pedang kayunya yang amat besar dan sandal yang juga terlalu besar, ia beralih dari perempuan yang satu ke perempuan lain, memeriksa wajahnya. "Tidak ada di sini, tak ada di sini," bisiknya. "Apa yang terjadi dengan Otsu? Dia tahu pertandingan hari ini." Dia mesti hadir di sini, demikian pikirnya. Musashi bisa dalam bahaya. Apa yang membuat dia tidak datang?

Pencarian yang dilakukannya tidak membawa hasil, sekalipun ia sudah berjalan susah payah, sampai capek setengah mati. "Aneh sekali," pikirnya. "Aku tak melihat dia sejak Hari Tahun Baru. Apa dia sakit? Perempuan tua jelek itu bicaranya manis, tapi mungkin juga tipuan. Barangkali dia melakukan tindakan mengerikan terhadap Otsu."

Soal itu menggelisahkannya bukan main, jauh lebih menggelisahkan daripada hasil pertarungan hari itu.

Sebelum itu tak ada padanya perasaan was -was. Dari beratus-ratus orang yang ada di tempat itu, hampir tak seorang pun tidak mengharapkan kemenangan Seijuro. Hanya Jotaro memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Musashi. Di matanya terbayang gurunya ketika menghadapi lembing para pendeta Hozoin di Dataran Hannya.

Akhirnya ia berhenti di tengah lapangan. "Dan ada satu lagi yang aneh," renungnya. "Kenapa semua orang ini ada di sini? Menurut papan pengumuman itu, pertarungan dilakukan di lapangan dekat Rendaiji." Rupanya hanya ia seorang yang merasa heran.

Dari tengah orang banyak yang berbondong-bondong terdengar suara mem-berengut, "Hei, Nak! Coba sini!"

Jotaro mengenal orang itu. Dialah yang memperhatikan Musashi dan Akemi ketika mereka saling bisik di jembatan pada pagi Tahun Baru itu.

"Ada apa, Pak?" tanya Jotaro.

Sasaki Kojiro mendekati Jotaro, tapi sebelum bicara ia memandang Jotaro dulu pelan-pelan dari kepala sampai jari kaki. "Apa bukan kamu yang kulihat di jalan Gojo baru-baru ini?"

"Oh, jadi Bapak ingat, ya?"

"Waktu itu kau bersama seorang perempuan muda."

"Ya, perempuan itu Otsu."

"Oh, namanya Otsu. Coba katakan, apa dia itu ada hubungan dengan Musashi?"

"Saya rasa ada."

"Apa dia saudara sepupu Musashi?"

"Enggak."

"Saudaranya?"

"Enggak."

"Jadi?"

"Dia suka Musashi."

"Mereka saling cinta?"

"Itu saya tak tahu. Saya cuma muridnya." Jotaro mengangguk bangga.

"Jadi, itu sebabnya kamu ada di sini? Coba dengar, orang banyak itu mulai gelisah. Kau tentu tahu di mana Musashi. Apa dia sudah meninggalkan penginapannya?"

"Kenapa tanya saya? Sudah lama saya tidak melihatnya. "

Beberapa lelaki menerobos orang banyak dan mendekati Kojiro. Kojiro melontarkan pandangan mata elang pada mereka. "Ah, jadi engkau di sini, Sasaki!"

"Oh, Ryohei."

"Di mana engkau selama ini?" tanya Ryohei sambil mencengkeram tangan Kojiro, seakan-akan menawannya. "Engkau tidak datang ke dojo lebih dari sepuluh hari. Tuan Muda ingin latihan sedikit denganmu."

"Lalu apa salahnya kalau aku tidak datang? Hari ini aku di sini."

Ryohei dan rekan-rekannya mengelilingi Kojiro, kemudian membawanya ke api mereka.

Terdengar bisikan di tengah orang-orang yang melihat pedang panjang Kojiro dan pakaiannya yang gemilang, "Orang itu pasti Musashi!"

"Apa itu dia?"

"Tentunya."

"Mencolok juga pakaiannya. Tapi kelihatannya bukan orang lemah."

"Itu bukan Musashi!" teriak Jotaro mencela. "Musashi sama sekali bukan macam itu! Tak bakal kalian lihat dia pakai pakaian macam pemain Kabuki!"

Tak lama kemudian, bahkan orang-orang yang tidak mendengar protes anak itu pun menyadari kesalahan mereka dan kembali bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang terjadi.

Kojiro berdiri dengan para murid Yoshioka dan memandang mereka dengan sikap merendahkan. Mereka mendengarkannya tanpa mengucapkan sesuatu, tapi wajah mereka cemberut.

"Sungguh beruntung Perguruan Yoshioka, bahwa Seijuro dan Musashi tidak datang pada waktunya," kata Kojiro. "Lebih baik kalian memecah diri dalam beberapa kelompok, mencegat Seijuro, dan cepat-cepat membawanya pulang sebelum dia terluka."

Usul yang bersifat pengecut ini membikin mereka meradang, tapi Kojiro berkata lagi, "Apa yang kunasihatkan ini lebih baik bagi Seijuro daripada bantuan apa pun yang mungkin dia peroleh dari kalian." Kemudian dengan agak angkuh ia berkata, "Aku dikirim dari surga kemari sebagai utusan, demi kepentingan Keluarga Yoshioka. Sekarang aku akan menyampaikan ramalanku: kalau mereka jadi bertarung, Seijuro akan kalah. Maaf aku mesti mengatakan ini, tapi Musashi pasti akan mengalahkan-nya, barangkali membunuhnya."

Miike Jurozaemon membusungkan dada ke dada pemuda itu, dan pekiknya, "Penghinaan!" Dengan siku kanan terletak di antara wajah sendiri dan Kojiro, ia siap menarik pedang dan memukul.

Kojiro menunduk dan menyeringai, "Jadi, kalian tak suka dengan apa yang kukatakan."

"Ugh!"

"Kalau begitu, maafkan," kata Kojiro gembira. "Aku takkan berusaha memberikan dukungan lebih lanjut."

"Pertama-tama, tak ada yang minta bantuanmu."

"Itu tidak benar. Kalau kalian tidak memerlukan dukunganku, kenapa kalian mendesak aku datang dari Kema ke rumah kalian? Kenapa kalian berusaha keras membuatku senang? Kalian, Seijuro, ya, kalian semua!"

"Kami hanya bersikap sopan pada tamu. Jadi, kau rupanya hanya memikirkan diri sendiri, ya?"

"Ha, ha, ha, ha! Mari kita hentikan semua ini, supaya akhirnya aku tidak terpaksa melawan kalian semua. Tapi kuperingatkan, kalau kalian tidak menurutiku, kalian akan menyesal! Aku sudah membandingkan kedua orang itu dengan matakku sendiri, dan menurutku kemungkinan Seijuro kalah sangat besar,

Musashi ada di jembatan Jalan Gojo pada pagi Tahun Baru. Begitu melihatnya, aku tahu bahaya. Bagiku papan yang kalian pasang itu tampak lebih sebagai pengumuman berkabung bagi keluarga Yoshioka. Ini sungguh menyedihkan, tapi rupanya begitulah dunia ini: tak pernah orang menyadari bahwa sesungguhnya zamannya sudah lewat."

"Cukup! Kenapa kau datang kemari kalau tujuanmu cuma bicara macam itu?"

Nada Kojiro jadi menyindir. "Juga, rupanya khas bagi orang yang sedang runtuh bahwa mereka tak mau menerima uluran tangan dalam semangat seperti yang ditawarkan. Silakan saja! Berpikirlah kalian semua! Kalian bahkan takkan perlu sampai menanti habisnya hari ini. Dalam sejam kalian akan tahu, bagaimana kelirunya kalian."

"Juh!" Jurozaemon meludahi Kojiro. Empat puluh orang bergerak selangkah ke depan; kemarahan mereka menyebar gelap ke seluruh lapangan.

Kojiro menanggapinya dengan penuh keyakinan diri. Ia cepat melompat ke sisi, dan dengan jurusnya ia memperlihatkan bahwa jika mereka mencari perkelahian, ia siap. Kemauan baik yang dinyatakannya kini kelihatan menjadi pura-pura. Orang luar pun bisa bertanya-tanya, barangkali ia sengaja menggunakan psikologi massa untuk menciptakan kesempatan mencuri pertunjukan dari Musashi dan Seijuro.

Keributan melanda orang-orang yang cukup dekat dengan kejadian itu. Ini bukan pertarungan yang ingin mereka saksikan, tapi tampaknya bakal menarik.

Tiba-tiba seorang gadis muda menyerobot ke tengah suasana pembunuhan itu. Di belakangnya mengejar pula seekor monyet kecil, seperti bola sedang bergulir. Gadis itu menderas ke antara Kojiro dan jago-jago pedang Yoshioka, dan jeritnya, "Kojiro, di mana Musashi? Tak ada di sini?"

Kojiro menoleh marah kepadanya. "Apa pula ini?" tanyanya.

"Akemi!" kata salah seorang samurai. "Apa kerjanya di sini?"

"Kenapa kamu datang kemari?" bentak Kojiro. "Aku sudah bi lang jangan, kan?"

"Aku bukan milik pribadimu! Kenapa pula aku tak bisa datang kemari?"



"Diam! Dan pergi dari sini! Pulang sana ke Zuzuya," teriak Kojiro mendorong Akemi pelan.

Akemi yang terengah-engah hebat itu menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan perintah aku ke sana ke sini! Aku tinggal denganmu, tapi aku bukan milikmu, aku..." Sampai di situ tercekiklah ia dan mulai tersedu sedu, "Berani sekali kau menyuruh-nyuruh aku, sesudah melakukan semuanya itu padaku? Sesudah mengikatku dan meninggalkan aku di tingkat dua penginapan itu? Sesudah menggertak dan menyiksaku, ketika kubilang aku khawatir akan Musashi?"

Kojiro membuka mulut dan slap berbicara, tapi Akemi tidak memberinya kesempatan. "Salah seorang tetangga mendengar aku menjerit dan datang melepaskan ikatanku. Dan aku ada di sini buat melihat Musashi!"

"Apa kau gila? Apa kau tidak lihat orang banyak di sekitarmu? Diam!"

"Aku tak mau diam! Aku tak peduli siapa yang dengar. Kau bilang Musashi akan terbunuh hari ini—kalau Seijuro tak dapat mengatasi, kau akan bertindak membantunya dan membunuh Musashi sendiri. Barangkali aku gila, tapi Musashi satu-satunya lelaki di hatiku! Aku mesti ketemu dia. Di mana dia?"

Kojiro mendecapkan lidah, tapi tak dapat mengatakan apa-apa menghadapi serangan tajam Akemi itu.

Bagi orang-orang Yoshioka, Akemi kelihatan terlalu bingung untuk dapat dipercayai kata-katanya. Tapi barangkali ada benarnya juga yang dikatakannya itu. Dan kalau memang benar, berarti Kojiro telah menggunakan kebaikan sebagai umpan, kemudian menyiksa Akemi untuk kesenangannya sendiri.

Karena malu, Kojiro menatap Akemi dengan kebencian yang tak di sembunyi-sembunyikan.

Tapi tiba-tiba perhatian mereka beralih kepada salah seorang pembantu Seijuro, seorang pemuda bernama Tamihachi. Pembantu itu datang berlari seperti orang liar, sambil melambai-lambaikan tangan dan berteriak-teriak. "Tolong!" Tuan Muda! Dia sudah ketemu Musashi! Dia luka! Ngeri! Oh, ngeri -i-i!"

"Apa yang kamu ocehkan itu?"

"Tuan Muda? Musashi?"

"Di mana? Kapan?"

"Tamihachi, apa benar katamu itu?"

Pertanyaan-pertanyaan nyaring dimuntahkan oleh wajah-wajah yang tiba-tiba kehabisan darah.

Tamihachi terus menjerit-jerit tak jelas. Tanpa menjawab pertanyaan -- pertanyaan mereka ataupun beristirahat untuk mengatur napas, ia lari terhuyung-huyung kembali ke jalan raya Tamba. Setengah percaya setengah ragu, tak tahu benar apa yang hendak dipikirkan, Ueda, jurozaemon dan yang lain-lain ikut berlari mengikutinya seperti binatang liar melintasi dataran terbakar.

Sesudah berlari ke utara sekitar lima ratus meter jauhnya, sampailah mereka di lapangan tandus yang menghampar di balik pepohonan ke sebelah kanan. Lapangan itu terjemur sinar matahari musim semi. Per mukaannya tenang tenteram. Burung murai dan jagal yang terus berkicau, seakan tak ada yang baru terjadi, segera berterbangan ke udara ketika Tamihachi kalang kabut menerjang rerumputan. Ia mendaki bukit kecil yang tampak seperti kuburan kuno, dan jatuh berlutut. Sambil mencengkeram tanah ia mengerang dan menjerit, "Tuan Muda!"

Yang lain-lain sampai juga ke tempat itu, kemudian berdiri terpukau di tanah, ternganga melihat pemandangan di hadapan mereka. Seijuro tergeletak dengan wajah terbenam di rumput. Ia berkimono pola kembang biru. Tali kulit mengikat lengan kimono. Kepalanya terikat kain putih.

"Tuan Muda!"

"Kami di sini! Apa yang terjadi?"

Tak ada titik darah pada ikat kepala putih itu, tidak juga pada lengan kimononya atau pada rumput di sekitarnya, tapi mata dan dahi Seijuro rampak beku dalam rasa nyeri tak terkira. Bibirnya sewarna dengan buah anggur liar.

"Apa ... masih ada napasnya?"

"Sedikit."

"Cepat angkat!"

Satu orang berlutut dan memegang lengan kanan Seijuro, siap mengangkat. Seijuro menjerit kesakitan.

"Cari alat pengangkat! Apa saja!"

Tiga-empat orang berteriak-teriak bingung dan berlari ke jalan, menuju sebuah rumah pertanian, dan kembali membawa daun jendela. Hati-hati mereka gulingkan Seijuro ke atasnya. Tapi sekalipun kelihatannya cuma sadar sedikit, masih juga Seijuro merintih kesakitan. Agar tenang letaknya, beberapa orang melepaskan obinya dan mengikatnya ke daun jendela.

Mereka mengangkatnya, seorang di masing-masing sudut, dan mereka berjalan diam seperti pada upacara penguburan.

Seijuro menendang-nendang hebat, hingga hampir-hampir memecahkan daun jendela. "Musashi... apa dia sudah pergi? Oh sakit! ... Lengan kanan-bahu. Tulangnya... O-w-w-w! Tak tahan. Potong saja!... Kalian tidak dengar? Potong lengan itu!"

Hebatnya rasa sakit yang dideritanya menyebabkan orang-orang yang memikul tandu darurat itu memalingkan mata. Seijuro orang yang mereka hormati sebagai guru. Sungguh tak pantas melihatnya dalam keadaan seperti itu.

Mereka berhenti dan memanggil Ueda dan Jurozaemon. "Dia kesakitan dan minta kami memotong lengannya. Apa takkan lebih ringan untuknya kalau kita memenuhi permintaannya?"

"Jangan bicara macam orang tolol," raung Ryohei. "Tentu saja sakit, tapi dia takkan mati karenanya. Kalau kita memotong lengannya dan tak bisa menghentikan aliran darahnya, dia akan mati. Yang harus kita lakukan sekarang adalah membawa dia pulang dan melihat seberapa besar lukanya. Kalau lengan itu memang harus dipotong, kita dapat melakukannya sesudah diambil langkah-langkah lain agar dia tidak mengalami pendarahan yang dapat mengakibatkan kematian. Sebagian dari kalian mesti jalan dulu memanggil dokter ke perguruan."

Di mana-mana masih banyak orang yang diam berdiri di belakang pohon pinus di sepanjang jalan. Dengan jengkel Ryohei memberengut suram dan menoleh

kepada orang-orang di belakang. "Usir orang-orang itu," perintahnya. "Tuan Muda bukan tontonan."

Kebanyakan dari samurai itu merasa beruntung mendapat kesempatan melampiaskan kemarahan mereka. Lantas saja mereka berlari dan membuat gerakan-gerakan ganas terhadap para penonton. Para penonton buyar seperti belalang.

"Tamihachi, sini!" Ryohei marah, seakan menyalahkan pembantu muda itu atas segala yang telah terjadi.

Pemuda yang dari tadi berjalan sambil menangis di samping tandu itu mengkerut ketakutan. "Y y-ya?" gagapnya.

"Apa kamu bersama Tuan Muda ketika dia meninggalkan rumah?"

"Y- y-ya"

"Di mana dia melakukan persiapan?"

"Di sini, sesudah sampai lapangan."

"Dia mestinya tahu di mana kami menunggu. Kenapa dia tidak ke sana dulu?"

"Saya tidak tahu."

"Apa Musashi sudah ada di sana?"

"Dia berdiri di bukit kecil di mana... di mana..."

"Apa dia sendirian?"

"Ya."

"Bagaimana kejadiannya? Apa kamu cuma berdiri melihat?"

"Tuan Muda memandang langsung pada saya dan berkata... dia bilang, kalau misalnya dia kalah, saya mesti memungut tubuh nya dan membawanya ke lapangan yang lain itu. Dia bilang, Anda dan yang lain -lain sudah ada di sana sejak fajar. Tapi dalam keadaan apa pun tak boleh saya menyampaikan pada siapa pun sampai pertarungan selesai. Dia bilang, ada waktunya seorang murid Seni Perang tak punya pilihan lain kecuali menanggung risiko kalah, dan dia tak ingin menang dengan cara - cara yang tidak terhormat, yang pengecut. Sesudah itu dia maju menjumpai Musashi." Tamihachi bicara cepat, puas kerana telah menceritakan hal itu.

"Kemudian apa yang terjadi?"

"Saya bisa melihat wajah Musashi. Kelihatannya tersenyum sedikit. Mereka seperti bertukar salam. Kemudian... kemudian terdengar jeritan. Suara itu terdengar dari ujung lapangan yang satu ke ujung yang lain. Saya lihat pedang kayu Tuan Muda terbang ke udara, dan kemudian... hanya Musashi yang berdiri. Dia memakai ikat kepala warna jingga, tapi rambutnya tegak."

Jalan itu sudah dibersihkan dari orang-orang yang ingin tahu. Orang-orang yang memikul daun jendela merasa sedih dan tertekan, tetapi tetap melangkah dengan hati-hati untuk menghindari bertambahnya rasa sakit pada orang yang luka itu.

"Apa itu?"

Mereka berhenti, dan seorang dari yang ada di depan meletakkan tangannya yang bebas ke leher. Yang lain menengadah. Daun pinus yang sudah kering berguguran menimpa Seijuro. Monyet Kojiro bertengger dengan sebelah kakinya di atas mereka, memandang kosong dan membuat gerakan-gerakan cabul.

"Uh!" teriak salah seorang ketika sebutir buah pinus jatuh ke wajahnya yang menengadah. Sambil memaki ia mencabut belati dari sarungnya dan melemparkannya secepat kilat ke arah si monyet, tapi tidak mengenai sasaran.

Mendengar siul tuannya, monyet itu berjongkir balik dan hinggap dengan ringan ke bahunya. Kojiro berdiri dalam bayangan. Akemi ada di sampingnya. Orang-orang Yoshioka melontarkan pandangan benci kepadanya. Kojiro menatap tajam ke tubuh Seijuro di atas daun jendela. Senyuman congkak hilang dari wajahnya, dan sekarang wajah itu menampilkan sikap takzim. Ia menyeringai mendengar rintihan keras Seijuro. Karena masih ingat benar akan kuliahnya tadi, para samurai hanya bisa menyimpulkan bahwa Kojiro datang melulu untuk menikmati kebenaran kata-katanya.

Ryohei memerintahkan pemikul tandu berjalan terus, katanya, "Cuma monyet, bukan manusia. Ayo terus jalan."

"Tunggu," kata Kojiro, lalu pergi ke samping Seijuro dan bicara langsung dengannya. "Apa yang terjadi?" tanyanya, tapi tanpa menantikan jawabannya.

"Musashi mengalahkan Anda, ya? Di mana dia memukul? Bahu kanan? Wah, b erat ini. Tulangnya berantakan. Lengan Anda seperti kantong kerikil. Anda tak boleh menelentang, melambung-lambung di atas daun jendela. Darah bisa naik ke otak."

Sambil menoleh kepada yang lain-lain, ia memberikan perintah dengan angkuh, "Turunkan dia! Ayo, turunkan dia! Apa yang kalian tunggu? Kerja kan seperti yang kukatakan!"

Seijuro kelihatan sudah hampir mati, tapi Kojiro memerintahkannya berdiri. "Anda bisa, kalau Anda mencoba. Luka itu tidak begitu serius. Cuma lengan kanan Anda. Kalau Anda mencoba jalan, Anda bisa. Anda masih bisa pakai tangan kiri. Lupakan diri Anda sendiri! Pikirkan almarhum ayah Anda. Anda mesti lebih banyak menunjukkan hormat kepada beliau daripada yang Anda tunjukkan sekarang, ya, lebih banyak lagi. Kalau Anda diangkut lewat ja lan-jalan Kyoto... seperti apa nanti kelihatannya. Coba pikir, bagaimana pengaruhnya itu nanti pada nama baik ayah Anda?"

Seijuro menatapnya, matanya putih tak berdarah. Kemudian dengan satu gerakan cepat ia angkat dirinya untuk berdiri. Lengan kanannya yang sudah tak berguna itu tampak sekali lebih panjang daripada lengan kirinya.

"Mike!" teriak Seijuro.

"Ya, Tuan." "Potong ini!"

"Hah-hh!"

"Jangan cuma berdiri! Potong tanganku!"

"Tapi..."

"Goblok. Sini, Ueda, potong ini! Sekarang juga!"

"Ya-ya-ya, Tuan."

Tapi sebelum Ueda bergerak Kojiro berkata, "Akan kulakukan, kalau Anda menghendakinya."

"Silakan!" kata Seijuro.

Kojiro pergi ke sisinya. Ia mencengkeram erat tangan Seijuro, meng angkatnya tinggi-tinggi, dan bersamaan dengan itu ia hunus pedang kecilnya. Dengan bunyi

cepat mengejutkan lengan itu jatuh ke tanah dan darah menyembur dari bonggolnya.

Seijuro terhuyung-huyung, dan para siswa datang serentak untuk membantu serta menutup luka dengan kain, untuk menghentikan darah nya.

"Sekarang aku jalan," kata Seijuro. "Aku pulang dengan kedua kakiku sendiri." Wajahnya pucat seperti lilin. Ia maju sepuluh langkah. Di belakangnya, darah yang menetes dari lukanya merembes hitam ke tanah.

"Tuan Muda, hati-hati!"

Para murid terus mengerumuninya lekat-lekat. Suara mereka yang mengandung rasa kuatir dengan cepat berubah menjadi kemarahan.

Seorang dari mereka mengutuk Kojiro, katanya, "Kenapa pula keledai congkak itu ikut campur? Tuan lebih baik seperti tadi."

Tetapi Seijuro, yang sudah malu oleh kata-kata Kojiro, mengatakan, "Kukatakan aku jalan, dan aku akan jalan!" Sesudah beristirahat sebentar, ia maju lagi dua puluh langkah, tapi sesungguhnya ia lebih banyak digerakkan oleh daya kemauan daripada oleh kedua kakinya. Ia tak dapat bertahan lama. Sesudah lima puluh atau enam puluh meter ia pun roboh.

"Cepat! Kita mesti membawanya ke tabib!"

Mereka mengangkatnya dan cepat membawanya ke Jalan Shijo. Seijuro tak punya lagi kekuatan untuk melawan.

Kojiro berdiri sejenak di bawah pohon, sambil mengawasi dengan wajah suram. Kemudian, sambil menoleh kepada Akemi dan menyeringai, ia berkata, "Kaulihat? Kukira kau senang, kan?" Akemi menerima cemoohan Kojiro itu dengan perasaan jijik. Wajahnya pucat pasi, tapi Kojiro melanjutkan, "Bisamu cuma bicara akan balas dendam. Apa kau puas sekarang? Apa itu cukup buat ganti keperawananmu yang hilang?"

Akemi terlampau bingung untuk bicara. Pada saat itu Kojiro kelihatan olehnya lebih menakutkan, lebih penuh kebencian, dan lebih jahat daripada Seijuro. Walaupun Seijuro penyebab penderitaannya, Seijuro bukan orang yang kejam. Ia

tidak berhati hitam, dan bukan bajingan yang sebenar benarnya. Kojiro sebaliknya, jahat sejahat-jahatnya – bukan sejenis pendosa yang bisa dibayangkan kebanyakan orang, melainkan jahanam yang licik dan jahat. Ia bukannya ikut senang jika orang lain berbahagia, malah sebaliknya bergembira dengan hadir dan menonton penderitaan orang lain. Ia takkan pernah mencuri atau menipu, tapi ia lebih berbahaya daripada penjahat biasa.

"Mari kita pulang," katanya sambil mengembalikan monyetnya ke bahu. Akemi ingin sekali melarikan diri, tapi tak bisa mengerahkan keberanian. "Tak ada gunanya kau terus mencari Musashi," gumam Kojiro, sekaligus pada diri sendiri dan pada Akemi. "Tak ada alasan baginya berlama-lama di sini.

Akemi bertanya pada diri sendiri, kenapa ia tidak mengambil kesempatan ini untuk lari ke alam bebas. Kenapa sepertinya ia tak mampu meninggalkan manusia kejam ini. Bahkan sementara mengutuk kebodohnya sendiri, tidak dapat ia mencegah dirinya pergi dengan Kojiro.

Monyet itu memutar kepala dan memandangnya. Sambil mengoceh mengejek ia memamerkan giginya yang putih dan menyeringai lebar.

Akemi ingin memakinya, tapi tak dapat. Ia merasa dirinya dan monyet itu terikat oleh nasib yang sama. Ia ingat, kasihan sekali tampaknya Seijuro tadi. Sekalipun dirinya sudah dirugikan, hatinya kasihan juga pada Seijuro. Ia benci pada lelaki seperti Seijuro dan Kojiro, namun sekaligus tertarik pada mereka, seperti ngengat tertarik pada nyala api.

## 34. Manusia Serba bisa

MUSASHI meninggalkan lapangan itu sambil berpikir, "Aku menang," katanya pada dirinya sendiri, "Sudah kukalahkan Yoshioka Seijuro; sudah kutundukkan benteng Gaya Kyoto!"

Tapi ia tahu hatinya tidak di situ. Matanya tertunduk dan kakinya seperti tenggelam dalam dedaunan kering. Seekor burung kecil yang terbang



membubung ke langit memperlihatkan bagian bawah tubuhnya yang mengingatkan pada seekor ikan.

Ketika ia menoleh ke belakang, tampak olehnya pohon-pohon pinus yang ramping di atas gundukan tempat ia menghadapi Sei juro. "Aku memukul cuma satu kali," pikirnya. "Barangkali pukulan itu tidak mem bunuhnya." Ia memeriksa pedang kayunya untuk memperoleh kepastian bahwa tidak ada sisa darah di situ.

Pagi itu, dalam perjalanan ke tempat yang telah ditentukan, ia menduga akan menjumpai Seijuro ditemani rombongan muridnya, yang bisa saja menempuh jalan licik. Terus terang ia sudah siap menghadapi kemungkinan terbunuh. Agar pada akhir hayatnya ia tidak tampak berantakan, ia sudah menggosok giginya baik-baik dengan garam dan mencuci rambutnya.

Ternyata Seijuro jauh berada di bawah perkiraan Musashi. Musashi bertanya-tanya, apakah Seijuro benar-benar anak Yoshioka Kempo. Di dalam diri Seijuro yang biasa hidup dikota dan jelas berpendidikan baik itu tidak tampak penampilan seorang guru utama Gaya Kyoto. Ia terlalu ramping, terlalu lunak, terlalu sopan santun untuk menjadi jagoan pedang besar.

Ketika mereka bertukar salam, Musashi sudah berpikir tak enak. "Mestinya tak usah aku menjalani pertarungan ini."

Penyesalannya memang benar, kerana tujuannya adalah selalu menghadapi lawan yang lebih baik dari dirinya. Sekali pandang cukuplah. Tidak ada gunanya berlatih setahun penuh hanya untuk menghadapi pertarungan ini. Mata Seijuro tidak menampakkan keyakinan diri. Api yang dibutuhkan itu tidak ada, tidak hanya pada wajahnya, melainkan juga pada seluruh tubuhnya.

"Kenapa dia datang kemari pagi ini," tanya Musashi sendiri, "kalau dia tak punya keyakinan lebih di dalam dirinya?" Tapi Musashi sadar akan kesulitan lawannya, dan ia bersimpati. Seijuro tak dapat membatalkan pertarungan itu, sekalipun meng-hendaknya. Para murid yang diwarisinya dari ayahnya memandangnya sebagai penasihat dan pemimpin. Tak ada pilihan lain baginya kecuali menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ketika kedua orang itu

berdiri dan siap bertempur, Musashi menoleh ke sana kemari untuk mencari alasan membatalkan seluruh acara itu, tapi kesempatan untuk itu tidak juga datang.

Kini semuanya sudah berlalu, dan Musashi berpikir, "Berat, berat! Mestinya tidak kulakukan itu." Dan dalam hati ia berdoa semoga luka Seijuro lekas sembuh.

Tetapi kerja hari itu sudah terlaksana. Tidak sewajarnya seorang prajurit matang bermuram durja mengenai hal yang sudah lalu.

Ketika ia mempercepat langkahnya, seorang perempuan tua muncul di atas petak rumput dengan wajah terkejut. Semula perempuan itu sedang menggaruk - garuk tanah mencari sesuatu. Bunyi langkah Musashi membuatnya tersengal. Perempuan itu mengenakan kimono polos tipis. Kalau tidak karena tali lembayung yang mengikat jubahnya, barangkali ia hampir tak bisa dibedakan dari rumput yang diinjaknya. Sekalipun pakaiannya baju orang awam, kerudungnya kerudung biarawati. Perempuan itu bertubuh kecil halus.

Musashi sama kagetnya dengan perempuan itu. Tiga atau empat langkah lagi, pasti ia sudah menginjaknya. "Apa yang Ibu cari?" tanya Musashi ramah. Ia melontarkan pandang ke tasbih yang tersangkut pada lengan perempuan itu di dalam lengan kimononya, dan sekeranjang tumbuhan liar kecil -kecil pada tangan yang lain. Jemari dan tasbih itu bergetar sedikit.

Untuk menenangkannya, Musashi berkata ringan, "Saya heran melihat tumbuhan ini sudah tumbuh. Saya pikir musim semi baru akan mulai. Oh, saya lihat Ibu sudah punya daun seledri yang manis -manis, juga lobak dan bunga kering, Apa Ibu memetiknyanya sendiri?"

Tapi biarawati itu menjatuhkan keranjangnya dan lari berteriak -teriak, "Koetsu! Koetsu!"

Musashi memandang tertegun melihat sosok kecil itu menghilang ke arah tanjakan kecil di tengah ladang yang umumnya datar. Di belakang tanjakan itu tampak asap mengepul.

Karena menurut pendapatnya sayang kalau perempuan itu kehilangan sayuran yang sudah dengan susah payah dikumpulkannya, maka Musashi pun memungutnya dan pergi mengikutinya sambil menjinjing keranjang. Kira-kira semenit kemudian, muncul dua lelaki.

Mereka telah menghamparkan permadani di sisi selatan yang kena sinar matahari, pada lereng yang landai. Di situ terdapat juga macam-macam alat yang biasa dipergunakan oleh pemeluk kultus teh, termasuk ketel besi di atas api dan cerek air di satu sisi. Mereka membuat kamar teh di udara terbuka, dan menganggap lingkungan alam itu sebagai kebunnya. Semuanya tampak sedikit bergaya dan anggun.

Seorang dari kedua lelaki itu rupanya pelayan, sedangkan yang satunya mengingatkan orang pada boneka porselin besar yang menggambarkan aristokrat Kyoto karena kulitnya yang putih lembut dan garis-garis wajahnya yang serasi. Ia berperut gendut. Keyakinan diri tercermin pada pipi dan posturnya.

"Koetsu". Nama itu membangkitkan kenangan, karena pada waktu itu Hon'ami Koetsu sangat terkenal dan tinggal di Kyoto. Orang mengatakan dengan nada iri bahwa upah tahunan Koetsu, seribu gantang, diperoleh dari Yang Dipertuan Maeda Toshiie dari Kaga yang sangat kaya. Sebagai penduduk kota biasa, ia dapat hidup mewah dari situ saja, tapi di samping itu ia menikmati juga perkenan khusus dari Tokugawa Ieyasu dan sering diterima di rumah kaum bangsawan tinggi. Kabarnya para prajurit terbesar negeri ini terpaksa turun dari kuda dan berjalan kaki bila melewati tokonya, agar tidak memberikan kesan merendhaknya.

Nama keluarga itu dipakai karena mereka menetap di Jalan Hon'ami, dan usaha Koetsu di bidang pembersihan, penyemiran, dan penaksiran pedang. Keluarga itu memperoleh nama baik semenjak abad empat belas dan berkembang pesat di zaman Ashikaga. Di kemudian hari mereka dilindungi daimyo-daimyo terkemuka seperti Imagawa Yoshimoto, Oda Nobunaga, dan Toyotomi Hideyoshi.

Koetsu dikenal sebagai orang yang punya banyak bakat. Ia pelukis, ternama sebagai ahli keramik dan pembuat pernis, dan dianggap ahli seni. Ia sendiri beranggapan bahwa kekuatannya adalah dalam kaligrafi. Di bidang ini umumnya ia disejajarkan dengan ahli-ahli yang sudah diakui seperti Shokado Shojo, Karasumaru Mitsuhiro, dan Konoe Nobutada, pencipta Gaya Sammyakuin, yang demikian populer hari-hari itu.

Sekalipun terkenal, Koetsu merasa belum sepenuhnya dihargai orang, atau demikianlah kelihatannya dari cerita yang beredar. Menurut cerita itu, ia sering mengunjungi tempat kediaman sahabatnya, Konoe Nobutada, yang bukan hanya seorang bangsawan, melainkan sekaligus juga Menteri Kiri dalam pemerintahan Kaisar. Dalam salah satu kunjungan, demikian cerita orang, pembicaraan dengan sendirinya beralih ke kaligrafi, dan Nobutada bertanya, "Koetsu, siapa kiranya yang akan Anda pilih sebagai tiga ahli kaligrafi terbesar negeri ini?"

Tanpa keraguan sedikit pun Koetsu menjawab, "Yang kedua adalah Anda sendiri, dan kemudian saya kira Shokado Shojo."

Sedikit heran, Nobutada bertanya, "Anda mulai dengan kedua terbaik, tapi siapa yang pertama?"

Tanpa senyum sama sekali Koetsu memandang langsung ke mata Nobutada dan menjawab, "Tentu saja saya."

Tenggelam dalam lamunan itu, Musashi berhenti tak jauh dari empat orang-orang itu.

Koetsu memegang kuas, dan di lututnya tergeletak beberapa lembar kertas. Dengan sangat hati-hati ia membuat sketsa air yang mengalir tak jauh dari situ. Lukisan yang sedang digarapnya maupun beberapa karya sebelumnya yang berserakan di tanah terdiri semata-mata atas garis-garis pucat yang menurut penilaian Musashi bisa saja dibuat oleh setiap pemula.

Koetsu menengadah dan berkata tenang, "Ada apa?" Kemudian ia menatap adegan itu: Musashi di satu sisi, dan di sisi lain ibunya yang gemetar di belakang pelayan. '

Musashi merasa lebih tenang dengan hadirnya orang itu. Ia jelas bukan macam orang yang biasa ditemui Musashi tiap hari, tapi entah bagaimana orang itu menarik bagi Musashi. Matanya memancarkan sinar yang dalam, yang sebentar kemudian mulai tersenyum kepada Musashi, seakan-akan mereka kenalan lama.

"Selamat datang, anak muda. Apa ibuku berbuat salah? Umurku sendiri empat puluh delapan, jadi bisa kaubayangkan sudah seberapa tua beliau. Dia memang sehat sekali, tapi kadang-kadang beliau mengeluh tentang penglihatannya. Kalau beliau melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya, kuharap engkau mau menerima permintaan maaf dariku." Ia meletakkan kuas dan bloknot di permadani kecil tempat ia duduk, dan meletakkan kedua tangannya ke tanah, bersujud.

Musashi buru-buru berlutut untuk menghalangi Koetsu. "Jadi, Anda putra beliau?" tanyanya bingung.

"Ya."

"Sayalah yang mesti mohon maaf. Saya sebenarnya tak mengerti kenapa ibu Anda takut, tapi begitu beliau melihat saya, beliau menjatuhkan keranjangnya dan lari. Melihat sayuran beliau tumpah, saya jadi merasa bersalah. Dan ini saya bawa barang-barang yang jatuh itu. Hanya itu. Tak perlu Anda menghormat begitu."

Sambil tertawa senang, Koetsu menoleh kepada bawahi itu, dan katanya "Sudah Ibu dengar sendiri, kan? Kesan Ibu salah sama sekali."

Dengan perasaan sangat lega, ibu itu keluar dari tempat sembunyiya di belakang pelayan. "Maksudmu, ronin ini tak ada maksud mencelakaiku?"

"Mencelakai? Sama sekali tidak. Lihatlah, dia bahkan mengembalikan keranjang Ibu. Apa dia tidak baik budi?"

"Oh, maaf," kata bawahi itu sambil membungkuk rendah hingga dahinya menyentuh tasbih yang ada di pergelangan tangannya. Kini ia riang dan tertawa sambil menoleh kepada anaknya. "Aku malu mengakuinya," katanya, "tapi ketika pertama kali kulihat anak muda ini, kupikir aku mencium bau darah. Oh,

mengerikan! Jadi tegak bulu romaku. Sekarang aku tahu, betapa tololnya aku tadi."

Daya tinjau perempuan tua itu mengagumkan Musashi. Ia mampu melihat ke dalam diri Musashi, dan tanpa benar-benar memahaminya sudah menyatakannya dengan terus terang. Bagi perasaan perempuan yang lembut ini, pasti Musashi tampak seperti hantu yang mengerikan dan berlumuran darah.

Koetsu tentunya telah menangkap pula dalam pandangan mata Musashi yang tajam menembus, dari rambutnya yang tegak mengancam itu, sifatnya yang tajam bagai duri dan berbahaya, yang menyatakan kesiapsiagaannya untuk menghantam gangguan yang bagaimanapun kecilnya. Meskipun begitu tampaknya Koetsu cenderung mencari unsur yang baik padanya.

"Kalau engkau tidak terburu-buru," katanya, "tinggallah di sini dan istirahat sebentar. Di sini sangat sepi dan tenang. Duduk di tengah lingkungan ini, aku merasa bersih dan segar."

"Kalau saya dapat memetik sedikit lagi sayuran, saya bisa membuat bubur yang enak nanti untukmu," kata biarawati itu. "Dan juga teh. Atau engkau tak suka teh?"

Bersama ibu dan anak itu, Musashi merasa damai dengan dunia ini. Ia menyuarakan semangat perangnya, seperti kucing memasukkan cakarinya. Di tengah suasana yang menyenangkan ini, sukar ia mempercayai bahwa ia berada di tengah orang-orang asing sama sekali. Sebelum menyadarinya, ia telah melepaskan sandal jeraminya dan mengambil tempat duduk di atas permadani.

Sesudah mengajukan beberapa pertanyaan, tahulah ia bahwa sang ibu yang nama biaranya Myoshu itu dahulunya seorang istri yang baik dan setia, sebelum akhirnya menjadi biarawati, sedangkan anaknya ternyata memang si estetikus dan seniman terkemuka itu. Di antara para pemain pedang, tak seorang pun yang tidak mengenal nama Hon'ami—begitu hebat reputasi keluarga itu, berkat kemampuan-nya yang sempurna dalam menilai pedang.

Musashi merasa sukar menghubungkan Koetsu dan ibunya dengan gambaran yang ia miliki tentang bagaimana mestinya keadaan orang-orang seterkenal mereka itu. Baginya, mereka sekadar orang-orang biasa yang kebetulan ia jumpai di ladang sepi. Itulah justru yang ia kehendaki, karena kalau tidak, ia sendiri bisa jadi tegang merusak tamasya mereka.

Sambil membawa ketel teh, Myoshu bertanya pada anaknya, "Berapa umur pemuda ini menurutmu?"

Sambil memandang Musashi, jawab Koetsu, "Dua puluh lima atau enam kukira."

Musashi menggeleng. "Tidak, umur saya baru dua puluh tiga."

"Baru dua puluh tiga," kata Myoshu. Kemudian ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang biasa: di mana rumahnya, apakah orangtuanya masih hidup, siapa yang mengajarnya main pedang, dan seterusnya.

Bicaranya lembut, seolah Musashi adalah cucunya, dan ini menyebabkan jiwa kanak-kanak Musashi muncul. Gaya bicaranya berubah menjadi gaya bicara pemuda yang tidak resmi. Karena terbiasa dengan disiplin dan latihan keras, dan terbiasa menghabiskan waktu dengan menempa diri menjadi pedang baja yang bagus, maka tidak sedikit pun ia kenal sisi kehidupan yang lebih beradab. Sementara biarawati tua itu berbicara, kehangatan menyebar di seluruh tubuhnya yang sudah tertempa cuaca.

Myoshu, Koetsu, barang-barang di atas permadani, bahkan mangkuk teh itu, dengan halusnyanya berpadu dengan suasana menjadi bagian dari alam sekeluruhnya. Tetapi Musashi tidak sabar. Tubuhnya terlalu gelisah untuk duduk terus berlama-lama. Memang cukup menyenangkan mengobrol demikian, tapi ketika Myoshu mulai menatap diam ke ketel teh dan Koetsu membelakanginya untuk meneruskan melukis, Musashi menjadi bosan. "Apa enaknya datang kemari ini buat mereka?" tanyanya pada diri sendiri. "Musim semi baru saja mulai. Udara masih dingin."

Kalau mereka ingin memetik sayuran liar, kenapa tidak menanti sampai udara lebih hangat dan lebih banyak orang di sekitar ar? Waktu itu banyak bunga dan tumbuhan hijau yang segar. Kalau mereka ingin menikmati upacara teh, kenapa pula susah-susah membawa ketel dan mangkuk-mangkuk teh ke tempat ini? Keluarga terkenal dan makmur seperti mereka ini pasti punya ruang teh yang anggun di rumahnya.

Apakah untuk melukis?

Ketika memandang punggung Koetsu, tahulah ia bahwa dengan mencondongkan badan ke samping ia dapat melihat kuas yang sedang bergerak. Tiada lain yang dilukis oleh seniman itu kecuali garis-garis air yang mengalir, dan matanya terus tertuju pada kali sempit yang membelok melintasi rumput kering. Koetsu berkonsentrasi hanya pada gerakan air. Berkali-kali ia mencoba menangkap gerak air mengalir itu, namun sentuhan yang tepat kelihatannya belum didapatnya. Tak bosan-bosannya ia terus melukis garis-garis itu.

"Yah," pikir Musashi, "melukis tak semudah kelihatannya." Untuk sesaat rasa bosannya surut, dan ia terpesona memperhatikan goresan kuas Koetsu. Koetsu tentunya sama perasaannya dengan dirinya sewaktu menghadapi musuh dan ujung pedang yang sudah di depan mata. Pada tahap tertentu ia akan bangkit mengatasi dirinya dan merasa telah jadi satu dengan alam -bukan, bukan "merasa", karena segala rasa akan lengkap pada saat pedang melukai lawan. Saat transenden yang magis itulah segala-galanya.

"Koetsu masih memandang air sebagai musuhnya," pikirnya. "Itu sebabnya dia tak dapat melukisnya. Air harus menjadi bagian dari dirinya, baru dia akan berhasil."

Karena tak ada yang dikerjakannya, dari kebosanan ia meluncur ke dalam kelesuan, dan ini menggelisahkannya. Ia tak boleh membiarkan dirinya kendur, biarpun cuma sesaat. Ia mesti pergi dari tempat itu.

"Saya minta maaf sudah mengganggu," katanya agak kasar, dan mulai mengikatkan kembali sandalnya.



"Oh, begitu cepat akan pergi?" tanya Myoshu.

Koetsu menoleh ke belakang pelan-pelan, dan katanya, "Tak bisa engkau tinggal sedikit lama? Ibu mau bikin teh sekarang, Kukira engkaulah orang yang bertarung dengan Perguruan Yoshioka pagi ini. Minum teh sedikit sesudah berkelahi baik untuk badan, setidak-tidaknya itulah yang dikatakan Yang Dipertuan Maeda. Ieyasu demikian juga. Teh itu baik untuk semangat. Aku sangsi apakah ada yang lebih baik dari teh. Menurut pendapatku, aksi dilahirkan oleh ketenangan. Tinggallah, dan bicaralah. Akan kutemani."

Jadi, Koetsu tahu tentang pertarungan itu! Tapi barangkali tidak begitu mengherankan. Rendaiji tidak jauh, hanya di ladang sebelah sana. Persoalan yang lebih menarik adalah, kenapa sampai sedemikian jauh ia tidak mengatakan sesuatu. Apakah karena menurut anggapannya soal-soal macam itu bukan bagian dari dunianya sendiri? Musashi sekali lagi memandang ibu dan anak itu, kemudian duduk lagi.

"Kalau Anda mendesak, saya akan tinggal," katanya.

"Tak banyak yang dapat kami suguhkan, tapi kami senang engkau bersama kami di sini," kata Koetsu. Ia meletakkan tutup pada kotak tintanya, lalu meletakkan kotak itu di atas lembar-lembar sketsa, agar tidak kabur. Di dalam tangannya kotak tinta itu berkelip-kelip seperti kunangkunang. Rupanya berlapis emas tebal, dengan tatahan perak dan mutiara.

Musashi membungkuk untuk memperhatikannya. Sesudah terletak di atas permadani, kotak itu tidak lagi berkilau cemerlang, ia tahu, tak ada yang mencolok. Keindahannya terletak pada lapis emas dan lukisan cat kuil-kuil Momoyama yang dikecilkan beberapa kali. Juga terasa ada bagiannya yang sangat kuno, yaitu tahi tembaga yang redup, yang mengingatkan orang pada kebesaran yang sudah pudar. Musashi menatap dengan saksama. Terasa ada sesuatu yang menyenangkan pada kotak itu.

"Aku membuatnya sendiri," kata Koetsu rendah hati. "Engkau suka?"

"Oh, jadi Tuan membuat barang pernis juga?"

Koetsu hanya tersenyum. Ia memandang pemuda yang kelihatannya lebih mengagumi kecerdasan manusia daripada keindahan alam itu, dan pikirnya geli, "Bagaimanapun, dia berasal dari desa."

Tak kenal dengan sikap megah Koetsu, Musashi pun berkata penuh ketulusan, "Ini betul-betul indah." ia tidak dapat melepaskan pandangannya dari kotak tinta itu.

"Sudah kukatakan itu kubuat sendiri, tapi sajak di atasnya hasil karya Konoe Nobutada. Jadi, ini buatan kami berdua."

"Apa itu keluarga Konoe yang menurunkan wali kaisar?"

"Ya. Nobutada adalah anak wali yang dahulu."

"Suami bibi saya mengabdikan pada keluarga Konoe bertahun-tahun."

"Siapa namanya?"

"Matsuo Kaname."

"Oh, aku kenal baik Kaname itu. Aku selalu mengunjunginya kalau pergi ke rumah Konoe, dan dia kadang-kadang datang mengunjungi kami."

"Betul?"

"Bu, dunia ini kecil, ya? Bibi dia ini istri Matsuo Kaname."

"Ah, masa!" kata Myoshu.

Myoshu meninggalkan api dan meletakkan mangkuk-mangkuk teh di depan mereka. Tak sangsi lagi, ia betul-betul ahli dalam hal upacara teh. Gerak-geriknya anggun, namun alamiah, sedangkan tangannya yang lembut itu lemah gemulai. Sekalipun sudah berumur tujuh puluh, ia kelihatan sebagai lambang keluwesan dan kecantikan wanita.

Musashi, yang merasa betul-betul tidak leluasa, duduk bersimpuh dengan sopannya, meniru Koetsu. Kue untuk minum teh berupa kue kismis yang dikenal dengan nama manju Yodo, tetapi kue itu diletakkan dengan apiknya di atas selembur daun hijau yang jenisnya tak ada di ladang sekitar. Musashi tahu ada peraturan tertentu berupa etiket untuk menghidangkan teh, seperti halnya ada peraturan menggunakan pedang, dan selama memperhatikan Myoshu, ia

mengagumi keahliannya. Menilainya dalam istilah ilmu pedang, "Dia sempurna sekali! Sama sekali tidak membuka peluang." Ketika ia mengangkat mangkuk, Musashi merasakan di dalam diri perempuan itu keahlian surgawi, seperti kelihatan pada seorang guru pedang yang siap memukul. "Inilah Jalan," demikian pikirnya. "Inilah hakikat seni. Orang harus memilikinya, agar dapat sempurna dalam apa saja."

Ia mengalihkan perhatian kepada mangkuk teh di depannya. Inilah pertama kalinya ia mendapat suguhan dengan cara ini, dan sedikit pun ia tak tahu apa yang mesti dilakukan berikutnya. Mangkuk teh itu membuat ia kagum, karena meskipun mangkuk itu mirip dengan yang dibuat anak kecil sewaktu bermain lumpur, namun kalau warna hijau tua pada busa teh itu diperhatikan dengan latar belakang warna mangkuk, tampaknya warna itu lebih tenteram dan lembut daripada langit.

Tanpa daya ia pun memandang Koetsu yang sudah menghabiskan kuenya dan sedang memegang mangkuk dengan penuh cinta. Ia pegang mangkuk dengan kedua tangannya, seperti sedang membelai benda hangat di malam yang dingin, dan ia habiskan teh itu dengan dua-tiga hirupan.

"Pak," Musashi berkata agak ragu-ragu, "saya ini cuma anak desa yang bodoh, dan saya tidak tahu seluk-beluk upacara teh. Saya bahkan tidak tahu pasti, bagaimana cara minum teh."

Myoshu segera menegurnya baik-baik. "Oh, begini, Nak, semua itu sama saja. Tak ada yang namanya canggih atau khusus dalam minum teh. Kalau engkau anak desa, minum saja seperti caramu di desa."

"Apa boleh begitu?"

"Tentu saja. Tingkah laku itu bukan soal peraturan, tapi berasal dari hati. Sama dengan ilmu pedang, kan?"

"Kalau Ibu nyatakan demikian, memang ya."

"Kalau engkau terlalu memikirkan cara yang benar untuk minum, kau takkan menikmati teh itu. Ketika menggunakan pedang, kau tak bisa membiarkan

tubuhmu terlalu tegang. Itu akan mematahkan keselarasan antara pedang dan semangatmu. Betul begitu?"

"Betul, Ibu." Tanpa disadari Musashi menganggukkan kepalanya dan menanti biarawati itu melanjutkan pelajarannya.

Biarawati itu tertawa sedikit berderai. "Coba dengarkan aku ini! Bicara tentang main pedang, padahal aku tak tahu apa-apa tentangnya."

"Saya minum teh saya sekarang," kata Musashi sesudah memperoleh kembali keyakinan dirinya.

Kakinya capek akibat duduk dalam sikap resmi, karena itu ia berganti posisi bersila supaya lebih enak. Sebentar saja sudah ia kosongkan mangkuk teh itu dan ia letakkan kembali. Teh itu sangat pahit. Biarpun untuk sekedar basa-basi, ia tak dapat memaksa diri mengatakan enak.

"Tambah lagi?"

"Tidak, terima kasih, sudah cukup."

Apa enaknya air pahit macam ini buat orang-orang ini? Kenapa mereka bicara begitu serius tentang "kemurnian" rasa dan segala macamnya itu? Musashi tak dapat memahami tuan rumah, namun tak mungkin ia tidak mengaguminya. Bagaimanapun, tentunya ada hal lain yang tak terlihat olehnya. Kalau tidak, mana mungkin masalah minum teh ini menjadi faktor penting filsafat tentang estetika dan hidup? Dan mana mungkin pula orang-orang besar seperti Hideyoshi dan Ieyasu akan mencurahkan perhatian demikian besar pada minum teh ini, demikian pikir Musashi.

Ia ingat betapa Yagyū Sekishūsai menghabiskan umur tuanya untuk Jalan Teh, dan Takuan pun bicara tentang kemuliaan. Melihat mangkuk teh dan kain tatakannya, tiba-tiba terbayang olehnya bunga peoni putih dari kebun Sekishūsai itu, dan sekali lagi ia rasakan getaran yang dulu pernah ia alami. Kini mangkuk itu memberikan getaran yang sama. Caranya tak bisa dijelaskan. Sesaat lamanya ia bertanya-tanya, jangan-jangan tadi ia terengah keras.

Ia menjulurkan tangan, memungut mangkuk dengan penuh cinta dan meletakkannya di atas lutut. Matanya bercahaya ketika mengamati. Terasa olehnya kegembiraan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Diperhatikannya dasar mangkuk itu, demikian juga jejak-jejak kape tukang tembikar dan sadarlah ia bahwa garis-garis itu menunjukkan ketajaman yang sama dengan irisan yang dilakukan Sekishusai pada batang bunga peoni. Mangkuk bersahaja ini pun hasil karya seorang genius. Mangkuk ini mengungkapkan sentuhan semangat dan wawasan yang misterius.

Hampir-hampir ia tak dapat bernapas. Tak tahulah ia, tapi kini ia merasakan kekuatan seniman besar itu, kekuatan yang diam tapi Paso, karena ia memang lebih peka terhadap kekuatan laten yang bersemayam di situ daripada kebanyakan orang lain. Ia gosok-gosok mangkuk itu, tak ingin melepaskan kontak fisik dengannya.

"Pak Koetsu," kata Musashi, "pengetahuan saya tentang alat-alat ini tidak lebih baik daripada pengetahuan saya tentang teh, tapi saya kira mangkuk ini dibuat oleh tukang tembikar yang sangat terampil."

"Kenapa begitu?" kata-kata seniman itu sama lembutnya dengan wajahnya. Matanya simpatik dan mulutnya bagus bentuknya. Sudut-sudut mata yang turun sedikit memberikan kesan sungguh-sungguh, namun di sekitar ujung mata terdapat kerut-merut.

"Saya tak bisa menjelaskannya, tapi saya merasakannya."

"Jelasnya, bagaimana menurut perasaanmu? Coba ceritakan."

Musashi berpikir sejenak, kemudian katanya, "Nah, saya tak dapat mengungkapkan dengan jelas sekali, tapi terasa ada yang melebihi kemampuan manusia pada guratan tajam tanah liat ini..."

"Hmmm." Koetsu memang memiliki sikap seniman sejati. Sesaat pun ia tak pernah menilai orang lain tahu banyak tentang karya seninya, dan karena itu merasa pasti Musashi bukanlah perkecualian. Bibirnya mengerut. "Kenapa guratannya, Musashi?"

"Bersih sekali."

"Cuma itu?"

"Tidak, tidak... lebih rumit dari itu. Ada sesuatu yang besar dan agung dari pembuatnya."

"Apa lagi?"

"Tukang tembikar itu sendiri sama tajamnya dengan pedang Sagami. Tapi dia menyelimuti semuanya itu dengan keindahan. Mangkuk teh ini tampak sangat sederhana, tapi terasa ada keangkuhan, sesuatu yang agung dan congkak, seakan-akan dia menganggap orang lain belum sepenuhnya manusia."

"Mm."

"Sebagai manusia, orang yang membuat mangkuk ini sukar ditaksir, saya kira. Siapa pun orangnya, saya berani bertaruh dia orang terkenal. Tak dapatkah Bapak menyebutkan siapa dia?"

Bibir Koetsu yang tebal itu pun tertawa keras. "Namanya Koetsu. Tapi barang ini kubuat hanya untuk bersenang-senang hati."

Musashi yang tak tahu bahwa dirinya sedang diuji itu terkejut dan kagum mendengar Koetsu dapat membuat keramik sendiri. Tapi yang lebih mengesankan daripada luasnya kecakapan artistik orang itu adalah dalamnya nilai manusia yang tersembunyi dalam mangkuk teh yang kelihatannya sederhana ini. Agak terganggu juga ia oleh kedalaman sumber spiritual Koetsu. Karena terbiasa mengukur orang lain dengan kemampuan menggunakan pedang, tiba-tiba ia menyimpulkan bahwa kemampuan dirinya terlalu kecil. Pikiran ini membuatnya merasa hina. Ini satu orang lagi, kepada siapa ia mesti mengakui kekalahannya. Walaupun pagi itu ia baru saja mendapat kemenangan gemilang, sekarang ia tak lebih dari seorang pemuda pemalu.

"Jadi, engkau suka keramik juga, ya?" tanya Koetsu. "Engkau rupanya bisa juga menilai barang tembikar."

"Saya sangsi apakah itu benar," jawab Musashi rendah hati. "Saya cuma menyatakan apa yang ada dalam kepala saya. Maafkan saya, kalau ada yang tolol dalam kata-kata saya."

"Ya, tentu saja kita tak bisa mengharapkan kau tahu banyak tentang soal ini. Untuk membuat satu mangkuk teh yang baik saja dibutuhkan pengalaman selama hidup. Tapi engkau memang punya rasa keindahan, ada daya tangkap naluriyah yang agak kuat. Kukira engkau sudah mendapat sedikit kemajuan dalam mengembangkan ketajaman matamu, karena engkau mempelajari ilmu pedang." Ada nada kagum dalam nada suara Koetsu, tapi sebagai orang yang lebih tua ia tidak dapat memuji anak itu. Tidak hanya perbuatan itu tidak terpuji, melainkan juga dapat membuat anak itu sombong.

Tak lama kemudian, pelayan kembali membawa lebih banyak sayuran liar, dan Myoshu menyiapkan bubur. Ketika ia sudah memindahkan bubur itu ke piring-piring kecil yang rupanya juga dibuat oleh Koetsu, seguci sake yang harum pun dipanaskan, dan pesta tamasya pun dimulai.

Makanan dalam upacara teh itu terlalu ringan dan lembut untuk selera Musashi. Jasmaninya menghendaki isi dan rasa yang lebih mantap. Namun ia berusaha juga dengan sebaik-baiknya menelan bau halus adonan berdaun itu, karena diakuinya banyak yang dapat ia pelajari dari Koetsu dan ibunya yang luwes itu.

Waktu berlalu terus, dan ia menoleh ke sekitar ladang dengan gelisah. Akhirnya ia menoleh kepada tuan rumah, katanya, "Semua ini sangat menyenangkan, tapi sudah waktunya saya pergi sekarang. Saya masih ingin tinggal di sini, tapi saya kuatir lawan-lawan saya akan datang dan menimbulkan kesulitan. Tak ingin saya melibatkan Bapak dalam hal seperti ini. Saya harap saya akan mendapatkan kesempatan bertemu lagi dengan Bapak."

Myoshu bangkit melepaskan tamunya, katanya, "Kalau kau kebetulan ada di sekitar Jalan Hon'ami, jangan tidak mampir ke tempat kami."

"Ya, silakan datang menengok kami. Kita nanti dapat berbincang-bincang yang enak," tambah Koetsu.

Sebetulnya Musashi sudah kuatir, tapi ternyata tidak tampak tanda-tanda murid-murid Yoshioka. Habis minta diri, ia berhenti untuk menoleh pada kedua teman barunya. Ya, dunia mereka itu lain sekali dengan dunianya. Jalannya sendiri yang panjang dan sempit itu takkan pernah mencapai lingkungan kesenangan hidup Koetsu yang penuh kedamaian. Ia berjalan diam menuju tepi ladang, kepalanya tertunduk merenung.

## 35. Terlalu Banyak Kojiro

Di warung minum kecil di luarkota itu, bau kayu terbakar dan makanan yang sedang direbus memenuhi udara. Warung itu cuma gubuk tak berlantai. Ada papan pengganti meja dan beberapa bangku di sana-sini. Di luar, cahaya terakhir matahari terbenam membuat seolah ada bangunan di kejauhan yang sedang terbakar. Burung-burung gagak yang mengelilingi pagoda Toji tampak seperti abu hitam yang membubung dari nyala ke bakaran.

Tiga atau empat pemilik warung dan seorang biarawan pengembara duduk di meja darurat tadi, sedangkan di sebuah sudut ada beberapa pekerja berjudi dengan taruhan minuman. Gasing yang mereka putar adalah mata uang tembaga yang lubangnya ditusuk dengan sepotong kayu.

"Yoshioka Seijuro betul-betul kesulitan sekarang ini!" kata salah seorang pemilik warung. "Dan aku senang sekali melihatnya. Mari kita minum!"

"Aku ikut minum," kata yang lain.

"Sake lagi!" kata yang lain lagi pada pemilik warung.

Para pengunjung warung itu minum dengan cepat dan terus-menerus. Lama-kelamaan hanya cahaya temaram yang menerangi tirai warung. Seorang di antaranya melenguh, "Tak kelihatan lagi, mangkuk ini sampai hidung atau mulut? Terlalu gelap di sini. Bagaimana kalau pasang lampu?"



"Tunggu sebentar. Akan kupasang," kata pemilik dengan letih.

Dari tungku tanah yang terbuka segera menjulang nyala api. Makin gelap di luar, makin merah sinar api itu.

"Bikin gila tiap kali memikirkannya," kata orang pertama tadi. "Berapa banyak uang diutang orang-orang itu buat ikan dan arang! Jatuhnya besar juga. Lihat saja besarnya perguruan itu! Aku sudah bersumpah akan men dapatkan kembali uang itu pada akhir tahun, tapi apa yang terjadi waktu aku sampai di sana? Tukang - tukang gertak Yoshioka menghadang di pintu masuk, menggertak dan mengancam semua orang. Berani betul mereka itu mengusir penarik rekening, pemilik-pemilik warung yang jujur, yang bertahun-tahun memberinya kredit!"

"Tak ada gunanya menangis sekarang. Yang sudah terjadi sudahlah. Dan lagi, sesudah pertarungan di Rendaiji itu, merekalah sekarang yang lebih punya alasan menangis, bukan kita."

"Ah, aku tak marah lagi sekarang. Mereka sudah mendapatkan ganjarannya."

"Coba bayangkan, Seijuro ditundukkan hampir tanpa pertarungan!"

"Apa kau melihat sendiri?"

"Tidak, tapi aku dengar dari orang yang lihat. Musashi bikin lumpuh dia hanya dengan satu pukulan. Dan dengan pedang kayu pula! Cacat seumur hidup dia sekarang."

"Bagaimana jadinya perguruan itu?"

"Kelihatannya kurang baik juga. Semua murid sekarang menuntut darah Musashi. Kalau mereka tidak membunuh Musashi, mereka bisa kehilangan muka sama sekali. Nama Yoshioka terpaksa runtuh. Musashi begitu kuat. Tiap orang merasa satu-satunya yang akan dapat mengalahkan dia hanya Denshichiro. Mereka sedang mencarinya sekarang."

"Aku tidak tahu Seijuro punya adik."

"Memang hampir tak ada yang tahu, tapi dia pemain pedang yang lebih baik, menurut yang kudengar. Dialah berandal keluarga itu. Dia tak pernah memperlihatkan muka di perguruan itu, kecuali kalau butuh uang. Buang waktu

dengan makan dan minum dan memanfaatkan namanya sendiri. Hidup dari orang-orang yang menghormati ayahnya."

"Bukan main pasangan itu. Bagaimana orang terkemuka macam Yoshioka Kempo bisa memperanakkan orang-orang macam itu?"

"Itu berarti darah bukan segala-galanya!"

Seorang ronin teronggok setengah sadar di dekat tungku. Sudah beberapa waktu lamanya ia di situ, dan pemilik warung membiarkannya saja, tapi sekarang dibangunkannya. "Pak, tolong mundur sedikit," katanya sambil menambahkan ranting-ranting kayu api. "Api ini bisa membakar kimono Bapak."

Mata Matahachi yang sudah merah oleh sake itu terbuka pelan-pelan. "Mm, mm, aku tahu, aku tahu. Biarkan aku sendiri."

Warung sake ini bukan satu-satunya tempat Matahachi mendengar tentang pertarungan di Rendaiji itu. Peristiwa tersebut dibicarakan setiap orang, dan semakin terkenal Musashi, semakin murung temannya yang bertingkah itu.

"Hei, kasih lagi," panggilnya. "Tak usah dipanaskan, tuangkan saja ke mangkukku."

"Bapak tak apa-apa, ya? Wajah Bapak pucat sekali."

"Apa urusanmu? Ini mukaku sendiri, kan?"

Ia menyandarkan diri ke dinding lagi dan menyilangkan tangan di dada. "Sebentar lagi akan kutunjukkan pada mereka," pikirnya. "Keahlian main pedang bukan satu-satunya jalan menuju sukses. Dengan menjadi kaya, atau memiliki gelar, atau menjadi bajingan, sama saja, asal sampai di puncak. Musashi dan aku sama-sama berumur dua puluh tiga. Orang yang punya nama pada umur itu tak banyak yang jauh jalannya. Umur tiga puluh tahun mereka sudah tua dan sempoyongan—'si anak pandai yang menua.'"

Kabar pertarungan di Rendaiji itu telah menyebar di Osaka, dan mendorong Matahachi datang ke Kyoto. Sekalipun belum punya tujuan jelas, kemenangan Musashi itu berat menekan jiwanya, hingga ia mesti melihat sendiri bagaimana keadaannya. "Dia sedang menanjak sekarang," pikir Matahachi benci, "tapi pasti

dia akan jatuh." Banyak orang yang cakap di perguruan Yoshioka itu —Sepuluh Pemain Pedang, Denshichiro, dan banyak lagi yang lain..." Hampir -hampir ia tak dapat menanti, kapan Musashi akan menerima pembalasan. Sementara itu nasibnya sendiri pasti sudah berubah.

"Oh, haus!" katanya keras. Dengan menopang, menggeser, dan punggung bersandar pada dinding, ia berhasil berdiri. Semua mata memperhatikan ketika ia membungkuk ke tong air di sudut ruangan dan mencelupkan kepalanya, lalu menenggak beberapa tegukan besar dengan ciduk. Ciduk dilemparkannya ke samping, digesernya tirai warung, dan keluarlah ia tertatih -tatih.

Setelah menganga keheranan, pemilik warung segera tersadar dan lari mengejar tubuh yang berjalan gontai itu. "Pak, Bapak belum bayar!" panggilnya.

"Apa?" kata Matahachi tak jelas.

"Saya pikir ada yang Bapak lupakan."

"Aku tidak lupa apa-apa."

"Maksud saya, uang sake itu. Ha, ha!"

"Begini, ya?"

"Maaf sudah mengganggu."

"Aku tak punya uang."

"Tak punya uang?"

"Ya, tak punya sama sekali. Aku punya sampai beberapa hari yang lalu, tapi..."

"Oh, lalu kenapa Bapak duduk minum-minum di sana...! Bapak... Bapak... ,"

"Diam kamu!" Matahachi meraba-raba dalam kimononya, kemudian mengeluarkan kotak obat samurai yang sudah mati itu dan melemparkannya kepada orang itu. "Jangan banyak ribut! Aku samurai dengan dua pedang. Kamu lihat sendiri, kan? Aku belum bangkrut dan tidak akan ngeluyur tanpa bayar. Barang itu lebih mahal daripada sake yang kuminum. Boleh kembaliannya kamu simpan!"

Kotak obat tepat mengenai muka orang itu. Ia memekik kesakitan dan menutup mukanya dengan tangan. Para pembeli lain yang melongokkan kepala

lewat celah tirai warung berteriak marah. Seperti kebanyakan orang mabuk, mereka marah melihat pemabuk lain ingkar membayar.

"Bajingan!"

"Penipu busuk!"

"Mari kita hajar dia!"

Mereka berlari mengepung Matahachi.

"Bajingan! Bayar! Tidak bisa kamu pergi begitu saja!"

"Brengsek! Kamu rupanya biasa begitu terus, ya? Kalau kamu tak bisa bayar, kami gantung kamu!"

Matahachi menjamah pedangnya untuk menakut-nakuti mereka. "Kalian pikir kalian bisa?" gertaknya. "Akan menarik sekali ini. Boleh coba! Apa kalian sudah tahu, siapa aku?"

"Kami tahu macam apa kamu itu —ronin kotor dari tumpukan sampah, yang harga dirinya lebih rendah dari pengemis, tingkahnya lebih dari pencuri:"

"Jadi, kalian belum tahu!" teriak Matahachi memandang tajam dan mengerutkan kening dengan ganas. "Bicara kalian akan lain kalau kalian tahu namaku."

"Namamu? Apa istimewanya nama itu?"

"Aku Sasaki Kojiro, murid seangkatan Ito Ittosai, pemain pedang Gaya Chujo. Kalian pasti sudah mendengar tentangku!"

"Jangan bikin aku ketawa! Tak perlu itu nama-nama khayal, bayar saja."

Satu orang mengulurkan tangan untuk mencekal Matahachi, tapi Matahachi berteriak, "Kalau kotak obat itu tak cukup, akan kuberi kamu sedikit pedangku buat tambahan!" Ia cepat menarik senjatanya, menebas tangan orang itu sampai putus.

Melihat bahwa ternyata mereka tadi terlalu menyepelkan musuh, yang lain beraksi seolah darah mereka sendiri yang sudah tercurah. Mereka pun melarikan diri ke dalam kegelapan.

Dengan wajah penuh kemenangan Matahachi menantang. "Kembali kalian, kutu-kutu! Akan kutunjukkan pada kalian cara Kojiro menggunakan pedang kalau sedang serius. Sinilah, akan kupotong kepala kalian."

Ia memandang ke langit dan tertawa terpingkal-pingkal, giginya yang putih berkilau di tengah kegelapan, girang atas suksesnya. Kemudian tiba-tiba sikapnya berubah. Wajahnya berselimut kesedihan. Ia seperti mencucurkan air mata. Dengan kaku ia entakkan pedangnya kembali masuk ke sarungnya dan pergilah ia dengan gontai.

Kotak obat di tanah itu berkelip-kelip di bawah sinar bintang. Kotak itu terbuat dari kayu cendana dengan tatahan kulit kerang; kelihatannya tidak terlalu berharga, tetapi kilat kulit kerang mutiara yang biru itu menyinarkan keindahan lembut, seperti sekelompok kecil kunang-kunang.

Ketika keluar dari gubuk, si biarawan pengembara melihat kotak obat itu dan memungutnya. Ia berjalan terus, tapi kemudian kembali dan berdiri di bawah ujung atap warung. Dalam cahaya redup yang keluar dari celah dinding ia amat-amati pola dan tali kotak itu dengan saksama. "Hmmm," pikirnya. "Ini pasti milik guru itu. Dia tentu sedang membawanya ketika terbunuh di Kuil Fushimi. Ya, ini namanya, Tenki, tertulis di dasarnya."

Biarawan itu segera mengejar Matahachi. "Sasaki!" panggilnya. "Sasaki Kojiro!"

Matahachi mendengar nama itu, tapi dalam keadaan bingung ia tak mampu menghubungkannya dengan dirinya. Ia terhuyung terus dari Jalan Kujo ke Jalan Horikawa.

Biarawan itu berhasil mengejanya dan memegang ujung sarung pedangnya. "Tunggu, Kojiro," katanya. "Tunggu sebentar."

"Hah?" kata Matahachi tersentak, "Maksudmu aku?"

"Anda Sasaki Kojiro, kan?" Sinar tajam menyala dalam mata biarawan itu. Matahachi sedikit sadar sekarang.

"Ya, aku Kojiro. Apa urusannya itu denganmu?"

"Saya mau mengajukan satu pertanyaan."

"Nah, pertanyaan apa itu?"

"Di mana Anda mendapat kotak obat ini?"

"Kotak obat?" tanya Matahachi kosong.

"Ya. Di mana Anda mendapatkannya? Itu yang ingin saya ketahui. Bagaimana kotak ini bisa menjadi milik Anda?" Biarawan itu berbicara agak resmi. Ia masih muda, barangkali baru sekitar dua puluh enam tahun, dan tampaknya bukan biarawan pengemis yang tak bersemangat, yang mengembara dari kuil ke kuil dan hidup dari derma. Sebelah tangannya memegang tongkat kayu ek bulat, lebih dari enam kaki panjangnya.

"Tapi siapa kamu ini?" tanya Matahachi, wajahnya mulai tampak prihatin.

"Itu tak penting. Kenapa tidak Anda nyatakan saja dari mana ini datangnya?"

"Tidak dari mana-mana. Selamanya itu milikku."

"Anda bohong! Katakan yang sebenarnya!"

"Sudah kukatakan yang sebenarnya."

"Anda menolak mengakuinya?"

"Mengakui apa?" tanya Matahachi tak bersalah.

"Kau bukan Kojiro!" Seketika tongkat di tangan biarawan itu membelah udara.

Naluri Matahachi mendorongnya bergerak mundur, tapi ia masih terlampau pening untuk cepat beraksi. Tongkat mengenai sasaran, dan melolong kesakitan ia sempoyongan ke belakang lima belas atau dua puluh kaki jauhnya, dan jatuh telentang. Begitu bangkit lagi, ia langsung lari.

Si biarawan mengejanya, dan beberapa langkah kemudian melontarkan lagi tongkat ek itu. Matahachi mendengar tongkat itu terbang ke arahnya. Ia merendahkan kepala. Peluru terbang itu melayang lewat telinganya. Karena ketakutan, ia melipatgandakan kecepatannya.

Si biarawan meraih senjata yang terjatuh itu, mengambilnya, dan sesudah membidik baik-baik, melontarkannya lagi, tapi sekali lagi Matahachi merunduk.

Sesudah berlari dengan kecepatan tinggi lebih dari satu setengah kilome ter, Matahachi melewati Jalan Rokujo dan mendekati Jalan Gojo . Akhirnya ia lepas dari kejaran dan berhenti. Terengah-engah ia mengetuk-ngetuk dadanya. "Tongkat itu... senjata mengerikan! Orang mesti berhati -hati sekarang ini."

Sudah tenang benar tapi haus bukan main, ia mencari sumur. Ia temukan sumur itu di ujung sebuah jalan sempit. Ia angkat satu timba dan ia reguk air sepuas-puasnya, kemudian ia taruh ember di tanah dan ber kecipaklah ia membasahi wajahnya dan berkeringat.

"Siapa pula orang itu?" pikirnya, "Dan apa maunya?" Tapi begitu merasa normal kembali, datanglah kembali rasa murung itu. Di ruang matanya tampaklah wajah mayat tak berdagu yang kelihatan menderita sekali di Fushimi.

Hati nuraninya terasa sakit, karena ia menggunakan uang orang mati itu. Bukan untuk pertama kalinya ia bermaksud menebus perbuatan keliru itu. "Kalau aku punya uang," sumpahnya, "yang pertama akan kulakukan adalah membayar kembali utanku. Barangkali nanti setelah aku sukses akan kudirikan batu peringatan untuknya."

Cuma sertifikat itu yang tinggal. Barangkali aku mesti melepaskannya. Kalau nanti orang yang tidak tepat tahu aku yang memilikinya, bisa timbul kesulitan." Ia meraba ke dalam kimononya dan menyentuh gulungan yang selama itu selalu diselipkan di perut, di bawah obi, sekalipun terasa tak ena k.

Bahkan walaupun ia memang tak dapat mengubahnya menjadi uang dalam jumlah banyak, sertifikat itu dapat menjadi pembuka ke anak tangga ajaib yang pertama menuju sukses. Jadi, pengalaman sial dengan Akakabe Yasoma tidak menyembuhkan-nya dari penyakit mimpi.

Sertifikat itu sudah menjadi amat berguna. Dengan menunjukkannya ke dojo - dojo kecil tak bernama atau kepada orang kota yang polos dan ingin belajar main pedang, ia dapat memperoleh penghormatan dari mereka bahkan juga mendapat makan bebas dan tempat menginap, walaupun tidak dimintanya. Begitulah cara ia hidup selama enam bulan terakhir ini.

"Tidak ada alasan membuangnya. Ah, apa yang terjadi dengan diriku ini? Rupanya makin lama aku makin jadi penakut. Barangkali itulah yang menghalangiku mencapai kemajuan di dunia ini. Dari sekarang aku takkaa berbuat seperti itu lagi! Aku akan jadi besar dan berani, seperti Musash. Akan kutunjukkan pada mereka!"

Ia menoleh ke sekitar, ke pondok-pondok yang mengitari sumur. Orang-orang yang tinggal di situ membuatnya iri. Memang rumah mereka melengkung akibat beratnya lumpur dan rumput liar di atapnya, tapi setidaknya mereka memiliki peneduh. Ia mengintip, melihat beberapa di antara keluarga itu. Di satu rumah ia lihat sepasang suami-istri duduk menghadapi kuai berisi makan malam mereka yang sederhana. Di dekat mereka duduk anak lelaki dan perempuan bersama nenek mereka yang sedang memotong-motong.

Sekalipun miskin dalam hal keduniaan, mereka memiliki semangat ke satuan keluarga, suatu kekayaan yang tidak dimiliki bahkan oleh orang-orang besar seperti Hideyoshi dan Ieyasu. Matahachi merasa bahwa semakin orang menderita kemiskinan, semakin kuat rasa saling cinta. Orang miskin juga dapat memahami kegembiraan sebagai manusia.

Dengan rasa malu ia teringat benturan kemauan yang menyebabkan ia pergi meninggalkan ibunya sendiri di Sumiyoshi. "Mestinya aku tak boleh berlaku demikian terhadapnya," pikirnya. "Apa pun kesalahannya, tak bakal ada orang lain yang cintanya padaku seperti cintanya."

Selama seminggu tinggal bersama, berjalan dari tempat suci ke kuil, dan dari kuil ke tempat suci yang sangat menjengkelkan itu, Osugi berkali-kali berbicara kepadanya tentang daya-daya ajaib Kannon di Kiyomizudera. "Tak ada bodhisatwa di dunia ini yang dapat menciptakan keajaiban lebih besar daripada dia," demikian ibunya meyakinkannya. "Kurang dari tiga minggu sesudah aku pergi berdoa ke sana, Kannon memimpin Takezo datang padaku membawanya langsung ke kuil itu. Aku tahu engkau tak begitu peduli dengan aga ma, tapi lebih baik engkau percaya kepada Kannon."



Sekarang hal itu terpikir oleh Matahachi, dan teringat olehnya ibunya mengatakan bahwa sesudah tahun baru ia punya rencana akan pergi ke Kiyomizu, meminta perlindungan Kannon atas keluarga Hon'iden. Jadi, ke sanalah ia mesti pergi! Malam itu ia tak punya tempat untuk tidur. Ia dapat menginap di beranda, ada kemungkinan bisa bertemu dengan ibunya kembali.

Ketika menyusuri jalan-jalan gelap menuju Jalan Gojo, ia diikuti se gerombolan anjing kampung liar yang menyalak-nyalak, yang sialnya bukan dari jenis yang dapat dibungkam dengan melemparkan sebutir dua butir batu. Untungnya ia sudah biasa digonggong anjing, jadi tidak ada halangan anjing-anjing itu menggeram kepadanya dan memperlihatkan gigi mereka.

Di Matsubara, sebuah hutan pinus dekat Jalan Gojo, ia melihat kawanan anjing kampung lain berkumpul sekitar sebatang pohon. Anjing-anjing yang mengawalnya itu berlari menggabungkan diri dengan mereka. Jumlahnya lebih banyak dari yang dapat dihitungnya. Semuanya begitu gaduh. Sebagian ada yang melompat-lompat sampai setinggi dua meter ke batang itu.

Ia menajamkan mata, dan tampak olehnya seorang gadis meringkuk gemetar di sebuah cabang pohon itu. Paling tidak, ia cukup yakin orang itu seorang gadis.

Ia mengacung-acungkan tinju dan berteriak mengusir anjing-anjing itu. Ketika dilihatnya tanpa hasil, ia lemparkan batu-batuan, tapi juga tak berhasil. Kemudian ia ingat kata orang, cara menakuti anjing adalah dengan merangkak dan meraung keras. Ia pun berbuat demikian. Tapi ini pun tak ada hasilnya. Barangkali jumlah anjing itu demikian banyaknya, melompat ke sana kemari seperti ikan dalam jaring. Ada yang mengibas-ngibaskan ekor, mencakar-cakar kulit pohon, dan melolong kejam.

Tiba-tiba terpikir olehnya, seorang perempuan bisa menganggap lucu bahwa seorang pemuda dengan dua bilah pedang merangkak menirukan binatang. Sambil memaki ia meloncat berdiri. Sesaat kemudian seekor anjing melolong untuk terakhir kali dan mati. Ketika yang lain-lain melihat pedang Matahachi yang berdarah itu teracung di atas kepalanya, mereka pun menarik diri berdekatan,

hingga punggung mereka yang kurus-kurusitu berombak naik-turun seperti ombak samudra. "Mau lagi, ya?"

Takut akan ancaman pedang itu, anjing-anjing buyar ke segala jurusan. "Hai, yang di atas itu!" seru Matahachi. "Turun kamu sekarang."

Dari tengah dedaunan pinus itu ia dengar denting logam kecil yang manis. "Oh, Akemi," gagapnya. "Akemi, kau, ya?"

Dan terdengar Akemi berseru ke bawah, "Siapa kamu?"

"Matahachi. Apa kau tidak kenal suaraku?"

"Mana mungkin! Kamu bilang Matahachi?"

"Apa kerjamu di atas itu? Kamu bukan orang yang gampang takut dengan anjing."

"Aku di atas ini bukan karena anjing."

"Nah, apa pun sebabnya, turunlah."

Dari tempat bertenggernya, Akemi meninjau ke sekitar, ke tengah kegelapan yang tenang. "Matahachi!" katanya mendesak. "Pergi kamu dari sini. Kukira dia datang mencariku."

"Dia? Siapa dia itu?"

"Tak ada waktu membicarakannya. Seorang lelaki. Dia menawarkan bantuan padaku akhir tahun lalu, tapi ternyata dia binatang. Semula kukira dia baik, tapi kemudian dilakukannya segala macam tindakan kejam padaku. Malam ini kulihat kesempatan lari."

"Apa bukan Oko yang mengejarmu?"

"Bukan, bukan Ibu. Lelaki!"

"Gion Toji, barangkali?"

"Jangan melucu begitu, aku tidak takut pada Gion Toji.... Oh, oh, dia sudah di sana. Kalau kamu tetap di situ, dia nanti menemukan aku. Dan dia akan berbuat yang mengerikan juga padamu! Cepat sembunyi!"

"Jadi, maumu aku lari hanya karena muncul seorang lelaki?" Matahachi tetap berdiri, gelisah oleh sikap ragu-ragunya sendiri. Ia setengah ingin melakukan

perbuatan gagah berani. Ia seorang lelaki. Ada perempuan dalam bahaya. Ia ingin menebus malu karena merangkak ketika hendak mengusir anjing tadi. Semakin Akemi mendesaknya bersembunyi, semakin ingin Matahachi memperlihatkan kejantanannya, baik kepada Akemi maupun kepada diri sendiri.

"Siapa di situ!"

Kata-kata itu serentak diucapkan oleh Matahachi dan Kojiro. Kojiro menatap pedang Matahachi dan darah yang masih menetes-netes darinya. "Siapa engkau?" tanyanya dengan sikap bermusuhan.

Matahachi diam saja. Mendengar nada takut dalam suara Akemi tadi, ia menjadi tegang. Tapi sesudah memperhatikan lagi ketegangan pun mereda. Orang baru itu jangkung dan tegap tubuhnya, tapi tak lebih tua dari Matahachi sendiri. Dari potongan rambut dan pakaiannya, Matahachi menduga orang itu bawahan yang masih buruk kelakuan dan matanya pun tampak merendahkan. Biarawan tadi memang telah membuat ia ketakutan, tapi ia yakin takkan kalah oleh pemuda pesolek itu.

"Apa ini orang kejam yang sudah menyiksa Akemi?" tanyanya pada dirinya sendiri. "Kelihatannya begitu hijau seperti labu. Cerita seluruhnya belum kudengar, tapi kalau memang dia orang yang bikin susah itu, kukira lebih baik kuberi dia satu-dua pelajaran."

"Siapa engkau?" tanya Kojiro lagi. Daya ucapan itu demikian rupa, hingga seolah dapat mengusir kegelapan sekitar mereka.

"Aku?" jawab Matahachi menggoda. "Aku cuma manusia." Dan dengan sengaja ia menyeringai.

Wajah Kojiro merah oleh amarah. "Jadi, engkau tak punya nama rupanya," katanya. "Atau barangkali kau malu dengan namamu?"

Matahachi merasa gusar, namun tidak takut, dan jawabnya pedas, "Aku tak melihat perlunya memberikan nama kepada orang asing yang barangkali juga takkan mengenali nama itu."

"Jaga lidahmu itu!" bentak Kojiro. "Tapi mari kita tunda dulu perkelahian antara kita. Aku mau menurunkan gadis dari atas pohon itu dan mengembalikannya ke tempat semestinya. Tunggu di sini."

"Jangan bicara macam orang tolol! Bagaimana kau bisa menduga akan kubiarkan kau mengambil gadis itu?"

"Lho, ada hubungan apa denganmu?"

"Ibu gadis itu dulu istriku, dan aku takkan membiarkannya dibikin cedera. Kalau kau meletakkan satu jari saja padanya, akan kurajang kau."

"Oh, menarik. Engkau rupanya mengkhayalkan dirimu sebagai samurai. Terpaksa kukatakan di sini, lama aku tak melihat samurai yang begini kurus. Tapi ada yang perlu kauketahui. Galah Pengering di punggungku ini terus menangis dalam tidurnya, karena sejak diturunkan sebagai pusaka belum sekali pun merasa puas minum darah. Dan sudah sedikit karatan juga, jadi kupikir sekarang akan kugosok dia sedikit dengan bangkaimu yang kurus itu. Dan jangan coba-coba lari!"

Matahachi tak punya kemampuan menilai bahwa ini bukan gertak sambal, karenanya ia berkata mengejek, "Cukup omongan besar itu! Kalau engkau mau berpikir sekali lagi, sekarang ini waktunya. Pergi dari sini. selagi kau masih melihat jalan. Akan kuselamatkan nyawamu."

"Sama juga denganmu, hai manusia tampan. Kamu membanggakan diri bahwa namamu terlalu bagus untuk disebutkan kepada orang-orang macam aku. Coba sebutkan, siapa namamu yang indah itu? Menyebutkan na ma itu bagian dari etiket dalam berkelahi. Atau kamu tak tahu itu?"

"Aku tidak keberatan menyebutnya, tapi jangan kaget kalau kamu mendengarnya."

"Aku akan menguatkan diri untuk tidak terkejut. Tapi lebih dulu, apa gaya main pedangmu?"

Matahachi membayangkan bahwa orang yang mengoceh secara itu tak mungkin pemain pedang berarti, maka taksirannya terhadap lawannya pun lebih turun lagi.

"Aku punya sertifikat Gaya Chujo, cabang dari Gaya Toda Seigen," jelas Matahachi.

Kojiro kaget, tapi mencoba menyembunyikan nya.

Matahachi percaya bahwa ia lebih unggul, karenanya ia berpendapat. tolol sekali kalau ia tidak menekan terus. Menirukan orang yang bertanya kepadanya, katanya, "Sekarang sebutkan, apa gayamu? Itu bagian etiket dalam perkelahian, lho!"

"Nanti. Tapi dari mana kamu belajar Gaya Chujo itu?"

"Dari Kanemaki Jisai, tentu saja," jawab Matahachi fasih. "Dari siapa lagi?"

"Oh?" ucap Kojiro yang sekarang benar-benar heran. "Dan apa kamu kenal Ito Ittosai?"

"Tentu saja." Menurut tafsiran Matahachi, pertanyaan-pertanyaan Kojiro itu membuktikan bahwa cerita yang dikarangnya ada hasilnya, dan ia merasa yakin bahwa orang muda itu akan segera mengajukan kompromi. Untuk lebih menekan sedikit lagi, katanya, "Kukira tak ada alasan me nyembunyikan hubunganku dengan Ito Ittosai. Dia pendahuluk. Yang kumaksud, kami berdua belajar di bawah pimpinan Kanemaki Jisai. Kenapa kamu tanyakan?"

Kojiro mengabaikan saja pertanyaan itu. "Kalau begitu, boleh aku tanya lagi, siapa kamu?"

"Aku Sasaki Kojiro."

"Katakan lagi!"

"Aku Sasaki Kojiro," ulang Matahachi dengan sopan sekali.

Setelah terdiam sejenak karena tercengang, Kojiro pun memperdengarkan suara geram dan memperlihatkan lesung pipitnya.

Matahachi menatapnya. "Kenapa kamu pandang aku macam itu? Apa namaku mengejutkanmu?"

"Kukira begitu."

'Baiklah... sekarang pergi!" Matahachi memerintah dengan nada mengancam. dengan dagu ditegakkan.

"Ha, ha, ha, ha! Oh! Ha, ha, ha!" Kojiro memegang perutnya agar tidak roboh karena tawa. Ketika akhirnya ia dapat mengendalikan diri kembali, katanva, "Sudah banyak kutemui orang dalam perjalananku, tapi belum pernah aku mendengar hal seperti ini. Nah, Sasaki Kojiro, sekarang sudilah kamu menyatakan padaku, siapa aku ini?"

"Mana aku tahu?"

"Kamu mesti tahu! Kuharap sikapku tidak terasa kasar, tapi untuk memastikan bahwa pendengaranku benar, harap sebut namamu sekali lagi."

"Apa kamu tidak bertelinga? Aku Sasaki Kojiro."

"Dan aku...?"

"Manusia lain, kukira."

"Tentu saja, tapi siapa namaku?"

"Bajingan kamu, apa kamu mau mempermainkan aku?"

"Tentu saja tidak. Aku sungguh-sungguh. Belum pernah aku lebih serius dari sekarang. Katakan padaku, Kojiro, siapa namaku?"

"Kenapa bikin susah diri sendiri? Jawab sendiri pertanyaan itu."

"Baik. Aku akan bertanya pada diriku sendiri siapa namaku, dan kemu dian, meskipun bisa kelihatan lancang, akan kusampaikan nama itu padamu."

"Baik. "

"Jangan terkejut!"

"Orang goblok!"

"Aku Sasaki Kojiro, dan dikenal juga sebagai Ganryu."

"A-apa?"

"Sejak zaman nenek moyangku, keluargaku sudah tinggal di Iwakuni. Nama Kojiro itu kuterima dari orangtuaku. Akulah orang yang di kalangan pemain pedang dikenal dengan nama Ganryu. Nah, kapan dan bagaimana bisa menurutmu, di dunia ini terdapat dua Sasaki Kojiro?"

"Kalau begitu kamu... kamu...?"

"Ya, sekalipun banyak sekali orang mengadakan perja lanan di pedesaan, kamulah orang pertama yang kutemui memakai namaku. Yang pertama sekali! Apa bukan suatu kebetulan aneh bahwa kita bertemu?"

Matahachi berpikir cepat.

"Ada apa? Kamu kelihatan gemetar." Matahachi jadi ngeri.

Kojiro mendekat, menepuk bahunya, dan katanya, "Mari kita berteman." Dengan muka pucat pasi Matahachi melepaskan diri dan mendengking. "Kalau kamu lari, kubunuh kau!" Suara Kojiro itu menembus seperti lembing langsung ke wajah Matahachi.

Galah Pengering mendesis di atas bahu Kojiro bag ai ular perak. Satu pukulan saja, tak lebih. Dengan sekali lambungan Matahachi mental hampir tiga meter. Seperti serangga yang diembuskan dari selembur daun, ia cer jungkir balik tiga kali dan jatuh telentang tak sadarkan diri.

Kojiro malahan tak melihat ke arah jatuhnya Matahachi. Pedang yang panjangnya tiga kaki dan masih tak berdarah itu masuk kembali ke dalam sarungnya.

"Akemi!" panggil Kojiro. "Turunlah! Takkan kulakukan hal itu lagi karena itu kembalilah ke penginapan denganku. Oh, kurobohkan temanmu. tapi aku tidak betul-betul melukainya. Turun sini, dan rawatlah."

Tak ada jawaban. Karena tak melihat apa-apa di cabang-cabang gelap itu, Kojiro memanjat pohon, tapi kemudian dilihatnya ia hanya sendirian. Akemi sudah lari lagi.

Angin bertiup lembut lewat dedaunan pinus. Ia duduk diam di ala, dahan, bertanya-tanya pada diri sendiri, ke mana terbangnya burung layang-layang yang kecil itu. Ia tak dapat menduga, kenapa Akemi begitu takut kepadanya. Tidakkah ia mencurahkan cintanya dengan cara terbaik yang dikenalnya? Memang mungkin caranya memperlihatkan kasih sedikit kasar. tapi ia tak sadar bahwa cara itu berlainan dengan cara orang lain dalam bercinta.

Jawaban atas soal itu barangkali dapat di temukan dalam sikapnya terhadap seni pedang. Selagi kanak-kanak ia memasuki sekolah Kanemaki Jisai. Ia memperlihatkan kemampuan besar dan diperlakukan sebagai anak ajaib. Caranya mempergunakan pedang sungguh luar biasa. Tetapi yang lebih luar biasa lagi adalah kegigihannya. Ia menolak menyerah sama sekali. Kalau berhadapan dengan lawan yang lebih kuat, semakin ketat lagi ia berusaha.

Pada zaman ini, cara yang dipergunakan seorang pesilat untuk menang jadi jauh kurang penting dibandingkan dengan kemenangan itu sendiri. Tak seorang pun mempertanyakan cara-cara itu dengan saksama, dan kecenderungan Kojiro untuk bertahan dengan jalan apa pun sampai akhirnya menang tidak dianggap sebagai cara yang kotor. Lawan-lawannya mengeluh karena ia masih terus saja menyerang mereka, padahal kalau orang lain sudah mengaku kalah, tapi tak seorang pun menganggapnya tidak jantan.

Pada suatu kali, ketika ia masih kanak-kanak, sekelompok murid yang lebih besar dan terang-terangan ia benci menghajarnya dengan pedang kayu sampai pingsan. Karena kasihan kepadanya, salah seorang penyerangnya memberinya air dan menunggunya sampai sadar kembali. Waktu itulah Kojiro merebut pedang kayu orang yang telah menolongnya itu dan memukulnya sampai mati.

Kalau ia kalah dalam pertarungan, tak pernah ia melupakannya. Ia akan mengintai terus sampai musuh itu lengah -di tempat gelap, saat musuhnya berada di tempat tidur, atau bahkan di kamar kecil dan diserangnya musuh itu dengan sehebat-hebatnya. Mengalahkan Kojiro sama saja dengan menciptakan musuh kepala batu.

Setelah dewasa, ia biasa bicara tentang dirinya sebagai seorang jenius. Memang ini bukan sekadar bualan, dan baik Jisai maupun Ittosai membenarkannya. Ketika ia menyatakan telah belajar menebas burung layang-layang yang sedang terbang dan menciptakan gayanya sendiri, ia memang tidak mengada-ada. Itu pula yang menyebabkan orang menganggapnya "tukang sihir", suatu pujian yang ia terima dengan senang hati.



Tak seorang pun tahu, apa wujud keinginannya yang keras itu, ketika Kojiro jatuh cinta kepada seorang perempuan. Tapi tak mungkin ada keraguan bahwa di situ pun ia akan menempuh jalannya yang biasa. Namun ia sendiri tak melihat ada hubungan apa pun antara kemampuannya bermain pedang dengan caranya bercinta. Tak dapat ia memahami, kenapa Akemi tidak menyukainya, padahal ia demikian cinta kepada gadis itu.

Ketika sedang merenungkan masalah cintanya itu, ia lihat sesosok tubuh berjalan ke sana kemari di bawah pohon, tanpa menyadari kehadiran Kojiro.

"Ada orang menggeletak di sini," kata orang baru itu. Ia membungkuk untuk melihat lebih jelas, kemudian serunya, "Oh, ini bangsat dari warung sake itu!"

Orang itu biarawan pengembara. Ia menurunkan bungkusan dari punggungnya, ucapnya, "Kelihatannya tidak luka. Dan tubuhnya hangat." Ia meraba-rabanya dan menemukan tali di bawah obi Matahachi. Tali dilepaskan dan diikatnya tangan Matahachi ke punggung. Kemudian ia tekankan lututnya pada lekuk pinggang Matahachi dan ia sentakkan bahu Matahachi ke belakang. Bersamaan dengan itu, ia tekan keras saraf simpatisnya. Matahachi sadar kembali, merintih tak jelas. Biarawan itu mengangkatnya seperti sekarung kentang ke sebatang pohon dan menyandarkannya di situ .

"Bertdiri!" katanya tajam. Ditegaskannya perintahnya itu dengan tendangan. "Bertdiri kamu!"

Matahachi yang sudah setengah jalan ke neraka itu memperoleh kembali kesadarannya, tapi belum dapat memahami apa yang sedang terjadi. Masih dalam keadaan pusing, ia paksakan dirinya berdiri.

"Bagus," kata si biarawan. "Bertdiri saja begitu." Kemudian ia ikat kaki dan dada Matahachi ke pohon.

Matahachi membuka mata sedikit dan berteriak heran.

"Hei, penipu," kata orang yang menangkapnya, "kau membuatku lari mengejar, tapi semuanya sudah lewat sekarang." Pelan-pelan ia mulai menggarap Matahachi. Ditamparnya dahinya beberapa kali hingga kepala Matahachi

membentur-bentur pohon. "Di mana kau mendapat kotak obat itu?" tanyanya. "Katakan yang sebenarnya. Ayo!"

Matahachi tidak menjawab.

"Kaupikir kau bisa terus bertahan dengan tak tahu malu begitu, ya?" Dengan marah biarawan itu menjepitkan jempol dan jari telunjuknya ke hidung Matahachi dan mengguncangkan kepalanya ke depan ke belakang.

Matahachi tersengal-sengal, dan ketika ia kelihatan mencoba berbicaan, biarawan itu melepaskan hidungnya. "Aku akan bicara," kata Matahachi putus asa. "Akan kuceritakan semuanya."

Air matanya meleleh. "Peristiwa itu terjadi musim panas lalu....," mulainya, lalu diceritakannya seluruh peristiwa itu, yang akhirnya dengan permintaan ampun. "Saya tak dapat membayar uang itu sekarang juga, tapi saya berjanji, kalau Bapak tidak membunuh saya, saya akan kerja keras dan mengembalikannya nanti. Akan saya berikan janji tertulis, yang ditanda tangani dan diberi meterai."

Mengakui kesalahan seperti mengeluarkan nanah dari luka yang mesti disembunyikannya. Kini, setelah tak ada lagi yang mesti disembunyikan, tak ada lagi yang mesti ditakutkan. Paling tidak, itulah dugaan Matahachi.

"Benar begitu?" tanya si biarawan.

"Benar." Matahachi menundukkan kepala penuh sesal.

Sesudah beberapa menit mereka diam, biarawan itu menarik pedang pendek dan menudingkannya ke muka Matahachi.

Matahachi berteriak sambil cepat menolehkan muka ke samping, "Bapak mau bunuh saya?"

"Ya, kau mesti mati."

"Sudah saya ceritakan semuanya pada Bapak dengan penuh kejujuran. Sudah saya kembalikan kotak obat itu, dan akan saya serahkan kepada Bapak sertifikat itu. Tak lama lagi akan saya bayar kembali uang itu. Saya bersumpah! Kenapa saya mesti dibunuh?"

"Aku percaya padamu, tapi kedudukanku sangat sulit. Aku tinggal di Shimonida, di Kozuke, dan aku pembantu Kusanagi Tenki. Dia samurai yang tewas di Kuil Fushimi itu. Biar aku berpakaian biarawan, aku ini samurai. Namaku Ichinomiya Gempachi."

Matahachi tidak mendengarkan kata-kata itu. Ia mencoba melepaskan diri dan lari. "Saya minta ampun," katanya hina dina. "Saya tahu sudah melakukan perbuatan salah, tapi saya tidak bermaksud apa-apa. Saya bermaksud menyampaikan semuanya itu pada keluarganya, tapi kemudian, yah, kemudian saya kehabisan uang, dan yah, saya tahu tak boleh saya melakukan itu, tapi saya sudah menggunakannya. Saya mau minta ampun bagaimana saja menurut keinginan Bapak, tapi mohon jangan bunuh saya."

"Rasanya lebih baik kamu tidak minta ampun," kata Gempachi yang kelihatan sedang bergulat dalam batinnya. Ia menggeleng-geleng sedih, lanjutnya, "Aku sudah pergi ke Fushima menyelidiki ini. Semuanya cocok dengan yang kaukatakan. Tapi aku mesti membawa pulang sesuatu untuk penghibur keluarga Tenki. Bukan uang. Aku cuma butuh sesuatu buat menunjukkan bahwa pembalasan sudah dilaksana-kan. Tapi tak ada satu penjahatnya, tak ada satu orang tertentu yang sudah membunuh Tenki. Jadi, bagaimana aku dapat membawa kepala pembunuh itu buat mereka?"

"Tapi saya... saya... saya tidak membunuh dia. Jangan Bapak salah."

"Aku tahu kau tidak membunuh dia. Tapi keluarga dan teman-temannya tidak tahu dia dikeroyok dan dibunuh pekerja. Dan lagi itu bukan cerita yang akan bikin dia terhormat. Tak suka aku menceritakan pada mereka hal yang sebenarnya. Jadi, biarpun aku kasihan padamu, kupikir kau mesti dijadikan orang yang bersalah itu. Akan lebih baik keadaannya kalau kau setuju aku membunuhmu."

Sambil merenggangkan tali-tali yang mengikatnya, Matahachi berteriak, "Lepaskan saya! Saya tak mau mati!"

"Dengan sendirinya. Tapi coba tinjau soal ini dari sudut lain. Kamu tak dapat membayar sake yang kauminum. Itu berarti kau tidak cakap menghidupi dirimu

sendiri. Daripada kelaparan dan menjalani hidup memalukan di dunia yang kejam ini, apa tidak lebih baik kau istirahat dengan damai di dunia lain? Kalau uang yang jadi persoalanmu, aku punya sedikit. Dengan senang hati aku akan mengirimkan kepada orangtuamu sebagai sumbangan penguburan. Dan kalau kau mau, aku dapat mengirimkannya ke kuil leluhurmumu sebagai sumbangan peringatan. Aku jamin, uang akan disampaikan sebaik-baiknya."

"Gila. Aku tak perlu uang; aku mau hidup! Tolong!"

"Aku sudah menjelaskan semuanya baik-baik. Setuju atau tidak, kau terpaksa berperan selaku pembunuh tuanku. Menyerahlah, kawan. Anggap saja ini nasib." Ia mencengkeram pedangnya dan melangkah mundur, agar ada ruang baginya untuk menebas.

"Gempachi, tunggu!" seru Kojiro.

Gempachi menengadah dan teriaknya, "Siapa di situ?"

"Sasaki Kojiro."

Gempachi mengulang nama itu pelan-pelan dengan curiga. Apakah ada Kojiro palsu lain lagi turun dari langit? Namun suara itu mirip sekali dengan suara manusia, bukan suara hantu. Ia melompat menghindari pohon dan mengangkat pedang tegak-tegak.

"Ini keterlaluan," katanya sambil tertawa. "Rupanya tiap orang menyebut dirinya Sasaki Kojiro sekarang ini. Di bawah sini ada satu, yang kelihatan begitu sedih. Ah, ya! Sekarang aku mulai mengerti. Kau teman orang ini, ya?"

"Bukan, aku Kojiro. Dengar, Gempachi, engkau sudah siap memotongku jadi dua kalau aku turun, ya?"

"Ya. Bawa sini berapa saja Kojiro palsu itu semaumu. Akan kuhadapi mereka semua."

"Cukup adil. Kalau kau dapat memotongku, bolehlah kau yakin aku yang palsu, tapi kalau kau yang mati, yakinlah bahwa aku Kojiro sejati. Aku turun sekarang, dan kuperingatkan kamu, kalau kau tak dapat melukaiku di udara, Galah Pengeri akan membelahmu seperti sepotong bambu."

"Tunggu. Rasanya aku ingat suaramu. Kalau pedangmu bernama Galah Pengering yang terkenal itu, benar engkau Kojiro."

"Kau percaya sekarang?"

"Ya, tapi apa kerjamu di atas itu?"

"Kita bicarakan nanti."

Kojiro melompat lewat wajah Gempachi yang tengadah dan mendarat di belakangnya, disertai hujan daun pinus. Perubahan sosok Kojiro itu me ngagumkan Gempachi. Kojiro, menurut ingatannya di sekolah Jisai itu. anak yang hitam kulitnya dan kikuk. Pekerjaan satu-satunya waktu itu menimba air, dan sesuai dengan kecintaan Jisai akan kesederhanaan, tidak pernah Kojiro menggunakan pakaian lain kecuali yang paling sederhana.

Kojiro duduk di pangkal pohon dan mengajak Gempachi berbuat demi kian juga. Gempachi kemudian bercerita bahwa Tenki dikira mata -mata dari Osaka dan dilempari batu sampai mati, dan bahwa sertifikatnya jatuh ke tangan Matahachi.

Kojiro senang sekali mengetahui ada orang yang memakai namanya, tapi ia mengatakan tak ada untungnya membunuh orang yang demikian lemah. Ada cara lain untuk menghukum Matahachi. Kalau Gempachi kuatir dengan keluarga Tenki atau reputasinya, Kojiro sendiri akan pergi ke Kozuke dan mengatur segala sesuatunya agar majikan Gempachi dianggap sebagai prajurit berani dan terhormat. Tak perlu membuat Matahachi sebagai kambing hitam.

"Engkau setuju, Gempachi?" tutup Kojiro.

"Kalau demikian, kukira ya."

"Baiklah kalau begitu. Aku mesti pergi sekarang, tapi kukira kau mesti pulang ke Kozuke."

"Memang aku mau pulang. Aku akan langsung pulang."

"Terus terang, aku agak buru-buru. Aku sedang mencari gadis yang tiba-tiba meninggalkanku."

"Apa tak ada yang kaulupakan?"

"Kukira tidak."

"Bagaimana dengan sertifikat itu?"

"Oh, itu."

Gempachi menggerayangi Matahachi dan mengambil gulungan itu. Matahachi merasa ringan dan lepas dari beban. Kini ia merasa hidupnya akan selamat, dan ia senang terlepas dari dokumen itu.

"Hmm," kata Gempachi. "Coba pikirkan, barangkali kejadian malam ini memang diatur roh Jisai dan Tenki, hingga aku bisa mendapatkan kembali sertifikat ini dan memberikannya padamu."

"Aku tak mau," kata Kojiro.

"Kenapa?" tanya Gempachi tak percaya.

"Aku tidak memerlukannya."

"Aku tak mengerti."

"Aku tak perlu kertas macam itu."

"Apa yang kaukatakan! Apa engkau tidak merasa berterima kasih kepada gurumu? Bertahun-tahun Jisai mempersiapkan diri untuk memutuskan apakah dia akan memberikan sertifikat ini padamu. Dan dia tidak juga mengambil keputusan, sebelum akhirnya berada di ranjang kematian. Dia menugaskan Tenki untuk menyerahkannya padamu, tapi lihatlah sendiri apa yang terjadi dengan Tenki. Engkau mesti malu bersikap begitu."

"Apa yang dilakukan Jisai itu urusannya sendiri. Aku punya ambisi sendiri."

"Bukan begitu mestinya bicara."

"Jangan engkau salah mengerti."

"Engkau menghina orang yang sudah mengajarmu?"

"Sama sekali tidak, tapi aku dilahirkan dengan bakat-bakat yang lebih besar daripada dia. Aku bermaksud lebih maju daripada dia. Menjadi pemain pedang yang tak dikenal di daerah pedesaan bukanlah tujuanku."

"Engkau bersungguh-sungguh?"

"Tidak salah lagi." Kojiro tidak menyesal mengungkapkan ambisi-ambisinya, sekalipun menurut ukuran biasa tak patut. "Aku berterima kasih pada Jisai, tapi

sertifikat dari sekolah desa yang tidak begitu dikenal itu lebih merugikan diriku daripada menguntungkan. Ito Ittosai menerima sertifikatnya, tapi dia tidak meneruskan Gaya Chujo. Dia menciptakan gayanya yang baru. Aku bermaksud berbuat demikian juga. Kepentinganku adalah menciptakan Gaya Ganryu. Tak lama lagi nama Ganryu akan sangat terkenal. Engkau lihat, dokumen itu tak ada artinya buatku. Bawa itu kembali ke Kozuke dan minta kuil di sana menyimpannya bersama catatan kelahiran dan kematian." Tak ada sama sekali nada kesederhanaan ataupun kerendahan hati dalam bicara Kojiro.

Gempachi memandangnya benci.

"Tolong sampaikan salamku untuk keluarga Kusanagi," kata Kojiro sopan. "Beberapa lama lagi aku akan pergi ke timur dan mengunjungi mereka. Yakinlah." Dan ia akhiri kata-kata perpisahan itu dengan senyum lebar.

Bagi Gempachi, pameran kesopanan yang terakhir itu mengandung sikap menggurui. Ia berpikir untuk menegur Kojiro atas sikapnya yang tak kenal terima kasih dan tidak hormat kepada Jisai itu, tapi sesudah memper timbangkannya lagi sejenak, ia menganggap buang-buang waktu saja. Maka pergilah ia menghampiri bungkusannya, memasukkan sertifikat ke dalamnya, dan mengucapkan selamat berpisah singkat dan pergi.

Sesudah ia pergi, Kojiro tertawa senang sekali. "Aduh, aduh, dia marah rupanya. Ha, ha, ha, ha!" Kemudian ia menoleh kepada Matahachi. "Nah, apa sekarang katamu tentang dirimu sendiri, orang palsu tak berguna?"

Matahachi tentu saja tak bisa bicara apa-apa.

"Jawab pertanyaanku! Kamu mengaku mencoba memalsukan aku, kan?"

"Ya.."

"Aku tahu namamu Matahachi, tapi siapa nama lengkapmu?"

"Hon'iden Matahachi."

"Apa kamu ronin?"

"Ya."

"Ambil pelajaran dariku, keledai tak bertulang punggung! Kaulihat aku mengembalikan sertifikat itu, kan? Kalau orang lelaki tak punya keberanian berbuat seperti itu, tak bakal dia dapat melakukan apa-apa sendiri. Tapi! coba lihat dirimu itu! Kamu pakai nama orang lain, mencuri sertifikatnya. dan ke sana kemari hidup dengan reputasinya. Apa ada yang lebih keji daripada itu? Barangkali pengalaman malam ini memberikan pelajaran kepadamu: kucing bisa saja mengenakan kulit macan, tapi tetap saja dia kucing."

"Saya akan berhati-hati sekali di masa depan."

"Aku menahan diri tidak membunuhmu, tapi kukira lebih baik kamu membebaskan dirimu sendiri, kalau kau bisa." Tapi tiba-tiba Kojiro mendapat pikiran baru. Ia hunus belati dari sarungnya dan ia pun mengorek-ngorek kulit pohon di atas kepala Matahachi. Serpihan kulit pohon berjatuhan ke leher Matahachi. "Aku butuh alat tulis," gumam Kojiro.

"Ada kantong kuas dan tempat tinta dalam obi saya," kata Matahachi ingin membantu.

"Bagus! Kupinjam sebentar."

Kojiro membasahi kuas itu dengan tinta dan menulis di atas petak batang pohon yang sudah ia korek kulitnya. Kemudian ia mundur sedikit mengagumi hasil kerjanya. "Orang ini," bunyinya, "adalah penipu lihai. Dengan menggunakan nama saya, ia pergi ke sana kemari di pedesaan. melakukan perbuatan tidak terhormat. Saya sudah menangkapnya, dan saya meninggalkannya di sini untuk diejek-ejek oleh siapa saja. Nama saya, dan nama pedang saya yang menjadi milik saya seorang, adalah Sasaki Kojiro, Ganryu."

"Cukup begini," kata Kojiro puas.

Di hutan gelap itu angin menderu seperti air pasang. Kojiro pergi sambil memikirkan ambisi masa depannya dan kembali menempuh jalur aksinya waktu itu. Matanya menyala ketika ia menerobos hutan, seperti seekor macan tutul.



## 36. Adik

SEMENJAK zaman kuno, orang-orang kelas tertinggi dapat naik joli. Baru belakangan saja joli jenis sederhana dapat dipergunakan oleh orang ke banyakan. Joli itu sedikit lebih besar dari keranjang besar bersisi rendah yang diikatkan pada pikulan. Supaya penumpang tidak jatuh keluar, ia harus berpegangan erat pada tali di depan dan belakang. Para pemikul yang biasanya menyanyi berirama untuk menyamakan langkah, mempunyai kecenderungan memperlakukan penumpangnya sebagai muatan. Orang-orang yang memilih bentuk kendaraan ini dinasihatkan untuk menyesuaikan napasnya dengan irama pemikul, terutama apabila para pemikul berlari.

Joli yang berjalan cepat ke arah hutan pinus di Jalan Gojo itu diiringi tujuh atau delapan orang. Baik pemikul maupun orang-orang lainnya terengah-engah, seakan hendak memuntahkan jantung mereka.

"Kita sampai di Jalan Gojo."

"Apa ini bukan Matsubara?"

"Tidak jauh lagi."

Walaupun lentera-lentera yang mereka bawa berbulu jambul seperti yang biasa dipakai para pelacur bersurat ijin di wilayah Osaka, penumpangnya bukanlah kupu-kupu malam.

"Pak Denshichiro!" seru salah seorang pembantu di depan. "Kita hampir sampai di Jalan Shijo."

Denshichiro tidak mendengar. Ia tertidur, kepalanya berayun-ayun naik-turun seperti kepala macan kertas. Kemudian keranjang itu tersentak, dan seorang pemikul mengeluarkan tangan untuk menahan penumpangnya agar tidak jatuh.

Sambil membuka matanya yang besar, Denshichiro berkata, "Aku haus. Kasih aku *sake*!"

Senang karena mendapat kesempatan beristirahat, para pemikul menurunkan joli ke tanah dan mulai menghapus keringat lengket dari wajah dan dada mereka yang berambut dengan saputangan.

"*Sake* tinggal sedikit lagi," kata seorang pembantu sambil menyerahkan tabung bambu pada Denshichiro.

Denshichiro mengosongkannya dengan sekali teguk, kemudian mengeluh. "Dingin sekali, sampai ngilu gigiku." Tapi *sake* itu cukup menyegarkannya karena ia menyatakan, "Masih gelap. Rupanya jalan kita cepat sekali."

"Kalau menurut kakak Bapak, tentunya lambat sekali. Dia begitu ingin bertemu dengan Bapak, hingga tiap menit seperti setahun."

"Kuharap dia masih hidup."

"Dokter bilang dia akan sembuh. Tapi dia gelisah, dan lukanya terus mengeluarkan darah. Itu berbahaya."

Denshichiro mengangkat tabung koso ng itu ke bibirnya dan menjungkirkannya. "Musashi!" katanya muak sambil melemparkan tabung. "Mari jalan!" lenguhnya. "Lekas!"

Denshichiro memang peminum kuat, tapi ia pesilat yang lebih kuat lagi dan cepat marah. Ia hampir merupakan kebalikan dari kakaknya. Ketika Kempo masih hidup pun sudah ada orang-orang yang berani menyatakan bahwa ia lebih mampu daripada ayahnya. Pemuda itu sendiri sependapat dengan pandangan orang tentang bakat-bakatnya itu. Ketika ayah mereka masih hidup, kedua bersaudara tersebut berlatih bersama di *dojo*, dan di situ mereka dapat bekerja sama, tapi begitu Kempo meninggal, Denshichiro tidak lagi ambil bagian dalam kegiatan sekolah, dan bahkan sampai pernah langsung mengatakan kepada Seijuro bahwa Seijuro harus mundur dan menyerahkan segala yang menyangkut permainan pedang kepadanya.

Semenjak keberangkatannya ke Ise tahun lalu, orang memberitakan bahwa ia menghabiskan waktunya di Provinsi Yamato. Barulah sesudah terjadi bencana

di Rendaiji, orang dikirim untuk mencarinya. Sekalipun tak suka kepada Seijuro, Denshichiro langsung sepakat untuk kembali.

Dalam perjalanan tergesa-gesa kembali ke Kyoto itu, ia memburu-buru para pemikul demikian hebatnya, hingga tiga atau empat kali mereka mesti diganti. Tapi ada saja waktunya buat berhenti di setiap pemberhentian di jalan raya untuk membeli *sake*. Barangkali alkohol itu dibutuhkannya untuk menenangkan saraf, karena memang ia dalam ketegangan luar biasa.

Ketika mereka baru akan berangkat lagi, anjing-anjing yang menggonggong di hutan gelap itu memikat perhatian mereka.

"Apa itu kira-kira?"

"Cuma segerombolan anjing."

Kota itu memang penuh anjing liar. Bergerombol-gerombol mereka masuk kota, karena tidak ada lagi pertempuran yang menyediakan daging manusia buat mereka.

Denshichiro berteriak marah agar orang-orang tidak membuang-buang waktu lagi, tapi salah seorang murid berkata, "Tunggu dulu; ada yang aneh di sana."

"Coba lihat, ada apa," kata Denshichiro yang kemudian pergi sendiri mendahului.

Sesudah Kojiro pergi, anjing-anjing itu datang kembali. Tiga atau empat kawanan anjing di sekitar Matahachi dan pohon tempat ia terikat itu heboh besar. Kalau saja anjing-anjing bisa mengungkapkan perasaan, mungkin dapat dibayangkan bahwa mereka sedang melakukan balas dendam atas kematian seekor dari kawannya.

Namun yang lebih mungkin adalah mereka sekadar menyiksa korban yang menurut mereka dalam keadaan tak berdaya. Semuanya tampak lapar, seperti serigala-perutnya cekung, tulang punggungnya tajam seperti pisau, dan giginya demikian tajam, seperti dikikir.

Matahachi jauh lebih takut pada anjing-anjing itu daripada kepada Kojiro atau Gempachi. Karena tak dapat menggunakan tangan dan kakinya, senjatanya tinggal wajah dan suaranya.

Semula dengan naif ia mencoba mengajak bicara bina tang-binatang itu, tapi kemudian ia mengubah taktik. Ia melolong seperti binatang liar. Anjing-anjing itu menjadi takut dan mundur sedikit. Tapi kemudian hidung Matahachi mulai beringus dan efek lolongannya segera menurun.

Berikutnya ia membuka mulut dan mata selebar mungkin, dan menatap tanpa kedip. Ia kerutkan muka dan ia julurkan lidahnya hingga dapat menyentuh ujung hidung, tapi ia justru jadi cepat kehabisan tenaga. Dengan mengerahkan kekuatan otaknya kembali, ia berpura-pura menjadi seekor dari mereka dan tidak memusuhi mereka. Ia menyalak, bahkan membayangkan dirinya memiliki ekor untuk dikibas-kibaskan.

Gonggongan makin lama makin keras. Anjing-anjing yang terdekat memperlihatkan gigi ke muka Matahachi dan menjilati kakinya.

Dengan harapan dapat menenangkan anjing-anjing itu dengan musik, mulailah Matahachi menyanyikan bagian yang terkenal dari dongeng tentang Heike, menirukan tukang nyanyi yang biasa keliling membawakan cerita itu dengan iringan kecapi.

Kemudian kaisar yang menyendiri itu memutuskan  
Pada musim semi tahun kedua  
Melihat vila luar kota Kenreimon'in,  
Di pegunungan dekat Ohara.  
Tetapi selama bulan kedua dan ketiga  
Angin bertiup kencang, dan udara dingin mengepung,  
Dan salju putih di puncak gunung pun tidak mencair.

Dengan mata terpejam, muka menegang menyeringai kesakitan, Matahachi menyanyi keras hingga hampir memekakkan dirinya sendiri. Ia masih menyanyi ketika Denshichiro dan teman-temannya datang dan anjing-anjing itu lari cerai-berai.

Lupa akan harga dirinya, Matahachi berteriak, "Tolong! Selamatkan saya!"

"Saya pernah lihat orang ini di Yomogi," kata salah seorang samurai.

"Ya, ini suami Oko."

"Suami? Seharusnya dia tak punya suami."

"Itu ceritanya pada Toji."

Karena kasihan kepada Matahachi, Denshichiro memerintahkan orang-orang itu berhenti bergunjing dan membebaskannya.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, Matahachi mengarang cerita. Sifat-sifatnya yang luhur dilukiskan dengan baik sekali, sedangkan kelemahan-kelemahannya tak disinggung sama sekali. Mengambil keuntungan dari pembicaraannya dengan pengikut Yoshioka, ia menampilkan nama Musashi. Ia ungkapkan bahwa di masa kecil ia dan Musashi bersahabat, sampai kemudian Musashi melarikan tunangannya dan melumuri keluarganya dengan aib yang tak dapat dilukiskan. Ibunya yang gagah berani sudah bersumpah takkan pulang. Baik ibunya maupun dirinya bertekad akan menemukan Musashi dan menghancurkannya. Suatu hal yang jauh dari kebenaran kalau orang mengatakan bahwa ia suami Oko. Ia memang lama tinggal di Warung Teh Yomogi, tapi itu bukan karena ada hubungan pribadi dengan pemiliknya. Buktinya Oko jatuh cinta kepada Gion Toji.

Kemudian ia menjelaskan kenapa ia terikat pada pohon itu. Ia diserang kawanan perampok yang merampas uangnya. Tentu saja ia tidak melakukan perlawanan. Ia mesti berhati-hati agar tidak terluka justru karena kewajiban terhadap ibunya.

Dengan harapan mereka percaya akan semua itu, kata Matahachi, "Terima kasih. Saya merasa barangkali nasiblah yang mempertemukan kita. Ada satu orang yang sama-sama menjadi musuh kita, musuh yang tak bisa kita biarkan hidup di bawah naungan langit kita. Malam ini Anda sekalian datang justru pada saat yang tepat. Saya berterima kasih untuk selamanya.

"Dari penampilan Anda, saya menduga Anda Denshichiro. Saya merasa pasti Anda punya rencana menghadapi Musashi. Siapa di antara kita yang akan membunuhnya lebih dahulu tidak dapat saya katakan, tapi saya berharap akan mendapat kesempatan bertemu lagi dengan Anda."

Ia tak ingin memberikan kesempatan pada mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, karena itu ia bergegas pergi. "Osugi, ibu saya, sedang berziarah ke Kiyomizudera untuk berdoa demi suksesnya pertempuran kami melawan Musashi. Saya dalam perjalanan menjumpainya sekarang. Tak lama lagi pasti saya berkunjung ke rumah di Jalan Shijo untuk menyatakan penghormatan saya. Sementara itu, izinkan saya memohon maaf karena menghambat Anda yang sedang demikian terburu-buru."

Dan pergilah ia cepat-cepat, hingga para pendengarnya terheran-heran, seberapa benar isi cerita itu.

"Siapa pula badut itu?" dengus Denshichiro sambil mendecapkan lidah, menyesali waktunya yang terbuang. Seperti dikatakan dokter, beberapa hari pertama akan merupakan hari-hari terberat. Waktu itu hari keempat. Malam sebelumnya Seijuro sudah merasa sedikit lebih ringan.

Pelan-pelan ia membuka mata dan bertanya-tanya malamkah itu atau siang. Lampu bertutup kertas di samping bantalnya hampir mati. Dari kamar sebelah terdengar suara dengkur. Orang-orang yang menjaganya jatuh tertidur.

"Aku mestinya masih hidup," pikirnya. "Hidup tapi dalam keadaan malu sekali!" Ia menarik selimut ke wajahnya dengan jari-jari gemetar. "Bagaimana aku dapat menghadapi orang lain sesudah ini?" ia menelan ludah keras-keras untuk menindas air matanya. "Habishlah semuanya!" rintihnya. "Ini akhir diriku dan akhir Keluarga Yoshioka."

Seekor ayam jantan berkokok dan lampu mati dengan suara mendetik. Ketika cahaya fajar yang redup menjalar ke dalam ruangan, ia terkenang kembali akan pagi di Rendaiji itu. Pandangan mata Musashi! Kenangan itu membuatnya

menggigil. Terpaksa ia mengakui bahwa ia bukanlah tandingan orang itu. Kenapa ia tidak membuang saja pedang kayunya, mengaku kalah, dan berusaha menyelamatkan reputasi keluarganya?

"Terlalu tinggi aku menilai diriku," rintihnya. "Padahal selain menjadi anak Yoshioka Kempo, apa yang pernah kulakukan untuk meningkatkan diriku?"

Bahkan ia menyadari bahwa cepat atau lambat akan tiba saat keruntuhan Keluarga Yoshioka jika ia tetap memegang kendalinya. Dengan terjadinya perubahan suasana, tidak mungkin keluarga itu terus sejahtera.

"Pertarunganku dengan Musashi itu sekadar mempercepat keruntuhan. Kenapa aku tidak mati saja di sana? Kenapa pula aku hidup?"

Ia mengerutkan kening. Bahunya yang tak berlengan berdenyut-denyut sakit. Hanya beberapa detik sesudah terdengar ketukan di gerbang depan, satu orang masuk membangunkan samurai di kamar Seijuro. "Denshichiro?" tanya suatu suara kaget.

"Ya, dia baru saja datang."

Dua orang bergegas menjumpainya, seorang lagi berlari ke sisi Seijuro.

"Pak! Berita baik! Denshichiro pulang."

Daun jendela dibuka, arang dimasukkan ke anglo, dan sebuah bantal ditata di lantai. Sebentar kemudian suara Denshichiro terdengar dari sebelah *shoji*, "Kakakku ada di sini?"

Seijuro terkenang masa lalu. "Lama sudah waktu itu." Walaupun ia minta berjumpa dengan Denshichiro, ia takut dilihat dalam keadaannya sekarang, terutama oleh adiknya. Ketika Denshichiro masuk Seijuro menengadah lemah dan mencoba tersenyum, namun tak berhasil.

Denshichiro berbicara bersemangat. "Lihat, kan?" ia tertawa. "Kalau engkau dalam kesulitan, adikmu yang tak berguna ini datang menolongmu. Kutinggalkan segalanya dan aku datang selekas-lekasnya. Kami berhenti di Osaka untuk membeli perbekalan, kemudian jalan lagi sepanjang malam. Aku di sini sekarang, jadi

engkau dapat merasa tenang. Apa pun yang terjadi, takkan kubiarkan seorang pun menjamahkan jari ke sekolah ini...

"Apa ini?" katanya kasar sambil menoleh pada seorang pelayan yang membawakan teh. "Aku tak perlu teh! Sana pergi ambil *sake*." Kemudian ia berteriak pada seseorang supaya menutup pintu-pintu luar. "Apa kalian semua gila? Apa tidak kalian lihat kakakku kedinginan?"

Ia duduk mencangkung ke anglo serta memandang diam wajah si sakit. "Jurus apa yang engkau pergunakan dalam pertarungan itu?" tanyanya. "Kenapa kau kalah? Mungkin saja Miyamoto Musashi sedang menanjak sekarang, tapi dia tak lebih dari pemula biasa, kan? Bagaimana bisa engkau membiarkan dirimu lengah diserang oleh orang tak punya nama macam dia?"

Salah seorang murid menyebut nama Denshichiro dari pintu masuk. "Nah, ada apa?"

"*Sake* sudah siap."

"Bawa masuk!"

"Sudah saya siapkan di kamar lain. Tuan mau mandi dulu, kan?"

"Aku tak mau mandi! Bawa *sake* itu ke sini."

"Di samping tempat tidur Tuan Muda?"

"Kenapa tidak? Aku sudah beberapa bulan tidak melihat dia, dan aku ingin bicara dengannya. Hubungan kami memang selalu kurang baik, tapi tak ada yang lebih baik dari saudara, kalau kita memerlukannya. Aku minum di sini dengan dia."

Ia menuang untuk dirinya semangkuk penuh, kemudian semangkuk lagi. dan bermangkuk-mangkuk lagi. "Oh, enak. Kalau kau sehat, kutuangkan juga untukmu."

Seijuro menyabarkan diri beberapa menit lamanya, kemudian mengangkat mata dan katanya, "Bagaimana kalau kau tidak minum di sini?"

"Ha?"

"Bikin teringat hal-hal yang tak menyenangkan."



"Oh?"

"Terpikir olehku ayah kita. Dia takkan senang melihat caramu dan caraku memperturutkan hati. Dan apa gunanya bagi kita?"

"Kenapa kau ini?"

"Barangkali kau belum lagi melihatnya, tapi sementara berbaring di tempat ini, aku sudah sempat menyesali hidupku yang terbang sia-sia."

Denshichiro tertawa. "Bicaralah atas nama dirimu sendiri! Sejak dulu kau selalu gugup dan sensitif. Itu sebabnya kau tak akan menjadi jago pedang sejati. Kalau kau mau mendengar yang sebenarnya, kupikir salah engkau menghadapi Musashi. Tapi sesungguhnya tak ada bedanya, apa itu Musashi atau yang lain. Berkelahi tak ada dalam darahmu. Kau mesti menganggapi kekalahan ini sebagai pelajaran, dan kau mesti melupakan permainan pedang. Seperti kukatakan dulu, kau mesti mengundurkan diri. Kau masih mengepalai Keluarga Yoshioka. Jika ada orang menantangmu hingga engkau tak dapat menghindarnya, aku yang akan berkelahi untukmu. Tinggalkan *dojo* itu padaku dari sekarang. Akan kubuktikan aku dapat membuatnya beberapa kali lebih berhasil dari zaman ayah kita. Kalau engkau mau menyingkirkan kecurigaanmu bahwa aku mencoba merebut perguruanmu, akan kutunjukkan padamu apa yang dapat kulakukan." Ia tuangkan sisa *sake* yang terakhir ke dalam mangkuknya.

"Denshichiro?" teriak Seijuro. Ia mencoba bangkit dari kasur jeraminya, menepiskan selimut pun ia tak dapat. Ia rebah kembali, kemudian mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan adiknya.

"Awat!" gerutu Denshichiro. "Bisa tumpah." Ia memindahkan mangkuknya ke tangan lain.

"Denshichiro, dengan senang hati akan kuserahkan perguruan ini ke padamu, tapi engkau mesti menerima juga kedudukanku sebagai kepala rumah."

"Baik, kalau itu yang kaukehendaki."

"Engkau jangan menerima beban itu demikian gampang. Lebih baik pikirkan dulu. Aku sendiri lebih suka... menutup tempat ini daripada

mengulangi kesalahan yang kuperbuat dan mendatangkan aib yang lebih besar lagi kepada ayah kita."

"Jangan edan begitu. Aku tidak seperti kau."

"Apa kau berjanji akan memperbaiki cara-cara hidupmu?"

"Tunggu! Aku akan minum kapan aku mau kalau itu yang kaumaksudkan."

"Aku tidak keberatan engkau minum, asalkan tidak sampai kete rluan bagaimana, kesalahan-kesalahan yang telah kubuat sebenarnya tidak, bahkan oleh *sake*"

"Aku berani bertaruh, kesulitanmu itu menyangkut perempuan. Yang mesti kaulakukan kalau nanti engkau sembuh adalah kawin dan menetap.

"Tidak. Aku memang akan meninggalkan pedang, tapi belum waktunya berpikir tentang beristri. Namun ada satu orang yang mesti mendapat perhatianku. Tapi kalau aku bisa mendapat keyakinan bahwa dia bahagia, tak ada lagi yang kuminta. Aku puas hidup sendiri di sebuah gubuk beratap ilalang di hutan."

"Siapa dia itu?"

"Tak usahlah, karena tak ada urusannya denganmu. Sebagai samurai aku mesti bertahan dan mencoba menebus diriku. Tapi aku bisa menindas harga diriku. Ambillah tanggung jawab perguruan ini."

"Akan kulakukan, aku berjanji. Aku juga bersumpah, tak lama lagi akan kujernihkan namamu. Tapi di mana Musashi sekarang?"

"Musashi?" Seijuro tercekik. "Kukira engkau takkan memerangi Musashi! Baru saja kuperingatkan engkau untuk tidak berbuat kesalahan yang sama dengan yang kubuat."

"Mana boleh aku memikirkan yang lain? Apa bukan ini sebabnya kau memanggilku? Kita mesti menemukan Musashi, sebelum dia meloloskan diri. Kalau bukan karena itu, ada urusan apa aku begini cepat pulang?"

"Kau tidak mengerti apa yang kubicarakan." Seijuro menggelengkan kepala.

"Kularang engkau melawan Musashi!"

Nada bicara Denshichiro mengandung kebencian. Selamanya ia jengkel menerima perintah kakaknya.

"Kenapa?"

Rona merah muda muncul di pipi Seijuro yang pucat. "Engkau takkan bisa menang!" katanya singkat.

"Siapa takkan bisa menang?" Muka Denshichiro jadi kebiruan.

"Kau. Takkan bisa engkau melawan Musashi."

"Kenapa begitu?"

"Engkau tak cukup kuat."

"Omong kosong!" Dengan sengaja Denshichiro memperdengarkan tawanya hingga bahunya berguncang. Dilepaskannya tangannya dari Seijuro dan dibalikannya guci *sake*. "Hei, bawa *sake* sini!" lenguhnya.

"Tak ada sisa lagi."

Ketika seorang murid masuk membawa *sake*, Denshichiro sudah tidak ada lagi di dalam kamar, sedangkan Seijuro tengkurap di bawah selimut. Ketika murid itu menelemtangkannya dan menaruh kepalanya di atas bantal, kata Seijuro pelan, "Panggil dia lagi kemari. Ada yang mau kukatakan lagi kepadanya."

Merasa senang karena majikannya bicara jelas, orang itu berlari ke luar mencari Denshichiro. Ia menemukannya sedang duduk di lantai *dojo* dengan Ueda Ryohei dan Miike Jurozaemon, Nampo Yoichibei, Otaguro Hyosuke, dan beberapa murid senior.

Satu orang bertanya, "Bapak sudah ketemu Seijuro?"

"Ya, aku barusan di kamarnya."

"Dia tentu senang melihat Bapak."

"Kelihatannya tidak begitu senang. Sebelum masuk kamarnya, aku ingin sekali bertemu dengannya. Tapi dia sedang murung dan uring-uringan. karena itu kukatakan saja apa yang ingin kukatakan. Kami jadi bertengkar, seperti biasa."

"Bapak bertengkar dengannya? Mestinya tak usah. Dia baru mulai sembuh."

"Tunggu sampai kaudengar seluruh ceritanya."

Denshichiro dan murid-murid senior itu sudah seperti sahabat lama. Ia mencekal bahu Ryohei yang mencela tadi dan ia guncangkan bahu itu dengan sikap bersahabat.

"Dengar apa yang dikatakan kakakku," mulainya. "Dia bilang aku tak boleh menjernihkan namanya dengan melawan Musashi, karena aku tak dapat mengalahkan Musashi! Dan kalau aku kalah, Keluarga Yoshioka akan runtuh. Dia bilang dia akan mengundurkan diri dan menerima tanggung jawab aib yang terjadi. Dia tak ingin aku melakukan yang lain kecuali melanjutkan pekerjaannya dan kerja keras menegakkan kembali sekolah."

"Oh, begitu?"

"Apa maksudmu berkata begitu?" Ryohei diam saja.

Ketika mereka sedang duduk diam, murid itu masuk dan berkata pada Denshichiro, "Bapak Seijuro minta Anda kembali ke kamarnya."

Denshichiro memberengut. "Bagaimana dengan *sake* itu?" detapnya.

"Saya tinggalkan di kamar Pak Seijuro."

"Nah, bawa kemari."

"Bagaimana dengan kakak Anda?"

"Dia rupanya menderita kegugupan. Kerjakan seperti kukatakan."

Protes dari yang lain-lain bahwa mereka tak ingin minum dan bahwa ini bukan waktu minum, membikin jengkel Denshichiro, dan ia menyerang mereka. "Apa yang terjadi dengan kalian semua? Apa kalian takut kepada Musashi juga?"

Rasa terguncang, rasa sakit, dan rasa sedih tergambar jelas pada wajah mereka. Sampai tiba ajal mereka, mereka akan tetap ingat, bagaimana guru mereka dibikin cacat hanya dengan satu pukulan pedang kayu, dan perguruan mereka dibikin malu. Namun demikian, tak dapat mereka menyusun satu rencana aksi. Setiap pembicaraan tentang tiga hari lalu itu memecah mereka menjadi dua kelompok, sebagian menyetujui dilontarkannya tantangan kedua, sebagian lagi menyatakan lebih baik membiarkan saja pengalaman buruk yang lalu itu.

Sekarang beberapa orang yang lebih tua dapat menerima pendapat Denshichiro, sedangkan sebagian lagi, termasuk Ryohei, cenderung setuju dengan guru mereka yang telah dikalahkan. Sayangnya, anjuran Seijuro untuk bersabar itu sukar sekali disetujui para murid, terutama di hadapan adik yang berkepala panas itu.

Melihat keraguan sikap mereka, Denshichiro mengatakan, "Biarpun kakakku sudah luka, tak perlu dia berlaku seperti pengecut. Macam perempuan saja! Bagaimana mungkin aku di minta mendengarkan kata-katanya, apalagi menyetujuinya?"

*Sake* datang, ia menuangkannya seorang semangkuk. Sekarang, karena ia yang akan memegang kendali, ia bermaksud membawakan gaya yang ia sukai: semua orang ini harus merupakan kesatuan manusia sejati.

"Dan inilah yang akan kulakukan," katanya mengumumkan. "Aku akan melawan Musashi dan mengalahkannya! Tak peduli apa yang dikatakan kakakku. Kalau menurutnya kita mesti membiarkan orang ini lepas setelah melakukan perbuatannya itu, tidak mengherankan kalau dia kalah. Jangan sampai siapa pun di antara kalian berbuat kesalahan dengan menyangka aku ini masih hijau macam dia."

Nampo Yoichibei angkat bicara. "Tak ada persoalan tentang kemampuan Anda. Kami semua yakin, tapi..."

"Tapi apa? Apa yang terpikir olehmu?"

"Nah, kakak Anda rupanya berpendapat Musashi tidak penting. Dia benar, kan? Pikirkan risikonya..."

"Risiko?" lolong Denshichiro.

"Eh, maksud saya bukan begitu! Saya cabut kembali kata-kata saya," gagap Yoichibei.

Tapi sudah terlambat. Denshichiro melompat dan menangkap tengkuk Yoichibei, lalu membenturkannya keras-keras ke dinding. "Keluar dari sini! Pengecut!"

"Saya tadi keliru mengucapkan. Yang saya maksud..."

"Tutup mulutmu! Keluar! Orang lemah tak pantas minum denganku."

Yoichibei pucat, kemudian dia m berlutut menghadap semua yang lain. "Saya ucapkan terima kasih kepada Anda sekalian yang mengizinkan sava berada di tengah Anda sekalian demikian lama," katanya pendek. Ia pergi ke tempat suci Shinto di belakang kamar, membungkuk, dan pergi.

Tanpa menoleh lagi ke arahnya, Denshichiro berkata, "Mari sekarang kita semua minum. Sesudah itu, kuminta kalian mencari Musashi. Kukira dia belum meninggalkan Kyoto. Barangkali dia masih berkeliaran mem banggakan kemenangannya.

"Dan satu hal lagi. Kita akan kembali m emberikan semangat kepada *dojo* ini. Aku minta kalian masing-masing berlatih keras dan mengajak murid lain berbuat demikian juga. Sesudah beristirahat, aku sendiri mulai berlatih. Dan ingat satu hal ini: Aku bukan orang lunak macam kakaku. Murid yang termuda pun kuminta berusaha sebaik-baiknya."

Tepat seminggu kemudian, seorang di antara murid yang masih muda datang berlari-lari masuk *dojo*, membawa berita, "Saya sudah menemukannya!"

Sesuai dengan ucapannya, Denshichiro berlatih dengan keras hari demi hari. Tenaganya yang seakan tak ada habis-habisnya itu membikin para murid kagum. Sekelompok di antara mereka sedang memperhatikan bagai mana ia menangani Otaguro, salah seorang dari murid yang paling berpengalaman, seakan-akan murid itu masih kanak-kanak.

"Kita berhenti sekarang," kata Denshichiro sambil menarik pedang dan duduk di ujung petak latihan. "Kamu bilang sudah menemukannya?"

"Ya." Murid itu mendekat dan berlutut di depan Denshichiro.

"Di mana?"

"Di timur Jissoin, di Jalan Hon'ami. Musashi tinggal di rumah Hon'ami Koetsu. Saya yakin."

"Aneh. Bagaimana mungkin orang kasar macam Musashi sampai kenal orang macam Koetsu?"

"Saya tidak tahu, tapi dia di situ."

"Baiklah, mari mengejanya. Sekarang!" salak Denshichiro sambil me langkah mempersiapkan diri. Otaguro dan Ueda yang mengikutinya mencoba mencegahnya.

"Menyergap dia bisa tampak seperti perkelahian umum. Orang-orang takkan menyetujuinya, biarpun kita menang."

"Tidak apa. Etiket itu untuk *dojo*. Dalam pertempuran sebenarnya yang menang itulah yang menang!"

"Betul, tapi bukan itu cara yang dipakai orang bebal itu mengalahkan kakak Anda. Apa menurut Anda tidak lebih cocok buat pemain pedang kalau mengirimkan surat kepadanya untuk menetapkan waktu dan tempat, kemudian mengalahkannya dengan adil dan jujur?"

"Barangkali juga engkau benar. Baik, akan kita lakukan demikian. Sementara itu, aku tak ingin siapa pun di antara kalian memberikan peluang kepada kakakku mempengaruhi kalian untuk melawanku. Aku akan melawan Musashi, apa pun yang dikatakan Seijuro atau yang lain lagi."

"Sudah kita singkirkan semua orang yang tidak sependapat dengan Anda, juga orang-orang yang tak kenal terima kasih dan ingin pergi."

"Bagus! Jadi, kita sudah jauh lebih kuat sekarang. Kita tidak butuh orang-orang brengsek macam Gion Toji atau orang-orang penakut macam Nampo Yoichibei."

"Apa akan kita sampaikan pada kakak Anda sebelum kita kirimkan surat?"

"Jangan! Aku sendiri tak akan menyampaikannya."

Ketika ia pergi ke kamar Seijuro, yang lain-lain pun berdoa semoga takkan terjadi lagi bentrokan antara dua bersaudara. Keduanya memang tak mau sedikit pun mundur dalam persoalan Musashi: Ketika ternyata tidak terdengar suara-suara dari kamar sesudah beberapa waktu lewat, para murid pun mulai

membicarakan waktu dan tempat untuk konfrontasi kedua dengati musuh bebuyutan mereka.

Tapi waktu itulah suara Denshichiro terdengar berderai, "Ueda! Miike! Otaguro... semua kalian! Sini!"

Denshichiro berdiri di tengah kamar dengan pandangan murung dan air mata bercucuran. Tak seorang pun pernah melihatnya dalam keadaan seperti itu.

"Coba kalian semua lihat ini."

Ia angkat tinggi-tinggi sepucuk surat yang sangat panjang, dan katanya dengan kemarahan dipaksakan, "Coba lihat apa yang sudah diperbuat kakakku yang goblok itu. Dia mengemukakan lagi pendapatnya padak u, tapi dia pergi selamanya.... Bahkan tidak menyebutkan ke mana perginya."

## 37. Cinta Seorang Ibu

OTSU menurunkan jahitannya dan berseru, "Siapa itu?"

Dibukanya shoji yang menghadap beranda, tapi tak seorang pun kelihatan Semangatnya terbang. Tadinya ia mengharap orang itu Jotaro. Sekarang in: ia butuh sekali anak itu, lebih butuh dari kapan pun.

Lagi satu hari yang penuh kesepian. Ia tak dapat mencurahkan perhatiannya kepada kerja menjahit itu.

Di bawah Kiyomizudera ini, di kaki Bukit Sannen, jalan-jalan kotor sekali, tetapi di belakang rumah-rumah dan warung terdapat rumpunrumpun bambu dan ladang-ladang kecil, bunga-bunga kamelia yang sedang berkembang, prem yang mulai berjatuhan. Osugi suka sekali penginapan khusus ini. Ia selalu tinggal di situ bila berada di Kyoto, dan pemilik penginapan selalu menyediakan baginya rumah kecil, terpisah, dan tenang ini. Di belakangnya terdapat petak pohon-pohon, bagian dari kebun rumah sebelah. Di depan terdapat kebun sayuran kecil dan di sebelahnya dapur penginapan yang selalu sibuk.



"Otsu!" terdengar suara dari dapur. "Sudah waktunya makan siang. Boleh kubawa masuk sekarang?"

"Makan siang?" tanya Otsu. "Aku akan makan dengan nyonya tua itu saja, kalau nanti dia kembali."

"Dia sudah bilang takkan lekas pulang. Barangkali sampai malam."

"Aku tidak lapar."

"Tak mengerti aku, bagaimana engkau bisa tahan, makan begitu sedikit. "

Asap kayu pinus mengepul masuk ruangan dari tempat pembakara n tembikar di sekitar tempat itu. Pada hari-hari pembakaran selamanya banyak asap. Tetapi sesudah udara bersih, langit awal musim semi itu lebih biru daripada biasa.

Dari jalan terdengar suara kuda, langkah kaki, dan suara para peziarah yang sedang dalam perjalanan ke kuil. Dari orang-orang lewat itulah cerita tentang kemenangan Musashi atas Seijuro sampai di telinga Otsu. Wajah Musashi terbayang di depan matanya. "Jotaro tentunya ada di Rendaiji hari itu," pikirnya. "Oh, coba kalau dia datang dan menceritakannya padaku."

Ia tak yakin anak itu mencarinya dan tak dapat menemukannya. Dua puluh hari telah berlalu, dan Jotaro tahu ia tinggal kaki Bukit Sannen itu. Jotaro kemungkinan sakit, tapi ia tak yakin Jotaro sakit. Jotaro bukan jenis orang yang biasa sakit. "Barangkali dia sedang main layang-layang menyenangkan diri," katanya pada diri sendiri. Pikiran itu membuatnya sedikit kesal.

Mungkin Jotaro-lah yang justru menunggu. Memang Otsu tidak kembali ke rumah Karasumaru, walaupun ia berjanji kepada Jotaro akan segera kembali .

Sekarang Otsu tak dapat pergi ke mana-mana, karena dilarang meninggalkan penginapan tanpa izin Osugi. Osugi rupanya minta kepada pemilik penginapan dan para pembantu untuk mengawasinya. Baru ia memandang ke jalan saja orang sudah bertanya, "Engkau akan pergi, Otsu?" Pertanyaan dan nada pertanyaan itu terasa polos, tapi ia mengerti maknanya. Satu-satunya jalan baginya untuk mengirimkan surat adalah dengan mempercayakannya kepada orang-orang

penginapan, yang sudah diberi instruksi untuk menyimpan baik-baik surat apa saja yang mungkin hendak dikirimnya.

Osugi cukup terkenal di wilayah itu, dan orang di situ gampang disuruh melaksanakan perintahnya. Sebagian pemilik warung, pemikul tandu, dan kusir gerobak di sekitar tempat itu ikut menyaksikan aksi Osugi tak lalu ketika ia menantang Musashi di Kiyomizudera. Melihat sifatnya yang gampang marah itu, mereka memandangnya dengan perasaan kagum ber campur kasihan.

Ketika Otsu sekali lagi hendak menyelesaikan jahitan pakaian perjalanan Osugi yang telah dilepas jahitannya untuk dicuci, sebuah bayangan muncul di luar. Ia mendengar suara yang tak dikenalnya mengatakan, "Ah, apa saya keliru?"

Seorang perempuan muda masuk gang dari jalan, dan waktu itu sedang berdiri di bawah pohon prem antara dua petak tanaman bawang. Ia kelihatan bingung, sedikit malu, tapi enggan kembali.

"Apa ini bukan penginapan? Ada lentera di pintu masuk gang, menyatakan ini penginapan," katanya kepada Otsu.

Hampir Otsu tak dapat mempercayai matanya, dan demikian menyakitkan kenangan yang tiba-tiba timbul padanya.

Dengan nada bersalah, Akemi bertanya malu-malu, "Boleh tanya, yang mana yang penginapan?" Kemudian, ketika ia menoleh ke sekitar, terlihat olehnya kembang prem dan ia berseru, "Aduh, bukan main bagusnya!"

Otsu memandang saja gadis itu tanpa menjawab.

Seorang pegawai yang dipanggil salah seorang gadis dapur datang terburu-buru melewati sudut penginapan. "Engkau mencari jalan masuk?" tanyanya.

"Ya."

"Di sudut situ, sebelah kanan gang."

"Penginapan ini langsung menghadap jalan itu?"

"Betul, tapi kamar-kamarnya tenang."

"Saya ingin tempat yang dapat dipakai keluar -masuk tanpa dilihat orang. Saya pikir tadinya penginapan ini jauh dari jalan. Apa rumah kecil itu bukan bagian dari penginapan?"

"Ya."

"Kelihatannya tenang dan enak."

"Kami ada juga kamar-kamar yang sangat enak di bangunan utama."

"Kelihatannya ada perempuan yang meninggalkannya, tapi apa tak bisa saya tinggal di sana juga?"

"Tapi di situ ada lagi seorang nyonya. Dia sudah tua dan agak penggugup."

"Ah, tak apa-apa, asal dia mau."

"Akan saya tanya dia, kalau nanti kembali. Lagi pergi sekarang."

"Boleh saya minta kamar buat istirahat sambil menanti?"

"Tentu saja."

Pegawai itu mengantar Akemi turun gang, meninggalkan Otsu . Otsu menyesal kenapa ia tidak menggunakan kesempatan tadi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Alangkah baiknya kalau ia bisa sedikit lebih agresif pikirnya sedih.

Untuk meredakan rasa cemburunya, berkali-kali Otsu mencoba meyakinkan dirinya bahwa Musashi bukan jenis lelaki yang biasa main-main dengan perempuan lain. Tetapi sejak hari itu ia jadi kecil hati. "Dia lebih banyak punya kesempatan berada dekat Musashi.... Barangkali dia jauh lebih pandai dari aku, dan lebih tahu bagaimana merebut hati lelaki."

Sebelum hari itu, kemungkinan adanya perempuan lain tidak terlintas dalam pikirannya. Sekarang ia sibuk memikirkan hal yang menurut anggapannya merupakan kelemahannya sendiri. "Aku tidak cantik.... Dan tidak cemerlang.... Aku tak punya orangtua atau sanak keluarga yang menunjangku dalam perkawinan." Kalau ia membandingkan dirinya dengan perempuan lain, terasa olehnya cita-cita hidupnya itu sesungguhnya berada di luar jangkauannya. Adalah suatu kesombongan memimpikan Musashi sebagai miliknya. Dan ia tak dapat lagi

mengarahkan keberanian seperti yang pernah memungkinkannya memanjat pohon kriptomeria tua di tengah badai besar itu.

"Alangkah baiknya kalau aku mendapat bantuan Jotaro!" demikian sesalnya. Ia bahkan membayangkan dirinya telah kehilangan kemudaannya. "Di Shippoji itu aku masih memiliki sebagian dari kepolosan yang sekarang ada pada Jotaro. Itu sebabnya waktu itu aku dapat membebaskan Musashi." Dan ia menangis bersama jahitannya.

"Kamu di situ, Otsu?" tanya Osugi angkuh. "Apa kerjamu duduk dalam gelap itu?"

Senja telah turun, tapi gadis itu tidak menyadarinya, "Oh, akan saya menyalakan lampu sekarang juga," katanya minta maaf sambil bangkit dan kemudian pergi ke kamar kecil di belakang.

Ketika akhirnya ia masuk dan duduk, Osugi melemparkan pandangan dingin ke punggung Otsu.

Otsu meletakkan lampu di samping Osugi dan membungkuk. "Nenek tentunya lelah," katanya. "Apa yang Nenek lakukan tadi?"

"Kau mestinya tahu, tanpa mesti tanya."

"Bagaimana kalau saya pijat kaki Nenek?"

"Kakiku tidak begitu capek, tapi bahuaku kaku sudah empat atau lima hari terakhir ini. Barangkali karena udara. Kalau mau pijatlah sedikit." Kepada diri sendiri ia menyatakan ia mesti bersabar menghadapi gadis mengerikan ini sebentar lagi, sampai nanti ia bertemu Matahachi dan menyuruhnya mem bereskan cacat cela masa lalu itu.

Otsu berlutut di belakangnya dan mulai memijat bahunya. "Memang kaku bahunya. Tentunya sakit buat bernapas."

"Kadang-kadang rasanya dadaku tersumbat. Tapi aku memang sudah tua. Tak lama lagi barangkali aku dapat serangan jantung dan mati."

"Ah, tak akan terjadi. Nenek punya lebih banyak semangat hidup daripada kebanyakan orang muda."

"Mungkin juga, tapi aku teringat Paman Gon. Dia masih segar bugar waktu itu, tapi kemudian semua itu lewat dalam sedetik. Manusia memang tak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya. Tapi tak ada yang keliru tentang satu hal itu. Supaya aku tetap menjadi diriku, aku mesti berpikir tentang Musashi."

"Dugaan Nenek tentang Musashi itu keliru. Dia bukan orang jahat."

"Ya, ya, betul," kata perempuan tua itu, mendengus sedikit. "Biar bagaimanapun, dia lelaki yang begitu kaucintai, sampai kau meninggalkan anakku. Sudahlah, aku takkan bicara jelek tentang dia padamu."

"Oh, bukan itu maksud saya!"

"Bukan, begitu? Kau lebih cinta pada Musashi daripada pada Matahachi, kan? Kenapa tidak diakui saja?"

Otsu terdiam, dan perempuan itu melanjutkan, "Kalau nanti kita temukan Matahachi, aku akan bicara dengan dia dan memutuskan semuanya sesuai dengan keinginanmu. Tapi kukira sesudah itu kau akan langsung lari kepada Musashi dan selanjutnya kalian berdua memfitnah kami."

"Kenapa Nenek berpikir begitu? Saya bukan manusia macam itu. Saya takkan melupakan banyak hal yang telah Nenek lakukan untuk saya di waktu lalu."

"Begitulah cara gadis-gadis muda sekarang bicara! Tak tahulah bagaimana kamu bisa bicara begitu manis. Aku sendiri orang jujur. Aku tak dapat menyembunyikan perasaanku dengan kata-kata halus. Kau tahu, kalau kau kawin dengan Musashi, kau jadi musuhku. Ha, ha, ha! Tentunya menjengkelkan memijat bahu ini."

Otsu tak menjawab.

"Kenapa kau menangis?"

"Saya tidak menangis."

"Air apa yang jatuh ke leherku?"

"Maaf. Saya tak tahan."

"Hentikan! Rasanya seperti bangsat merayap ke sana kemari. Tak usah lagi merana karena Musashi dan keraskan pijatanmu!"

Di halaman tampak cahaya. Otsu mengira itu pelayan yang biasanya membawa makan malam mereka sekitar waktu itu, tapi ternyata seorang pendeta.

"Maaf," katanya sambil masuk beranda. "Apa ini kamar Nyonya Hon' iden? Oh, Nyonya sendiri." Lentera yang dibawanya bertulisan "Kiyomizudera di Gunung Otowa".

"Baiklah saya jelaskan," mulainya. "Saya pendeta dari Shiando, di atas bukit sana." Ia turunkan lentera dan ia ambil surat dari dalam kimononya. "Saya tak kenal orang itu, tapi petang tadi, sebelum matahari terbenam, seorang ronin datang ke kuil dan bertanya apakah seorang wanita tua dari Mimasaka ada di sana. Saya katakan tidak, tapi seorang pemuja taat menjawab bahwa Anda kadang-kadang memang datang. Dia lalu minta kuas dan menulis surat ini. Dia minta saya menyerahkannya pada wanita itu kalau datang. Saya mendengar Nyonya tinggal di sini, dan karena saya dalam perjalanan ke Jalan Gojo, saya singgah menyampaikannya kepada Nyonya."

"Terima kasih banyak," kata Osugi hormat. Ia menawarkan bantal kepada tamu itu, tapi pendeta itu langsung minta diri.

"Apa pula ini?" pikir Osugi. Ia buka surat itu. Sementara membaca, warna mukanya berubah.

"Otsu," panggilnya.

"Ada apa, Nek?" jawab gadis itu dari kamar belakang.

"Tak usah menyuguhkan teh. Dia sudah pergi."

"Sudah? Kalau begitu Nenek saja yang minum."

"Berani-berani kamu menyuguhi aku teh yang kamu buat untuk dia! Aku bukan comberan. Lupakan teh itu, dan sekarang berpakaian!"

"Apa kita akan pergi?"

"Ya. Malam ini kita akan sampai di tempat yang kamu harapkan."

"Oh, kalau begitu surat itu dari Matahachi."

"Bukan urusanmu."

"Baiklah, saya akan minta orang menyiapkan makan malam."

"Apa kamu belum makan?"

"Belum, saya menanti Nenek datang tadi."

"Kamu memang tolol. Aku sudah makan waktu pergi tadi. Nah, makanlah nasi dan acar. Tapi cepat!"

Ketika Otsu berangkat ke dapur, kata perempuan tua itu, "Di gunung akan dingin nanti malam. Apa kamu sudah selesai menjahit jubahku?"

"Sedikit lagi saya selesaikan jahit an kimono Nenek."

"Yang kubicarakan bukan kimono, tapi jubah. Sudah kuminta tadi kamu mengerjakannya juga. Dan apa sudah kaucuci kausku? Tali sandalku itu kendur. Ambil yang baru."

Perintah-perintah itu datang begitu bertubi-tubi, hingga tak sempat Otsu menjawab, apalagi menuruti, namun ia merasa tak berdaya untuk berontak.

Semangatnya seperti runtuh, takut, dan putus asa menghadapi perempuan tua jelek itu. Makanan tak sempat pula dimakan. Dalam beberapa menit saja Osugi sudah menyatakan siap berangkat.

Sambil meletakkan sandal baru di beranda, kata Otsu, "Nenek berangkat saja dulu. Saya menyusul."

"Kamu bawa lentera?"

"Tidak."

"Dungu! Jadi, maumu aku tersandung-sandung di sisi glinting itu tanpa lampu? Pinjam sana sama penginapan."

"Maaf, saya tak ingat."

Otsu ingin tahu ke mana mereka akan pergi, tapi ia tidak bertanya, karena tahu hal itu akan membangkitkan kemarahan Osugi. Ia mengambil lentera, lalu berjalan diam mendahului di muka, mendekati Bukit Sannen. Walaupun mendapat macam - macam hal menjengkelkan, ia tetap merasa riang. Surat itu tentunya dari Matahachi, dan ini berarti masalah yang telah mengganguya bertahun - tahun lamanya akan terpecahkan malam itu. "Begitu semuanya sudah dibicarakan,"

demikian pikirnya, "aku akan pergi ke rumah Karasumaru. Aku mesti ketemu Jotaro."

Mendaki bukit itu bukan pekerjaan ringan. Mereka harus berjalan hati-hati menghindari batu-batu jatuh dan lubang-lubang di tengah jalan. Di tengah ketenangan alam itu, air terjun terdengar lebih keras daripada di siang hari.

Beberapa waktu kemudian Osugi berkata, "Aku yakin ini tempat suci buat dewa gunung ini. Oh, ini papan namanya, 'Pohon Ceri Dewa Gunung'."

"Matahachi!" panggilnya ke tengah kegelapan. "Matahachi! Ibu di sini!" Suara yang gemetar dan wajah yang penuh ungkapan kecintaan ibu itu terasa bagai wahyu bagi Otsu. Ia tak pernah menduga akan melihat Osugi demikian tenggelam dalam keprihatinan terhadap anaknya.

"Jangan sampai lentera itu mati!" bentak Osugi.

"Akan saya jaga," jawab Otsu penuh tanggung jawab.

Perempuan tua itu menggerutu dan terengah-engah. "Dia tak ada. Dia betul-betul tak ada." Ia sudah mengelilingi pekarangan kuil, tapi dikelilinginya sekali lagi.

"Dalam surat dia bilang aku mesti datang ke aula Dewa Gunung."

"Apa dikatakannya malam ini?"

"Dia tidak bilang malam ini atau besok atau kapan lagi yang lain. Aku ingin lihat juga, apa dia jadi lebih besar. Heran juga, kenapa dia tidak datang ke penginapan. Barangkali dia malu karena kejadian di Osaka itu."

Otsu menarik lengan kimono, katanya, "Ssst! Barangkali itu dia. Ada orang naik bukit."

"Kamu itu, Matahachi?" tanya Osugi.

Orang itu melewati mereka tanpa menoleh dan langsung menuju belakang kuil kecil itu. Tapi sebentar kemudian ia kembali dan berhenti di samping mereka dan menatap muka Otsu dengan terang-terangan. Ketika ia lewat tadi, Otsu tak mengenalinya, tapi sekarang ia ingat-dialah samurai yang dulu duduk di bawah jembatan pada Hari Tahun Baru.

"Kalian berdua baru saja naik?" kata Kojiro.



Pertanyaan itu demikian mendadak, hingga baik Otsu atau Osugi tak menjawab. Keheranan mereka menjadi lengkap melihat pakaian Kojiro yang sangat mencolok itu.

Sambil menudingkan jari ke wajah Otsu, lanjut Kojiro, "Aku mencari gadis yang seumurmu. Namanya Akemi. Lebih kecil daripada kau, dan wajahnya sedikit lebih bundar. Dia terlatih kerja di warung teh, dan tingkahnya sedikit lebih dewasa dari umurnya. Apa kalian melihat dia di sekitar sini?"

Mereka menggelengkan kepala, tak menjawab.

"Aneh sekali. Ada yang bilang dia kelihatan di tempat ini. Aku yakin dia menginap di salah satu ruangan kuil." Ia menunjukkan perhatian pada mereka, tapi sepertinya ia bicara kepada diri sendiri. Kemudian ia meng gumamkan beberapa kata lagi dan pergi.

Osugi mendecapkan lidahnya. "Satu lagi manusia sampah. Pedangnya dua, jadi mestinya samurai, tapi coba kaulihat pakaiannya! Dan mencari perempuan pula malam begini! Mestinya dia sudah melihat sendiri, kita bukan orang yang dicarinya."

Otsu tidak mengatakannya kepada Osugi, tapi ia menduga keras gadis yang dicari orang itu adalah yang tersesat di penginapan sore tadi. Hubungan apakah yang ada antara Musashi dan gadis itu dengan orang ini?

"Mari kita pulang," kata Osugi, suaranya terdengar kecewa dan pasrah.

Di depan Hongando, di mana pernah terjadi konfrontasi antara Osugi dan Musashi, mereka berpapasan lagi dengan Kojiro. Kojiro memandang mereka dan mereka memandangnya, tapi tak terjadi percakapan. Osugi melihat orang itu naik ke Shiando, kemudian membelok dan berjalan langsung turun Bukit Sannen.

"Mata orang itu menakutkan," bisik Osugi. "Macam mata Musashi. Justru pada waktu itu mata Osugi melihat gerakan samar, dan bahunya yang bungkuk itu tersentak tegak. "Oww!" pekiknya seperti burung hantu. Dari belakang pohon kriptomeria besar kelihatan tangan memanggil.

"Matahachi," bisik Osugi. Terpikir olehnya, sungguh mengharukan bahwa Matahachi tak mau dilihat orang lain kecuali ibunya sendiri.

Ia berseru kepada Otsu yang sekarang delapan belas atau dua puluh meter di bawahnya. "Kamu jalan saja terus, Otsu. Tapi jangan jauh-jauh. Tunggu aku di tempat yang namanya Chirimazuka. Beberapa menit lagi aku datang."

"Baik," kata Otsu.

"Tapi jangan pergi ke mana-mana! Aku melihatmu. Tak perlu kamu lari."

Osugi cepat-cepat lari ke pohon itu. "Matahachi, apa itu kamu?"

"Ya, Bu." Tangan Matahachi keluar dari kegelapan dan menggenggam tangan ibunya, seakan-akan sudah bertahun-tahun ia menantikan pertemuan itu.

"Apa kerjamu di belakang pohon itu? Oh, tanganmu dingin seperti es!" Hampir ia mencururkan air mata merasakan kekuatirannya sendiri.

"Aku mesti sembunyi," kata Matahachi, sedangkan matanya gugup memandang ke sana kemari. "Orang yang lewat tempat ini semenit yang lalu, Ibu lihat, kan?"

"Orang yang pakai pedang panjang itu?"

"Ya."

"Apa kamu kenal dia?"

"Boleh dibilang begitu. Orang itu Sasaki Kojiro."

"Apa? Bukan kamu yang Sasaki Kojiro?"

"Hah?"

"Di Osaka kautunjukkan padaku sertifikat. Nama itu tertulis di sertifikat itu. Itu nama yang kaupakai, kan?"

"Begini, ya? Ah, tidak benar itu.... Tadi, ketika dia naik, kulihat dia. Kojiro sudah bikin aku susah beberapa hari yang lalu, karena itu aku sembunyi menghindari dia. Kalau dia kembali lewat jalan ini, aku bisa kesulitan."

Osugi demikian terguncang, hingga tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Tapi ia lihat Matahachi lebih kurus daripada sebelumnya. Hal itu, dan ditambah lagi

kegelisahan anaknya, membuatnya lebih mencintainya lagi setidaknya untuk sementara waktu.

Dengan pandangan yang menyatakan tak ingin mendengar cerita seluruh nya, katanya, "Semua itu tak apa-apa. Sekarang coba katakan, Nak, apa kau sudah tahu Paman Gon meninggal?"

"Paman Gon...?"

"Ya, Paman Gon. Dia meninggal di sana itu, di Pantai Sumiyoshi, tepat sesudah engkau meninggalkan kami."

"Aku belum dengar."

"Yah, begitulah kejadiannya. Persoalannya sekarang, apa engkau memahami kematiannya yang tragis itu, dan kenapa aku meneruskan misi yang panjang dan sedih ini, biarpun umurku sudah setua ini."

"Ya, hal itu sudah terukir dalam pikiranku sejak malam di Osaka, ketika Ibu... mengingatkan aku tentang kekurangan-kekuranganku."

"Jadi, engkau ingat, ya? Nah, sekarang aku punya berita untukmu, berita yang akan bikin kau senang."

"Berita apa itu?"

"Otsu."

"Oh! Gadis yang dengan Ibu itu!"

Matahachi mulai berjalan mengitari ibunya, tetapi Osugi menghadang jalannya dan tanyanya mencela, "Ke mana engkau pergi?"

"Kalau dia Otsu, ingin aku bertemu dengan dia. Begitu lama sudah." Osugi mengangguk. "Kubawa dia kemari dengan maksud menyuruhmu bertemu dengannya. Tapi coba katakan pada ibumu ini, apa rencanamu?"

"Akan kusampaikan kepadanya aku menyesal. Aku sudah melakukan dia dengan buruk sekali, dan kuharap dia memaafkan aku."

"Sudah itu?"

"Kemudian... nah, kemudian akan kukatakan aku takkan berbuat ke salahan macam itu lagi. Ibu katakanlah juga begitu padanya atas namaku."

"Lalu apa lagi?"

"Lalu akan seperti sebelumnya."

"Apa yang akan seperti sebelumnya?"

"Aku dan Otsu. Aku ingin bertemu lagi dengan dia. Aku ingin mengawini dia. Oh, ibu, apa menurut Ibu dia masih..."

"Anak tolol!" Dan ditamparnya Matahachi keras-keras.

Matahachi rebah dan memegang pipinya yang pedas. "K—Kenapa, Bu, ada apa?" gagapnya.

Osugi tampak lebih marah dari yang pernah ia lihat semenjak ia disapih. Geramnya, "Baru saja engkau meyakinkan ibumu takkan melupakan apa yang kukatakan di Osaka, kan?"

Matahachi menundukkan kepala.

"Apa pernah aku bicara tentang minta maaf kepada anjing yang tak ada gunanya itu? Bagaimana mungkin engkau mohon maaf kepada setan perempuan itu, sesudah dia membuang dirimu dan lari dengan lelaki lain? Kau akan bertemu dengan dia, bolehlah, tapi kau tak boleh minta maaf! Sekarang dengarkan aku!" Osugi menangkap Matahachi dengan kedua tangannya dan mengguncangkannya. Dengan kepala terombang-ambing, Matahachi menutup matanya, dan dengan takut-takut mendengarkan cacian yang panjang sekali.

"Apa ini?" jerit Osugi. "Kau nangis? Kau masih cinta pada pelacur itu, sampai engkau menangisnya? Kalau betul begitu, engkau bukan anakku!" Dibantingnya Matahachi ke tanah, kemudian ia sendiri pun rebah.

Beberapa menit lamanya keduanya duduk menangis.

Tetapi kesedihan Osugi tak dapat lama berada di permukaan. Ia berdiri, katanya, "Sudah saatnya kau mengambil keputusan. Aku takkan lama lagi hidup. Dan kalau aku mati, kau takkan dapat bicara denganku macam ini, biarpun kau ingin.

"Pikirkan, Matahachi. Otsu bukan satu-satunya gadis di dunia ini." Kemudian suaranya menjadi lebih tegang. "Kau tak boleh membiarkan dirimu merasa terikat

kepada orang yang sudah berbuat seperti dia itu. Cari gadis yang kau sukai dan aku akan menjemputnya untukmu, biarpun aku terpaksa mengunjungi orangtuanya sampai seratus kali—biarpun akan bikin aku lelah dan mati."

Matahachi tetap murung dan diam.

"Lupakan Otsu, demi nama Hon'iden. Apa pun jalan pikiranmu, dia tak dapat diterima dari sudut keluarga. Jadi, kalau engkau sama sekali tak dapat lepas dari dia, potong saja kepalaku yang sudah tua ini. Sudah itu kau dapat berbuat semaumu. Tapi selama aku masih hidup..."

"Sudah, Bu!"

Dahsyatnya nada Matahachi itu membuat bulu kuduk Osugi meremang. "Kau berani sekali membentakku!"

"Coba sekarang Ibu jawab: perempuan yang akan kukawini itu akan menjadi istriku atau istri Ibu?"

"Tolol sekali omonganmu itu!"

"Tapi kenapa aku tak boleh memilih sendiri?"

"Nah, nah. Sejak dulu kau memang keras kepala. Kaupikir berapa umurmu itu? Kau bukan lagi anak-anak, atau kau sudah lupa?"

"Tapi... yah, memang betul Ibu ini ibuku, tapi Ibu terlalu banyak menuntut dariku. Itu tak adil."

Perbedaan pendapat di antara mereka memang sering kali seperti itu, dimulai dengan bentrokan perasaan keras, diikuti oleh berg ulatnya perlawanan yang keras pula. Saling pengertian sudah runtuh sebelum sempat tumbuh.

"Itu tak adil?" desis Osugi. "Kau pikir kau itu anak siapa? Kau pikir dari perut siapa engkau lahir?"

"Tak ada gunanya bicara macam itu, Bu. Aku mau kawin dengan Otsu ! Dialah orang yang kucintai!" Karena tak tahan melihat kerutan dahi ibunya yang kelabu itu, Matahachi menunjukan kata-katanya ke langit.

"Anakku, apa betul yang kau katakan itu?" Osugi menarik pedang pen deknnya dan mengacungkan mata pedang itu ke tenggorok annya sendiri.

"Bu, apa yang Ibu lakukan ini?"

"Cukuplah. Jangan coba mencegahku! Sekarang tunjukkan kesopananmu dan berikan padaku tusukan terakhir."

"Jangan lakukan itu di depanku! Aku anakmu! Aku tak bisa berdiri di sini membiarkan Ibu berbuat begitu!"

"Baik. Mau tidak kau meninggalkan Otsu -sekarang juga?"

"Kalau itu yang Ibu inginkan dariku, kenapa Ibu bawa dia kemari? Kenapa Ibu menggodaku dengan memamerkannya di depanku? Tak mengerti aku."

"Coba dengar, buatku gampang sekali membunuh dia, tapi kau ya ng rugi. Sebagai ibumu, kupikir lebih baik kuserahkan padamu pelaksanaan hukuman itu. Menurutku, engkau pasti berterima kasih karenanya."

"Ibu minta aku membunuh Otsu?"

"Kau tidak mau, ya? Kalau memang tidak mau, katakan tak mau! Tapi bulatkan pikiranmu!"

"Tapi... tapi, Bu..."

"Jadi, kau masih tak dapat meninggalkan dia, kan? Baik, kalau memang begitu perasaanmu, engkau bukan anakku, dan aku bukan ibumu. Kalau kau tak bisa memotong kepala perempuan nakal itu, paling tidak penggal kepalaku ini! Jatuhkan tebasan terakhir!"

Anak-anak memang bisa merepotkan orangtuanya, tapi kadang-kadang sebaliknya yang terjadi, demikian renung Matahachi. Osugi tidak hanya membuatnya takut, melainkan juga telah menempatkannya pada kedudukan yang paling sukar dalam hidupnya. Pandangan liar pada wajah ibunya itu sungguh mengguncangkannya.

"Bu, berhenti! Jangan lakukan! Baik, akan kulakukan kemauan Ibu. Akan kulupakan Otsu!"

"Cuma itu?"

"Aku akan menghukum dia. Aku berjanji akan menghukum dia dengan tanganku sendiri."

"Kau akan membunuhnya?"

"Ah, ya, aku akan membunuhnya."

Dengan penuh kemenangan Osugi menangis gembira. Sambil menyingkirkan pedangnya, ia mencekal tangan anaknya. "Bagus! Sekarang kau sudah kelihatan seperti calon kepala Keluarga Hon'iden. Leluhurmu akan bangga denganmu."

"Apa betul begitu menurut Ibu?"

"Pergi laksanakan sekarang! Otsu menunggu di bawah sana, di Chirimazuka. Cepat!"

Mm.

"Akan kita kirimkan surat ke Shippoji bersama kepalanya. Dari situ semua orang di kampung akan tahu aib kita sudah berkurang separuh. Dan kalau Musashi mendengar Otsu mati, harga dirinya memaksanya datang pada kita. Betapa hebat!... Matahachi, cepat!"

"Ibu tunggu aku di sini, kan?"

"Tidak. Aku ikut kamu, tapi dari tempat yang tidak kelihatan. Kalau nanti Otsu melihatku, dia akan merengek supaya aku ingat janjiku. Kalau begitu bisa kikuk."

"Ah, dia kan cuma perempuan tak berdaya," kata Matahachi sambil bangkit pelan-pelan. "Tak ada susahnyanya membereskan dia, jadi lebih baik Ibu tinggal di sini saja. Akan kubawa ke sini kepalanya. Tak perlu kuatir. Takkan kubiarkan dia lolos."

"Tapi bisa saja kau kurang hati-hati. Memang dia cuma perempuan, tapi kalau melihat mata pedangmu, dia bisa melawan."

"Tak usah kuatir. Ini soal gampang."

Sambil menguatkan hatinya, berangkatlah Matahachi turun bukit; ibunya berjalan di belakang dengan wajah kuatir. "Ingat," katanya, "jangan sampai kurang waspada!"

"Ibu masih ikut? Kupikir Ibu akan tinggal di tempat yang kelihatan."

"Chirimazuka masih jauh di bawah sana."

"Aku tahu, Bu! Kalau Ibu mau terus juga, pergi saja sendiri. Aku tunggu di sini."

"Kenapa pula kamu ragu-ragu?"

"Dia manusia. Kan sukar aku menyerangnya kalau aku merasa seperti membunuh anak kucing tak berdosa?"

"Aku mengerti perasaanmu. Walaupun tidak setia, dia dulu tunanganmu. Baiklah, kalau kau tak ingin kuawasi, pergilah sendiri. Aku tinggal di sini." Matahachi pergi tanpa mengucapkan apa pun.

Otsu semula bermaksud melarikan diri, tapi kalau ia melarikan diri, segala kesabaran yang telah ditahankannya selama dua puluh hari itu akan sia-sia. Ia memutuskan bertahan sebentar lagi. Untuk melewati waktu, ia memikirkan Musashi, kemudian Jotaro. Cintanya kepada Musashi menyalakan berjuta-juta bintang terang dalam hatinya. Ia menghitung berbagai harapan yang dicita-citakannya bagi masa depannya, seakan dalam mimpi. Dan terkenang olehnya janji-janji Musashi kepadanya-di Celah Nakayama, di Jembatan Hanada. Sekalipun bertahun-tahun telah berlalu, ia percaya dengan segenap hatinya bahwa Musa shi takkan meninggalkannya.

Kemudian bayangan Akemi datang menggagunya, menggelapkan harapan-harapannya dan membuatnya gelisah. Tapi cuma sesaat. Rasa takutnya pada Akemi tidak berarti dibandingkan dengan kepercayaannya yang tak terbatas kepada Musashi. Ia ingat pula, Takuan pernah mengatakan ia mesti dikasihani. Tapi itu tak ada artinya. Bagaimana mungkin Takuan memandang kegembiraannya yang abadi itu dalam arti demikian?

Sekarang pun, ketika ia berada di tempat sepi menantikan orang yang tak ingin ia lihat, impiannya yang mengasyikkan mengenai masa depan tetap menguatkannya agar dapat menahan derita macam apa pun.

"Otsu!"

"Siapa... itu?" kata Otsu.

"Hon'idan Matahachi."

"Matahachi?" gagap Otsu.

"Kau sudah lupa suaraku?"

"Tidak, aku ingat lagi sekarang. Kau sudah ketemu ibumu?"



"Ya, dia menungguku. Kau tidak berubah, ya? Kau kelihatan seperti waktu di Mimasaka."

"Kau di mana? Begini gelap, sampai aku tak lihat."

"Boleh aku lebih dekat? Aku berdiri di sini. Aku malu sekali berhadapan denganmu. Apa yang kau pikirkan tadi?"

"Oh, tidak ada, tak ada yang khusus."

"Kau memikirkan aku, ya? Aku tak pernah tidak memikirkan engkau." Ketika Matahachi pelan-pelan mendekatinya, Otsu merasa sedikit kuatir.

"Matahachi, apa ibumu sudah menjelaskan semuanya?"

"Sudah."

"Nah, karena engkau sudah mendengar semuanya," kata Otsu puas sekali, "cobalah kau memahami perasaanku, tapi aku sendiri minta kau meninjau soal -soal itu dari sudut pandangku. Mari kita lupakan masa lalu. Semua itu tak disengaja."

"Ah, jangan seperti itu, Otsu." Matahachi menggeleng. Walaupun ia tak tahu apa yang disampaikan ibunya pada Otsu, tapi ia merasa cukup yakin hal itu dimaksudkan untuk menipu Otsu. "Sakit rasanya kalau masa lalu disebut -sebut. Sukar bagiku menegakkan kepala di depanmu. Tapi karena sebab-sebab tertentu, tak mungkin aku berpikir akan melepaskan engkau."

"Matahachi, gunakan akalmu. Tak ada apa pun sekarang antara hatimu dan hatiku. Kita dipisahkan oleh lembah yang besar."

"Betul. Dan lebih dari lima tahun lewat lembah itu."

"Tepat. Tahun-tahun itu tak akan kembali lagi. Tak ada jalan untuk menangkap kembali perasaan yang pernah kita punyai."

"Oh, tidak! Kita dapat menangkapnya kembali! Kita dapat!"

"Tidak, semuanya sudah hilang buat selamanya."

Matahachi menatapnya, takjub oleh dinginnya wajah Otsu dan tandasnya nada bicaranya. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah itu gadis yang dahulu seperti sinar matahari musim semi apabila sudah mau mengungkapkan perasaan cintanya? Kini

ia merasa seperti sedang menguap batu pualam putih yang bersalju. Di manakah sikap keras ini tersembunyi di masa lalu?

Teringat olehnya beranda Shippoji. Teringat olehnya Otsu duduk di sana dengan mata jernih melamun, sering sampai setengah hari atau lebih, diam meninjau ke ruang kosong. Seakan di tengah awan-awan itu ia melihat ayah-ibunya, melihat saudara-saudaranya.

Matahachi lebih mendekat lagi. Dengan sikap takut-takut, seperti sedang berada di tengah duri ketika memetik kuncup mawar putih, bisiknya, "Mari kita coba lagi, Otsu. Memang tak ada jalan mengembalikan lima tahun yang sudah lewat itu, tapi marilah kita mulai lagi, sekarang ini, kita berdua."

"Matahachi," kata Otsu tenang, "apa engkau berkhayal? Aku bukan bicara tentang panjangnya waktu, aku bicara tentang jurang yang memisahkan hati kita, hidup kita."

"Aku tahu. Tapi yang kumaksud adalah mulai sekarang ini juga aku hendak merebut kembali cintamu. Barangkali tak perlu aku mengatakan hal itu, tapi apakah kesalahan yang kuperbuat bukan kesalahan hampir setiap pemuda?"

"Bicaralah semaumu, tapi aku tak akan dapat lagi menerima kata-katamu dengan sungguh-sungguh."

"Otsu, aku tahu aku salah! Aku lelaki, tapi lihatlah, aku minta maaf pada seorang perempuan. Apa engkau tak mengerti, betapa berat ini bagiku?"

"Hentikan! Kalau kau seorang lelaki, kau mesti berbuat seperti lelaki."

"Tapi tak ada di dunia ini yang lebih penting bagiku. Kalau kau mau, aku akan berlutut dan memohon maaf padamu. Aku berikan sumpahku. Aku mau bersumpah demi apa pun yang kausukai."

"Tak peduli aku, apa yang kaulakukan!"

"Kuminta jangan engkau marah. Lihatlah, ini bukan tempat buat bicara. Mari kita pergi ke tempat lain."

"Tidak."

"Aku tak mau ibuku melihat kita. Mari kita pergi. Aku tak dapat membunuhmu. Mana bisa aku membunuhmu."

Matahachi memegang tangannya, tapi Otsu melepaskannya. "Jangan sentuh aku!" teriaknya marah. "Lebih baik aku dibunuh daripada hidup denganmu!"

"Kau tak mau pergi denganku?"

"Tidak, tidak, tidak."

"Itu keputusan terakhir?"

"Ya!"

"Artinya kau masih cinta pada Musashi?"

"Ya, aku cinta padanya. Aku akan mencintainya dalam hidup ini dan hidup yang akan datang."

Tubuh Matahachi menggeletar. "Bukan begitu mestinya kau bicara, Otsu."

"Ibumu sudah tahu. Dan dia bilang akan menyampaikannya padamu. Dia berjanji kita akan membicarakan ini bersama-sama dan mengakhiri masa lalu itu."

"Oh, begitu. Dan kukira Musashi memerintahkan engkau menemui dan menyampaikan semua itu! Begitu, kan?"

"Tidak, tidak begitu! Musashi tak perlu menyuruhku melakukan apa pun."

"Kau tahu aku punya harga diri. Semua lelaki punya harga diri. Kalau memang begitu perasaanmu terhadapku..."

"Apa yang akan kaulakukan?" teriak Otsu.

"Aku lelaki juga seperti Musashi. Kalau soal ini menyeret seluruh hidupku, akan kucegah kau bersatu dengan dia. Takkan kuizinkan!"

"Memangnya kau siapa, sampai mesti memberi izin?"

"Takkan kubiarkan kau kawin dengan Musashi! Ingat, Otsu, bukan Musashi tunanganmu."

"Kau bukan orang yang mesti mengemukakan hal itu."

"Kenapa tidak? Engkau dijanjikan jadi istriku. Tak bisa kau kawin dengan siapa pun, kalau aku tidak menyetujui."

"Kau pengecut, Matahachi! Aku kasihan padamu. Bagaimana kau bisa menurunkan derajat seperti itu? Sudah lama aku menerima surat darimu dan dari perempuan yang namanya Oko itu, yang isinya memutuskan pertunangan."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Aku tidak mengirimkan surat itu. Oko mestinya yang melakukannya, atas namanya sendiri."

"Bohong. Satu surat ditulis dengan tulisanmu sendiri, dan mengatakan aku mesti melupakanmu dan mencari orang lain sebagai suami."

"Mana surat itu? Tunjukkan itu padaku!"

"Tak ada lagi. Ketika Takuan membacanya, dia tertawa dan membuang ingus dengannya, dan membuangnya."

"Dengan kata lain, engkau tak punya bukti, dan tak seorang pun akan mempercayaimu. Semua orang di kampung tahu kau tunanganku. Aku punya segala bukti untuk itu, sedangkan kau tidak. Ingat. Otsu, kalau kau memutuskan diri dari semua orang agar dapat bersatu dengan Musashi, kau takkan pernah bahagia. Rupanya Oko menggangu, tapi aku bersumpah, tak ada lagi sama sekali hubunganku dengan dia."

"Kau buang-buang waktu saja."

"Kau tak mau mendengarkan, biarpun aku minta maaf?"

"Matahachi, apa tadi kau tidak menyombongkan diri sebagai lelaki? Kenapa kau tidak berbuat sebagai lelaki? Tak ada perempuan yang mau menyerahkan hatinya kepada orang yang lemah, tak tahu malu, dan pengecut yang suka berbohong. Perempuan tidak kagum pada orang lemah."

"Jaga kata-katamu!"

"Lepaskan aku! Lengan kimono sobek nanti!"

"Sundal plin-plan... kamu!"

"Hentikan!"

"Kalau kau sayang hidupmu, berjanjilah akan meninggalkan Musashi!" Matahachi melepaskan lengan kimono Otsu untuk menarik pedangnya. Dan sekali sudah ditarik, pedang itu seperti menguasainya. Ia seperti kesetanan, matanya

memancarkan sinar liar. Otsu menjerit, bukan karena senjata itu, melainkan karena pandangan Matahachi.

"Anjing!" teriak Matahachi ketika Otsu membalik untuk lari. Pedangnya menebas, menyerempet simpul obi Otsu. "Tak boleh lolos!" pikirnya, lalu mengejar sambil memanggil ibunya.

Osugi datang berlari-lari turun bukit. "Apa dia berbuat ceroboh?" pikir ibunya sambil mencabut pedangnya sendiri.

"Dia di sana. Tangkap dia, Bu!" seru Matahachi. Tapi segera kemudian ia berlari balik dan berhenti mendadak ketika hampir bertubrukan dengan perempuan tua itu. Dengan mata membelalak, tanyanya, "Ke mana tadi larinya?"

"Kau tidak membunuh dia?"

"Tidak, dia lari."

"Tolol!"

"Lihat, dia di bawah itu. Itu dia. Itu!"

Otsu yang berlari menuruni tepi curam itu terpaksa berhenti untuk melepaskan lengan kimononya dari sangkutan ranting pohon. Ia tahu ia sudah dekat dengan air terjun, karena suaranya terdengar keras sekali. Ketika ia berlari lagi sambil memegang lengan kimononya yang sobek, Matahachi dan Osugi menghampirinya, dan ketika Osugi berteriak, "Kita berhasil menjebaknya," maka kata-kata itu terdengar persis di belakangnya.

Di dasar lembah itu kegelapan merajalela seperti dinding, mengepung Otsu.

"Matahachi, bunuh dia! Itu dia di situ, berbaring di tanah."

Matahachi menyerahkan diri seluruhnya kepada pedang sekarang. Sambil melompat ke muka, ia membidik sosok hitam itu dan menjatuhkan mata pedangnya dengan kejam. "Setan perempuan!" jeritnya.

Bersama gemertaknya ranting dan cabang pohon terdengar pula jeritan maut.

"Terima ini, terima ini!" Matahachi menebas tiga kali, empat kali berulang-ulang, sampai kedengarannya pedang membelah menjadi dua. Ia jadi mabuk darah, matanya memancarkan api.

Kemudian lewat sudah segalanya. Menyusul ketenangan.

Dengan lesu ia memegang pedangnya yang berdarah. Sedikit demi sedikit ia sadar kembali akan dirinya, dan wajahnya jadi hampa. Ia pandangi kedua tangannya dan ia melihat darah di situ. Ia raba wajahnya. Di situ ada darah juga, begitu pula di seluruh pakaiannya. Ia jadi pucat pasi dan pening. Terpikir olehnya setiap tetes darah itu adalah darah Otsu.

"Bagus, Nak! Akhirnya engkau melaksanakannya." Dengan napas terengah -- engah, yang lebih disebabkan kegembiraan daripada pengerahan tenaga, Osugi berdiri di belakang Matahachi, dan sambil melongok dari atas bahu Matahachi ia pandangi daun-daun yang sudah rusak terobrak-abrik. "Sungguh senang aku melihat ini," katanya gembira. "Sudah kita laksanakan, Nak. Sudah terangkat

separuh bebanku, dan sekarang aku dapat menegakkan kepala lagi di kampung. Ada apa denganmu? Lekas! Potong kepalanya!"

Melihat anaknya mau muntah, Osugi tertawa. "Kau ini tak punya nyali. Kalau kau tak sampai hati memotong kepalanya, aku akan melakukannya untukmu. Menyingkir kamu."

Matahachi berdiri diam, sampai perempuan tua itu berjalan menuju semak. Waktu itulah ia mengangkat pedangnya dan menjotoskan gagangnya ke bahu ibunya.

"Apa pula ini!" teriak Osugi sambil terhuyung ke depan. "Apa kau sudah gila?"

"Ibu!"

"Apa?"

Dari tenggorokan Matahachi terdengar bunyi aneh berceguk-ceguk. Ia menghapus mata dengan tangannya yang berlumuran darah. "Aku sudah... sudah membunuh dia. Aku sudah membunuh Otsu!"

"Dan itu tindakan yang patut dipuji! Oh, kau menangis."

"Aku tak tahan. Oh, orang sinting, orang tua sinting, gila, fanatik!"

"Kau menyesal?"

"Ya... ya! Kalau bukan karena Ibu, mestinya aku dapat membawa Otsu kembali. Ibu mestinya sudah mati sekarang ini! Persetanlah dengan ke hormatan keluarga itu!"

"Hentikan ocehan itu. Kalau dia memang begitu tinggi harganya di matamu, kenapa tidak kaubunuh saja aku dan kaulindungi dia?"

"Seandainya dapat aku melakukan itu, aku... oh, apakah ada yang lebih menyedihkan selain punya ibu yang jadi maniak keras kepala?"

"Berhenti! Dan berani amat kau bicara begitu padaku!"

"Mulai sekarang aku mau hidup menurut kemauanku sendiri. Kalaupun ngawur, itu bukan urusan orang lain, tapi urusanku sendiri."

"Itulah selalu kelemahanmu, Matahachi. Kau gelisah, lalu bikin gaduh, cuma untuk bikin sulit ibumu."

"Memang aku akan bikin sulit, babi betina tua! Kau ini tukang sihir! Aku benci padamu!"

"Oh, oh! Bukan main marahnya dia... Menyingkir! Akan kuambil dulu k epala Otsu, sudah itu kuberi kau sedikit pelajaran!"

"Omong lagi? Aku takkan mendengarkan."

"Aku ingin kau melihat dengan kepalamu sendiri, bagaimana caranya perempuan kalau sudah mati. Tak lain dari tulang. Aku ingin kau memahami bodohnya nafsu itu."

"Tutup mulut!" Matahachi menggeleng-geleng hebat. "Kalau dipikir-pikir, yang kuinginkan itu Otsu. Ketika aku mengambil kesimpulan tak bisa terus hidup seperti yang sudah-sudah, ketika aku mencoba mencari jalan untuk berhasil dan mulai menempuh jalan benar kembali, semua itu karena aku ingin mengawini dia bukan demi kehormatan keluarga, dan bukan demi perempuan tua yang mengerikan!"

"Berapa lama kau akan menyesali hal yang sudah terjadi? Akan lebih bermanfaat kalau kau menyanyikan kitab-kitab sutra. Hidup Amida Budha!"

Osugi meraba-raba di antara ranting-ranting patah dan rumput kering yang penuh percikan darah, kemudian membungkuk ke rumput dan berlutut di atasnya. "Otsu," katanya, "jangan kamu membenci aku. Sekarang tak ada lagi dendamku padamu, karena kau sudah mati. Semua yang lalu itu suatu keharusan. Istirahatlah kamu dalam damai."

Ia meraba-raba dengan tangan kirinya dan mencekam rambut yang hitam itu. Suara Takuan terdengar berderai-derai. "Otsu!" Terbawa angin gelap ke dalam ceruk itu, terdengar seolah sumber suara itu pohon-pohon dan bintang-bintang sendiri.

"Belum juga Anda temukan?" tanyanya dengan suara agak tegang.

"Belum, dia tak ada di sekitar tempat ini." Pemilik penginapan tempat Osugi dan Otsu tinggal itu menghapus keringat dari keningnya.

"Anda yakin apa yang Anda dengar itu betul?"



"Yakin betul. Sesudah kedatangan pendeta dari Kiyomizudera tadi, nyonya itu mendadak pergi, katanya akan ke aula Dewa Gunung. Gadis itu ikut." Keduanya melipat tangan di dada sambil berpikir.

"Barangkali mereka naik terus, atau menyimpang ke tempat yang jauh dari jalan," kata Takuan.

"Kenapa Bapak begitu kuatir?"

"Saya kira Otsu telah diperdayakan."

"Apa betul perempuan tua itu begitu jahat?"

"Tidak," kata Takuan bingung. "Dia orang yang baik sekali."

"Oh, tidak, kalau mendengar apa yang baru Bapak ceritakan itu. Sekarang saya ingat sesuatu."

"Apa itu?"

"Tadi saya lihat gadis itu menangis di kamarnya."

"Tapi itu mungkin tak banyak artinya."

"Perempuan tua itu bilang gadis itu tunangan anaknya."

"Tentu dia akan bilang begitu."

"Dari cerita Bapak, kelihatannya dendam kesumat yang membuat perempuan tua itu menyiksa gadis itu."

"Itu satu hal. Tapi hal lain adalah kenapa dia membawa gadis itu ke gunung pada malam gelap begini. Saya takut Osugi berencana membunuhnya."

"Membunuh? Lalu bagaimana Bapak bisa mengatakan tadi dia perempuan baik?"

"Sebab dialah yang disebut baik oleh dunia ini. Dia sering pergi memuja di Kiyomizudera, kan? Pada waktu dia duduk di hadapan Kannon sambil memegang tasbih, tentunya jiwanya dekat sekali dengan Kannon."

"Saya dengar dia berdoa juga untuk Budha Amida."

"Di dunia ini banyak orang Budhis seperti itu. Mereka disebut orang-orang yang percaya. Mereka melakukan hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, lalu mereka pergi ke kuil dan berdoa untuk Amida. Mereka rupanya memikirkan

perbuatan-perbuatan setani untuk dapat diampuni Amida. Dengan senang hati mereka membunuh orang, dan yakin benar bahwa kalau sesudah itu mereka datang kepada Amida, dosa-dosa mereka akan dihapuskan dan sesudah mati mereka masuk -Surga- Barat. Orang-orang baik macam ini memang jadi masalah." Matahachi menoleh ngeri ke sekitar, dan bertanya -tanya dalam hati dari mana datangnya suara itu.

"Dengar itu, Bu?" tanyanya gelisah.

"Kau kenal suara itu?" Osugi mengangkat kepala, tapi gangguan itu tak begitu merisaukannya. Tangannya masih mencengkeram rambut itu, dan pedangnya tetap dalam kedudukan siap membabat.

"Dengar! Lagi!"

"Aneh. Kalau ada yang mencari Otsu, tentunya anak yang namanya Jotaro."

"Itu suara lelaki."

"Ya, aku tahu, dan kupikir sudah pernah aku mendengar suara itu."

"Berat ini kelihatannya. Sekarang lupakan kepala itu, Bu. Bawa lentera itu. Ada orang datang!"

"Kemari?"

"Ya, dua orang. Ayo kita lari."

Bahaya menyatukan ibu dan anak itu seketika, tapi Osugi tidak juga dapat melepaskan diri dari tugasnya yang berlumuran darah itu.

"Tunggu sebentar," katanya. "Aku tak bisa kembali tanpa kepala ini, padahal sudah pergi sejauh ini. Kalau tidak kubawa, bagaimana aku bisa membuktikan sudah membalas dendam? Sebentar lagi aku menyusul."

"Oh!" keluh Matahachi gemas.

Tiba-tiba dari bibir Osugi tercetus teriakan ngeri. Ia jatuhkan kepala itu. Ia setengah berdiri, terhuyung-huyung, dan rebah di tanah.

"Bukan dia!" jeritnya. Ia menebas-nebaskan tangannya dan mencoba berdiri, tapi jatuh kembali.

Matahachi melompat mendekat untuk melihat, dan gagapnya, "A -a-apa?"

"Lihat, ini bukan Otsu! Ini lelaki... pengemis... cacat..."

"Lho, mustahil," seru Matahachi. "Aku kenal orang ini."

"Apa? Temanmu?"

"Bukan! Dia yang memperdayakan aku supaya menyerahkan semua uangnya padanya," ucapnya. "Apa kerja penipu kotor macam Akakabe Yasoma ini di dekat - dekat kuil?"

"Siapa di sana?" seru Takuan. "Otsu, kamu, ya?" Tiba-tiba ia sudah berdiri di belakang mereka.

Kaki Matahachi lebih cekatan daripada kaki ibunya. Cepat ia berlari dan hilang dari pandangan, tapi Takuan berhasil mengejar ibunya dan menengkeram kerahnya.

"Tepat seperti dugaanku. Dan aku yakin, anakmu tercinta yang lari itu. Matahachi! Apa maksudmu lari meninggalkan ibumu? Orang udik tak kenal terima kasih! Balik sini!"

Osugi menggeliat-geliat sengsara di lutut Takuan, tapi tak sedikit pun ia kehilangan keberanian. "Siapa kamu?" tanyanya marah. "Apa mau?"

Takuan melepaskannya, dan katanya, "Lupa padaku, Nek? Nenek sudah pikun tentunya."

"Takuan!"

"Heran, ya?"

"Kenapa mesti heran. Pengemis macam kamu dapat pergi ke mana kau suka. Cepat atau lambat kau pasti hanyut ke Kyoto."

"Betul, Nek," sahut Takuan menyeringai. "Tepat seperti yang Nenek katakan. Aku sudah mengembara ke Lembah Koyagyu dan Provinsi Izumi, tapi kemudian tiba di ibu kota, dan semalam di rumah seorang teman aku mendengar berita yang menguatirkan. Kumpulkan berita itu penting sekali dan aku harus bertindak."

"Apa hubungannya itu denganku?"

"Kukira Otsu bersamamu, dan aku sedang mencarinya."

"Huh!"

"Nek!"

"Apa?"

"Di mana Otsu?"

"Aku tak tahu."

"Tak percaya."

"Pak," kata pemilik warung. "Ada darah tumpah di sini. Masih segar." Dan ia mendekatkan lenteranya ke mayat itu.

Kening Takuan mengerut kaku. Melihat ia sibuk berpikir, Osugi bangkit dan melarikan diri. Tanpa bergerak sedikit pun pendeta itu berseru, "Tunggu, Nek! Nenek tinggalkan rumah buat membersihkan nama, kan? Apa Nenek mau pulang sekarang dengan nama yang lebih kotor lagi? Nenek bilang sayang anak. Apa Nenek mau meninggalkan dia padahal sudah bikin dia sengsara?" Daya suaranya yang menggelegar itu melingkupi Osugi, membuat ia berhenti seketika.

Dengan wajah buruk akibat kerut-merut menantang, Osugi berteriak, "Menodai nama keluarga dan bikin anak tidak bahagia? Apa maksudmu?"

"Tepat seperti yang kukatakan ini."

"Sinting!" Dan ia tertawa singkat mencemooh. "Siapa kau ini? Kau ke sana kemari makan makanan orang lain, hidup di kuil-kuil orang lain, buang air di lapangan terbuka. Apa yang kauketahui tentang kehormatan keluarga? Apa pengetahuanmu tentang cinta ibu pada anaknya? Pernah kau menanggung derita seperti yang dipikul orang biasa? Sebelum menasihati orang lain apa yang mesti dikerjakannya, coba dulu kerja dan beri makan dirimu sendiri, seperti semua orang lain."

"Ucapan Nenek mengena sekali, dan aku memang merasakannya. Ada memang pendeta-pendeta lain di dunia ini yang mesti kukatai demikian juga. Tapi aku sudah mengatakan, aku bukan tandingan Nenek dalam perang kata-kata, dan kulihat lidah Nenek masih tajam seperti dulu."

"Dan masih ada hal-hal penting lain yang mesti kulakukan di dunia ini. Tak usah kau menduga bahwa satu-satunya kebiasaanku ini cuma ngomong."

"Sudah. Sekarang aku mau bicara tentang yang lain-lain dengan Nenek."

"Soal apa itu?"

"Malam ini Nenek suruh Matahachi membunuh Otsu, kan? Dan kuduga kalian berdua sudah membunuhnya."

Sambil menjulurkan lehernya yang sudah berkerut, Osugi tertawa meng hina. "Takuan, kau boleh saja terus membawa lentera dalam hidup ini, tapi tak ada faedahnya buatmu kalau kau tidak membuka matamu. Apa artinya mata itu? Apa sekadar lubang di kepalamu atau hiasan lucu?"

Takuan, yang merasa sedikit tidak enak, akhirnya memperhatikan tempat terjadinya pembunuhan.

Selagi ia menengadah lega, perempuan tua itu berkata, kali ini dengan sikap benci, "Kukira kau senang yang terbunuh bukan Otsu. Tapi jangan kira aku lupa, kaulah comblang kotor yang mempertemukan Otsu dan Musashi, dan menyebabkan kesulitan ini."

"Kalau begitu perasaan Nenek, bagus. Tapi aku tahu Nenek orang saleh, dan menurutku Nenek tak boleh pergi meninggalkan tubuh ini tergeletak di sini."

"Tadi orang itu sudah hampir mati dan menggeletak di situ. Matahachi membunuhnya, tapi itu bukan kesalahan Matahachi."

"Ronin ini memang agak sinting," kata pemilik warung. "Beberapa hari terakhir dia sempoyongan di kota, mulutnya mengeluarkan air liur. Di kepalanya ada benjolan besar sekali."

Osugi tak memperlihatkan peduli sama sekali, dan memb alikkan tubuh untuk pergi. Takuan minta pemilik warung mengurus mayat itu, lalu mengikuti Osugi. Osugi jengkel sekali karenanya, tapi ketika ia menoleh untuk melecutkan lagi lidahnya yang berbisa, Matahachi memanggilnya pelan, "Ibu."

Ia mendekati suara itu dengan gembira. Bagaimanapun, Matahachi anak baik. Ia tetap tinggal di situ untuk meyakinkan dirinya bahwa ibunya selamat. Mereka berbisik-bisik, dan agaknya mengambil kesimpulan bahwa mereka belum sama

sekali lepas dari bahaya akibat hadirnya si pendeta, karena itu mereka lari secepat-cepatnya ke kaki bukit.

"Tak ada gunanya," bisik Takuan. "Melihat perbuatannya, mereka takkan mendengarkan apa pun yang kukatakan. Oh, sekiranya dunia dapat dilepas kan dari macam-macam salah pengertian yang tolol, orang yang menderita tidak akan sebanyak ini."

Tapi sekarang ini ia mesti menemukan Otsu. Otsu berhasil meloloskan diri. Semangat Takuan meningkat sedikit, tapi ia belum dapat benar-benar merasa tenang sebelum yakin Otsu selamat. Ia memutuskan meneruskan pencarian, sekalipun suasana gelap.

Pemilik warung sudah lebih dahulu mendaki bukit, dan kini ia turun kembali disertai tujuh atau delapan orang yang membawa lentera. Para penjaga malam di kuil itu datang membawa sekop, siap membantu penguburan. Tak lama kemudian Takuan mendengar bunyi galian kubur yang tak menyenangkan itu.

Ketika kira-kira lubang sudah cukup dalam, ada orang berteriak, "Hai, lihat, di sini ada tubuh lain! Tubuh gadis manis!" Orang itu sekitar sepuluh meter jauhnya dari kuburan, di ujung sebuah paya.

"Mati?"

"Tidak, cuma tidak sadar."

## 38. Tukang yang Santun

SAMPAI hari meninggalnya, ayah Musashi tak berhenti mengingatkan Musashi akan leluhurnya. "Aku memang hanya samurai desa," kata nya, "tapi jangan sekali-kali lupa, marga Akamatsu pernah terkenal dan perkasa. Hal itu mesti menjadi sumber kekuatan dan kebanggaanmu."

Karena berada diKyoto, Musashi memutuskan untuk mengunjungi Kuil Rakanji. Di dekat kuil itu Keluarga Akamatsu pernah memiliki rumah. Marga itu sudah lama runtuh, tapi ada kemungkinan Musashi menemukan catatan tentang leluhurnya di

kuil itu. Seandainya tak dapat menemukannya, ia masih dapat membakar dupa untuk mengenang mereka.

Sampai Jembatan Rakan yang melintasi Kogawa Hi lir, ia merasa sudah sampai dekat kuil itu, karena kata orang kuil itu terletak agak ke timur dari tempat beralihnya Kogawa Hulu menjadi Kogawa Hilir. Ia bertanya pada orang-orang sekitar tempat itu, tapi tidak berhasil. Tak seorang pun pernah mendengar tentang kuil itu.

Ia kembali ke jembatan, berdiri memandang air jernih dangkal yang mengalir di bawahnya. Belum lama Munisai meninggal, tapi rupanya kuil itu sudah dipindahkan atau hancur, tidak ada lagi sisa-sisanya atau kenangannya.

Dengan malas ia memandang pusaran putih yang sekali muncul sekali menghilang, kemudian muncul dan menghilang kembali. Melihat lumpur yang menetes-netes dari petak berumput di tepi kiri, ia menyimpulkan bahwa lumpur itu berasal dari bengkel pengasah pedang.

"Musashi!"

Musashi menoleh, dan tampaklah olehnya biarawati tua Myoshu kembali dari melakukan tugas.

"Terima kasih kamu datang kemari," serunya. Disangkanya Musashi ada di situ untuk berkunjung. "Koetsu ada di rumah hari ini. Dia pasti senang bertemu kamu." Ia mengantar Musashi melewati gerbang rumah yang tak jauh letaknya dari situ dan menyuruh seorang pesuruh menjemput anaknya.

Koetsu menyambut tamunya dengan hangat, katanya, "Saat ini aku sedang sibuk melakukan asahan penting, tapi nanti kita akan dapat mengobrol leluasa."

Musashi merasa senang melihat kedua ibu dan anak itu bersikap akrab dan wajar, sebagaimana waktu mereka pertama kali bertemu. Sore dan malam itu ia mengobrol dengan mereka, dan ketika mereka mendesaknya

untuk bermalam, ia menerimanya. Hari berikutnya, ketika Koetsu memperlihatkan kepadanya bengkelnya dan menjelaskan teknik mengasah pedang, ia minta Musashi tinggal di sana seberapa lama ia suka.

Rumah yang gerbangnya tampak sederhana itu berdiri di sebuah sudut tenggara reruntuhan Jissoin. Di seputar tempat itu terdapat beberapa rumah milik saudara sepupu dan kemenakan Koetsu, atau orang-orang lain yang sama pekerjaannya. Semua anggota Keluarga Hon'ami hidup dan bekerja di sini, seperti gaya marga-marga di provinsi besar di masa lalu.

Keluarga Hon'ami berasal dari keluarga militer yang cukup terkemuka dan menjadi abdi para shogun Ashikaga. Dalam hierarki sosial sekarang, keluarga itu tergolong kelas tukang, tapi dilihat dari kekayaan dan prestisenya, Koetsu dianggap anggota kelas samurai. Ia bergaul rapat dengan kaum bangsawan tinggi istana dan pernah diundang oleh Tokugawa Ieyasu datang ke Benteng Fushimi.

Kedudukan seperti yang dimiliki keluarga Hon'ami itu tidak istimewa. Kebanyakan tukang-tukang dan saudagar-saudagar kaya zaman itu-di antaranya Suminokura Soan, Chaya Shirojiro, dan Haiya Shoyu -adalah keturunan samurai. Di bawah para shogun Ashikaga, nenek moyang mereka itu disertai pekerjaan yang ada hubungannya dengan pembuatan barang atau perdagangan. Keberhasilan yang mereka capai dalam bidang-bidang itu sedikit demi sedikit mengakibatkan putusnya hubungan mereka dengan kelas militer, dan ketika perusahaan swasta mulai mendatangkan untung, mereka tidak lagi tergantung pada upah feodal mereka. Sekalipun tingkat sosial mereka lebih rendah daripada tingkat sosial prajurit, mereka itu kuat sekali.

Untuk bisnis, status samurai lebih bersifat menghalangi daripada membantu. Dan lagi ada keuntungan-keuntungan yang pasti kalau orang menjadi orang biasa, terutama dalam hal kestabilan. Apabila meletus pertempuran, saudagar-saudagar besar biasanya dilindungi kedua pihak yang bertempur. Benar, mereka kadang-kadang dipaksa menyediakan perbekalan militer dengan pembayaran kecil atau tanpa pembayaran, tapi mereka menganggap beban ini sebagai sekadar pembayaran untuk mengganti harta benda yang hancur selama perang.

Selama berlangsungnya perang Onin tahun 1460-an dan 1470-an, seluruh daerah sekitar reruntuhan Jissoin diratakan dengan tanah, bahkan sekarang orang -



orang yang menanam pohon di sana sering masih menemukan bagian-bagian pedang atau topi baja yang berkarat. Gedung kediaman Hon'ami adalah satu dari yang pertama dibangun di sekitar tempat itu sesudah perang.

Cabang Sungai Arisugawa mengalir melintasi tempat itu, mula-mula berkelok-kelok melintasi sekitar satu ekar kebun sayuran, kemudian menghilang ke tengah semak, dan akhirnya muncul lagi dekat sumur tak jauh dari depan bangunan utama. Ada satu cabangnya yang mengalir menuju sebuah warung teh sederhana dan kasar, di mana air jernihnya dipergunakan untuk upacara teh. Sungai itu merupakan sumber air bagi bengkel tempat pedang yang ditempa ahli seperti Masamune, Muramasa, dan Osafune, digosok dengan cermat. Karena bengkel itu suci bagi keluarga itu, maka ada tali yang digantungkan di atas jalan masuknya, seperti di kuil-kuil Shinto.

Hampir tanpa sepengetahuannya empat hari telah berlalu, dan Musashi memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Tapi sebelum ia mendapat kesempatan menyampaikannya, Koetsu sudah berkata, "Kami barangkali tak banyak menghiburmu, tapi kalau engkau tidak bosan, tinggallah di sini semaumu. Di kamar belajarku ada buku-buku tua dan barang-barang menarik. Kalau kau suka memperhatikannya, lihatlah dengan sebebasnya. Sehari-dua hari lagi aku akan membakar mangkuk dan pinggan teh. Mungkin engkau akan suka melihatnya. Engkau akan melihat nanti bahwa keramik hampir sama menariknya dengan pedang. Mungkin engkau dapat membuat satu-dua model sendiri."

Tersentuh oleh ramahnya undangan dan kata-kata tuan rumah bahwa takkan ada orang tersinggung kalau ia memutuskan untuk pergi seketika, Musashi memutuskan tinggal di situ dan menikmati suasana santai itu. Ia jauh dari merasa bosan. Kamar belajar itu berisi buku-buku dalam bahasa Cina dan Jepang, lukisan-lukisan gulung dari zaman Kamakura, salinan-salinan kaligrafi dari ahli-ahli Cina, dan berlusin-lusin karya lain lagi yang masing-masing dapat dengan senang dinikmati oleh Musashi untuk sehari atau lebih. Terutama ia tertarik pada sebuah lukisan yang tergantung di ceruk kamar. Lukisan itu berjudul Buah Berangan oleh pelukis

ulung Liangk'ai dari zaman Sung. Lukisan itu kecil, sekitar enam puluh senti tingginya dan lima belas senti lebarnya, sudah demikian tua, sehingga tak mungkin orang mengatakan jenis kertas apa yang dipakai melukis.

Musashi duduk memandangnya pada jam-jam tertentu. Akhirnya pada suatu hari ia menyatakan pada Koetsu, "Saya yakin tak ada pelukis amatir awam yang dapat membuat lukisan seperti yang Bapak lukis, tapi ingin tahu juga saya, apakah saya tak dapat membuat lukisan sesederhana itu?"

"Sebaliknya," jelas Koetsu. "Orang dapat belajar melukis seperti aku. Tetapi di dalam lukisan Liang-k'ai itu terdapat kedalaman dan keagungan spiritual yang tak dapat dicapai hanya dengan mempelajari seni."

"Apakah benar demikian?" tanya Musashi heran. Dan ia pun diyakinkan bahwa memang demikianlah adanya.

Lukisan itu hanya memperlihatkan seekor bajing yang memperhatikan dua buah berangan yang jatuh. Yang satu terbuka dan yang lain masih utuh, seakan-akan ia ingin mengikuti dorongan alamiahnya untuk melalap buah berangan itu, tetapi ragu-ragu karena takut pada durinya. Karena lukisan itu dibuat bebas sekali dengan tinta hitam, maka mulanya Musashi merasa lukisan itu tampak naif. Tapi sesudah berbicara dengan Koetsu, semakin diperhatikannya semakin jelas ia melihat bahwa seniman itu benar.

Pada suatu sore, Koetsu datang dan berkata, "Engkau memperhatikan lukisan Liang-k'ai lagi? Rupanya kau suka sekali dengannya. Kalau nanti kau pergi, gulung itu dan bawa pulang. Aku senang engkau memilikinya."

Tapi Musashi keberatan. "Berat rasanya saya menerimanya. Terlalu lama tinggal di rumah ini saja sudah kurang baik buat saya. Tentunya lukisan ini pusaka keluarga!"

"Tapi engkau menyukainya, kan?" Orang tua itu terse nym ramah. "Kau boleh memilikinya, kalau kau mau. Aku betul-betul tidak membutuhkannya. Lukisan mesti dimiliki oleh orang-orang yang betul-betul mencintai dan menghargainya. Aku yakin itulah yang diinginkan oleh si seniman."

"Kalau demikian pendapat Bapak, saya bukan orangnya yang mesti memiliki lukisan seperti itu. Terus terang, sudah beberapa kali saya berpikir, senang rasanya memilikinya, tapi kalau saya memilikinya, apa yang akan saya buat dengannya? Saya hanya pemain pedang pengembara. Saya tak pernah tinggal di satu tempat."

"Saya kira memang repot sekali membawa -bawa lukisan ke mana kita pergi. Pada umur seperti sekarang ini barangkali engkau pun belum ingin memiliki rumah sendiri, tapi kupikir setiap orang mesti memiliki tempat yang dia pandang seba gai rumahnya, sekalipun tak lebih dari sebuah gubuk kecil. Tanpa rumah, orang bisa kesepian-merasa bingung. Bagaimana kalau engkau mengumpulkan balok dan kemudian membangun pondok di sudut kota yang tenang?"

"Tak pernah saya memikirkan hal itu. Saya ingin melakukan perjalanan ke tempat-tempat jauh, pergi ke ujung terjauh Kyushu, dan melihat bagaimana orang hidup di bawah pengaruh asing di Nagasaki. Dan saya ingin sekali melihat ibu kota baru yang sedang dibangun oleh shogun di Edo; juga melihat gunung -gunung besar dan sungai-sungai di Honshu Utara. Barangkali di dalam hati ini, saya hanya seorang pengelana."

"Engkau sama sekali bukan satu-satunya. Itu wajar sekali, tapi kau harus menghindari godaan untuk berpikir bahwa impian -impian itu hanya dapat ditujukan di tempat yang jauh letaknya. Kalau engkau berpikir seperti itu, engkau akan mengabaikan kemungkinan dalam lingkunganmu yang terdekat. Aku kuatir kebanyakan orang muda memang berpikir demikian, lalu kecewa dengan hidupnya." Koetsu tertawa. "Tapi orang tua malas macam aku ini tak ada urusan berkhotbah kepada orang muda. Bagaimanapun, aku datang kemari bukan untuk bicara tentang itu. Aku datang untuk mengajakmu pergi malam ini. Pernah engkau pergi ke daerah lokalisasi?"

"Daerah geisha?"

"Ya. Aku punya teman, namanya Haiya Shoyu. Walaupun umurnya sudah lanjut, selalu ada saja yang dilakukannya. Baru saja aku menerima suratnya yang

mengundangu ikut dia di dekat Jalan Rokujo malam ini. Aku ingin tahu apa engkau mau ikut."

"Tidak, saya kira tidak."

"Kalau engkau benar-benar tak ingin, aku takkan memaksa, tapi kupikir akan menarik untukmu."

Myoshu, yang diam-diam datang mendekat dan mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian, menyela, "Kupikir kau mesti pergi, Musashi. Kesempatan melihat hal yang belum kaulihat. Haiya Shoyu bukan orang yang mesti dihadapi dengan kaku dan resmi, dan aku percaya kau akan menikmati pengalaman itu. Biar bagaimana, pergilah!"

Biarawati tua itu pergi ke lemari dan mengeluarkan kimono dan obi. Pada umumnya orang-orang tua berusaha benar mencegah orang muda membuang waktu luangnya di rumah geisha, tapi Myoshu begitu bersemangat, seakan ia sendiri pun siap pergi.

"Nah, coba lihat, mana kimono yang kamu suka?" tanyanya. "Obi ini cocok, tidak?" Sambil terus mengoceh, ia sibuk mengeluarkan barang-barang untuk Musashi, seakan Musashi anaknya. Ia pilih kotak obat pernis, sebilah pedang pendek dekoratif, dan sebuah dompet brokat. Kemudian ia ambil beberapa mata uang emas dari laci uang dan ia masukkan dalam dompet itu.

"Yah," kata Musashi yang kini hampir hilang engganannya, "kalau Ibu mendesak, saya akan pergi, tapi saya takkan pantas dengan barang-barang bagus itu. Saya memakai kimono tua yang saya pakai ini saja. Saya tidur dengan kimono ini, kalau sedang di udara terbuka. Saya terbiasa dengannya."

"Oh, kamu tak boleh begitu!" kata Myoshu tegas. "Kau sendiri barangkali tak apa-apa, tapi pikirkan orang-orang lain! Di kamar yang indah itu nanti kau bisa kelihatan tak lebih dari gombal kotor. Orang pergi ke sana untuk bersenang-senang dan melupakan kesulitan hidup. Mereka ingin dilingkari barang-barang bagus. Jangan mengira ke sana itu cuma bersolek supaya kau tampak seperti orang lain."

Dan lagi pakaian ini tidak seindah yang dipakai orang-orang lain. Cuma bersih dan rapi. Nah, pakailah sekarang!"

Musashi menurut.

Sesudah ia berpakaian, kata Myoshu riang, "Nah, kelihatan tampan sekali kamu sekarang."

Ketika akan berangkat, Koetsu pergi ke altar Budha di rumah dan menyalakan lilin di situ. Ia dan ibunya anggota setia sekte Nichiren.

Di pintu depan, Myoshu meletakkan dua pasang sandal dengan tali baru. Ketika mereka sedang mengenakannya, Myoshu berbisik-bisik dengan salah seorang pembantu yang berdiri menanti untuk menutup gerbang depan sesudah mereka pergi.

Koetsu mengucapkan selamat tinggal pada ibunya, tapi ibunya cepat memandangnya, katanya, "Tunggu sebentar." Wajahnya tampak kusut karena kerutan kekuatiran.

"Ada apa?"

"Dia bilang tiga samurai bertampang angker baru saja datang dan bicara kasar sekali. Apa menurutmu penting?"

Koetsu memandang Musashi dengan nada bertanya.

"Tak ada alasan untuk takut," kata Musashi menenangkan. "Mereka barangkali dari Keluarga Yoshioka. Mereka bisa menyerang saya, tapi mereka tak punya soal dengan Bapak."

"Salah seorang pembantu itu mengatakan beberapa hari lalu terjadi hal serupa. Cuma seorang samurai, tapi dia datang lewat gerbang tanpa diper silakan dan melongok lewat pagar dekat jalan ke warung teh, ke arah bagian rumah tempat kamu tinggal."

"Kalau begitu, saya yakin mereka orang-orang Yoshioka."

"Kupikir juga begitu," kata Koetsu menyetujui. Ia menoleh kepada penjaga gerbang yang gemetaran. "Apa kata mereka?"

"Para pekerja sudah pulang semua, dan saya baru saja mau menutup gerbang , tapi tiba-tiba samurai itu mengepung saya. Seorang dari mereka yang kelihatan gampang marah mengeluarkan surat dari dalam kimono-nya dan memerintahkan saya menyampaikan surat itu kepada tamu yang tinggal di sini."

"Dia tidak bilang Musashi?"

"Ya, kemudian dia bilang 'Miyamoto Musashi'. Dan dia bilang Musashi sudah tinggal di sini beberapa hari."

"Lalu apa katamu?"

"Bapak sudah kasih perintah tidak bicara tentang Musashi kepada orang lain, jadi saya menggeleng dan bilang tak ada orang dengan nama itu di sini. Dia marah dan menyebut saya pembohong, tapi seorang dari mereka yang agak lebih tua dan selalu senyum menenangkan dia dan mengatakan mereka akan mencari jalan menyampaikan surat itu langsung. Saya tak mengerti apa yang dia maksud, tapi kedengarannya seperti ancaman. Lalu mereka pergi ke sudut di sana itu."

"Bapak sebaiknya berjalan sedikit di depan saya," kata Musashi. "Saya tak ingin Bapak terluka atau terlibat kesulitan karena saya."

Koetsu menjawab dengan tertawa, "Tak perlu kuatir dengan aku, terutama kalau kau yakin mereka itu orang-orang Yoshioka. Aku sama sekali tidak takut pada mereka. Mari jalan."

Sesudah berada di luar, Koetsu kembali melongokkan kepala ke pintu kecil pada gerbang dan memanggil, "Bu!"

"Ada yang terlupa?" tanya ibunya.

"Tidak, cuma terpikir olehku, kalau Ibu kuatir denganku aku dapat menyuruh orang ke Shoyu, mengatakan padanya aku tak dapat datang malam ini."

"Oh, tidak. Aku lebih takut akan terjadi apa-apa dengan Musashi. Tapi kupikir dia takkan kembali, biarpun kau mencoba menghentikannya. Pergilah. dan mudah-mudahan senang!"

Koetsu menyusul Musashi, dan ketika mereka sudah berjalan santai menyusuri tepi sungai, Koetsu berkata, "Rumah Shoyu di sana, di Jalan Ichijo dan Jalan

Horikawa. Barangkali dia sudah siap-siap sekarang, jadi mari kita menjemputnya. Rumahnya di tengah perjalanan."

Hari masih terang. Berjalan sepanjang sungai itu menyenangkan, lebih-lebih karena sedang senggang sekali pada waktu semua orang lain sedang sibuk.

Kata Musashi, "Saya sudah pernah mendengar nama Hai ya Shoyu, tapi saya tidak tahu apa-apa tentang dia."

"Aku heran kau belum pernah mendengar tentangnya. Dia terkenal ahli dalam membuat sajak berangkai."

"Oh! Jadi, dia penyair!"

"Ya, tapi tentu saja dia tidak hidup dari menulis sajak. Dia berasal dari kelu arga saudagar Kyoto lama."

"Dari mana dia mendapat nama Haiya?"

"Itu nama usahanya."

"Apa yang dia jual?"

"Namanya itu artinya 'penjual abu', dan memang itu yang dia jual abu."

"Abu?"

"Ya, abu itu dipakai untuk mencelup kain. Oh, itu usaha besar. Dia menjualnya pada serikat-serikat pencelup besar di seluruh negeri. Pada permulaan zaman Ashikaga, perdagangan abu dikendalikan oleh agen shogun, tapi kemudian diserahkan kepada grosir swasta. Di Kyoto ada tiga rumah grosir besar, dan Shoyu satu di antaranya. Dia sendiri tentu saja tidak perlu kerja. Dia sudah berhenti kerja dan hidup tenteram. Lihat ke sana itu, kau bisa melihat rumahnya yang gerbangnya bergaya itu."

Sementara mendengarkan, Musashi mengangguk-angguk, tapi perhatiannya teralih kepada rasa di lengan kimonya. Lengan sebelah kanan melambai lambai ringan oleh angin, tapi lengan kiri tak bergerak sama sekali. Ia masukkan tangannya dan ia mengeluarkan sebuah benda, cukup untuk melihat barang apa itu -tali kulit ungu yang baik samakannya, seperti yang biasa dipakai para prajurit untuk mengikat

lengan kimono waktu berkelahi. "Myoshu," pikirnya. "Hanya dia yang mungkin memasukkannya."

Ia menoleh ke belakang dan tersenyum pada orang-orang lelaki di belakang mereka. Sepengetahuannya, sejak ia dan Koetsu keluar dari Jalan Hon'ami, mereka membuntutinya pada jarak yang cukup hati-hati.

Senyuman itu agaknya melegakan hati ketiga orang itu. Mereka berbisik-bisik sedikit, lalu mengambil langkah lebih panjang.

Tiba di rumah Haiya, Koetsu membunyikan genta di pintu gerbang, dan seorang pembantu yang membawa sapu datang mempersilakan mereka. Ketika Koetsu melewati pintu gerbang dan berada di halaman muka, barulah ia tahu bahwa Musashi tidak bersamanya. Sambil menoleh ke pintu gerbang ia berseru, "Masuk, Musashi. Tak usah ragu-ragu."

Ketiga samurai itu mengepung Musashi, menyorongkan siku, dan mencengkeram pedang. Koetsu tak dapat menangkap apa yang mereka katakan kepada Musashi dan apa jawaban lirik Musashi.

Musashi minta Koetsu untuk tidak menunggu, dan Koetsu menjawab dengan nada tenang sekali, "Baik, aku di rumah itu. Ikutlah aku nanti, begitu engkau selesai dengan urusanmu."

Salah seorang samurai itu berkata, "Kami di sini bukan untuk berbantah tentang apakah Anda sudah lari sembunyi atau tidak. Nama saya Otaguro Hyosuke. Saya seorang dari Sepuluh Pemain Pedang Perguruan Yoshioka. Saya membawa surat dari adik Seijuro, Denshichiro." Ia mengeluarkan surat itu dan memperlihatkannya kepada Musashi. "Silakan baca, dan berikan balasannya segera."

Musashi membukanya biasa saja, membacanya cepat, dan katanya, "Saya terima."

Hyosuke memandangnya curiga. "Anda yakin?"

Musashi mengangguk. "Yakin sekali."

Sikap Musashi yang tidak formal itu membuat mereka tak lagi berjaga-jaga.



"Kalau Anda tidak memenuhi janji, Anda takkan dapat lagi memperlihatkan muka di Kyoto."

Pandangan mata Musashi disertai senyum simpul, tapi Ia tidak mengatakan sesuatu.

"Anda puas dengan persyaratannya? Tak banyak lagi waktu buat Anda mempersiapkan diri."

"Saya sudah siap," jawab Musashi tenang.

"Kalau begitu, kami akan bertemu lagi dengan Anda malam ini."

Ketika Musashi melewati gerbang, Hyosuke mendekatinya lagi dan bertanya, "Anda akan di sini sampai waktu yang sudah ditentukan itu?"

"Tidak. Tuan rumah mengajak saya pergi ke daerah lokalisasi dekat Jalan Rokujo."

"Daerah lokalisasi?" tanya Hyosuke heran. "Kalau begitu, Anda di sini atau di sana. Kalau Anda terlambat, akan saya kirim orang menjemput Anda. Saya percaya Anda takkan menggunakan tipu daya."

Musashi sudah membalikkan badan dan memasuki halaman depan, satu langkah yang membawanya ke suatu dunia lain.

Batu-batu pijakan yang bentuknya tidak teratur dan bertebaran secara asal saja di halaman itu kelihatan begitu alamiah. Di kiri-kanan terdapat rumpun bambu basah, pendek seperti pakis, di sana-sini disela rebung yang lebih tinggi, tidak lebih besar dari kuas tulis. Ketika ia berjalan terus, tampaklah olehnya atap bangunan utama, kemudian pintu depan, sebuah rumah kecil terpisah dan rumah musim panas di halaman. Masing-masing ikut menciptakan suasana kuno yang patut dimuliakan dan tradisi lama. Di sekitar semua bangunan itu tumbuh pohon-pohon pinus tinggi yang mengingatkan orang pada kemakmuran dan kenyamanan.

Musashi mendengar orang bermain bola sepak. Bunyi gedebak-gedebuk itu sering terdengar dari belakang dinding rumah persemayaman para bangsawan istana. Ia heran mendengarnya dari rumah saudagar.

Sampai di rumah, ia dipersilakan masuk ruangan yang menghadap halaman. Dua pelayan masuk membawa teh dan kue-kue, seorang antaranya menyampaikan bahwa tuan rumah akan segera datang. Melihat tingkah laku para pelayan, Musashi dapat mengatakan bahwa mereka terlatih sempurna.

Koetsu berbisik, "Sesudah matahari terbenam, udara dingin, ya?" Ia berharap agar shoji ditutup, tapi ia tidak memintanya karena Musashi rupanya menikmati pemandangan kembang prem. Koetsu melayangkan juga mata ke arah pemandangan itu. "Aku melihat ada awan di atas Gunung." ucapnya. "Kukira dari utara. Apa engkau tidak kedinginan?"

"Tidak terlalu," jawab Musashi jujur, sama sekali tidak menangkap isyarat temannya.

Seorang pelayan membawa tempat lilin, dan Koetsu menggunakan kesempatan itu untuk menutup shoji. Musashi jadi sadar akan suasana ruangan itu, damai. Sambil mendengarkan suara-suara yang datang dari halaman dalam rumah, ia terpukau oleh tiadanya sama sekali sifat bermegah-megah, seakan-akan dekorasi lingkungan itu dengan sengaja dibuat sesederhana mungkin. Bahkan terbayang olehnya dirinya sedang berada di kamar sebuah pertanian besar di pedesaan.

Haiya Shoyu memasuki ruangan, katanya, "Saya minta maaf merepotkan Anda sekalian menunggu demikian lama." Suaranya yang terbuka, bersemangat, dan mengandung kemudaan itu berlawanan dengan suara Koetsu lembut diseret-seret. Orangnya kurus seperti burung bangau, umurnya sepuluh tahun lebih tua dari temannya, tapi wataknya periang. Ketika Koetsu menjelaskan tentang Musashi, ia mengatakan. "Jadi Anda ini kemenakan Matsuo Kaname? Saya kenal baik dengan dia."

Perkenalan Shoyu dengan pamannya itu tentunya lewat keluarga pikir Musashi yang mulai merasakan eratnya hubungan antara saudagar kaya dengan orang-orang istana.

Tanpa berpanjang kata, saudagar tua yang gesit itu berkata, "Mari kita jalan sekarang. Tadinya saya bermaksud pergi sementara hari masih terang, supaya kita

dapat bercengkerama. Tapi karena sekarang sudah gelap, aku pikir kita mesti panggil joli. Saya percaya, orang muda ini ikut kita."

Joli pun dipanggil, dan ketiga orang itu berangkat, Shoyu dan Koetsu di depan, dan Musashi di belakang. Itulah pertama kali Musashi naik joli.

Ketika mereka sampai Lapangan Berkuda Yanagi, para pemikul sudah mengepulkan uap putih.

"Oh, dingin!" keluh salah seorang. "Anginnya menusuk -nusuk, ya?"

"Padahal katanya ini musim semi!"

Lentera mereka terayun ke sana kemari, berkelip-kelip tertiuip angin. Awan gelap di atas kota mengalamatkan datangnya cuaca yang lebih buruk lagi sebelum malam berlalu. Di seberang lapangan berkuda, lampu-lampu kota bersinar penuh semarak. Musashi mendapat kesan seolah-olah lautan kunang-kunang berkelip-kelip riang di tengah angin yang dingin jernih.

"Musashi!" panggil Koetsu dari joli tengah. "Kita ke sana itu. Rasanya aneh mendadak pergi ke sana, ya?" Ia menjelaskan bahwa sampai tiga tahun lalu, daerah lokalisasi itu terletak di Jalan Nijo, dekat istana, tapi kemudian Hakim Itakura Katsushige memindahkannya, karena suara nyanyian dan mabuk-mabukan pada malam hari mengganggu sekali. Ia mengatakan bahwa seluruh daerah itu berkembang pesat. Semua mode baru berasal dari tengah deretan lampu itu.

"Kita hampir dapat mengatakan bahwa suatu kebudayaan baru tercipta di sana." Sambil berhenti dan mendengarkan sebentar dengan saksama, ia menambahkan, "Engkau dapat mendengarnya, kan? Itu suara dawa i dan nyanyian."

Musashi belum pernah mendengar jenis musik itu.

"Alat musiknya shamisen, versi yang sudah dikembangkan dari alat musik bersenar tiga dari Kepulauan Ryukyu. Banyak sekali lagu baru diciptakan daerah ini, kemudian tersebar di tengah penduduk biasa. Jadi, kau dapat mengerti, bagaimana berpengaruhnya daerah ini dan mengapa ukuran-ukuran kesopanan tertentu mesti dipertahankan, sekalipun daerah itu agak terpencil dari bagian kota yang lain."

Mereka membelok ke salah satu jalan lain. Cahaya lampu dan lentera gemilang yang tak terhitung jumlahnya dan bergantung di pohon-pohon Liu tercermin dalam mata Musashi. Daerah itu tetap memakai nama lama sebelum dipindahkan, yaitu Yanagimachi, Kota Pohon Liu, karena pohon Liu sudah lama dihubungkan orang dengan kebiasaan minum dan membuang buang waktu.

Koetsu dan Shoyu dikenal orang di tempat yang mereka masuki itu. Sambutan orang terasa menjilat, namun lucu. Segera menjadi jelas bahwa di sini mereka menggunakan nama-nama julukan atau "nama ejekan". Koetsu dikenal dengan nama Mizuochi-sama-Tuan Air Terjun-akibat sungai-sungai yang melintasi tanah miliknya, sedangkan Shoyu adalah Funabashi-sama-Tuan Jembatan Perahu-akibat jembatan ponton yang ada di dekat rumahnya.

Kalau Musashi menjadi pengunjung tetap tempat itu, pasti ia memperoleh nama julukan sendiri, karena di tanah antah berantah ini hanya sedikit orang menggunakan nama sebenarnya. Hayashiya Yojibei hanyalah nama samaran pemilik rumah yang mereka kunjungi itu, tetapi ia lebih sering dipanggil Ogiya, nama perusahaannya. Bersama dengan Kikyoya, Ogiya adalah satu dari dua rumah yang paling terkenal di daerah itu. Hanya dua itu saja yang dikenal betul-betul bereputasi kelas satu. Perempuan cantik yang paling berkuasa di Ogiya adalah Yoshino Dayu, sedangkan rekanm-a di Kikyoya adalah Murogimi Dayu. Kemasyhuran kedua wanita itu di seluruh kota hanya dapat tersaingi oleh kemasyhuran daimyo terbesar.

Sekalipun Musashi berusaha keras untuk tidak menganga, ia terkagum kagum oleh keanggunan lingkungan yang mendekati keanggunan istana-istana paling mewah itu. Langit-langitnya yang rumit, lubang-lubang anginnya yang penuh ukiran dan sulaman, susunan tangganya yang belekuk-lekuk indah, dan kebun-kebun dalamnya yang dirawat dengan teliti-semuanya merupakan pesta bagi mata yang memandang. Karena sibuk menikmati lukisan pada daun pintu kayu, ia tak sadar teman-temannya telah jauh di depan, sampai Koetsu kembali menjemputnya.

Pintu-pintu warna perak dari kamar yang mereka masuki berpendar -pendar oleh sinar lampu. Satu sisi menghadap kebun gaya Kobori Enshu. Pasirnya yang digaruk baik-baik dan susunan batunya mengingatkan orang pada pemandangan gunung di Tiongkok, seperti dapat dilihat dalam lukisan zaman Sung.

Shoyu mengeluh kedinginan, ia duduk di bantalan dan menguncupkan bahunya. Koetsu duduk juga dan mempersilakan Musashi berbuat sama. Tak lama kemudian, gadis-gadis pelayan datang membawa sake hangat.

Melihat mangkuk yang disodorkan kepada Musashi mendingin, Shoyu jadi mendesak. "Minumlah, anak muda," katanya, "dan ambil yang panas."

Sesudah hat itu berulang dua-tiga kali, tingkah Shoyu mulai mendekati kekerasan. "Kobosatsu!" katanya kepada salah seorang gadis pelayan. "Suruh dia minum! Kamu, Musashi! Kenapa kamu? Kenapa tidak minum?"

"Saya minum, Pak," protes Musashi.

Orang tua itu sudah sedikit pusing. "Ah, kurang baik itu. Kamu punya semangat!"

"Saya memang bukan peminum."

"Maksudmu, kamu bukan pemain pedang yang kuat, kan?"

"Barangkali betul juga," kata Musashi lunak, dan menertawakan penghinaan itu.

"Kalau kamu kuatir minum itu mengganggu pelajaranmu atau menghilangkan keseimbanganmu atau melemahkan daya kemauanmu atau mencegahmu memasyhurkan nama, artinya kamu tak punya keberanian menjadi petarung."

"Ah, bukan itu soalnya. Hanya ada satu masalah kecil."

"Apa masalah itu?"

"Minum bikin saya ngantuk."

"Nah, kamu bisa pergi tidur di sini atau di mana saja di tempat ini. Tak ada yang keberatan." Sambil menoleh kepada gadis-gadis, katanya, "Orang muda ini takut mengantuk kalau dia minum. Kalau dia ngantuk, masukkan dia ke tempat tidur!"

"Oh, dengan senang hati!" kata gadis-gadis itu bersama-sama sambil tersenyum malu-malu kucing.

"Kalau dia tidur, harus ada yang bikin dia tetap hangat. Koetsu, yang mana baiknya?"

"Ya, yang mana, ya?" kata Koetsu, tak mau terlibat.

"Sumigiku Dayu tak mungkin, dia istriku yang manis. Dan engkau sendiri tak mau kalau mesti Kobosatsu Dayu. Ada si Karakoto Dayu. Ah, tapi dia tak cocok. Terlalu keras untuk mengawani."

"Apa Yoshino Dayu tidak datang?" tanya Koetsu.

"Betul. Dia yang paling cocok! Bahkan tamu kita yang enggan ini akan senang padanya. Ingin tahu juga aku, kenapa dia tak ada di sini sekarang. Tolong panggil dia. Mau kutunjukkan dia pada samurai muda ini."

Sumigiku keberatan. "Yoshino tidak seperti kami. Dia punya banyak langganan, dan dia takkan lekas datang memenuhi panggilan."

"Oh, dia akan datang—untukku! Katakan aku di sini, dia akan datang, tak peduli sedang dengan siapa. Pergi sana panggil dia!" Shoyu menegakkan kepala, memandang ke sekitar, dan berteriak kepada gadis-gadis kecil pembantu para pelacur yang kini sedang bermain-main di kamar sebelah, "Rin'ya ada di situ?"

Rin'ya sendiri yang menyahut.

"Ke sini sebentar. Kamu biasa meladeni Yoshino Dayu, kan? Kenapa dia tak ada di sini? Katakan padanya Funabashi di sini, dia mesti datang sekarang juga. Kalau bisa bawa dia kemari, kukasih kamu hadiah."

Rin'ya tampak sedikit bingung. Matanya membelalak, tapi sebentar kemudian ia memberi isyarat setuju. Anak itu sudah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi cantik sekali, dan hampir pasti bahwa ia akan menjadi pengganti Yoshino yang terkenal itu dalam angkatan berikutnya. Tapi ia baru berumur sebelas tahun. Baru saja sampai di gang luar dan menutup pintu di belakangnya, ia sudah bertepuk tangan dan memanggil-manggil keras, "Uneme, Tamami, Itonosuke! Lihat sini!"

Ketiga gadis itu berlari keluar dan mulai bertepuk-tepuk tangan dan berteriak-teriak gembira menemukan salju di luar.

Orang-orang menengok ke luar untuk melihat kenapa anak-anak itu begitu ramai. Kecuali Shoyu, semua senang melihat pembantu-pembantu muda itu berkicau dengan riangnya, mencoba menerka-nerka apakah pagi berikutnya salju masih akan ada di tanah. Rin'ya sudah lupa akan apa yang dikerjakannya dan berlari ke halaman untuk bermain di salju.

Karena tak sabar, Shoyu menyuruh salah seorang pelacur mencari Yoshino Dayu. Pelacur itu kembali dan berbisik ke telinganya, "Yoshino mengatakan dia senang sekali dapat berkumpul dengan Bapak, tapi tamunya tidak mengizinkan." "

"Tidak mengizinkan! Lucu! Perempuan lain boleh dipaksa melakukan suruhan langganannya, tapi Yoshino bisa melakukan apa saja yang dia mau. Atau barangkali dia sudah membiarkan dirinya dibeli dengan uang sekarang?"

"Oh, tidak, tapi tamu yang ditemaninya malam ini keras kepala sekali. Tiap kali Yoshino mengatakan akan pergi, tamu itu mendesak keras lagi supaya Yoshino tinggal."

"Hm. Kukira memang tak seorang pun di antara langganannya itu menghendaki Yoshino pergi. Tapi dengan siapa dia sekarang?"

"Yang Dipertuan Karasumaru."

"Yang Dipertuan Karasumaru?" ulang Shoyu di sertai senyum ironis. "Apa dia sendirian?"

"Tidak."

"Bersama beberapa sahabatnya yang biasa?"

"Ya."

Shoyu menepuk lututnya sendiri. "Oh, ini bisa menarik. Salju sedang baik sekarang, sake juga bagus, dan kalau ada Yoshino, segalanya akan bagus sekali. Koetsu, mari kita menulis kepada Yang Dipertuan. Coba. Nona, ambilkan aku tempat tinta dan kuas."

Dan ketika gadis itu meletakkan alat-alat tulis di depan Koetsu, katanya. "Apa yang mesti saya tulis?"

"Sajak panjang dan bagus. Prosa bisa juga, tapi sajak lebih baik. Yang Dipertuan Karasumaru salah seorang penyair kita yang terkemuka."

"Saya sangsi apakah saya bisa membuatnya. Yang kita inginkan syair untuk meyakinkan dia agar menyerahkan Yoshino kepada kita, kan?"

"Betul."

"Kalau sajaknya tidak bagus, tak akan bisa mengubah pikirannya. Tapi sajak yang baik tidak mudah ditulis seketika. Bagaimana kalau engkau menulis baris-baris pertamanya, dan aku selebihnya?"

"Hmm. Mari kita lihat, apa yang dapat kita lakukan." Shoyu mengambil kertas dan menulis:

Ke gubuk kami yang hina

Biarlah datang sebatang pohon ceri, Pohon ceri dari

Yoshino.

"Kurasa bagus," kata Koetsu, lalu menulis:

Bunga-bunga gemetar karena dingin Di tengah awan di atas

kemuncak.

Shoyu senang bukan main. "Bagus sekali," katanya. "Ini mestinya dapat menarik Yang Dipertuan dari para pengiringnya yang mulia —'orang-orang di atas awan' itu." Kertas itu dilipat rapi, kemudian diserahkan kepada Sumigiku, katanya sungguh-sungguh, "Gadis-gadis lain rasanya tidak memiliki martabat seperti yang kami miliki, karena itu kutunjuk kau menjadi utusanku kepada Yang Dipertuan Kangan. Kalau tak salah, itulah namanya yang dikenal di tempat ini." Nama julukan yang artinya "Tebing Gunung Dingin" itu dipakai untuk menunjukkan status agung Yang Dipertuan Karasumaru.

Sumigiku kembali tak lama kemudian. "Silakan, ini jawaban Yang Dipertuan Kangan," katanya, dan dengan hormat meletakkan kotak surat yang dibuat dengan indah di depan Shoyu dan Koetsu. Mereka memandang kotak yang secara tak



langsung menunjukkan sikap resmi itu, kemudian mereka saling pandang. Apa yang dimulai sebagai lelucon kecil ternyata berkembang menjadi lebih serius.

"Nah," kata Shoyu. "Kita mesti lebih hati-hati lain kali. Mereka tentunya kaget. Pasti mereka tidak tahu bahwa kita di sini malam ini."

Dengan harapan tetap dapat mengambil manfaat dari pertukaran itu, Shoyu membuka kotak dan merentangkan balasan. Tapi alangkah kagetnya mereka karena tak ada yang mereka lihat kecuali selembar kertas berwarna krem, tanpa tulisan apa pun.

Karena pikirnya ada yang terjatuh dari tangannya, Shoyu menoleh ke sekitar, mencari lembar kedua, kemudian menengok kembali ke dalam kotak.

"Sumigiku, apa ini artinya?"

"Saya sendiri tak mengerti, Tuan. Yang Dipertuan Kangan menyerahkan kotak itu pada saya dan menyuruh saya menyerahkannya pada Tuan."

"Apa dia mencoba menertawakan kita? Atau barangkali saja kita terlalu tinggi untuknya, hingga dia menaikkan bendera putih tanda menyerah?"

Shoyu memang terbiasa menafsirkan segala sesuatu sesuai keinginannya sendiri, tapi kali ini ia tampak ragu-ragu. Ia serahkan kertas itu pada

Koetsu, dan tanyanya, "Apa pendapatmu?"

"Kupikir, maksudnya kita disuruh membaca."

"Membaca kertas kosong?"

"Tapi kupikir, bagaimanapun dapat ditafsirkan."

"Dapat? Lalu apa kira-kira maksudnya?"

Koetsu berpikir sejenak, "Salju... salju menutup segalanya."

"Hmm. Mungkin juga kau benar."

"Menjawab permintaan kita yang berupa pohon ceri dari Yoshino, surat ini bisa berarti:

Kala Anda memandang salju

Dan mengisi mangkuk sake Anda, Tanpa bunga pun ...

"Dengan kata lain, ia menyatakan pada kita karena malam ini salju turun, kita mesti melupakan cinta, membuka pintu, dan mengagumi salju sambil minum. Atau setidaknya-tidaknya begitulah kesanku."

"Sungguh menjengkelkan!" seru Shoyu tak sena ng. "Tak ada maksudku minum semanya macam itu. Aku tak akan duduk berdiam diri. Biar ba gaimana, kita tanamkan pohon Yoshino itu di kamar kita, dan kita kagumi kembangnya." Ia jadi naik darah, dan membasahi bibirnya dengan lidah.

Koetsu mengajaknya bergurau agar ia tenang, tapi Shoyu terus juga me nyuruh gadis-gadis itu membawa Yoshino, dan lama sekali menolak mengganti pokok pembicaraan. Kegigihannya tidak membawa hasil, yang akhirnya men jadi lucu, hingga gadis-gadis itu berguling-guling di lantai sambil tertawa.

Diam-diam Musashi meninggalkan tempat duduknya. Ia memilih waktu yang tepat. Tak seorang pun melihat kepergiannya.

## 39. Gema di Dalam Salju

MUSASHI melewati banyak gang untuk menghindari kamar-kamar yang berpenerangan sangat terang. Ia sampai di sebuah kamar gelap tempat menyimpan tilam dan kamar lain yang penuh perkakas. Dinding-dinding seperti memancarkan bau hangat makanan yang sedang dimasak, namun ia tak dapat juga menemukan dapur.

Seorang pembantu keluar dari sebuah kamar, merentangkan tangannya. "Pak, tamu-tamu tak boleh masuk di sini," katanya mantap, sama sekali tidak kelihatan kemungilan kanak-kanaknya, seperti biasa ia tunjukkan di kamar tamu.

"Oh, jadi tak boleh, ya?"

"Tentu saja tak boleh!" Ia dorong Musashi ke arah depan, lalu ia sendiri berjalan ke arah yang sama.

"Apa bukan kamu yang jatuh ke salju tadi? Rin'ya namamu, ya?"

"Ya, nama saya Rin'ya. Saya kira Bapak tersesat mencari kamar kecil. Mari saya tunjukkan." Ia memegang tangan Musashi dan menariknya.

"Bukan aku. Aku tidak mabuk. Aku cuma minta pertolonganmu. Bawa aku ke kamar kosong dan bawakan aku makanan."

"Makanan? Kalau itu yang Bapak minta, nanti kubawakan ke kamar Bapak."

"Tidak, tidak kesana. Semua orang sedang senang-senang sekarang. Mereka belum mau diingatkan tentang makan malam."

Rin'ya menelengkan kepalanya. "Saya kira Bapak benar. Saya bawa makanan ke sini. Bapak mau makan apa?"

"Tak usah yang istimewa, dua gumpal besar nasi cukuplah."

Anak itu kembali beberapa menit kemudian, membawa gumpalan nasi dan menyuguhkannya kepada Musashi di sebuah kamar tanpa lampu. Sesudah selesai, kata Musashi, "Aku bisa keluar lewat kebun dalam sana?" Dan tanpa menanti jawaban lagi, ia berdiri dan berjalan ke beranda.

"Mau ke mana, Pak?"

"Jangan kuatir, aku segera kembali."

"Kenapa Bapak pergi lewat pintu belakang?"

"Orang bisa ribut kalau aku lewat pintu depan. Dan kalau tuan rumah melihatku, mereka akan tersinggung dan kesenangan mereka jadi rusak."

"Saya bukakan pintu gerbang, tapi jangan lupa kembali lagi segera. Kalau tidak, mereka bisa menyalahkan saya."

"Aku mengerti. Kalau Pak Mizuochi bertanya tentangku, katakan padanya aku pergi ke dekat Rengeoin, bertemu orang yang sudah kukenal. Aku bermaksud lekas kembali."

"Bapak mesti lekas kembali. Teman Bapak malam ini Yoshino Dayu." Ia membuka pintu gerbang kayu lipat yang bersalju itu dan mempersilakan Musashi keluar.

Tepat di depan pintu masuk utama ke daerah hiburan itu terdapat Warung Teh Amigasa-jaya. Musashi berhenti, minta sepasang sandal jerami. tapi mereka tak

punya. Seperti ditunjukkan namanya, warung itu terutama menjual topi anyaman kepada lelaki yang ingin menyembunyikan identitasnya waktu memasuki daerah itu.

Musashi menyuruh seorang gadis warung membeli sandal, kemudian duduk di ujung bangku dan mengeratkan obi dan tali di bawahnya. Ia lepaskan mantelnya yang longgar dan ia lipat rapi-rapi, kemudian ia pinjam kertas dan kuas, dan ia tulis catatan singkat yang kemudian ia lipat dan ia selipkan ke dalam lengan mantel. Kemudian ia sapa orang tua yang meringkuk di samping perapian dalam kamar di belakang warung, yang ternyata pemilik warung itu. "Boleh saya minta tolong menyimpan mantel ini? Kalau saya tidak kembali jam sebelas nanti, tolong mantel ini dibawa ke Ogiya dan diserahkan kepada orang yang namanya Koetsu. Ada surat untuknya di dalam lengannya."

Orang itu menjawab bahwa dengan senang hati ia akan menolong. Ketika ditanya, ia memberitahukan pada Musashi bahwa waktu itu baru sekitar pukul tujuh, karena penjaga baru saja lewat memberitahukan waktu.

Ketika gadis warung kembali membawa sandal, Musashi memeriksa talinya untuk memastikan kepangannya tidak terlalu erat, kemudian ia ikatkan tali itu ke kaus kulitnya. Pemilik warung ia beri uang yang jumlahnya lebih banyak daripada biasa, kemudian ia ambil topi anyaman baru, dan keluarlah ia. Topi itu tidak diikatkan, tapi ditaruh saja di atas kepala untuk menolak saji yang waktu itu turun berkeping-keping, lebih lembut dari bunga sakura.

Lampu kelihatan di sepanjang tepi sungai di Jalan Shijo, tetapi di timur. di hutan Gion, suasana gelap pekat, hanya ada bercak-bercak cahaya di sana-sini, pancaran lentera-lentera batu. Ketenangan yang beku itu hanya kadang-kadang saja dipecahkan oleh bunyi salju yang menggelincir dari cabang pohon.

Di depan sebuah gerbang tempat suci ada sekitar dua puluh lelaki sedang berdoa sambil berlutut menghadap bangunan kosong itu. Lonceng kuil di bukit-bukit yang tak jauh dari sana baru berbunyi lima kali, menandai pukul delapan.

Pada malam istimewa ini, bunyi lonceng yang keras nyaring itu terasa menembus sampai ulu hati.

"Cukup kita berdoa," kata Denshichiro. "Mari kita jalan."

Ketika mereka berangkat, seorang dari orang-orang itu bertanya pada Denshichiro apakah tali sandalnya baik keadaannya. "Malam beku macam ini, kalau terlalu erat bisa putus."

"Sudah bagus. Kalau udara dingin macam ini, yang terbaik dipakai adalah tali kain. Lebih baik itu kauingat."

Di tempat suci itulah Denshichiro menyelesaikan persiapan tempurnya, sampai pada ikat kepala dan tali lengan baju dari kulit. Dikelilingi rombongan annya yang berwajah seram, ia berjalan melintasi saiju dengan tarikan napas panjang dan embusan uap putih.

Tantangan yang disampaikan pada Musashi menyebutkan daerah belakang Rengeoin pada pukul sembilan. Orang-orang Yoshioka takut atau menyatakan takut bahwa jika mereka memberikan waktu ekstra pada Musashi, ia bisa lari dan tidak kembali lagi, karena itu mereka bertindak cepat. Hyosuke tetap tinggal di sekitar rumah Shoyu, tapi dua rekannya ia suruh melaporkan keadaan.

Ketika mendekati Rengeoin, mereka melihat api unggun di dekat bagian belakang kuil.

"Siapa itu?" tanya Denshichiro.

"Barangkali Ryohei dan Jurozaemon."

"Mereka di sini juga?" tanya Denshichiro dengan nada jengkel. "Terlalu banyak orang kita hadir di sini. Aku tak ingin orang bilang Musashi kalah karena diserang pasukan besar."

"Kalau tiba saatnya, kami pergi."

Bangunan utama Kuil Sanjusangendo itu memanjang sederetan lengkung bertiang tiga puluh tiga. Di belakang terdapat ruangan besar terbuka yang bngus sekali untuk berlatih panahan dan memang sudah lama dipergunakan untuk tujuan itu. Karena ada hubungannya dengan salah satu aliran seni pcrang itulah maka

Denshichiro terdorong memilih Rengeoin sebagai tempat bararung melawan Musashi. Denshichiro dan orang-orangnya senang dengan ptlihan itu. Di situ terdapat beberapa pohon pinus, cukup untuk membuat pcmandangan di situ tidak tampak gersang, tapi tak ada rumput liar atau ilalang yang bisa menghambat selama berlangsungnya pertempuran.

Ryohei dan Jurozaemon bangkit menyambut Denshichiro. Kata Ryohei, "Anda tentu kedinginan berjalan tadi. Masih banyak waktu sekarang. Silahkan duduk menghangatkan diri."

Tanpa mengatakan sesuatu, Denshichiro duduk di tempa t yang ditunjukkan Ryohei. Ia menjulurkan kedua tangannya ke atas nyala api dan memetakkan buku - buku jarinya satu demi satu. "Kukira terlalu pagi aku datang," katanya. Wajahnya yang sudah hangat oleh api mulai tampak haus darah. Sambil mengerutkan kening ia bertanya, "Di jalan tadi, apa kita tidak melewati warung teh?"

"Ya, tapi warung itu tutup."

"Pergilah seorang dari kalian ke sana ambil sake. Kalau kau mengetuk cukup lama, mereka pasti menjawab."

"Sake, sekarang?"

"Ya, sekarang, aku kedinginan." Denshichiro lebih mendekatkan diri ke api sambil jongkok, sampai hampir-hampir mendekap api itu.

Tak seorang pun ingat kapan Denshichiro masuk dojo tanpa bau alkohol. baik pagi, siang, atau malam. Karena itu, kebiasaannya minum sudah diterima sebagai hal biasa. Sekalipun nasib seluruh Perguruan Yoshioka sedang dipertaruhkan, ada yang mempunyai pertimbangan barangkali lebih baik kalau Denshichiro menghangatkan badan dengan sake sedikit daripada mencoba menggerakkan pedang dengan tangan dan kaki yang beku. Seorang lagi dengan tenang menyatakan terlalu berbahaya melawan kehendak Denshichiro, sekalipun untuk kebaikan sendiri. Maka beberapa orang berlari ke warung teh. Sake yang mereka bawa panas sekali.

"Bagus!" kata Denshichiro. "Ini teman dan sekutumu yang terbaik. "

Denshichiro minum dan yang lain-lain memperhatikan dengan bingung seraya berdoa semoga ia tidak minum sebanyak biasanya. Untunglah Denshichiro tidak minum sampai mencapai takarannya yang biasa. Sekalipun memperlihatkan sikap acuh tak acuh, ia tahu benar bahwa hidupnya dalam taruhan.

"Hei, dengar! Apa mungkin itu Musashi?"

Telinga-telinga ditegakkan.

Orang-orang sekitar api cepat berdiri, dan satu sosok tubuh gelap muncul di luar sudut bangunan. Ia melambaikan tangan dan berseru. "Jangan khawatir! Cuma aku

Walaupun berpakaian megah, dengan hakama yang disingsingkan, orang itu tidak dapat menyembunyikan umurnya. Punggungnya bungkuk seperti bentuk busur. Ketika orang-orang itu dapat melihatnya lebih jelas, mereka saling menerangkan bahwa orang itu tak lebih dan "orang tua dari Mibu" dan keributan pun mereda. Orang tua itu Yoshioka Genzaemon, saudara lelaki Kempo, paman Denshichiro.

"Oh, Paman Gen! Kenapa Paman datang ke sini?" tanya Denshichiro.

Tak pernah terpikir olehnya bahwa pamannya menganggap bantuan darinya diperlukan malam ini.

"Ah, Denshichiro," kata Genzaemon, "aku yakin engkau dapat menyelesaikannya dengan baik. Aku lega melihat kau di sini."

"Tadinya saya bermaksud membicarakan dulu soal ini dengan Paman, tapi. . ."

"Membicarakan? Apa yang mesti dibicarakan? Nama Yoshioka masuk lumpur, dan kakakmu sudah jadi cacat! Kalau engkau tidak ambil tindakan, berarti aku yang mesti menjawab!"

"Tak ada yang mesti dikuatkan. Saya bukan orang lembek macam kakakku."

"Aku percaya dengan kata-katamu. Dan aku tahu engkau akan menang, tapi kupikir lebih baik aku datang memberikan dorongan kepadamu. Dari Mibu aku lari kemari. Denshichiro, kuperingatkan kau, menurut yang kudengar, kau tak boleh menganggap enteng lawanmu ini."

"Saya tahu."

"Jangan terlalu buru-buru ingin menang. Tenanglah, dan serahkan semua nya pada dewa-dewa. Kalau kebetulan engkau terbunuh, aku akan mengurus tubuhmu."

"Ha, ha, ha, ha! Ayolah, Paman Gen, hangatkan badan dekat api."

Orang tua itu pelan-pelan minum semangkuk sake, kemudian katanya pada yang lain-lain dengan nada mencela, "Apa yang kalian buat di sini? Kalian tidak bermaksud membantu dengan pedang, kan? Pertandingan ini antara seorang pemain pedang lawan pemain pedang lain. Kelihatan pengecut kalau banyak pendukung di mana-mana. Sudah hampir waktunya sekarang. Ayo, kalian semua ikut aku. Kita pergi ke tempat yang cukup jauh, supaya tidak kelihatan kita punya rencana melakukan serangan keroyokan."

Orang-orang itu menurut perintah dan meninggalkan Denshichiro sendiri. Denshichiro duduk dekat api, berpikir, "Waktu aku mendengar lonceng tadi, jam delapan. Mestinya sudah jam sembilan sekarang. Musashi ter lambat."

Satu-satunya tanda yang ditinggalkan para muridnya adalah jejak-jejak kaki hitam di atas salju, sedangkan satu-satunya bunyi adalah detak-detik tetesan air membeku yang lepas dari ujung atap kuil. Satu kali cabang sebuah pohon patah oleh beratnya salju. Setiap kali ketenangan terganggu, mata Denshichiro jelalatan seperti mata burung elang pemburu.

Dan seperti elang pemburu, seorang lelaki datang menderap di salju.

Dengan gugup dan terengah-engah, Hyosuke berkata, "Dia datang."

Denshichiro memahami kabar itu sebelum mendengarnya, dan ia sudah berdiri. "Dia datang?" tanyanya membeo, dan dengan sendirinya kakinya menginjak bara api yang terakhir.

Hyosuke melaporkan bahwa Musashi bersikap tenang sesudah meninggal kan Ogiya, seakan-akan tak peduli dengan salju yang turun hebat. "Beberapa menit lalu dia mendaki tangga batu Tempat Suci Gion. Saya ambil jalan belakang dan jalan



secepat-cepatnya, tapi biarpun dia jalan santai saja, saya tak bisa jauh meninggalkan dia. Saya harap Tuan sudah siap."

"Hmm, ini dia... Hyosuke, pergi dari sini."

"Di mana yang lain-lain?"

"Aku tidak tahu, tapi aku tak ingin engkau di sini. Kau membuatku gugup."

"Baik, Tuan." Nada bicara Hyosuke tunduk, tapi ia tak mau pergi. Dan ia berketetapan untuk tidak pergi. Sesudah Denshichiro menginjak-injak api sampai menjadi lumpur salju, dan kemudian berjalan ke halaman kuil dengan sikap naik darah, Hyosuke menyuruk ke bawah lantai kuil dan berjongkok di kegelapan. Ia tidak begitu memperhatikan angin yang datang dari luar, padahal di bawah bangunan itu angin melecut dingin. Karena dingin merasuk ke tulang, ia merangkum lutut. Ia mencoba menipu dirinya dengan berpikir bahwa gemeretak giginya dan getar nyeri yang menjalar ke tulang punggungnya itu hanya diakibatkan oleh dingin dan tak ada hubungannya sama sekali dengan rasa takut.

Denshichiro berjalan sekitar seratus langkah dari kuil dan mengambil jurus mantap dengan menahankan sebelah kakinya pada akar pohon pinus yang tinggi dan menanti dengan tak sabar. Kehangatan sake cepat meng hilang. Denshichiro merasa hawa dingin menggigit dagingnya. Kesabarannya semakin habis. Hal itu tampak juga oleh Hyosuke yang dapat melihat halaman seterang siang.

Setumpuk salju jatuh dari cabang sebuah pohon. Denshichiro terkejut dan gugup.

Musashi belum juga muncul.

Akhirnya, karena tidak dapat duduk lebih lama lagi, Hyosuke keluar dari tempat persembunyiannya dan berteriak, "Ada apa dengan Musashi?"

"Kamu masih di sini, ya?" tanya Denshichiro marah, tapi ia sama jengkelnya dengan Hyosuke, karena itu ia tidak memerintahkan Hyosuke pergi. Diam-diam kedua orang itu saling mendekati. Mereka berdiri sambil melihat-lihat ke segala jurusan, dan berulang kali secara bergantian mereka mengatakan, "Dia tidak kelihatan." Setiap kali nada bicaranya semakin marah dan curiga.

"Bajingan! Dia lari!" seru Denshichiro.

"Tak mungkin," tekan Hyosuke. Kemudian ia menceritakan kembali dengan sungguh-sungguh segala yang telah ia lihat, juga menerangkan kenapa ia merasa yakin Musashi akan datang.

Tapi Denshichiro menyelanya. "Apa itu?" tanyanya sambil cepat melayang kan pandangan ke salah satu ujung kuil.

Sebuah lilin bergoyang muncul dari bangunan dapur di belakang aula panjang. Lilin itu dipegang seorang pendeta. Sampai di situ jelas, tapi mereka tak dapat melihat sosok tubuh remang-remang yang ada di belakang si pendeta.

Kedua bayangan dan berkas cahaya itu melintas pintu gerbang antan dapur dan bangunan utama, lalu naik ke beranda panjang Sanjusangendo.

Si pendeta bicara dengan suara ditekan, "Malam hari semua di sini tutup, karena itu saya tidak tahu. Tadi ada beberapa samurai memanaskan diri di halaman. Barangkali mereka itu yang Anda tanyakan, tapi mereka sudah pergi sekarang, seperti Anda lihat sendiri."

Orang satunya bicara pelan. "Saya minta maaf telah mengganggu Bapak sementara Bapak tidur. Ah, tapi di bawah pohon di sana itu ada dua orang, kan? Mereka itu barangkali yang mengirim pesan, mengatakan akan menunggu saya di sini."

"Nah, kalau begitu tak ada salahnya menanyai mereka."

"Saya yang akan bertanya. Sekarang saya dapat menemukan jalan sendiri, karena itu silakan kalau Bapak mau kembali ke kamar Bapak."

"Anda ikut teman-teman berpesta meninjau salju?"

"Yah, semacam itulah," kata orang satunya itu sambil tertawa sedikit.

Sambil mematikan lilin, si pendeta berkata, "Saya kira tak perlu saya menyebutkannya, tapi kalau Anda membuat api dekat kuil seperti orang-orang itu tadi, harap hati-hati dan matikannya waktu Anda pergi."

"Pasti saya lakukan."

"Bagus, kalau begitu. Sekarang maafkan saya."

Pendeta itu kembali lewat pintu gerbang dan menutupnya. Orang di beranda itu berdiri diam sejenak sambil memandang saksama ke arah Denshichiro.

"Hyosuke, siapa itu?"

"Tak tahu saya, tapi dia datang dari dapur."

"Kelihatannya bukan orang kuil."

Kedua orang itu berjalan sekitar dua puluh langkah mendekati bangunan. Orang yang tak jelas itu berjalan ke suatu tempat dekat tengah beranda, di situ berhenti dan mengikat lengan bajunya. Kedua orang di halaman secara tidak sadar sudah demikian menghampiri, hingga dapat melihatnya, tapi kemudian kaki mereka tak bisa lagi diajak mendekat.

Selang dua-tiga tarikan napas, Denshichiro berseru, "Musashi!" Ia sadar benar bahwa orang yang berdiri beberapa kaki di atas itu berada dalam kedudukan yang sangat menguntungkan. Tidak hanya ia aman sekali dari belakang, melainkan juga setiap orang yang mencoba menyerangnya dari kanan atau kiri akan terpaksa naik lebih dulu sampai ke tingkatnya. Dengan demikian, ia bebas mencurahkan perhatiannya kepada musuh di depan.

Di belakang Denshichiro terdapat pekarangan terbuka, salju dan angin, ia yakin Musashi tidak membawa orang lain, tapi ia tak boleh mengabaikan ruang luas di belakangnya itu. Ia membuat gerakan seakan melepas sesuatu dari kimononya, dan mendesak Hyosuke, "Pergi kamu dari sini!" Hyosuke pergi ke ujung belakang halaman.

"Anda siap?" pertanyaan Musashi tenang tapi tajam, dan jatuh seperti air es pada lawannya yang sudah naik darah.

Sekarang untuk pertama kalinya Denshichiro dapat melihat Musashi dengan jelas. "Jadi, inilah bajingan itu!" pikirnya. Dendamnya sungguh menyeluruh. Ia benci karena kakaknya dibikin cacat, ia jengkel karena diperbandingkan dengan Musashi oleh orang banyak, dan ia jijik sekali melihat orang yang menurut anggapannya hanya pemuda dari desa yang berlagak sebagai samurai.

"Berani-beraninya kau bertanya Anda siap? Ini sudah lewat jam sembilan!"

"Apa aku bilang akan datang tepat jam sembilan?"

"Jangan cari-cari alasan! Aku sudah lama menunggu. Seperti kaulihat, aku siap. Sekarang turun kamu dari situ!" Ia tidak menyepelekan lawannya dengan memberanikan diri menyerang dari kedudukannya sekarang.

"Sebentar," jawab Musashi sambil tertawa kecil.

Ada perbedaan pengertian siap menurut Musashi dan menurut lawannya. Sekalipun secara fisik Denshichiro sudah siap, secara spiritual ia baru saja mulai mengerahkan dirinya, sedangkan Musashi sudah mulai bergulat lama sebelum ia tampil di depan musuhnya. Baginya, pertempuran ini sedang memasuki tahap kedua, tahap utama. Di Tempat Suci Gion ia telah melihat jejak-jejak kaki di atas salju, dan pada saat itu naluri juangnya sudah bangkit. Melihat bayangan yang mengikutinya tidak ada lagi, dengan berani ia masuk gerbang depan Rengeoin dan mendekati dapur. Ia membangunkan pendeta. lalu memulai percakapan, dan dengan halus bertanya kepada si pendeta tentang apa yang telah terjadi pada awal petang itu. Walaupun tahu dirinya terlambat sedikit, ia minum teh juga dan menghangatkan badan. Kemudian, ketika ia tampil, penampilannya bersifat mendadak dan dari tempat yang relatif aman pula di beranda. Ia memegang kendali.

Kesempatan kedua datang dalam bentuk usaha Denshichiro menariknya ke luar. Salah satu cara berkelahi adalah dengan menerima ajakan itu. Cara lain dengan mengabaikannya dan membuka peluang sendiri. Sikap hati-hati dijaga. Dalam hal seperti ini, kemenangan ibarat bulan yang tercermin di danau. Kalau orang melompat menggapainya secara impulsif, ia bisa tenggelam.

Kejengkelan Denshichiro tak kenal batas. "Kau tidak hanya terlambat." teriaknya, "kau juga belum siap. Dan aku tidak mendapat pijakan yang enak di sini."

Musashi yang masih tetap tenang menjawab, "Aku akan turun. Tunggu sebentar."

Denshichiro tak perlu diberitahu bahwa kemarahan dapat mengakibatkan kekalahan, tapi menghadapi usaha sengaja untuk menjengkelkannya itu ia tidak

dapat lagi mengendalikan emosinya. Pelajaran-pelajaran tentang strategi yang pernah ia terima terlupakan sudah.

"Turun!" pekiknya. "Sini, di halaman! Tinggalkan tipu daya, dan ayo berkelahi dengan jantan! Aku Yoshioka Denshichiro! Aku muak dengan taktik darurat dan serangan pengecut. Kalau kau sudah ketakutan sebelum pertandingan mulai, tak pantas kau menghadapi aku. Turun dari situ!"

Musashi menyeringai. "Yoshioka Denshichiro, ya? Apa yang mesti ku takutkan padamu? Kau sudah kupotong dua musim semi tahun lalu. Kalau malam ini kukalahkan lagi, itu cuma mengulangi yang lalu."

"Apa yang kaubicarakan itu? Di mana? Kapan?"

"Di Koyagyu, Yamato."

"Yamato?"

"Tepatnya di pemandian Penginapan Wataya."

"Kau di sana?"

"Aku di sana. Kita telanjang waktu itu, tentu saja, tapi dengan mataku aku sudah memperhitungkan, aku bisa memotongmu jadi dua atau tidak. Dan dengan mataku aku sudah memotongmu seketika, dengan agak indah juga, kalau boleh kukatakan demikian. Kau barangkali tidak memperhatikan, karena tak ada bekas luka pada badanmu, tapi kau sudah kukalahkan. Pasti. Orang lain mungkin mau mendengarmu menyombongkan diri tentang kemampuanmu sebagai pemain pedang, tapi dariku kau hanya akan mendapat tertawaan."

"Tadinya aku ingin tahu bagaimana bicaramu. Sekarang aku tahu, macam orang goblok! Tapi oceanmu itu merangsangku. Turun kamu dari situ! Akan kubukakan matamu yang congkak itu!"

"Apa senjatamu? Pedang? Pedang kayu?"

"Kenapa tanya kalau kau tak punya pedang kayu? Kau datang ingin menggunakan pedang, kan?"

"Memang, tapi kupikir kalau kau mau pakai pedang kayu, akan kuambil punyamu dan aku akan berkelahi dengannya."

"Aku tak punya pedang kayu, tolol! Cukup omong besar itu. Ayo ber kelahi!"

"Siap?"

"Belum!"

Tumit Denshichiro membuat garis miring hitam sepanjang dua setengah meter ketika ia membuka ruang tempat Musashi mendarat. Musashi cepat melangkah tujuh-delapan menyamping sebelum melompat turun. Dengan pedang masih tersarung dan sambil saling memperhatikan dengan saksama, mereka menjauh sekitar enam puluh meter dari kuil. Waktu itulah Denshichiro kehil angan kesabarannya. Pedangnya panjang, ukuran tepat untuk tubuhnya. Pedang itu hanya memperdengar-kan siulan kecil, membelah udara dengan kecepatan mengagumkan, langsung mengenai tempat Musashi berdiri.

Musashi lebih cepat dari pedang. Dan lebih cepat lagi lejit an pedang berkila u dari sarungnya sendiri. Kedua orang itu sudah terlampau dekat untuk dapat tampil tanpa cedera, tapi sejenak sesudah cahaya pantulan pedang menari -nari, mereka mundur.

Beberapa menit tegang berlalu. Keduanya diam tak bergerak, pedan g berhenti di udara, ujung bersasaran ujung, tetapi dipisahkan oleh jarak sekitar dua setengah meter. Salju yang menumpuk di kening Denshichiro jatuh ke bulu matanya. Untuk mengibaskannya, ia menggerakkan wajahnya sampai urat -urat nadinya tampak seperti bisul-bisul bergerak, tak terhitung pumlahnya. Bola matanya membelalak menyala seperti jendela dapur peleburan besi, dan embusan napasnya yang dalam dan tetap itu panas dan ribut seperti dalam puputan.

Keputusan menyelinap dalam pikiran, karena ia sadar b etapa jelek kedudukannya. "Kenapa kupegang pedang ini setinggi mata, padahal pedang selamanya kupegang di atas kepala buat menyerang?" tanyanya pada diri sendiri. Ia berpikir tidak dalam makna yang biasa. Darahnya berdebu r di dalam nadi, sampai dapat didengar. Sekujur tubuhnya, sampai pada kuku kuku jari kakinya, kini terpusat pada usahanya untuk tampak garang.

Ia tahu, jurus setinggi mata tidak menempatkannya pada kedudukan unggul, dan ini menjengkelkannya. Berkali-kali ia ingin mengangkat siku dan menaikkan pedang ke atas kepala, tapi terlampau berbahaya. Musashi waspada sekali menantikan peluang itu, menantikan saat sepersekian detik ketika pandangan matanya tertutup tangannya.

Musashi memegang pedang setinggi mata juga, tapi sikunya dalam keadaan santai, luwes, dan dapat digerakkan ke mana saja. Tangan Denshichiro yang berada dalam jurus yang tidak biasa itu ketat dan kaku. dan pedangnya tidak mantap. Pedang Musashi diam sepenuhnya. Salju mulai menumpuk di atas ujungnya yang tipis.

Sementara menanti lawan membuat kekeliruan sekecil apa pun dengan mata elang, Musashi menghitung jumlah napasnya. Ia tidak hanya ingin menang, ia harus menang. Ia sadar benar bahwa sekali lagi ia berada di garis perbatasan —di satu pihak hidup, di lain pihak maut. Ia melihat Denshichiro bagai batu raksasa, suatu sosok yang sungguh gagah. Teringat olehnya nama dewa perang, Hachiman.

"Tekniknya lebih baik daripada teknikku," pikirnya jujur. Ia jadi merasa rendah diri, seperti yang dirasakannya di Benteng Koyagyu dulu, ketika ia dikelilingi empat pemain pedang terkemuka Perguruan Yagyu. Selamanya seperti ini kalau ia menghadapi pemain-pemain pedang dari perguruan ortodoks, karena teknikya sendiri tanpa bentuk atau penalaran. Metodenya tak lebih dari "lakukanlah, kalau tidak engkau mati". Sementara memperhatikan Denshichiro, ia melihat bahwa gaya yang diciptakan dan dikembangkan Yoshioka Kempo dalam masa hidupnya itu memiliki kesederhanaan dan kerumitan. Gaya itu tersusun baik dan sistematis, dan tidak dapat diungguli dengan kekuatan kasar atau semangat belaka.

Musashi menjaga betul agar tidak melakukan gerakan tak perlu. Taktik-taktiknya yang primitif tidak dapat dipergunakan. Sampai batas-batas tertentu ia merasa heran, karena tangannya menolak dijulurkan. Maka hal terbaik yang dapat dilakukannya adalah mengambil jurus bertahan konservatif dan menanti. Matanya semakin merah mencari peluang, dan ia berdoa kepada Hachiman agar menang.

Karena semakin terangsang, detak jantungnya semakin berpacu. Sekiranya ia orang biasa, pasti ia sudah terserap ke dalam pusaran kebingungan. dan menyerah. Namun ia tetap mantap. Perasaan kurang sempurna dikibaskannya seakan tak lebih dari salju di atas lengan bajunya. Kemampuannya mengendalikan kegairahan yang baru itu adalah hasil beberapa kali berhadapan dengan maut. Semangatnya sepenuhnya dijaga sekarang, seakan-akan tabir tengah disingkirkan dari depan matanya.

Diam kini bagai kuburan. Salju menumpuk di atas rambut Musashi, dan di atas bahu Denshichiro.

Musashi tidak lagi melihat batu besar di hadapannya. Ia sendiri tidak lagi hadir sebagai manusia tersendiri. Keinginan menang telah terlupakan. ia memandang putihnya salju yang jatuh di antara dirinya dan lawannya. Semangat salju itu sama ringan dengan semangatnya sendiri. Ruang di antaranya kini terasa bagai perpanjangan tubuhnya sendiri. Ia telah menjadi alam semesta, atau alam semesta menjadi dirinya. Ia ada di sana, namun tak ada di sana.

Kaki Denshichiro menginsut ke depan. Pada ujung pedangnya, daya kemampuannya tampak menggeletar hendak memulai gerakan.

Dua nyawa melayang oleh dua pukulan yang berasal dari sebilah pedang. Mula-mula Musashi menyerang ke belakang, dan kepala Otaguro Hyosuke atau sebagian dari kepala itu melayang melewati Musashi seperti buah ceri besar merah tua, sementara tubuhnya terhuyung tanpa nyawa ke arah Denshichiro. Pekik dahsyat yang kedua-pekit serangan Denshichiro-mati di tengah jalan, dan putus menghilang ke dalam ruang di seputar mereka. Demikian tinggi lompatan Musashi, hingga seolah ia melompat dari ketinggian dada lawannya. Sosok tubuh Denshichiro yang besar itu rebah ke belakang dan jatuh disertai muncratnya salju putih.

Dengan tubuh terlipat menyedihkan dan wajah terperosok dalam salju, orang sekarat itu berteriak, "Tunggu! Tunggu!"

Musashi tak lagi di sana.

"Dengar itu?"



"Itu Denshichiro!"

"Dia luka!"

Genzaemon dan murid-murid Yoshioka bergegas melintas halaman, seperti ombak.

"Lihat! Hyosuke terbunuh!"

"Denshichiro!"

"Denshichiro!"

Namun mereka tahu tak ada gunanya memanggil dan tak ada gunanya memikirkan pengobatan. Kepala Hyosuke terbelah miring dari telinga kanan ke tengah mulut, sedangkan kepala Denshichiro dari puncak ke nilang pipi kanan. Keduanya terjadi hanya dalam beberapa detik.

"Itu makanya... itu makanya kuperingatkan engkau," gerutu Genzaemon. Itu makanya kubilang engkau jangan menyepelekan dia. Oh, Denshichiro, Denshichiro!"

Orang tua itu mendekap tubuh kemenakannya, dan sia-sia menghiburnya. Genzaemon terus bergayut pada mayat Denshichiro. Ia berang melihat orang-orang lain hanya bergerak kebingungan ke sana kemari di salju yang merah oleh darah.

"Lalu bagaimana dengan Musashi?" gunturnya.

Beberapa orang mulai mencari, tapi mereka tidak melihat tanda-tanda Musashi.

"Dia tak ada," terdengar jawaban malu-malu dan bodoh.

"Dia pasti masih di sekitar sini!" salak Genzaemon. "Dia tak punya sayap. Kalau aku tak sempat membalas dendam, aku takkan lagi dapat menegakkan kepala sebagai anggota Keluarga Yoshioka. Cari dia!"

Satu orang tergagap dan menuding. Yang lain-lain mundur selangkah dan memandang ke arah yang dituding.

"Itu Musashi!"

"Musashi?"

Sementara pikiran tentang Musashi meresap ke dalam hati, ketenangan pun memenuhi udara, bukan ketenangan tempat pemujaan, melainkan ketenangan yang celaka dan setani, seakan-akan telinga, mata, dan otak tidak lagi berfungsi.

Apa pun yang terlihat oleh seorang dari orang-orang itu, orang yang dituding itu bukan Musashi, karena Musashi waktu itu sudah berdiri di bawah ujung atap bangunan terdekat. Ia menatap orang-orang Yoshioka. Punggungnya menempel ke dinding. Ia menyingkir pelan-pelan, sampai akhirnya tiba di sudut barat daya Sanjusangendo. Ia naik ke beranda, dan kemudian pelan-pelan dan diam-diam merangkak di tanah.

"Apa mereka akan menyerang?" tanyanya pada diri sendiri. Setelah dilihatnya mereka tak bergerak ke arahnya, dengan mencuri-curi ia menuju sisi utara bangunan itu, dan dengan satu loncatan menghilang ke dalam kegelapan.

## 40. Orang-Orang Perlente

"TAK ada bangsawan kurang ajar yang akan bisa mengalahkan aku! Kalau dia pikir dia dapat menolakku dengan mengirim kertas kosong, aku terpaksa bicara dengan dia. Dan akan kuambil Yoshino kembali, demi harga diriku."

Orang bilang, kita tak perlu berumur muda untuk dapat menik mati permainan. Pada waktu Haiya Shoyu sedang mabuk, tak bisa ia dicegah.

"Bawa aku ke kamar mereka!" perintahnya pada Sumigiku. Ia meletakkan sebelah tangannya ke bahu Sumigiku agar dapat berdiri tegak.

Sia-sia Koetsu mengingatkannya supaya tenang.

"Tidak! Akan kurebut Yoshino.... Pemegang panji-panji, maju! Jenderalmu akan bertindak! Siapa punya keberanian, ikuti aku!"

Ciri khusus orang mabuk adalah bahwa sekalipun mereka tampak selalu dalam bahaya akan jatuh atau mengalami kecelakaan yang lebih jelek, na mun kalau ditinggalkan sendirian biasanya mereka dapat lolos dari hal yang tidak menguntungkan. Tapi kalau tak seorang pun mengambil langkah langkah untuk

melindunginya, kurang kena memang. Berkat pengalaman bertahun-tahun, Shoyu dapat menetapkan batas yang jelas antara menghibur diri dan menyenangkan hati orang lain. Apabila orang menyangka ia sudah cukup pening hingga mudah ditangani, ia akan mengambil sikap sesukar-sukarnya ditangani, berjalan terhuyung-huyung sedemikian rupa, hingga orang datang menyelamatkannya. Sampai di situ terjadilah pertempuran semangat kondisi mabuknya mendapat tanggapan simpatik.

"Bapak bisa jatuh," teriak Sumigiku sambil bergegas mencegahnya.

"Jangan tolol kamu. Kakiku boleh saja goyang sedikit, tapi semangatku kokoh!" Suaranya kedengaran kesal.

"Coba Bapak berjalan sendiri."

Sumigiku membiarkannya, tapi segera kemudian Shoyu pun runtuh. "Aku sedikit lelah. Terpaksa digotong."

Dalam perjalanan ke kamar Yang Dipertuan Kangan, Shoyu seolah-olah tak tahu apa-apa, padahal ia sadar sepenuhnya akan segalanya. Ia terhuyung-huyung, terayun-ayun, dan sekali-sekali ambruk. Kalau tidak, ia membuat para pengikutnya terus gugup dari ujung ke ujung gang yang panjang.

Yang dipersoalkan sekarang adalah apakah yang disebutnya "Orang-orang bangsawan kurang ajar dan setengah matang" itu akan terus memonopoli Yoshino Dayu. Para saudagar besar yang tak lebih dari orang biasa yang kaya itu tidak menaruh hormat kepada orang-orang istana Kaisar. Memang orang-orang istana sadar sekali akan pangkat mereka, tapi hal itu sedikit saja artinya, karena mereka tak punya uang. Dengan menghamburkan emas untuk menyenangkan hati mereka, ambil bagian dalam acara hiburan mereka, dan berpura-pura hormat pada kedudukan mereka, sehingga mereka tetap dapat mempertahankan harga dirinya, para saudagar dapat mengelabui mereka bagai boneka. Tak seorang pun lebih tahu tentang hal ini daripada Shoyu.

Cahaya lampu menari-nari riang pada shoji kamar depan yang menuju kamar Yang Dipertuan Karasumaru ketika Shoyu berusaha membukanya.

Tiba-tiba pintu dibuka dari dalam. "Oh, engkau, Shoyu!" ucap Takuan Soho.

Mata Shoyu membelalak, mula-mula karena heran, dan kemudian karena senang. "Pendeta yang baik," gagapnya, "sungguh ini kejutan yang menyenangkan! Pendeta sudah sejak tadi di sini?"

"Dan Bapak sendiri, Bapak yang baik, apa Bapak sudah sejak tadi di sini?" tanya Takuan menirukan. Lalu ia merangkul Shoyu, dan kedua orang itu seperti sedang bercintaan, pipi menempel pipi yang berbulu pendek.

"Sehat engkau, bajingan tua?"

"Ya, dan engkau, penipu? Dan engkau?"

"Aku memang ingin ketemu kau."

"Aku juga."

Sebelum kata-kata sambutan cengeng itu diucapkan, kedua orang itu sudah lebih dulu saling tepuk kepala dan saling jilat hidung.

Yang Dipertuan Karasumaru mengalihkan perhatiannya dari kamar depan ke Yang Dipertuan Konoe Nobutada yang duduk di depannya, dan katanya disertai seringai tajam, "Ha! Tepat seperti kuharapkan. Tukang ribut itu sudah datang."

Karasumaru Mitsuhiro masih muda, barangkali tiga puluh tahun umurnya. Walaupun tidak mengenakan pakaian sempurna, ia tetap kelihatan bangsawan, karena memang ia tampan dan bekulit putih, alisnya tebal, bibirnya merah tua, dan matanya cerdas. Kesan yang diberikannya adalah bahwa ia orang yang lemah lembut, tetapi dibalik permukaan yang dipoles itu bersemayam watak yang kuat, akibat kebencian yang terpendam pada kelas militer. Sering orang mendengarnya mengatakan, "Oh, pada abad yang menganggap kaum prajurit sebagai satu-satunya manusia penuh ini, kenapa aku harus lahir sebagai bangsawan?"

Menurut pendapatnya, kelas prajurit mesti memusatkan perhatian hanya kepada soal-soal militer, dan orang istana yang masih muda dan punya kecerdasan namun tidak menguasai keadaan adalah orang tolol. Anggapan bahwa kaum prajurit memegang kekuasaan mutlak itu memutarbalikkan asas kuno bahwa pemerintahan mesti dijalankan oleh Istana Kaisar, dengan bantuan militer.

Kaum samurai tidak lagi mencoba menjaga keselarasan dengan kaum bangsawan. Mereka menjalankan segalanya, memperlakukan para anggota istana seolah cuma hiasan. Hiasan kepala yang mewah pada kaum istana itu tak ada artinya, dan keputusan-keputusan yang mereka buat dapat saja dibuat oleh boneka.

Yang Dipertuan Karasumaru menganggap suatu kesalahan besar para dewa bahwa mereka menciptakan orang seperti dirinya sebagai bangsawan. Sekalipun ia abdi Kaisar, ia hanya melihat dua jalan terbuka baginya: hidup selalu dalam kesengsaraan atau menghabiskan waktu dengan bersenang-senang. Dan pilihannya yang masuk akal adalah meletakkan kepala di pangkuan seorang perempuan cantik, mengagumi cahaya bulan yang pucat, memandang bunga sakura pada musimnya, dan mati sambil memegang mangkuk sake.

Sesudah naik pangkat dari Menteri Keuangan Kaisar menjadi Pembantu Wakil Menteri Kanan dan kemudian Kanselir Kaisar, ia menjadi pejabat tinggi dalam birokrasi Kaisar yang impoten, tapi banyak sekali waktu ia habiskan di daerah lokalisasi, karena suasana di situ memungkinkan ia melupakan hinaan-hinaan yang mesti ia tanggung apabila ia mengurus soal-soal yang lebih praktis. Di antara teman-teman yang biasa itu terdapat beberapa bangsawan muda yang tidak puas, semuanya miskin dibandingkan dengan para pengusaha militer, namun dapat menyediakan uang untuk berpesiar pada malam hari ke Ogiya. Itulah satu-satunya tempat di mana mereka bebas merasa sebagai manusia, demikian mereka tegaskan.

Malam ini tamu yang diterima Yang Dipertuan Karasumaru adalah orang jenis lain, yaitu Konoe Nobutada yang pendiam dan santun, yang umurnya sekitar sepuluh tahun lebih tua. Nobutada pun berkelakuan bangsawan, matanya tampak suram, wajahnya gemuk dan alisnya tebal. Sekalipun kulitnya yang kehitaman dirusak oleh bopeng-bopeng dangkal, namun kesederhanaan orang itu menyenangkan dan membuat cacatnya terasa pantas. Di tempat seperti Ogiya,

orang luar takkan menyangka bahwa ia salah seorang bangsawan tinggi Kyoto, kepala dari keluarga tempat asal para wali Kaisar.

Sambil tersenyum sopan di samping Yoshino, ia menoleh pada wanita itu dan katanya, "Itu suara Funabashi, kan?"

Yoshino menggigit bibirnya yang sudah lebih merah dari kembang prem, dan matanya mengungkapkan rasa malu melihat kikuknya keadaan itu. "Apa yang akan saya lakukan kalau dia masuk?" tanyanya resah.

Yang Dipertuan Karasumaru memerintahkan, "Jangan berdiri!" dan segera mencekal pinggir kimono.

"Takuan, apa kerjamu di situ? Dingin kalau pintu dibuka. Kalau mau pergi, pergi sana, tapi kalau mau kembali, kembali saja, tapi tutup pintu itu."

Takuan segera menyambar umpan itu, dan katanya kepada Shoyu, "Mari kita masuk," dan menarik orang tua itu ke dalam kamar.

Shoyu pun masuk dan duduk langsung di depan kedua bangsawan itu. "Oh, sungguh kejutan yang menyenangkan!" seru Mitsuhiro dengan kesungguhan yang dibuat-buat.

Dengan lutut yang kurus, Shoyu beringsut mendekat. Sambil mengulurkan tangan kepada Nobutada, katanya, "Tolong kasih aku sake." Dan sesudah menerima mangkuk, ia pun membungkuk penuh upacara.

"Senang sekali bertemu denganmu, Funabashi Tua," kata Nobutada sambil menyeringai. "Semangatmu rupanya selalu tinggi."

Shoyu mengosongkan mangkuknya dan mengembalikannya. "Sungguh saya tak bermimpi bahwa rekan Yang Dipertuan Kangan adalah Yang Mulia." Dan sambil terus berpura-pura lebih mabuk daripada sebenarnya, ia pun menggoyangkan lehernya yang kurus dan berkerut-merut itu seperi pelayan kuno, dan katanya dengan nada pura-pura takut, "Maafkan saya, Yang Mulia!" Kemudian dengan nada lain, "Ah, kenapa pula aku mesti begitu sopan? Ha, ha! Bukan begitu, Takuan?"

Ia merangkul Takuan, menarik pendeta itu ke dekatnya, dan menudingkan jarinya ke kedua orang istana itu. "Takuan," katanya, "di dunia ini orang yang kukasihani adalah bangsawan. Mereka punya gelar-gelar gemilang seperti patih atau regent, tapi tak sampai ke mana-mana kehormatan itu. Kaum saudagar lebih beruntung daripada mereka. Betul, tidak?"

"Memang betul," jawab Takuan, berusaha melepaskan lehernya.

"Nah," kata Shoyu, menempatkan sebuah mangkuk langsung di bawah hidung pendeta itu. "Aku belum menerima minuman darimu."

Takuan menuangkan sake. Orang tua itu meminumnya.

"Kau ini lihai, Takuan. Di dunia yang kita diami ini, kaum pendeta macam kau ini cerdik, kaum saudagar pintar, kaum prajurit kuat, tapi kaum bangsawan bodoh. Ha, ha! Betul, tidak?"

"Betul, betul," kata Takuan mengiakan.

"Kaum bangsawan tak dapat melakukan apa yang mereka kehendaki karena pangkatnya, dan mereka tersisih dari politik dan pemerintahan. Karena itu yang dapat mereka lakukan cuma membuat sajak dan menjadi ahli kaligrafi. Betul, kan?" Dan ia pun tertawa lagi.

Sekalipun Mitsuhiro dan Nobutada suka lelucon, seperti halnya Shoyu. tapi kekasaran ejekan itu sungguh membikin malu. Karena itu mereka menerimanya dengan diam mematung.

Dan perasaan tak enak yang mereka alami itu dipergunakan oleh Shoyu untuk menekan terus. "Yoshino, bagaimana pendapatmu? Kau menyukai kaum bangsawan atau lebih suka kaum saudagar?"

"Hi, hi," Yoshino mengikik. "Ah, Tuan Funabashi, itu pertanyaan aneh!"

"Aku tidak berkelakar. Aku sedang mencoba meninjau ke dalam hati wanita. Dan sekarang aku tahu apa yang ada dalam hati itu. Engkau sebenarnya lebih suka kaum saudagar, betul, kan? Kupikir lebih baik kuambil engkau dari sini. Ayo ikut ke kamar." Ia menggandeng Yoshino dan berdiri dengan wajah cerdik.

Mitsuhiro terperanjat hingga sake-nya tumpah. "Kelakar bisa juga jadi keterlaluan," katanya sambil merenggutkan tangan Yoshino dari tangan Shoyu, dan menarik Yoshino ke sisinya.

Karena diperebutkan kedua orang itu, Yoshino tertawa dan mencoba mengatasi keadaan tersebut. Sambil menggenggam tangan Mitsuhiro dengan tangan kanan dan tangan Shoyu dengan tangan kiri, ia memperlihatkan wajah khawatir dan katanya, "Oh, apa yang mesti saya perbuat dengan Bapak berdua ini?"

Kedua orang itu tidak saling membenci, dan bukan pula saingan dalam bercinta, namun bagi keduanya aturan permainan mengharuskan mereka melakukan segala yang ada dalam kekuasaan mereka untuk membuat kedudukan Yoshino Dayu lebih memalukan.

"Nah, Nyonya yang baik," kata Shoyu." Engkau mesti memutuskan sendiri. Engkau mesti memilih orang yang kamarnya akan kausemarakkan, orang yang kauserahi hatimu."

Takuan segera mencampuri keributan itu. "Memang masalah ini sangat menarik, ya? Coba katakan, Yoshino, siapa pilihanmu?"

Satu-satunya yang tak ikut ambil bagian adalah Nobutada. Tapi beberapa waktu kemudian rasa kesopanan mendorongnya mengatakan, "Oh, oh, Tuan-tuan ini tamu, jangan begitu kasar. Kalau demikian tingkah Anda, saya berani mengatakan, Yoshino dengan senang hati ingin melepaskan diri dari Anda berdua. Bagaimana kalau kita semua bersenang-senang saja dan tak usah memedulikan Yoshino? Koetsu mestinya sendirian sekarang. Seorang dari gadis-gadis mesti mengundangnya datang kemari."

Shoyu mengibaskan tangannya. "Tak ada alasan mendatangkannya kemari. Aku cuma akan kembali ke kamarku dengan Yoshino."

"Tidak bisa," kata Mitsuhiro, mendekap Yoshino lebih erat.

"Inilah yang dinamakan kekurangajaran aristokrasi!" seru Shoyu. Dengan mata menyala-nyala ia menawarkan mangkuk kepada Mitsuhiro, katanya,



"Baikah, mari kita putuskan siapa yang akan mendapatkan Yoshino dengan pertandingan minum... langsung di depan matanya."

"Oh, boleh saja, kedengarannya menarik juga." Mitsuhiro mengambil mangkuk besar dan meletakkannya di meja kecil di antara mereka. "Jadi, engkau yakin masih cukup muda untuk bertanding?" tanyanya melucu.

"Aku tak perlu umur muda buat bertanding dengan bangsawan kurus!"

"Nah, bagaimana caranya menentukan giliran minum? Tidak lucu kalau cuma minum. Kita mesti bermain. Siapa kalah mesti minum semangkuk penuh. Permainan apa yang mesti kita mainkan?"

"Kita adu pandang saja."

"Berarti mesti memandang muka saudagarmu yang jelek itu. Itu bukan permainan, itu siksaan!"

"Jangan menghina! Bagaimana kalau permainan batu -gunting-kertas?"

"Bagus!"

"Takuan, kau jadi wasit."

"Dengan senang hati."

Dengan wajah sungguh-sungguh mereka memulai. Setiap kali selesai satu giliran, pihak yang kalah mengeluh dengan sedihnya, dan semua orang tertawa.

Yoshino Dayu diam-diam menyelinap keluar kamar, dengan lemah gemulai menyeret ekor kimononya yang panjang, dan berjalan dengan langkah anggun menyusuri gang. Tak lama sesudah ia pergi, Konoe Nobutada berkata, "Aku mesti pergi juga," dan pergi tanpa dilihat orang.

Sambil menguap tanpa malu-malu, Takuan membaringkan diri dan tanpa permissi lagi meletakkan kepalanya di pangkuan Sumigiku. Walaupun enak rasanya tidur di sana, ia tiba-tiba merasa bersalah juga. "Aku mesti pulang," pikirnya. "Mereka barangkali kesepian tanpa aku." Yang dipikirkannya adalah Jotaro dan Otsu yang sudah berkumpul kembali di rumah Yang Dipertuan Karasumaru. Takuan membawa Otsu ke sana sesudah mengalami cobaan di Kiyomizudera itu.

Takuan dan Yang Dipertuan Karasumaru adalah teman lama dan memiliki banyak minat yang serupa -puisi, Zen, minum, bahkan juga politik. Menjelang akhir tahun sebelumnya, Takuan menerima surat yang isinya mengundangnya menghabiskan hari libur Tahun Baru di Kyoto. "Engkau rupanya terkurung di sebuah kuil kecil di desa," tulis Mitsuhiro. "Apa kau tidak rindu pada ibu kota, rindu pada sake Nada yang baik, rindu dikawani perempuan-perempuan cantik, rindu melihat burung-burung camar kecil di Sungai Kamo? Kalau engkau memang suka tidur, kukira baik saja engkau mempraktekkan keyakinan Zen -mu di desa, tapi kalau engkau ingin sesuatu yang lebih hidup, datanglah kemari dan hidup di tengah orang banyak. Sekiranya engkau merasakan nostalgia kepada ibu kota, bagaimanapun bertamulah pada kami."

Sebentar sesudah kedatangannya pada awal tahun baru itu, Takuan heran sekali melihat Jotaro bermain di halaman. Secara terperinci ia mendengar dari Mitsuhiro apa yang dilakukan anak itu di sana, kemudian mendengar dari Jotaro bahwa tak ada kabar berita tentang Otsu semenjak Osugi mencengkeram gadis itu pada Hari Tahun Baru.

Sesudah kembali, Otsu demam dan masih terbaring di tempat tidur. Jotaro merawatnya, sepanjang hari duduk di samping bantalnya, mengompres dahi Otsu dengan handuk basah dan menakar obat pada waktu-waktu tertentu tiap hari.

Biarpun Takuan ingin pulang, ia tak bisa berbuat demikian sebelum tuan rumahnya datang, sedangkan Mitsuhiro kelihatannya makin lama makin terbenam dalam pertandingan minum.

Karena kedua belah pihak yang bertanding adalah veteran, maka tampaknya pertandingan akan berakhir dengan seri, dan memang benar demikian. Mereka terus juga minum sambil berhadapan dan mengobrol dengan asyiknya. Takuan tidak tahu apakah pokok pembicaraannya tentang pemerintahan kelas militer, nilai hakiki kaum bangsawan, ataukah peran kaum saudagar dalam perkembangan perdagangan luar negeri. Yang jelas percakapan itu sangat serius. Ia mengangkat kepalanya dari pangkuan Sumigiku, dan dengan mata masih tertutup ia

menyandarkan diri ke tiang ceruk kamar, dan setiap kali ia menyeringai mendengar potongan percakapan mereka.

Tak lama kemudian Mitsuhiro bertanya dengan nada kecewa, "Di mana Nobutada? Apa dia pulang?"

"Biar saja dia. Di mana Yoshino?" tanya Shoyu, yang tiba-tiba tampak tidak mabuk sama sekali.

Mitsuhiro menyuruh Rin'ya pergi dan membawa kembali Yoshino. Ketika melewati kamar tempat Shoyu dan Koetsu memulai acara malam itu, Rin'ya memandang ke dalam. Musashi duduk di sana seorang diri, wajahnya berdekatan dengan cahaya putih lampu. "Oh, saya tidak lihat Anda kembali," kata Rin'ya.

"Aku lama tidak ada di sini."

"Apa Anda kembali lewat jalan belakang?"

"Ya."

"Ke mana Anda pergi?"

"Oh, ke luar."

"Saya berani bertaruh, tentu bertemu dengan gadis cantik. Tak tahu malu! Tak tahu malu! Saya bilang nanti pada Nyonya," kata gadis itu lancang.

Musashi tertawa. "Tak ada orang di sini," katanya. "Ke mana saja orang-orang itu?"

"Mereka di kamar lain, main dengan Yang Dipertuan Kangan dan seorang pendeta."

"Koetsu juga?"

"Tidak. Saya tidak tahu di mana dia."

"Barangkali dia pulang. Kalau dia pulang, aku mesti pulang juga."

"Jangan begitu. Kalau Anda datang ke rumah ini, Anda tak dapat pulang tanpa izin Yoshino Dayu. Kalau Anda pergi diam-diam, orang akan menertawakan Anda. Dan saya akan dimaki-maki." .

Karena tidak terbiasa dengan humor para pelacur, maka Musashi menerima pernyataan itu dengan wajah serius, pikirnya, "Oh, jadi begitu aturan mainnya di sini."

"Anda pokoknya tak boleh pergi sebelum minta permisi seperti semestinya. Tunggu di sini sampai saya kembali."

Beberapa menit kemudian Takuan muncul. "Dari mana engkau datang?" tanyanya sambil menepuk bahu ronin itu.

"Ha?" gagap Musashi. Sambil meluncur dari bantalnya ia letakkan kedua tangannya ke lantai dan ia membungkuk dalam-dalam. "Lama sekali saya tak melihat Bapak!"

Sambil mengangkat tangan Musashi dari lantai, Takuan berkata, "Tempat ini buat bersenang-senang dan bersantai. Tak perlu sambutan resmi... Aku dengar Koetsu ada di sini juga, tapi tak kulihat dia."

"Menurut Bapak, ke mana dia pergi?"

"Mari kita cari dia. Ada beberapa hal yang hendak kubicarakan secara pribadi denganmu, tapi kita undurkan saja dulu sampai saat yang lebih cocok."

Takuan membuka pintu ke kamar sebelah. Di situ Koetsu terbaring dengan kaki terbungkus kotatsu dan badan tertutup selimut, terpisah dari bagian lain kamar itu oleh tabir emas kecil, ia tidur dengan tenteram. Takuan tak mau membangunkannya.

Koetsu membuka mata sendiri. Sesaat ia menatap wajah pendeta itu, kemudian wajah Musashi, tak tahu apa yang mesti ia perbuat.

Sesudah kedua orang itu menjelaskan keadaan kepadanya, Koetsu berkata, "Kalau di kamar lain itu nanti hanya ada kalian berdua dan Mitsuhiro, aku tidak keberatan pergi ke sana."

Mereka mendapati Mitsuhiro dan Shoyu yang akhirnya kehabisan pokok pembicaraan itu sedang tenggelam dalam kesenduan. Mereka mulai merasa bahwa sake pahit, bibir kering, dan hirupan air membangkitkan pikiran tentang rumah. Malam itu akibatnya lebih bujuk lagi; Yoshino meninggalkan mereka.

"Bagaimana kalau kita semua pulang?" satu orang menyarankan.

"Baik juga," kata yang lain-lain menyetujui.

Sebetulnya mereka tidak benar-benar ingin pulang, tapi mereka kuatir bahwa kalau tinggal lebih lama lagi, tak ada yang tertinggal dari kelembutan malam itu. Tapi ketika mereka akan pergi, Rin'ya datang berlari-lari masuk kamar bersama dua gadis yang lebih kecil. Sambil menggenggam tangan Yang Dipertuan Kangan, kata Rin'ya, "Kami minta maaf telah memaksa Bapak menunggu. Kami mohon Bapak-bapak jangan pergi. Yoshino Dayu siap menerima Bapak semua di kamar pribadinya. Saya tahu hari sudah malam, tapi di luar masih terang karena salju, dan dalam udara dingin seperti ini setidaknya-tidaknya Bapak mesti menghangatkan badan baik-baik sebelum masuk joli. Mari ikut kami."

Tak seorang pun dari orang-orang itu ingin main lagi. Sekali semangat sudah pergi, sukar ditimbulkan lagi.

Melihat keraguan mereka, salah seorang pembantu berkata, "Yoshino mengatakan dia yakin Bapak-bapak sekalian menganggapnya kasar karena tadi dia pergi, tapi dia tak bisa berbuat lain. Kalau dia menerima Yang Dipertuan Kangan, Pak Funabashi tersinggung, dan kalau dia pergi dengan Pak Funabashi, Yang Dipertuan Kangan akan kesepian. Dia tak ingin ada di antara Bapak-bapak yang merasa diabaikan, karena itu dia mengundang Bapak-bapak minum. Kami mengharapakan Bapak mengerti perasaannya, dan kami persilakan Bapak tinggal lebih lama."

Karena merasa bahwa menolak berarti tidak sopan, lagi pula menarik juga melihat pelacur terkemuka di kamarnya sendiri, maka mereka menerima bujukan itu. Dibimbing gadis-gadis itu, mereka mengambil lima pasang sandal jerami kasar yang ada di tangga halaman. Sesudah mengenakannya, mereka berjalan tanpa bunyi, menyeberangi salju lembut. Musashi tak tahu apa yang akan terjadi, tetapi orang-orang lain menyimpulkan bahwa mereka diundang minum teh, karena Yoshino terkenal sebagai penganut setia kultus teh. Karena menarik juga minum teh sesudah begitu banyak sake mereka minum, tak seorang pun keberatan. Tapi

ternyata mereka diantar melewati warung teh, dan masuk ladang yang penuh tumbuhan.

"Mau kamu bawa ke mana kami ini?" tanya Yang Dipertuan Kangan dengan nada menuduh. "Ini ladang buah arbei!"

Gadis-gadis mengikik dan Rin'ya buru-buru menjelaskan. "Bukan, bukan! Ini kebun peoni kami. Pada permulaan musim panas kami keluarkan bangku -bangku, dan semua orang datang kemari buat minum dan me ngagumi kembang-kembangnya."

"Tidak di ladang arbei tidak juga di kebun peoni, sama saja tak enakny ada di luar begini, di tengah salju. Apa Yoshino mau bikin kita masuk angin?"

"Maafkan saya. Tak seberapa jauh lagi."

Di sudut ladang terdapat sebuah pondok kecil dengan atap ilalang, yang tampaknya seperti rumah yang telah berdiri di situ sejak sebelum daerah itu dibangun. Di belakangnya terdapat rumpun pepohonan, dan pekarangan itu terpisah dari halaman Ogiya yang terawat baik.

"Silakan ke sini," desak gadis-gadis itu seraya mengantar mereka masuk ke kamar berlantai tanah liat. Dinding dan tiangnya hitam oleh jelaga .

Rin'ya mengabarkan kedatangan mereka, dan dari dalam rumah terdengar jawaban Yoshino Dayu, "Selamat datang! Silakan masuk."

Api dalam perapian memancarkan sinar merah lembut ke kertas shoji. Suasana di situ kelihatan lain sama sekali dari di kota. Sement ara melihat-lihat dapur dan mantel hujan dari jerami yang tergantung di dinding, orang -orang itu bertanya-tanya dalam hati, hiburan apa gerangan yang hendak dihidangkan pada mereka oleh Yoshino. Shoji terbuka, dan satu-satu mereka memasuki kamar perapian.

Kimono Yoshino berwarna kuning polos pucat, obi -nya dari kain satin hitam. Ia sedikit sekali mengenakan hiasan, dan sudah menyusun kembali rambutnya dengan gaya nyonya rumah yang sederhana. Tamu -tamu memandangnya penuh kekaguman.

"Sungguh lain dari yang lain!"

"Sungguh memikat!"

Dalam lingkungan sederhana yang dimulai dengan dinding-dinding yang menghitam itu, Yoshino tampak seratus kali lebih cantik daripada waktu ia mengenakan pakaian gaya Momoyama yang tersulam rumit. Kimono mencolok yang biasa dilihat pria-pria itu, lipstik warna-warni, dan tabir-tabir emas serta tempat lilin dari perak-semua itu diperlukan seorang perempuan yang pekerjaannya seperti dia. Tapi Yoshino tak perlu alat pembantu untuk meningkatkan kecantikannya.

"Hmm," kata Shoyu, "ini betul-betul istimewa." Tidak gampang memberi pujian, orang tua yang tajam lidahnya itu untuk sementara tampak jinak.

Tanpa membagikan bantal, Yoshino mempersilakan tamu-tamunya duduk di dekat perapian.

"Seperti Bapak-bapak lihat, saya tinggal di sini, dan tidak banyak yang dapat saya suguhkan kepada Bapak, tapi setidaknya ada api. Saya harap Bapak setuju bahwa api adalah hidangan paling bagus yang dapat disuguhkan orang pada malam bersalju dingin, apakah sang tamu seorang pangeran atau orang miskin. Di sini kayu api cukup banyak, jadi biarpun kita bicara sepanjang malam, saya tak akan terpaksa menggunakan tanaman pot sebagai bahan bakar. Saya minta Bapak-bapak duduk yang enak."

Bangsawan, saudagar, seniman, dan pendeta itu duduk bersila dekat perapian dengan tangan dikembangkan di atas api. Koetsu merenungkan perjalanan dingin dari Ogiya dan undangan untuk mendatangi api riang itu. Betul-betul seperti hidangan, dan itulah hakikat suguhan.

"Silakan Anda dekat api juga," kata Yoshino. Ia tersenyum ramah kepada Musashi, dan bergerak sedikit, menyediakan tempat baginya.

Musashi terpesona oleh kalangan agung yang sekarang dihadapinya. Sesudah Toyotomi Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu, barangkali Yoshino orang paling terkenal di Jepang. Tentu saja ada Okuni dari Kabuki dan gundik Hideyoshi, yaitu

Yodogimi, tapi Yoshino dianggap lebih tinggi kelasnya daripada Okuni, dan memiliki lebih banyak kecerdasan, kecantikan, dan keramahan daripada Yodogimi. Orang-orang yang berhubungan dengan Yoshino dikenal sebagai "pembeli", sedangkan Yoshino sendiri disebut "Si Tayu". Setiap pelacur kelas satu dikenal dengan nama Tayu, tapi kalau dikatakan "Si Tayu", yang dimaksud hanyalah Yoshino seorang. Musashi mendengar Yoshino memiliki tujuh pembantu untuk memandikannya dan dua orang untuk memotong kukunya.

Malam ini untuk pertama kali dalam hidupnya Musashi mendapati dirinya berada di tengah para wanita yang bercat dan berpoles, dan sikapnya jadi resmi kaku. Sebagian karena ia tak habis pikir, sesungguhnya ya apa yang menurut orang-orang itu luar biasa pada Yoshino.

"Silakan bersantai," kata Yoshino. "Silakan duduk di sini."

Sesudah dipersilakan untuk keempat atau kelima kalinya, akhirnya Musashi menyerah. Ia mengambil tempat di samping Yoshino dan menirukan yang lain-lain menjulurkan tangan ke atas api dengan kikuk.

Yoshino memandang lengan baju Musashi dan melihat noda merah di situ. Sementara yang lain-lain sibuk bercakap-cakap, diam-diam Yoshino mengambil secarik kertas dari lengan kimono dan menghapus noda itu.

"Oh, terima kasih," kata Musashi. Sekiranya tadi ia diam saja, tak se orang pun akan melihatnya, tapi begitu ia membuka mulut, semua mata tertuju pada noda merah tua pada kertas di tangan Yoshino itu.

Dengan mata terbuka lebar, Mitsuhiro berkata, "Itu darah, kan?"

Yoshino tersenyum. "Tentu saja bukan. Ini daun bunga peoni merah."

## 41. Kecapi Rusak

EMPAT-lima batang kayu di perapian menyala lembut, menyebarkan aroma menyegarkan Dan menerangi kamar kecil itu seakan tengah hari. Asap lembut itu tidak menyebabkan mata sakit. Asapnya seperti daun-daun, peoni terbawa angin,



sekali-sekali dinodai bunga-bunga api warna emas lembayung dan merah tua. Manakali api menunjukkan tanda-tanda akar. mati, Yoshino menambahkan potongan-potongan ranting api sepanjang tiga puluh sentimeter yang diambil dari bak.

Orang-orang itu terlampau terpicat oleh keindahan nyala api, hingga tidak bertanya tentang kayu api, tapi akhirnya Mitsuhiro mengatakan "Kayu apa yang kaupergunakan itu? Itu bukan kayu pinus."

"Bukan," jawab Yoshino. "Ini kayu peoni."

Mereka agak heran, karena peoni dengan ranting-rantingnya yang pipih dan rimbun itu rasanya tidak begitu cocok untuk kayu api. Yoshino mengambil bilah yang baru sedikit hangus dan menyerahkannya pada Mitsuhiro.

Ia mengatakan tunggul-tunggul peoni di kebun itu sudah ditanam lebih dari seratus tahun yang lalu. Pada awal musim dingin, tukang-tukang kebun memangkasnya rendah-rendah dan membuang bagian atasnya yang dimakan cacing. Hasil pangkasan itu disimpan untuk kayu api. Jumlahnya kecil, tapi cukup untuk Yoshino.

Menurut Yoshino, bunga peoni adalah raja bunga. Barangkali masuk akal bahwa cabang-cabangnya yang layu memiliki mutu yang tak ditemukan pada kayu biasa, tepat seperti orang-orang tertentu memiliki nilai yang tidak dipunyai orang lain. "Tak banyak orang yang jasanya dapat diberitahu sesudah kembangnya layu dan mati," demikian renungnya. Dan dengan senyum sendu ia menjawab pertanyaannya sendiri. "Kita manusia ini berkembang hanya selama kita muda, kemudian menjadi kering, menjadi kerangka tak berbau, malahan bisa juga sebelum kita mati."

Sebentar kemudian Yoshino berkata, "Saya minta maaf karena tak ada lagi yang dapat saya suguhkan kecuali sake dan api, tapi setidaknya ini cukup untuk sampai matahari terbit."

"Engkau tak perlu minta maaf. Ini hidangan yang cocok untuk seorang pangeran." Shoyu memang tulus dalam memuji, sekalipun ia terbiasa dengan kemewahan.

"Ada satu hal lagi yang saya inginkan dari Bapak-bapak," kata Yoshino. "Sudikah Bapak-bapak menulis kenangan tentang malam ini?"

Ia menggosok batu tinta, dan gadis-gadis menghamparkan babut wol di kamar sebelah, serta meletakkan beberapa carik kertas tulis Cina. Kertas itu ulet dan menyerap, karena terbuat dari bambu dan kayu arbei bahan ker tas, tepat sekali untuk tulisan kaligrafi.

Mitsuhiro mengambil alih peranan tuan rumah, dan menoleh kepada Takuan, katanya, "Pak pendeta yang baik, karena Nyonya memintanya, silakan Bapak menulis sesuatu yang cocok. Atau barangkali kita mesti bertanya dulu pada Koetsu?"

Koetsu beringsut dengan lututnya. Ia mengambil kuas, berpikir sejenak, lalu menggambar kembang peoni.

Di atas kembang itu Takuan menulis:

Kenapakah aku bergayut

Pada hidup yang begini jauh Dari kecantikan dan nafsu?

Peoni yang cantik pun

Membuang daun bunganya dan mati.

Sajak Takuan itu bergaya Jepang. Mitsuhiro memilih menulis dalam gaya Cina dan menurunkan baris-baris sajak Tsai Wen:

Apabila aku sibuk, gunung memandanguku Apabila aku  
senggang, aku memandang gunung Walau kelihatannya sama,  
tapi tak sama

Karena kesibukan lebih rendah dari kesenggangan.

Di bawah sajak Takuan, Yoshino menulis:

Sekalipun kala berkembang

Napas kesedihan mengapung Di atas bunga -bungaan

Apakah bunga memikirkan masa depannya Ketika daun  
bunganya hilang?

Shoyu dan Musashi memperhatikan tanpa mengatakan sesuatu. Musashi lega karena tak seorang pun memaksanya menuliskan sesuatu.

Mereka kembali ke perapian dan mengobrol beberapa waktu lamanya, sampai akhirnya Shoyu melihat sebuah biwa, sejenis kecapi, di samping ceruk dalam kamar, dan minta kepada Yoshino untuk bermain bagi mereka. Yang lain-lain mendukung saran itu.

Tanpa sikap malu-malu Yoshino mengambil alat musik itu dan duduk di tengah kamar dalam yang remang-remang cahayanya. Ia menunjukkan sikap seorang empu yang bangga akan keterampilannya, tapi ia pun tidak berusaha menunjukkan sikap terlalu rendah hati. Semua orang membersihkan diri dari pikiran-pikiran sampingan agar dapat mencurahkan perhatian kepada usaha Yoshino membawakan petikan dari Dongeng tentang Heike. Nada-nada lembut dan halus digantikan dengan nada-nada menggelora, kemudian oleh paduan nada patah-patah. Api mati, dan kamar menjadi gelap. Karena terpesona oleh musik, tak seorang pun bergerak, sampai akhirnya letusan kecil bunga api membawa mereka kembali ke bumi.

Ketika musik berhenti, Yoshino berkata disertai senyum selintas, "Saya takut permainan saya tidak begitu bagus." Ia simpan kembali kecapinya dan kembali ke dekat api. Ketika orang-orang berdiri untuk pulang, Musashi lah yang pertama menuju pintu dengan senangnya, karena selamat dari kebosanan lebih lanjut. Yoshino mengucapkan selamat jalan kepada yang lain-lain satu per satu, tapi tidak mengatakan sesuatu pun kepadanya. Baru ketika ia hendak meninggalkan tempat itu, Yoshino diam-diam mencekal lengan kimononya.

"Menginaplah di sini, Musashi. Aku... takkan membiarkan engkau pulang." Wajah seorang perawan yang sedang diganggu pun tidak mungkin lebih merah daripada wajah Musashi waktu itu. Musashi mencoba menutupinya dengan berpura-pura tidak mendengar, tapi semua yang lain tahu bahwa Musashi terlampau bingung untuk berbicara.

Sambil menoleh pada Shoyu, Yoshino berkata, "Tak apa -apa kalau dia saya tahan di sini, kan?"

Musashi melepaskan tangan Yoshino dari lengan kimononya. "Tidak, saya pergi dengan Koetsu."

Tapi ketika Musashi bergegas menuju pintu, Koetsu menghentikannya. "Jangan seperti itu, Musashi. Apa salahnya engkau menginap di sini malam ini? Kau bisa pulang ke rumahku besok. Biar bagaimana, Nyonya sudah berbaik hati menunjukkan perhatiannya padamu." Dan secara mencolok ia pun pergi bergabung dengan diri dengan kedua orang lainnya.

Sikap hati-hati Musashi mengingatkannya bahwa orang-orang itu dengan sengaja mencoba memperdayakannya agar mau tinggal, tapi kemudian mereka akan menertawakannya. Namun sikap sungguh-sungguh yang ia baca pada wajah Yoshino dan Koetsu menyatakan bahwa ajakan itu tidak sekadar lelucon.

Shoyu dan Mitsuhiro senang sekali melihat kikuknya Musashi dan terus menggodanya. Seorang dari mereka berkata, "Kau orang yang paling beruntung di negeri ini," dan yang lain menyatakan bersedia menggantikannya.

Kelakar berhenti dengan datangnya seorang lelaki yang oleh Yoshino telah disuruh mengawasi sekitar tempat kediamannya. Orang itu datang dengan napas terengah-engah, giginya gemeletuk karena ngeri.

"Bapak-bapak dapat meninggalkan tempat ini," katanya, "tapi Musashi barangkali tak mungkin. Cuma gerbang utama yang sekarang terbuka. Kedua sisi gerbang, sekitar Warung Teh Amigasa dan sepanjang jalan, penuh samurai bersenjata lengkap, berkeliaran dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka dari Perguruan Yoshioka. Pedagang-pedagang kuatir akan terjadi sesuatu yang mengerikan, karena itu mereka semua menutup pintu lebih awal. Sebelah sana, arah ke lapangan berkuda, kata orang paling tidak ada seratus orang."

Orang-orang itu kagum bukan main, tidak hanya oleh laporan itu, melainkan juga oleh tindakan berjaga-jaga yang telah diambil Yoshino. Hanya Koetsu yang mendapat firasat bahwa sesuatu telah terjadi.

Yoshino telah menduga ada sesuatu yang telah terjadi ketika ia melihat noda darah pada lengan kimono Musashi.

"Musashi," kata Yoshino, "kau sudah mendengar sendiri bagaimana keadaan di luar. Sekarang mungkin kau bisa lebih mantap lagi untuk pergi dari sini, cuma untuk membuktikan dirimu tidak takut. Tapi kuminta kau tidak melakukan sesuatu yang gegabah. Kalau musuh-musuhmu menganggapmu pengecut, kau bisa membuktikan pada mereka besok bahwa kau bukan pengecut. Malam ini di sini saja kau bersantai. Menyenangkan diri sepuas-puasnya adalah tanda seorang lelaki sejati. Orang-orang Yoshioka mau membunuhmu. Pasti bukan hal memalukan kalau kau menghindarinya. Tapi banyak orang akan mengutukmu kalau penilaianmu tidak tepat, yaitu jika kau berkeras masuk dalam perangkap mereka.

"Tentu saja persoalan utama di sini adalah kehormatan pribadimu, tapi kuminta kau mempertimbangkan kesulitan yang akan menimpa orang-orang di tempat ini, akibat timbulnya perkelahian. Hidup teman-temanmu akan berada dalam bahaya juga. Dalam keadaan seperti ini, satu-satunya yang paling bijaksana bagimu adalah tinggal di sini."

Tanpa menanti jawaban Musashi, Yoshino menoleh kepada orang-orang lain, dan katanya, "Saya kira Bapak-bapak bisa pergi sekarang, asal saja berhati-hati di perjalanan."

Beberapa jam kemudian, lonceng berbunyi empat kali. Bunyi musik dan nyanyian di kejauhan sudah lenyap. Musashi duduk di ambang kamar perapian, bagai tawanan yang sedang kesepian menantikan fajar. Yoshino tinggal di dekat api.

"Kau tidak kedinginan di situ?" tanyanya. "Datanglah kemari, di sini hangat."

"Jangan pikirkan aku. Pergilah tidur. Kalau matahari terbit nanti, aku akan mencoba keluar."

Kata-kata itu sudah berkali-kali diucapkan, tapi tak ada hasilnya sama sekali.

Biarpun Musashi tidak pandai berbasa-basi, Yoshino merasa tertarik kepadanya. Orang mengatakan perempuan yang dapat menilai lelaki sebagai lelaki,

dan bukan sebagai sumber pendapatan, tidak mungkin mencari keria di daerah pelesiran. Ucapan ini cuma klise yang diulang-ulang oleh para pengunjung rumah-rumah pelacuran, yaitu orang-orang yang hanya mengenal pelacur biasa dan tak ada hubungannya dengan pelacur-pelacur besar. Perempuan-perempuan dengan tingkat pendidikan dan latihan seperi Yoshino, mampu sekali merasa jatuh cinta. Umur Yoshino hanya setahun atau dua tahun lebih tua dari Musashi, tapi alangkah berlainan pengalaman mereka dalam cinta. Melihat Musashi duduk kaku, mengendalikan perasaannya, dan menghindari wajahnya, seakan-akan memandang dirinya itu akan membuatnya buta, Yoshino sekali lagi merasa seperti perawan yang masih polos dan sedang dirundung cinta pertama.

Para pelayan, yang tidak memahami adanya ketegangan psikologis itu, menghamparkan kasur yang cocok untuk anak lelaki atau anak perempuan daimyo di kamar sebelah. Lonceng-lonceng kecil keemasan berkilau lembut di sudut-sudut bantal satin.

Bunyi salju yang meluncur dari atap bukan tidak mirip dengan bunyi orang meloncat dari pagoda ke halaman. Setiap kali mendengarnya, rambut Musashi tegak seperti landak. Sarafnya seakan mencapai ujung-ujung rambut itu.

Yoshino bergidik di sekujur tubuhnya. Itulah waktu terdingin pada malam hari, yaitu tepat sebelum fajar merekah. Namun perasaan tak enak yang diderita Yoshino bukanlah akibat dingin. Perasaan itu diakibatkan karena melihat lelaki ganas itu, dan perasaan itu berbenturan menjadi suatu irama yang ruwet dengan rasa tertariknya yang wajar kepada Musashi.

Ketel di atas api mulai bersiul dan bunyi riang itu menenangkannya. Diam-diam dituangkannya teh.

"Sebentar lagi pagi. Minumlah secangkir teh dan hangatkan dirimu dekat api."

"Terima kasih," kata Musashi tanpa bergerak.

"Sudah siap sekarang," kata Yoshino lagi, kemudian berhenti mencoba. Ia tak ingin Musashi merasa jengkel terhadap dirinya. Namun ia sedikit tersinggung juga melihat teh itu terbuang sia-sia. Sesudah teh terlalu dingin untuk diminum,

dituangkannya ke dalam ember kecil yang memang tersedia untuk itu. Apa gunanya menawarkan teh pada orang kasar macam ini, yang tak dapat menilai sama sekali keelakan minum teh? demikian pikirnya.

Sekalipun Musashi membelakanginya, Yoshino dapat melihat bahwa tubuh Musashi sekencang ketopong baja. Dan mata Yoshino jadi tampak bersimpati.

"Musashi."

"Apa?"

"Kau ini berjaga terhadap siapa?"

"Tidak terhadap siapa-siapa. Aku mencoba untuk tidak terlalu bersantai."

"Justru karena musuh-musuhmu?"

"Tentu saja."

"Dalam keadaan sekarang, kalau engkau tiba-tiba diserang dengan keras, kau akan segera terbunuh. Aku yakin, dan itu membuatku sedih." Musashi tidak menjawab.

"Seorang perempuan macam diriku tidak tahu apa-apa tentang Seni Perang, tapi dari mengamatimu malam ini, aku mendapat perasaan yang mengerikan, seolah aku sedang melihat orang yang akan dirobokkan pedang. Terasa ada bayangan maut pada dirimu. Apakah seorang prajurit betul-betul dapat merasa aman, kalau setiap saat dia menghadapi berlusin-lusin pedang? Dapatkah orang seperti itu mengharapkan kemenangan?"

Pertanyaan itu terdengar simpatik, tapi justru mengganggu ketenangan Musashi. Dengan cepat ia memutar badan, beranjak ke perapian, dan duduk menghadapi Yoshino.

"Jadi, menurut pendapatmu, aku belum matang?"

"Oh, aku sudah membuatmu marah, ya?"

"Tak pernah aku bisa marah oleh kata-kata perempuan. Tapi aku ingin tahu, kenapa menurutmu kelakuku seperti orang yang akan terbunuh?"

Dengan perasaan tak senang ia menyadari bahwa oleh orang-orang Yoshioka ia telah dijerat dengan jaringan pedang, strategi, dan kutukan. Ia sudah tahu

sebelumnya bahwa ia akan menghadapi usaha balas dendam, dan di halaman Rengeoin pun ia sudah bermaksud pergi menyembunyikan diri. Tapi perbuatan demikian akan terasa kasar oleh Koetsu dan akan berarti menyalahi janji kepada Rin'ya. Namun yang lebih menentukan persoalan adalah keinginan untuk tidak dituduh lari karena takut.

Sesudah kembali ke Ogiya, menurutnya ia sudah memperlihatkan ke sabaran yang mengagumkan. Tapi sekarang Yoshino menertawakan ketidakmatangannya. Ia sebetulnya takkan terganggu sekiranya Yoshino mengolok-oloknya dengan cara pelacur, tapi Yoshino kelihatannya serius sekali.

Ia menyatakan tidak marah, tapi kenyataannya matanya setajam ujung pedang, dan ia langsung menatap wajah Yoshino yang putih. "Jelaskan kata -katamu itu." Dan ketika Yoshino tidak segera menjawab, katanya, "Atau barangkali kau cuma berkelakar?"

Lesung pipit Yoshino yang sejenak tadi hilang kini muncul lagi. "Bagai mana mungkin kau mengatakan begitu?" Ia tertawa sambil menggoyangkan kepala. "Apa menurutmu aku akan berkelakar tentang soal yang begitu serius untuk seorang prajurit?"

"Nah, lalu apa maksudmu? Coba ceritakan!"

"Baik. Karena kau kelihatannya ingin sekali tahu, akan kucoba men jcuhan. Apa kau mendengarkan waktu aku main kecapi?"

"Ada hubungan apa dengan kecapi?"

"Barangkali sinting juga aku menanyakan itu. Tapi karena sedang tegar. telingamu tentunya tak mungkin menangkap nada -nada musik yang halus dan indah."

"Tidak benar. Aku tadi mendengarkan."

"Dan apa sempat engkau bertanya di dalam hati, baga imana mungkin gabungan nada-nada lunak dan keras, dan kalimat-kalimat lemah dan kuat yang demikian rumit itu dapat dihasilkan oleh empat senar?"

"Aku mendengarkan ceritanya. Apa lagi yang mesti didengarkan?"



"Banyak orang memang begitu sikapnya, tapi aku ingin membuat perbandingan antara kecapi dan manusia sebagai makhluk. Aku takkan mem bicarakan teknik bermain, tapi akan kubacakan sekarang sajak Po Chu -i, di mana ia melukiskan bunyi-bunyi kecapi. Aku yakin engkau kenal sajak itu."

Yoshino mengerutkan dahinya sedikit ketika membawakan sajak itu dengan suara rendah dan dengan gaya antara menyanyi dan berbicara.

Dawai-dawai besar mendengung seperti hujan, Dawai -dawai kecil berbisik seperti rahasia, Mendengung, berbisik... dan kemudian berbaur Seperti mencurahkan mutiara besar-kecil ke dalam piring baru jadi. Kita mendengar kepodang yang berkilauan, walau tersembunyi dalam bunga. Kita mendengar kali tersedu sedih di sepanjang tepian pasir... Kalau dihentikan sentuhan dinginnya, dawai itu bagai putus

Seakan tidak terus, tapi nada-nada yang menghilang ke dasar kesedihan dan persembunyian ratapan

Lebih dapat ia bercerita dalam diam daripada dalam bunyi...

Sebuah jambangan tiba-tiba pecah dan airnya tumpah, Dan kuda-kuda berketopong melompat dan senjata-senjata membentur dan menghantam Dan sebelum ia menjatuhkan beliungnya, ia akhiri permainan dengan satu pukulan,

Dan keempat dawai pun memperdengarkan satu bunyi, seperti kain sutra yang koyak.

"Ya begitulah, sebuah kecapi sederhana dapat menghasilkan aneka nada yang tak terbatas jumlahnya. Semenjak aku menjadi magang, hal itu sudah mengherankan diriku. Akhirnya kupecahkan kecapi untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Kemudian kucoba membuat sendiri. Dan sesudah mencoba macam - macam hal, akhirnya aku mengerti bahwa rahasia alat itu terletak di hatinya."

Ia berhenti dan pergi mencari kecapi dari kamar sebelah. Kembali ke tempat semula, ia pegang alat musik itu pada lehernya dan ia dirikan di depan Musashi.

"Kalau kau periksa hati di dalamnya, engkau dapat melihat kenapa berbagai variasi nada itu mungkin dihasilkan." Ia ambil sebuah pisau yang bagus dan tajam

dengan tangannya yang luwes, kemudian ia torehkan pisau itu cepat dan tajam ke bagian belakang kecapi yang berbentuk buah pir itu. Dengan tiga-empat torehan cekatan, pekerjaan itu selesai, demikian cepat dan menentukan, hingga Musashi hampir-hampir mengharap melihat darah menyembur dari alat musik itu. Ia bahkan merasakan denyut nyeri, seolah-olah mata pisau itu menoreh dagingnya sendiri. Sambil menyembunyikan pisau di belakang dirinya, Yoshino mengangkat kecapi itu agar Musashi dapat melihat susunannya.

Musashi memandang wajah Yoshino, kemudian memandang kecapi yang sudah rusak itu, dan bertanya dalam hati apakah Yoshino sebenarnya memiliki juga sifat keras seperti dinyatakan dengan cara memainkan pisau itu. Rasa nyeri akibat jerit torehan itu membekas.

"Seperti kaulihat," kata Yoshino. "Bagian dalam kecapi ini hampir seluruhnya bolong. Segala variasi datangnya dari benda melintang di bagian tengah ini. Potongan kayu inilah tulang-belulang alat musik ini, alat vitalnya, hatinya. Kalau bentuknya lurus betul dan kaku, bunyinya monoton, tapi kenyataannya barang itu dibentuk melengkung. Tapi itu saja tak cukup untuk menciptakan variasi nada yang tanpa batas itu. Variasi itu dapat diciptakan dengan membiarkan benda melintang itu mendapat kebebasan bergetar ke sana kemari. Dengan kata lain, kekayaan nada itu ada karena adanya kebebasan gerak tertentu, dan karena ada kelenturan tertentu pada ujung-ujung intinya.

"Ini sama saja dengan manusia. Dalam kehidupan ini kita mesti memiliki keluwesan. Semangat kita harus dapat bergerak bebas. Terlampaui kaku dan keras berarti rapuh dan tak memiliki daya tanggap."

Mata Musashi tak bergerak menatap kecapi, dan bibirnya tidak terbuka.

"Soal ini seharusnya jelas bagi semua orang," lanjut Yoshino, "tapi keistimewaan manusia adalah menjadi kaku, kan? Dengan satu sentilan alat pemetik aku dapat membuat keempat dawai kecapi ini terdengar seperti lembing, seperti pedang, atau seperti koyakan kain, karena adanya keseimbangan yang baik antara kemantapan dan keluwesan dalam inti kayu. Malam ini, ketika pertama kali

aku melihatmu, aku dapat merasakan tidak adanya keluwesan padamu, yang ada cuma kekerasan kaku dan pantang menyerah. Kalau benda melintang itu sama tegang dan kakunya dengan engkau, satu sentilan alat pemetik saja akan memutuskan dawai, barangkali termasuk juga papan suaranya sendiri. Mungkin kelihatannya congkak bahwa aku mengatakan semua ini, tapi aku menguatkannya. Aku tidak berkelakar atau menertawakanmu. Mengerti?"

Ayam jantan berkokok di kejauhan. Sinar matahari yang dipantulkan salju menembus celah-celah tirai hujan. Musashi duduk menatap kecapi yang telah cacat itu dan remah-remah kayu di lantai. Kokok ayam jantan tidak terdengar olehnya. Ia tak melihat sinar matahari.

"Oh," kata Yoshino, "sudah pagi." Ia kelihatan merasa sayang bahwa malam telah lewat. Ia mengulurkan tangan untuk mengambil lagi kayu api, tapi ternyata kayu api telah habis.

Bunyi-bunyi pagi hari-pintu yang berderak membuka dan kicau burung-burung masuk ke dalam kamar, tapi Yoshino tak juga bergerak membuka tirai hujan. Walaupun api sudah dingin, darah mengalir hangat di dalam nadinya.

Gadis-gadis muda yang meladeninya cukup paham dan tidak membuka pintu rumah kecilnya sebelum mereka dipanggil.

## 42. Sakit Hati

DALAM dua hari salju mencair dan angin musim semi yang hangat mendorong lautan kuncup daun untuk berkembang sepenuhnya. Matahari demikian panas, hingga pakaian katun pun tak enak dipakai.

Seorang biarawan muda Zen yang belakang kimono terpercik lumpur setinggi pinggang berdiri di depan pintu masuk kediaman Yang Dipertuan Karasumaru. Karena seruan yang berulang-ulang diucapkannya tidak mendapat jawaban, ia berjalan memutar ke tempat kediaman para pelayan. Berjinjit ia mengintip lewat jendela.

"Ada apa, Pak Pendeta?" tanya Jotaro.

Biarawan itu memutar badan dan ternganga. Tak terbayang olehnya apa yang dikerjakan oleh anak telantar macam itu di halaman rumah Karasumaru Mitsuhiko.

"Kalau mau mengemis, Pendeta mesti memutar ke dapur," kata Jotaro.

"Aku di sini bukan mengemis," jawab si biarawan. Ia mengeluarkan kotak surat dari kimononya. "Aku dari Nansoji di Provinsi Izumi. Surat ini buat Takuan Soho, aku tahu dia tinggal di sini. Apa kau salah seorang suruhan di sini?"

"Tentu saja bukan. Aku tamu seperti Takuan."

"Oh, begitu? Kalau begitu, boleh aku minta tolong disampaikan kepad a Takuan, aku ada di sini?"

"Tunggu di sini. Aku akan memanggilnya."

Jotaro melompat ke pendapa, tapi terinjak olehnya kaki tirai kayu, dan jeruk - jeruk keprok yang tersimpan dalam kimononya berjatuhan ke lantai. Jeruk -jeruk itu cepat dipungutnya kembali, lalu ia bergegas ke arah ruangan .ialam.

Beberapa menit kemudian, ia kembali dan memberitahu biarawan itu bahwa Takuan sedang pergi. "Orang bilang dia di Daitokuji."

"Kau tahu kapan dia kembali?"

"Mereka bilang sebentar lagi."

"Apa bisa aku menunggu tanpa mengganggu orang lain?"

Jotaro meloncat ke halaman dan mengantarkan biarawan itu langsung ke gudang. "Bapak bisa menunggu di sini," katanya. "Di sini Bapak takkan mengganggu orang lain."

Gudang itu penuh jerami, roda-roda kereta, tahi lembu, dan segala macam barang lain, tapi sebelum si pendeta sempat mengatakan sesuatu. Jotaro sudah lari menyeberang halaman, menuju rumah kecil di ujung barat pekarangan.

"Otsu!" panggilnya. "Aku bawa jeruk."

Dokter Yang Dipertuan Karasumaru mengatakan pada Otsu tak ada yang p erlu dikuatirkan. Otsu percaya kepadanya. Walau hanya dengan me letakkan tangan ke wajah pun ia sudah tahu betapa kurus badannya. Demam yang dideritanya terus

juga berlangsung, dan nafsu makannya tidak juga pulih, tapi tadi pagi itu ia berbisik pada Jotaro bahwa ia ingin jeruk.

Sesudah meninggalkan posnya di samping tempat tidur Otsu, Jotaro pergi ke dapur, tapi di situ diketahuinya bahwa di rumah itu tidak ada jeruk. Karena di warung bumbu atau di warung-warung makanan yang lain pun tidak ada, pergilah ia ke pasar terbuka di Kyogoku. Berbagai macam barang dapat dibeli di sana - benang sutra, barang-barang dari katun. minyak lampu, bulu binatang, dan lain - lain-tapi tak ada jeruk keprok. Sesudah meninggalkan pasar, beberapa kali harapannya bangkit melihat buah warna jingga di dalam tembok-kebun pribadi, tapi ternyata buah itu jeruk pahit.

Sesudah menjalani hampir setengah kota, barulah ia berhasil mendapatkan jeruk, dengan mencuri. Sesajen di depan tempat suci Shinto terdiri atas onggokan kentang, wortel, dan jeruk. Dijelakkannya buah itu ke dalam kimononya dan ia menoleh ke sekitar untuk meyakinkan diri bahwa tak ada orang memperhatikannya. Karena takut bahwa dewa yang disakiti hatinya dapat muncul setiap saat, sepanjang jalan kembali ke rumah Karasumaru ia berdoa, "Jangan hukum aku. Aku sendiri takkan makan jeruk ini."

Ia membariskan jeruk-jeruk itu, menawarkan sebuah pada Otsu, dan mengupaskannya. Otsu menoleh, tak mau menyentuhnya.

"O-ho, ada apa?"

Ketika Jotaro memajukan wajahnya untuk memandang muka Otsu. Otsu menyembunyikan kepalanya lebih dalam ke bantal. "Tak ada apa-apa," sedunya.

"Jadi, Kakak mulai nangis lagi, ya?" kata Jotaro sambil mendecapkan lidah. "Maaf."

"Tak usah minta maaf, makan saja satu ini."

"Nanti."

"Paling tidak, makan yang sudah kukupas ini. Ayolah."

"Jo, aku hargai perhatianmu, tapi sekarang ini aku belum bisa makan apa-apa."

"Itu karena Kakak nangis terlalu banyak. Kenapa Kakak begini sedih."

"Aku menangis karena bahagia, karena kau begitu baik padaku."

"Aku tak suka melihat Kakak begini. Bikin aku mau nangis juga."

"Aku janji akan berhenti nangis. Maafkan aku, ya?"

"Asal Kakak mau jeruk ini. Kalau Kakak tidak makan apa -apa, nanti Kakak mati."

"Nanti. Kamu saja makan ini."

"Ah, tidak." Dan Jotaro menelan ludah dengan berat. Terbayang olehnya mata berang dewa.

"Baiklah, masing-masing kita ambil satu."

Otsu mengubah pikirannya dan mulai membuang serat-serat putih panjang pada daging buah itu dengan jari-jarinya yang halus.

"Di mana Takuan?" tanyanya kosong.

"Mereka bilang dia di Daito kuji."

"Apa benar dia melihat Musashi dua malam yang lalu?"

"Kakak dengar?"

"Ya. Aku ingin tahu, apa dia bilang aku ada di sini?"

"Kukira begitu."

"Takuan bilang dia akan mengundang Musashi datang kemari hari -hari ini. Apa dia cerita tentang itu padamu?"

"Tidak."

"Apa dia tidak lupa?"

"Apa perlu aku tanya?"

"Ya, tanyakan," jawab Otsu, dan untuk pertama kalinya ia tersenyum. "Tapi jangan tanya dia di depanku."

"Kenapa tidak?"

"Takuan keterlaluhan. Dia bilang aku menderita 'sakit Musashi'."

"Kalau Musashi datang, Kakak mau berdiri dan jalan ke sana kemari, kan?"

"Kamu pun mengucapkan hal-hal macam itu!" Walaupun begitu, kelihatan Otsu betul-betul bahagia.

"Apa Jotaro di situ?" seru salah seorang samurai Mitsuhiro.

"Ya, aku di sini."

"Takuan mencarimu. Sini ikut aku."

"Lihat sana apa maunya," desak Otsu. "Dan jangan lupa pembicaraan kita tadi. Tanya dia, ya?" Rona merah muda menjalari pipinya yang pucat, sementara ia menarik selimut sampai ke setengah wajahnya.

Takuan sedang ada di kamar duduk, berbicara dengan Yang Dipertuan Mitsuhiro. Jotaro mengempaskan pintu hingga terbuka dan katanya,

"Pak Pendeta mencariku?"

"Ya, coba kemari."

Mitsuhiro memandang anak itu dengan senyum ramah, walaupun anak itu tidak menampakkan kesopanan.

Jotaro duduk, dan katanya kepada Takuan, "Seorang pendeta seperti Bapak ini datang kemari. Dia bilang dia dari Nansoji. Bagaimana kalau kupanggil dia?"

"Tak usah. Aku sudah tahu. Dia mengeluh, katanya kamu anak nakal."

"Aku?"

"Kaupikir wajar membawa tamu ke gudang dan meninggalkannya di sana?"

"Tapi dia bilang akan menunggu di suatu tempat, supaya tidak mengganggu orang lain!"

Mitsuhiro tertawa sampai lututnya berguncang. Tapi hampir seketika itu juga ia kembali tenang, dan tanyanya kepada Takuan, "Engkau akan langsung pergi ke Tajima tanpa kembali ke Izumi?"

Takuan mengangguk. "Surat itu agak menggelisahkan, jadi kupikir aku mesti berbuat demikian. Tak perlu aku melakukan persiapan. Aku berangkat hari ini."

"Bapak akan pergi?" tanya Jotaro.

"Ya, aku mesti pulang secepatnya."

"Kenapa?"

"Aku baru mendengar ibuku serius sekali keadaannya."

"Bapak punya ibu?" Anak itu tak percaya dengan pendengarannya.

"Tentu."

"Lalu kapan kembali?"

"Tergantung kesehatan ibuku."

"Apa... apa yang mesti kulakukan tanpa Bapak di sini?" gerutu Jotaro. "Artin ya kami takkan melihat Bapak lagi?"

"Bukan begitu. Kita segera bertemu lagi. Aku sudah mengatur kalian berdua tinggal terus di sini, dan aku ingin kau mengawasi Otsu. Usahakan agar dia berhenti merenung dan supaya sembuh. Yang dia butuhkan daripada obat adalah ketabahan yang lebih besar."

"Aku tak cukup kuat buat memberi ketabahan. Dia takkan sembuh sebelum bertemu Musashi."

"Dia pasien yang sukar, aku yakin. Aku tidak iri kau punya teman jalan macam dia."

"Bapak ketemu Musashi di mana?"

"Nah...?" Takuan memandang Yang Dipertuan Mitsuhiro dan tertawa malu-malu.

"Kapan dia datang kemari? Bapak bilang akan membawa dia kemari, itu satu-satunya yang dipikirkan Otsu sekarang."

"Musashi?" kata Mitsuhiro sambil lalu. "Apa bukan dia ronin yang bersama kita di Ogiya itu?"

Kata Takuan kepada Jotaro, "Aku belum lupa apa yang kukatakan pada Otsu. Dalam perjalanan kembali dari Daitokuji, aku singgah di rumah Koetsu buat melihat apa Musashi ada di sana. Koetsu bilang tidak melihat Musashi. Menurutnya barangkali Musashi masih di Ogiya. Dia bilang ibunya begitu khawatir dengan Musashi, hingga menulis surat pada Yoshino Dayu, minta supaya Musashi segera dikirim pulang."

"Ha?" seru Yang Dipertuan Mitsuhiro sambil mengangkat kening, setengah heran setengah iri. "Jadi, dia masih dengan Yoshino?"

"Musashi tentunya tak lebih dari lelaki seperti yang lain-lain. Sekalipun orang-orang itu kelihatan lain ketika masih muda, selamanya mereka ke mudian sama."



"Yoshino itu perempuan aneh. Apa yang dipandangnya pada pemain pedang kasar itu?"

"Aku tak akan berpura-pura bisa memahaminya. Dan aku pun tidak memahami Otsu. Kesimpulannya, aku tidak memahami perempuan pada umumnya. Dari pihakku, mereka tampak sedikit sakit. Mengenai Musashi, kukira sudah saatnya sekarang ini dia mencapai musim semi hidupnya. Latihannya yang sebenarnya baru sekarang dimulai. Mari kita harapkan agar dia lepas dari anggapannya bahwa perempuan lebih berbahaya dari pedang. Namun demikian, orang lain tidak dapat memecahkan masalah-masalahnya. Aku sendiri pun tak bisa apa-apa selain dari membiarkannya sendiri."

Takuan merasa kurang enak juga berbicara begitu banyak di depan lotaro, maka ia bergegas menyatakan terima kasih dan minta diri pada tuan rumah, serta sekali lagi mohon kepada tuan rumah agar mengizinkan Otsu dan Jotaro tinggal lebih lama sedikit.

Peribahasa tua yang menyatakan bahwa perjalanan mesti dimulai di waktu pagi tidak ada artinya bagi Takuan. Ia sudah siap berangkat, dan ia memang berangkat, sekalipun matahari sudah turun ke barat dan senja mulai menyelimuti.

Jotaro berlari di sampingnya sambil menarik-narik lengan bajunya. "Pak, kembali dulu, dan bicara sedikit dengan Otsu! Dia baru saja nangis, dan aku tak dapat menghiburnya sama sekali."

"Apa kalian berdua bicara tentang Musashi?"

"Dia minta aku tanya pada Bapak, kapan Musashi datang. Kalau Musashi tak datang, aku takut dia mati."

"Kamu tak usah kuatir. Tinggalkan dia sendiri."

"Takuan, siapa Yoshino Dayu itu?"

"Apa gunanya kamu tahu itu?"

"Bapak bilang Musashi bersama dia. Ya, kan?"

"Coba dengar. Aku tidak bermaksud kembali dan mencoba mengobati penyakit Otsu, tapi kuminta kamu menyampaikan padanya atas namaku."

"Menyampaikan apa?"

"Suruh dia makan yang wajar."

"Aku sudah mengatakan itu seratus kali."

"Sudah? Ya, itulah yang sebaik-baiknya mesti dikatakan kepadanya. Kalau tak mau mendengarkan, lebih baik kausampaikan padanya yang sebenarnya."

"Apa itu?"

"Musashi sudah terpikat seorang pelacur bernama Yoshino, dan sudah dua hari dua malam dia tidak meninggalkan rumah pelacuran. Tolol Otsu, kalau dia mau terus mencintai lelaki macam itu!"

"Ah, bohong!" protes Jotaro. "Dia sensei-ku! Dia samurai! Dia tidak seperti itu. Kalau kukatakan itu pada Otsu, dia bisa bunuh diri! Bapak sendiri yang tolol, Takuan. Bapak tolol, besar, tua!"

"Ha, ha, ha!"

"Bukan urusan Bapak mengatakan yang jelek-jelek tentang Musashi atau mengatakan Otsu sinting."

"Kamu anak baik, Jotaro," kata Takuan sambil menepuk bahu Jotaro.

Jotaro merunduk menghindari tangan Takuan. "Cukup bicara dengan Bapak! Tak akan aku minta tolong lagi. Aku akan cari Musashi sendiri. Akan kubawa dia kembali pada Otsu!"

"Apa kamu tahu tempatnya?"

"Tidak, tapi aku bisa menemukannya."

"Bolehlah kamu lancang semaumu, tapi takkan mudah kamu menemukan tempat Yoshino. Mau kuberitahu?"

"Tak perlu susah-susah."

"Jotaro! Aku ini bukan musuh Otsu, juga tak ada masalah dengan Musashi. Jauh dari itu! Bertahun-tahun aku mendoakan supaya mereka berdua dapat hidup dengan baik bersama."

"Kalau begitu, kenapa Bapak selalu mengucapkan yang jelek-jelek macam itu?"

"Apa begitu kelihatannya olehmu? Barangkali kau benar. Tapi pada waktu itu kedua-duanya memang sakit. Kalau Musashi dibiarkan sendiri, penyakitnya akan pergi, tapi Otsu membutuhkan bantuan. Sebagai pendeta, aku sudah mencoba menolongnya. Kami para pendeta memang diharapkan dapat mengobati penyakit hati, tepat seperti para dokter mengobati penyakit tubuh. Sayang sekali aku tidak dapat melakukannya untuk Otsu, dan aku menyerah sekarang. Kalau Otsu tak dapat menyadari bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan, hal terbaik yang dapat kulakukan hanyalah menganjurkannya makan wajar."

"Tak usah kuatir soal itu. Otsu takkan minta tolong pada orang palsu macam Bapak."

"Kalau kau tidak mempercayai aku, pergi sana ke Ogiya di Yanagimachi. dan lihat sendiri, sedang apa Musashi di sana. Kemudian kau pulang dan ceritakan pada Otsu apa yang kau lihat. Otsu akan patah hati sebentar, tapi itu akan membuka matanya."

Jotaro menyumbat telinganya dengan jari. "Tutup mulut, penipu berkepala buah ek!"

"Lho, kamu yang mengejar-ngejarku, kan? Apa kau lupa?"

Ketika Takuan berjalan pergi meninggalkannya, Jotaro berdiri di tengah jalan, mengulang-ulang nyanyian kurang ajar yang biasa digunakan anak-anak jalanan untuk mengejek-ejek pendeta pengemis. Tapi begitu Takuan tidak tampak lagi, ia tercekik. Air matanya bercucuran dan ia menangis sejadi-jadinya. Tapi ketika akhirnya ia dapat mengendalikan diri kembali, ia menghapus matanya, dan seperti anak anjing sesat yang tiba-tiba ingat jalan pulang, ia mulai mencari Ogiya.

Orang pertama yang ditemuinya seorang perempuan. Orang itu memakai kerudung dan ternyata seorang nyonya rumah tangga biasa. Jotaro lari mendapatkannya, dan tanyanya, "Bagaimana caranya pergi ke Yanagimachi?"

"Itu daerah lokalisasi, kan?"

"Apa daerah lokalisasi itu?"

"Minta ampun!"

"Coba terangkan, apa kerja orang-orang di situ!"

"Oh, kamu...!" Perempuan itu menatapnya marah sejenak, kemudian ber gegas pergi.

Tanpa gentar Jotaro meneruskan jalannya. Satu demi satu ditanyainya orang - orang lain, di mana letak Ogiya.

## 43. Bau Kayu Gaharu

LAMPU-LAMPU di jendela rumah-rumah pelesiran itu bercahaya terang, tapi waktu itu masih terlalu pagi bagi para langganan untuk berkeliaran di tiga gang utama di daerah itu.

Di Ogiya, kebetulan salah seorang pelayan muda memandang ke arah pintu masuk. Aneh kelihatannya ada mata yang mengintip lewat celah tirai, dan di bawah tirai tampak sepasang kaki yang mengenakan sandal jerami kotor, juga ujung sebelah pedang kayu. Orang muda itu terlompat sedikit karena kaget, tapi sebelum ia sempat membuka mulut, Jotaro sudah masuk dan mengemukakan soalnya.

"Miyamoto Musashi di sini, ya? Dia guruku. Boleh minta tolong beritahu dia, Jotaro di sini? Atau minta dia keluar."

Pandangan kaget pelayan itu berganti dengan kerutan kening tajam. "Siapa kau ini, pengemis kecil?" geramnya. "Di sini tak ada orang yang namanya begitu. Apa maksudmu memperlihatkan muka kotor di sini ketika kerja baru akan mulai? Keluar!"

Jotaro dicekal leher bajunya dan didorong keras.

Marah seperti ikan buntal yang sedang mengembung, Jotaro memekik, "Berhenti! Aku datang ke sini mencari guruku!"

"Aku tak peduli kenapa kamu di sini, tikus kecil! Musashi -mu itu sudah banyak bikin kesusahan. Dia tak ada di sini."

"Kalau tak ada di sini, kenapa kamu tidak bilang saja begitu? Lepaskan aku!"

"Tampangmu mencurigakan. Bagaimana mungkin aku tahu kamu bukan mata-mata Perguruan Yoshioka?"

"Oh, itu tak ada hubungannya denganku. Kapan Musashi pergi dari sini? Kapan dia pergi?"

"Tadi kamu suruh-suruh aku, sekarang kamu minta keterangan. Kamu mesti belajar bikin sopan lidahmu itu. Mana aku tahu di mana dia?"

"Kalau kamu tidak tahu, baik, tapi lepaskan kerahku ini!"

"Baik, akan kulepaskan kamu macam ini!" Dijewernya telinga Jotaro keras-keras dan diayunkannya Jotaro kesana kemari, kemudian dilontar kannya ke arah pintu gerbang. Uh!" pekik Jotaro. Sambil merunduk, ia menarik pedang kayunya dan memukul pelayan itu pada mulutnya, hingga rompal gigi-gigi depannya.

"O-w-w!" Orang muda itu memegang mulutnya yang berdarah dengan sebelah tangan, dan tangan satunya merobohkan Jotaro.

"Tolong! Pembunuh!" pekik Jotaro.

Ia mengerahkan kekuatannya, seperti ketika membunuh anjing di Koyagyu dulu, dan dihantamkannya pedangnya ke tengkorak pelayan itu. Darah muncrat dari hidung orang muda itu, dan diiringi bunyi yang tak lebih keras dari keluhan cacing tanah, ia rebah di bawah pohon itu.

Seorang pelacur yang sedang memamerkan diri di jendela berjeruji di seberang jalan mengangkat kepala dan berteriak ke jendela sebelah, "Hei! Lihat tidak? Anak lelaki yang pakai pedang kayu itu baru membunuh orang Ogiya! Dia lari sekarang!"

Dalam sekejap mata jalan itu penuh orang lari lintang-pukang, dan udara bergema dengan teriakan-teriakan haus darah. "Jalan mana dia lari?"

"Bagaimana tampangnya?"

Seperti dimulainya, keributan itu lekas mereda, dan ketika orang-orang yang hendak bersenang-senang mulai datang, peristiwa itu sudah tidak lagi menjadi bahan pembicaraan. Perkelahian adalah kejadian biasa, dan para penghuni daerah itu biasa menyelesaikan atau menutup kejadian-kejadian yang lebih berdarah dalam waktu singkat, agar dapat menghindari pemeriksaan polisi.

Disamping gang-gang utama yang diberi penerangan seperti siang, terdapat juga cabang-cabang gang dan tempat-tempat kosong yang sepenuhnya gelap. Jotaro berhasil menemukan tempat bersembunyi, kemudian pindah ke tempat lain lagi. Dengan pikirannya yang polos, ia mengira dapat lolos dari sana, padahal nyatanya seluruh daerah itu dikelilingi dinding setinggi sepuluh kaki, terbuat dari balok-balok hangus yang menajam di puncaknya. Setelah menemukan dinding itu ia menyusurnya, tapi ia tak dapat menemukan celah yang besar, apalagi menemukan gerbang. Ketika ia membalik untuk menghindari salah satu gang yang ada di sana, tampak olehnya seorang gadis muda. Begitu mata mereka bertemu, gadis itu memanggilnya pelan dan mengajaknya dengan isyarat tangan putihnya yang halus.

"Kamu panggil aku?" tanya Jotaro waspada. Ia tak melihat ada maksud jahat pada wajah gadis berpipi tebal itu, karena itu ia mendekati sedikit. "Ada apa?"

"Kamu yang datang di Ogiya menanyakan Miyamoto Musashi, kan?" tanya gadis itu lemah lembut.

"Ya."

"Namamu Jotaro, kan?"

"He-eh."

"Ayo ikut aku. Kuantar kamu kepada Musashi."

"Di mana dia?" tanya Jotaro, dan mulai curiga lagi.

Gadis itu berhenti dan menjelaskan bahwa Yoshino Dayu sangat menaruh perhatian pada peristiwa dengan pelayan itu, dan telah menyuruhnya mencari Jotaro dan membawanya ke tempat sembunyi Musashi.

Dengan wajah menyatakan terima kasih, Jotaro bertanya, "Kamu pelayan Yoshino Dayu, ya?"

"Ya. Dan kamu boleh lega sekarang. Kalau dia membelamu, tak seorang pun di daerah ini dapat menyentuh kamu."

"Apa guruku betul-betul ada di sini?"

"Kalau tidak, buat apa aku menunjukkan jalannya?"

"Apa kerjanya di tempat macam ini?"

"Kalau kau buka pintu rumah pertanian kecil di sana itu, kau dapat melihatnya sendiri. Sekarang aku mesti kembali ke pekerjaanku." Ia menghilang diam-diam ke semak-semak di kebun yang berdekatan.

Rumah pertanian itu kelihatannya terlalu sederhana kalau mesti merupakan akhir usahanya mencari Musashi, tapi ia tak dapat pergi sebelum menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Untuk sampai di jendela samping, ia gelin dingkan sebuah batu dari halaman ke dinding, kemudian ia naik ke atasnya dan menempelkan hidung ke jeruji bambu.

"Dia ada di situ!" katanya dengan suara sengaja dibuat rendah, sambil berusaha menyembunyikan diri. Tapi ingin sekali ia mengulurkan tangan dan menjamah gurunya. Begitu lama sudah!

Musashi waktu itu sedang tidur dekat perapian, berbantal tangan. Pakaiannya lain sekali dari yang pernah ia lihat sebelumnya-kimono sutra dengan pola-pola bergambar besar, dari jenis yang disukai para pemuda yang suka bergaya di kota. Di lantai terhampar kain wol merah. Di atasnya terletak sebuah kuas pelukis, sebuah kotak tinta, dan beberapa carik kertas. Di atas secarik kertas, Musashi membuat sketsa terong, dan di kertas lain kepala seekor ayam.

Jotaro merasa terguncang. "Bagaimana mungkin dia menghabiskan waktu dengan membuat lukisan?" pikirnya marah. "Apa dia tidak tahu Otsu sakit?"

Selembarnya menutup setengah bahu Musashi. Itu jelas pakaian perempuan, dan kimononya yang terlalu mencolok itu memuakkan. Jotaro merasakan adanya pancaran gairah yang menyembunyikan kejahatan. Seperti pada Hari Tahun Baru, gelombang kemarahan besar terhadap cara-cara jahat yang ditempuh orang dewasa melandanya. "Ada yang tak beres dengannya," pikirnya. "Dia sedang tak sadar sekarang."

Kejengkelannya berubah menjadi kenakalan, dan ia meyakinkan dirinya bahwa ia tahu apa yang mesti dilakukan. "Akan kutakut-takuti dia." pikirnya. Pelan sekali, mulailah ia turun dari batu.

"Jotaro!" panggil Musashi. "Siapa yang bawa kamu kemari?"

Anak itu terperanjat dan melihat lewat jendela lagi. Musashi masih berbaring, matanya setengah terbuka, dan ia menyeringai.

Jotaro berlari cepat ke depan rumah, masuk lewat pintu depan, dan merangkulkan tangannya ke bahu Musashi. "Sensei" desahnya bahagia.

"Jadi, kamu datang, ya?" Sambil terus telentang, Musashi mengulurkan tangan dan mendekapkan kepala Jotaro yang kotor itu ke dadanya. "Baga imana kamu bisa tahu aku di sini? Takuan yang kasih tahu, ya? Lama kita tak bertemu, ya?" Tanpa mengendurkan pelukannya, Musashi duduk. Jotaro menggeliat -geliatkan kepala seperti anjing Peking, dan merapatkan badan ke dada hangat yang sudah hampir terlupakan olehnya itu.

Kemudian Jotaro memindahkan kepalanya ke pangkuan Musashi dan diam di situ. "Otsu terbaring sakit. Dia ingin sekali bertemu Kakak. Dia selalu bilang akan baik kalau Kakak datang. Sekali saja, itulah yang diinginkannya."

"Otsu yang malang."

"Dia lihat Kakak bicara dengan gadis edan itu pada Hari Tahun Baru. Otsu jadi marah dan menutup diri dalam rumah siputnya. Aku mencoba menarik dia ke jembatan itu, tapi dia tak mau."

"Aku tidak menyalahkan dia. Hari itu aku juga terganggu oleh Akemi."

"Kakak mesti datang melihatnya. Dia di rumah Yang Dipertuan Karasumaru. Kakak masuk saja, dan katakan, 'Lihat, Otsu, aku di sini'. Kalau Kakak mau berbuat begitu, dia pasti langsung baik."

Karena ingin sekali menjelaskan persoalannya, Jotaro berbicara lebih banyak lagi, tapi itulah isi pokoknya. Musashi menggerutu sekali-sekali, dan sekali-dua kali mengatakan, "Begini, ya?" Tapi, karena sebab-sebab yang tak dapat diduga oleh anak itu, Musashi tidak juga keluar, sekalipun anak itu memohon dan memintanya. Sebaliknya dengan panjang-lebar ia mengatakan akan melakukan apa yang diminta Jotaro. Jotaro mulai merasa tak suka kepada gurunya, sekalipun ia begitu berbakti



kepada Musashi dan sudah gatal tangannya untuk berkelahi benar-benar dengan gurunya.

Keinginan berkelahi itu mendidih lebih hebat lagi, bahkan sampai sedemikian rupa, hingga hanya dapat dikendalikan oleh sikap hormatnya. Ia terdiam dengan wajah yang jelas sekali menggambarkan sikap tak setuju. Matanya muram dan bibirnya menyeringai, seakan-akan ia habis minum secangkir cuka.

Musashi mengambil buku gambar dan kuasnya, dan mulai menambahkan beberapa sapuan ke salah satu sketsanya. Jotaro memandang gambar terong itu dengan sikap tak suka, dan pikirnya, "Apa yang bikin dia menyangka dapat melukis? Sungguh keterlaluan."

Tak lama kemudian, Musashi bosan dan mulai mencuci kuasnya. Baru saja Jotaro hendak mengajukan imbauan sekali lagi, terdengar suara bakiak di batu-batu pijakan di luar.

"Cucian Bapak sudah kering," terdengar suara seorang gadis. Abdi yang tadi mengantar Jotaro itu masuk membawa kimono dan jubah, keduanya sudah dilipat rapi. Sambil meletakkannya di depan Musashi, gadis itu minta Musashi memeriksanya.

"Terima kasih," kata Musashi. "Kelihatan baru lagi."

"Noda darah itu tak bisa cepat hilang. Mesti disikat banyak kali."

"Kelihatannya sudah hilang sekarang, terima kasih... Di mana Yoshino?"

"Oh, dia sibuk bukan main, ganti-ganti melayani tamu. Gara-gara mereka, dia tak bisa istirahat."

"Tempat ini menyenangkan sekali, tapi kalau aku tinggal di sini lebih lama, aku menjadi beban orang. Aku mau menyelip kalau matahari naik. Minta tolong sampaikan ini kepada Yoshino, dan sampaikan terima kasihku yang sedalam-dalamnya."

Jotaro jadi senang. Musashi tentu merencanakan bertemu dengan Otsu sekarang. Begitulah mestinya gurunya, sebagai seorang lelaki yang tulus dan baik. Dan ia tersenyum bahagia.

Begitu gadis itu pergi, Musashi meletakkan pakaian itu di depan Jotaro katanya, "Kamu datang pada waktu yang tepat. Pakaian ini mesti dikembalikan kepada perempuan yang meminjamkannya padaku. Kuminta kamu membawanya ke rumah Hon'ami Koetsu—di bagian utara kota—dan mengambil kembali kimono sendiri. Mau kamu jadi anak baik, dan melakukan ini untukku?"

"Tentu!" kata Jotaro dengan wajah bergairah. "Aku pergi sekarang."

Dibungkusnya pakaian itu dengan selembur kain, bersama surat dari Musashi kepada Koetsu, lalu ia sampirkan bungkusan itu ke punggungnya.

Justru waktu itu si abdi datang kembali membawa makan malam dan mengangkat kedua tangannya dengan ngeri.

"Apa yang Bapak lakukan?" gagapnya. Musashi menjelaskannya, tapi gadis itu berteriak, "Oh, Bapak tak bisa menyuruhnya pergi!" Dan ia menyampaikan kepada Musashi apa yang telah diperbuat Jotaro. Untungnya sasaran pukulan Jotaro itu tidak tepat, jadi pelayan itu masih hidup. Gadis itu meyakinkan Musashi bahwa karena peristiwa itu hanya satu di antara banyak perkelahian yang sering terjadi, maka soal itu selesai sampai di situ. Yoshino pribadi sudah mengingatkan pemilik dan orang-orang muda di tempat itu supaya bungkam. Gadis itu menyatakan bahwa dengan menyatakan dirinya siswa Miyamoto Musashi, walaupun tak sengaja, Jotaro sudah memberikan ketegasan kepada desas-desus bahwa Musashi masih ada di Ogiya.

"Begini," kata Musashi dengan nada biasa. Ia memandang bertanya-tanya kepada Jotaro. Jotaro menggaruk kepalanya, menarik diri ke sudut mengerutkan diri sekecil-kecilnya.

Gadis itu melanjutkan, "Tak perlu saya menyampaikan pada Bapak yang bakal terjadi kalau dia mencoba meninggalkan tempat ini. Di sana-sini masih banyak orang-orang Yoshioka, menanti Bapak memperlihatkan diri. Yoshino dan pemilik tempat ini ada dalam kedudukan sangat sukar sekarang, karena Koetsu meminta kami menjaga Bapak. Ogiya tak mungkin membiarkan Bapak langsung masuk cengkeraman mereka. Yoshino bertekad melindungi Bapak."

"Samurai-samurai itu begitu keras hati. Mereka terus melakukan peng awasan. Beberapa kali mereka mengirim orang dan menuduh kami me nyembunyikan Bapak. Kami sudah bisa melepaskan diri dari mereka, tapi mereka masih belum yakin. Betul-betul saya tak mengerti. Mereka berbuat seperti sedang melakukan perang besar. Sebelah luar pintu gerbang yang menuju daerah ini, ada tiga atau empat baris samurai. Pengintai ada di mana -mana, dan mereka bersenjata lengkap.

"Yoshino berpendapat Bapak mesti tinggal di sini empat -lima hari lagi, atau setidaknya sampai mereka capek menanti."

Musashi mengucapkan terima kasih kepadanya atas kebaikan dan per -hatiannya, tapi tambahnya samar -samar, "Aku punya rencana sendiri."

Ia setuju sekali mengirimkan pelayan ke rumah Koetsu sebagai ganti Jotaro. Pelayan itu kembali kurang dari satu jam kemudian, membawa surat Koetsu, Kalau ada kesempatan, mari kita bertemu lagi. Walaupun kelihatannya panjang, hidup i ni sebenarnya pendek sekali. Kuminta engkau menjaga dirimu sebaik -baiknya. Salam dari jauh. Walaupun jumlahnya sedikit, kata -kata itu terasa hangat dan sangat wajar.

"Pakaian Bapak ada dalam bungkus ini," kata si pelayan. "Ibu Koetsu khusus minta saya menyampaikan ucapan selamat." Ia membungkuk dan pergi.

Musashi memandang kimono katunnya yang sudah tua, compang -camping, sudah begitu sering terkena embun dan hujan, serta bernoda -noda keringat. Pakaian itu terasa lebih enak bagi kulitnya daripada sutra hal us yang dipinjamkan kepadanya oleh Ogiya. Itulah seragam yang cocok bagi orang yang sedang mempelajari ilmu pedang secara serius. Musashi tidak mem butuhkan atau menginginkan pakaian yang lebih baik dari itu.

Ia menduga kimono itu pasti bau sesudah beberap a hari dilipat, tapi ketika ia memasukkan tangannya ke dalam lengan kimono itu, tahulah ia bahwa kimono itu segar sekali karena sudah dicuci. Lipatan -lipatannya tampak rapi. Terpikir olehnya, Myoshu mencuci kimono itu sendiri, dan ia pun jadi ingin memilik i seorang ibu. Terpikir olehnya hidup panjang dan sendiri yang akan ditempuhnya, tanpa sanak

saudara kecuali kakak perempuan yang hidup di pegunungan. Sejenak ia memandang ke api.

"Mari kita pergi," katanya. Ia kencangkan obi -nya dan ia selipkan pedang yang dicintainya di antara tulang rusuk dan obi itu. Sementara melakukan itu, rasa kesepian pun menyingkir, sama cepatnya dengan waktu datangnya. Pedang itu menjadi ibunya, ayahnya, saudara lelaki, dan saudara perempuannya, demikian renungnya. Itulah yang telah disumpahkannya pada diri sendiri bertahun-tahun sebelum itu, dan itulah yang kiranya akan terjadi.

Jotaro sudah di luar, memandang bintang-bintang di langit. Pikirnya, betapa larut pun mereka sampai di rumah Yang Dipertuan Karasumaru, Otsu pasti masih terjaga.

"Oh, pasti nanti dia terkejut," katanya pada dirisendiri. "Dia akan begitu bahagia, dan barangkali dia akan mulai menangis lagi."

"Jotaro," kata Musashi, "apa tadi kamu masuk lewat gerbang kayu di belakang?"

"Saya tidak tahu, apakah itu di belakang. Tapi gerbangnya di sana itu."

"Pergilah kamu ke sana dan tunggu aku."

"Apa kita tidak pergi bersama-sama?"

"Ya, tapi aku mau mengucapkan selamat tinggal dulu pada Yoshino. Tidak lama."

"Baik, saya menunggu dekat gerbang." Sebetulnya Jotaro kuatir Musashi meninggalkannya, walaupun hanya beberapa saat. Tapi pada malam yang khusus ini, mau rasanya ia melakukan apa pun yang diminta gurunya.

Ogiya seperti semacam pelabuhan, menyenangkan, namun cuma sebentar. Musashi ingat bahwa terpencil dari dunia luar itu baik akibatnya bagi dirinya, karena sampai waktu itu tubuh dan jiwanya seperti es, menjadi benda tebal dingin yang tidak peka terhadap keindahan bulan, tak peduli terhadap bunga-bunga dan tidak tanggap terhadap matahari. Ia memang tidak sangsi akan kebenaran hidup menyangkal diri seperti yang ditempuhnya, tapi ia dapat melihat sekarang

bahwa hidup dengan menyangkal diri sendiri itu membuatnya sempit, berpikiran kerdil, dan keras kepala. Takuan sudah mengatakan kepa danya bertahun-tahun lalu bahwa kekuatan yang dimilikinya tidak ada bedanya dengan kekuatan binatang liar. Nikkan juga sudah mengingatkannya bahwa ia terlampau kuat. Sesudah bertempur dengan Denshichiro, tubuh dan jiwanya jadi terlalu pekat dan tegang. Dua hari terakhir itu ia membiarkan dirinya lepas dan semangatnya mengendur. Ia minum sedikit, tidur manakala ia mau, membaca, mencoba -coba melukis, menguap, dan meregangkan badan semaunya. Beristirahat itu bermanfaat sekali. Ia menyimpulkan bahwa beristirahat itu penting, dan akan selalu penting baginya sekali-sekali bernikmat-nikmat sepenuhnya selama dua-tiga hari.

Sementara berdiri di halaman, memperhatikan lampu dan bayangan di kamar - kamar depan, ia berpikir, "Aku harus mengucapkan sepatah kata terima kasih kepada Yoshino Dayu atas segala jasanya." Tapi kemudian ia berubah pikiran. Dengan mudah ia dapat mendengar dentang-dentang shamisen dan nyanyian parau para pembeli. Tak terlihat olehnya jalan untuk menyelip dan bertemu dengan Yoshino. Lebih baik ia mengucapkan terima kasih di dalam hati, dan berharap Yoshino akan mengerti. Ia membungkuk ke arah depan rumah dan berangkat.

Di luar ia memanggil Jotaro dengan isyarat tangan. Ketika ana k itu berlari-lari mendapatkannya, mereka mendengar Rin'ya datang membawa surat dari Yoshino. Ia memasukkan surat itu ke tangan Musashi, dan pergi.

Kertas surat itu kecil, berwarna indah. Ketika Musashi membukanya, bau kayu gaharu merasuk ke dalam lubang hidung. Surat itu menyatakan,

Sekilas cahaya bulan dari balik pepohonan lebih memberi kenang-kenangan, daripada bunga-bunga malang yang layu dan luluh malam demi malam. Walaupun orang tertawa sementara aku tersedu dalam mabuk, kukirimkan sepatah kata kenang an ini padamu.

"Dari siapa surat itu?" tanya Jotaro.

"Dari orang yang tak penting sama sekali."

"Perempuan?"

"Apa bedanya?"

"Apa isinya?"

"Tak perlu kamu tahu." Musashi melipat kertas itu.

Jotaro mendekatkan mukanya ke surat itu, dan katanya, "Baunya harum . Bau kayu gaharu."

## 44. Pintu Gerbang

JOTARO mengira langkah mereka berikutnya adalah keluar dari daerah itu tanpa diketahui orang.

"Lewat jalan ini kita sampai pintu gerbang utama," katanya. "Itu ber bahaya sekali."

"Mm."

"Mestinya ada jalan keluar lain. "

"Apa semua pintu masuk, kecuali yang utama itu, tidak ditutup waktu malam?"

"Kita dapat memanjat dinding."

"Perbuatan pengecut. Kamu tahu, aku punya rasa kehormatan, juga nama baik untuk dipertahankan. Aku akan jalan langsung lewat gerbang utama kalau waktunya tepat."

"Betul?" Sekalipun merasa tak enak, anak itu tidak membantah lagi, karena ia tahu betul bahwa menurut peraturan golongan prajurit, orang yang tak punya harga diri tidaklah berharga.

"Tentu," jawab Musashi. "Tapi bukan untuk kamu. Kamu masih kanak-kanak. Kamu bisa keluar dari jalan yang lebih aman."

"Bagaimana?"

"Lewat pagar."

"Sendiri?"

"Sendiri."

"Saya tak bisa."

"Kenapa?"

"Saya bisa disebut pengecut."

"Jangan tolol. Yang mereka kejar itu aku, bukan kamu."

"Tapi di mana kita akan bertemu?"

"Lapangan Berkuda Yanagi."

"Betul Kakak akan datang?"

"Tentu."

"Kakak berjanji takkan lari lagi?"

"Aku takkan lari. Salah satu hal yang tak ingin kuajarkan padamu adalah berbohong. Kukatakan aku akan bertemu denganmu, jadi aku akan bertemu denganmu. Sekarang, sementara tak ada orang, ayo kamu lompat lewat pagar."

Jotaro menoleh ke sekitar dengan hati-hati sebelum berlari ke pagar, dan di pagar ia berhenti diam, memandang prihatin ke atas. Pagar itu lebih dari dua kali tinggi badannya. Musashi berlari juga sambil membawa sekarung arang. Ia menurunkan karung dan mengintip lewat celah pagar.

"Apa Kakak lihat ada orang disana?" tanya Jotaro.

"Tidak, tak ada yang kelihatan kecuali rumput mendong. Di bawah itu mestinya air, jadi kamu mesti hati-hati kalau nanti turun."

"Saya basah tak apa-apa, tapi bagaimana saya bisa sampai di atas pagar?"

Musashi mengabaikan saja pertanyaan itu. "Kita mesti tahu bahwa pengawal ditempatkan di titik strategis di samping gerbang utama. Lihat dulu baik-baik sebelum melompat, kalau tidak, kamu bisa menghadapi ujung pedang."

"Saya mengerti."

"Kulemparkan arang ini ke luar pagar sebagai umpan. Kalau tak ada apa-apa, kau bisa menyusul."

Ia membungkuk, dan Jotaro melompat ke punggungnya. "Berdiri kamu di atas bahu."

"Sandal saya kotor."

"Tak apa-apa."

Jotaro mengambil posisi berdiri. "Apa kamu bisa sampai di atas?"

"Tidak."

"Kalau kamu lompat, bisa tidak?"

"Saya pikir tidak."

"Baik, kalau begitu kamu berdiri di tanganku." Musashi mementangkan kedua tangannya di atas kepala.

"Sampai!" kata Jotaro berbisik keras.

Musashi memegang karung arang dengan sebelah tangan dan melontar kannya setinggi-tingginya. Karung itu jatuh bergedebuk ke tengah rumput mendong. Tidak terdengar apa-apa.

"Tak ada air di sini," lapor Jotaro sesudah melompat turun.

"Hati-hati kamu."

Musashi tetap menempelkan sebelah mata ke celah itu sampai tidak terdengar olehnya langkah kaki Jotaro, kemudian dengan cepat dan riang ia berjalan ke salah satu gang utama yang paling ramai. Tak ada di antara orang-orang yang sedang bersuka ria ke sana-sini itu memperhatikannya.

Ketika ia keluar dari gerbang utama, orang-orang Yoshioka teragap serentak, dan semua mata terpusat kepadanya. Disamping pengawal di pintu gerbang, ada sejumlah samurai berjongkok di sekitar api unggun tempat para pemikul joli menunggu menghabiskan waktu. Juga ada pengawal bantuan di Warung Teh Amigasa dan warung minum di seberang jalan. Kewaspadaan mereka tak pernah mengendur. Topi-topi anyaman tanpa sungkan dicopot, dan wajah-wajah orang diperiksa. Joli-joli dihentikan dan penumpangnya diperiksa.

Beberapa kali dilangsungkan perundingan dengan Ogiya untuk menggeledah daerah itu, tapi tak ada hasilnya. Sepanjang yang diketahui pengurus Ogiya, Musashi tidak ada di sana. Orang-orang Yoshioka tak dapat bertindak berdasarkan desas-desus saja bahwa Yoshino Dayu melindungi Musashi. Yoshino terlalu



dikagumi orang, baik di daerah itu sendiri maupun di dalam kota, hingga kalau diserang begitu saja akan menimbulkan reaksi serius.

Karena wajib melancarkan perang yang dinantikan, orang-orang Yoshioka mengepung daerah itu dari jarak tertentu. Mereka tidak mengesampingkan kemungkinan Musashi mencoba meloloskan diri lewat pagar, tapi yang paling mungkin bagi mereka adalah Musashi keluar lewat pin tu gerbang, baik dengan menyamar maupun dalam joli tertutup. Satu-satunya kemungkinan yang tidak siap mereka hadapi adalah justru yang terjadi sekarang ini.

Tak seorang pun bergerak menghalangi jalan Musashi, dan Musashi tidak berhenti. Sesudah ia berjalan seratus langkah dengan langkah berani, barulah seorang samurai berteriak, "Hentikan dia!"

"Kejar dia!"

Delapan atau sembilan orang berteriak-teriak memenuhi jalan di belakang Musashi dan mulai mengejarnya.

"Musashi, tunggu!" panggil satu suara marah.

"Ada apa?" jawab Musashi cepat, membuat kaget semua orang dengan suaranya.

Ia bergerak ke pinggir jalan dan bersandar ke dinding sebuah gubuk. Gubuk itu bagian dari kilang gergaji, dan beberapa pekerja kilang sedang tidur di sana. Seorang dari mereka membuka pintu sedikit, tapi sesudah melihat sekilas, ia membanting pintu dan memalangnya.

Sambil mendengking dan melolong seperti anjing gelandangan, orang-orang Yoshioka sedikit demi sedikit membentuk lingkaran bulan sabit sekitar Musashi. Musashi menatap mereka dengan saksama, mengukur kekuatannya, menaksir kedudukannya, dan mengira-ngira dari mana bakal datang serangan. Ketiga puluh orang itu dengan segera kehilangan ketiga puluh otak mereka. Tidak sukar bagi Musashi membaca kerja otak bersama ini.

Seperti ia duga semula, tak seorang pun maju sendiri menentanginya. Mereka mengoceh dan melontarkan cercaan, tapi sebagian besar kedengaran seperti kata - kata makian gelandangan yang tak jelas ucapannya.

"Bangsat!"

"Pengecut!"

"Amatir!"

Mereka sendiri jauh dari menyadari bahwa kepongahan mereka itu cuma di mulut dan malah mengungkapkan kelemahan diri sendiri. Sebelum gerombolan itu mencapai taraf kesatuan tertentu, Musashi tetap dalam kedudukan menguntungkan. Ia memeriksa wajah-wajah mereka, memilih mana-mana yang mungkin berbahaya, menetapkan tempat-tempat lemah dalam formasinya, mempersiapkan diri menghadapi pertempuran. Ia tenang saja. Pelan -pelan ia memperhatikan wajah-wajah mereka, lalu katanya, "Aku Musashi. Siapa tadi minta aku menunggu?"

"Kami. Kami semua!"

"Kalau aku tak salah, kalian dari Perguruan Yoshioka."

"Betul."

"Ada urusan apa kalian denganku?"

"Kamu tahu sendiri. Apa kamu sudah siap?"

"Siap?" Bibir Musashi berubah menjadi seringai meremehkan. Suara tawa yang keluar dari giginya yang putih membekukan kegairahan mereka. "Seorang prajurit selalu siap, biarpun sedang tidur. Maju, kalau kalian mau! Kalau kalian memilih pertempuran yang tak berarti, apa gunanya mencoba bicara seperti manusia atau memperhatikan sopan-santun main pedang? Tapi coba katakan satu hal saja. Apa tujuan kalian ini cuma melihat aku mati? Atau kalian mau berkelahi seperti lelaki?"

Tak ada jawaban.

"Kalian di sini buat menyelesaikan dendam atau buat menantangku melakukan pertarungan balasan?"

Sekiranya Musashi waktu itu memberikan peluang kepada mereka dengan sedikit saja gerak mata atau tubuh yang keliru, pedang mereka pasti menyerbu kepadanya seperti udara menyerbu tempat kosong. Tapi Musashi tetap mempertahankan sikap sempurna. Tak seorang pun ber gerak. Seluruh gerombolan berdiri setenang dan sediam manik-manik tasbih.

Dari tengah kediaman bingung itu terdengar teriakan keras, "Kamu mesti tahu sendiri jawabannya tanpa tanya."

Musashi melontarkan pandang ke arah Miike Jurozaemon, si pembicara itu. Dilihat dari penampilan orang itu, Musashi menilai bahwa ia adalah samurai yang pantas menjunjung tinggi nama baik Yoshioka Kempo. Hanya dia seorang agaknya yang mau mengakhiri jalan buntu itu dengan memukul lebih dahulu. Kakinya mengingsut maju dalam gerak meluncur.

"Kamu bikin cacat Guru Seijuro dan membunuh adiknya, Denshichiro. Bagaimana mungkin kami menegakkan kepala kalau kami biarkan kamu hidup? Beberapa ratus di antara kami setia kepada guru kami, dan bersumpah akan menyingkirkan sumber penghinaan ini, dan mengembalikan nama Perguruan Yoshioka. Soalnya bukan balas dendam atau kekerasan tanpa :iukum, tapi kami akan membela guru kami dan menenangkan arwah adiknya yang sudah terbunuh. Kami tidak iri dengan kedudukanmu, tapi kami akan mengambil kepalamu. Waspadalah!"

"Tantanganmu pantas untuk seorang samurai," jawab Musashi. "Kalau itu tujuanmu sebenarnya, aku bisa kehilangan nyawa olehmu. Tapi kamu bicara tentang pelaksanaan kewajiban, dan tentang pembalasan dendam menurut Jalan Samurai. Kalau begitu, kenapa kamu tidak menantangku secara wajar seperti dilakukan Seijuro dan Denshichiro? Mengapa kalian serang aku bersama -sama?"

"Kamu yang sembunyi!"

"Omong kosong! Kamu cuma membuktikan seorang pengecut biasa me nuduh orang lain pengecut. Aku sekarang berdiri di sini menghadapi kalian, kan?"

"Karena kamu takut ditangkap ketika mencoba lari!"

"Tidak betul! Aku bisa lari dengan banyak cara lain."

"Apa menurutmu Perguruan Yoshioka akan membiarkanmu lolos?"

"Aku sudah tahu, entah dengan cara bagaimana kalian pasti akan menyambutku. Tapi kalau kita ribut di sini, mengganggu orang banyak seperti sekawanan binatang liar atau gelandangan tak berharga, apa itu tidak mengabaikan diri kita sebagai perseorangan atau anggota kelas samurai? Kamu bicara tentang kewajiban terhadap gurumu, tapi apa perkelahian di sini tidak akan mendatangkan aib yang lebih besar lagi bagi nama Yoshioka? Tapi kalau memang itu yang kalian inginkan, itu juga yang akan kalian peroleh! Kalau kalian berkeputusan menghancurkan karya guru kalian, membubarkan perguruan kalian, dan mengabaikan Jalan Samurai, tak ada lagi yang dapat kukatakan kecuali ini: Musashi akan terus bertempur selama anggota badannya masih utuh."

"Bunuh dia!" teriak orang di sebelah Jurozaemon sambil melecutkan pedangnya.

Suatu suara berteriak di kejauhan, "Awat! Ada Itakura!"

Sebagai hakim Kyoto, Itakura Katsushige orang yang perkasa. Tapi sekalipun ia memerintah dengan baik, ia melakukannya dengan tangan besi. Anak-anak pun bernyanyi tentang dirinya. "Buah berangan siapa itu/yang jatuh di jalan?/Punya Itakura Katsushige?/Hei, lari, semua lari!" Atau: "Itakura, Yang Dipertuan dari Iga/lebih banyak punya tangan daripada Kannon Bertangan Seribu/lebih banyak mata daripada Temmoku Bermata Tiga/polisinya ada di mana-mana."

Kyoto bukanlah kota yang mudah diperintah. Kota Edo memang sedang menggantikannya sebagai kota terbesar negeri ini, tetapi ibu kota kuno itu masih merupakan pusat kehidupan ekonomi, politik, dan militer. Kota itu juga merupakan tempat di mana kritik terhadap ke-shogun-an paling tajam. Dari sekitar abad empat belas, penduduk kota itu telah meninggalkan semua ambisi militernya dan beralih ke bidang perdagangan dan kerajinan.

Mereka kini dianggap sebagai kelas tersendiri, dan secara keseluruhan merupakan kelas konservatif.

Juga, di antara penduduk itu terdapat banyak samurai yang tidak me mihak. Mereka hanya menanti dan melihat apakah orang -orang Tokugawa akan diganggu oleh orang-orang Toyotomi. Terdapat juga sejumlah pemimpin militer baru. Mereka tidak memiliki latar belakang ataupun garis keturunan, namun berhasil memiliki tentara pribadi yang cukup besar. Juga terdapat sejumlah besar ronin seperti yang terdapat di Nara.

Para penganut hidup bebas dan kaum hedonis banyak jumlahnya di semua lapisan masyarakat itu, hingga jumlah warung minum dan rumah pelacuran pun tidak sepadan dengan besarnya kota.

Pertimbangan-pertimbangan kepentingan cenderung lebih menguasai ke -setiaan sebagian besar penduduk dibandingkan dengan keyakinan politik. Mereka berenang mengikuti arus, dan memanfaatkan setiap kesempatan yang kelihatan menguntungkan diri mereka sendiri.

Cerita yang beredar di kota pada waktu Itakura ditunjuk menjadi hakim pada tahun 1601 menyatakan bahwa sebelum menerima penunjukan, ia bertanya kepada leyasu apakah ia dapat berkons ultasi dulu dengan istrinya. Sampai di rumah ia berkata pada istrinya, "Sejak zaman dulu tak terhitung jumlahnya orang -orang berkedudukan terhormat yang telah melaksanakan perbuatan -perbuatan hebat, tapi kemudian mengakhirinya dengan men datangkan aib kepada diri sendiri dan keluarganya. Yang paling sering terjadi, sumber kegagalan mereka itu adalah istri atau hubungan keluarga. Karena itu, menurut pendapatku penting sekali membicarakan penunjukan ini denganmu. Kalau engkau mau bersumpah tak akan ikut campur dengan kegiatanku sebagai hakim, aku akan menerima kedudukan itu."

Sang istri dengan senang hati menyetujui, dan menyatakan bahwa "istri tak ada urusan ikut campur dalam hal-hal seperti itu." Pagi berikutnya, ketika Itakura akan meninggalkan rumah menuju Benteng Edo, sang istri melihat kerah jubah dalam Itakura miring. Ia memegang kerah itu, tapi seketika itu juga Itakura memperingatkan, "Engkau sudah lupa sumpahmu." Dan ia disuruh bersumpah lagi tak akan campur tangan. Masyarakat mengakui bahwa Itakura a dalah seorang wakil

yang efektif, keras, namun adil. Mereka juga mengatakan bahwa pilihan Ieyasu itu bijaksana.

Ketika nama Itakura disebut, para samurai mengalihkan mata mereka dari Musashi. Orang-orang Itakura memang secara teratur merondai daerah itu, dan setiap orang lebih suka jauh-jauh dari mereka.

Seorang pemuda maju ke tempat terbuka di depan Musashi. "Tunggu!" teriaknya dengan suara menggelegar, suara yang tadi memberi peringatan.

Sambil tersenyum menyeringai, Sasaki Kojiro berkata, "Saya baru keluar dan joli ketika saya mendengar akan terjadi perkelahian. Sudah beberapa waktu lamanya saya khawatir peristiwa ini akan terjadi. Dan saya terkejut melihat perkelahian akan terjadi di sini sekarang. Saya bukan anggota Perguruan Yoshioka. Lebih lagi saya bukan pendukung Musashi. Tapi sebagai prajurit dan pemain pedang pendatang, saya percaya saya dapat menyam paikan imbauan atas nama kode prajurit dan kelas prajurit secara keseluruhan." Kojiro berbicara mantap dan fasih, tapi dengan nada menggurui dan dengan keangkuhan yang tak kenal kompromi.

"Saya mau tahu, apa yang akan kalian lakukan kalau polisi datang kemari? Apa kalian tidak malu ditangkap dalam keributan di jalanan? Kalau kalian memaksa penguasa turun tangan, peristiwa ini takkan diperlakukan sebagai perkelahian biasa antara orang kota. Ada lagi soal lain.

"Waktu yang kalian pilih tidak tepat. Juga tempatnya. Suatu aib besar bagi seluruh kelas militer bahwa samurai mengganggu ketertiban umum. Sebagai salah seorang anggota kalian, saya peringatkan kalian menghentikan segera tingkah laku tak pantas ini. Kalau kalian mesti beradu pedang buat menyelesaikan persoalan kalian, demi langit, tunduklah pada peraturan permainan pedang. Pilih waktu dan tempatnya!"

"Cukup adil!" kata Jurozaemon. "Tapi kalau kami te tapkan waktu dan tempatnya, apa kamu dapat menjamin Musashi akan datang?"

"Aku mau saja, tapi..."

"Bisa kamu menjaminnya?"

"Apa yang bisa kukatakan? Musashi bisa bicara sendiri soal itu."

"Barangkali kamu bermaksud membantunya meloloskan diri."

"Jangan seperti orang goblok! Kalau aku mesti berpihak kepadanya, kalian akan menantangku. Dia bukan temanku. Tak ada alasanku melindungi dia. Kalau dia meninggalkan Kyoto, kalian tinggal pasang pengumuman di seluruh kota untuk menunjukkan sikap pengecutnya."

"Itu tidak cukup. Kami tak akan meninggalkan tempat ini, kecuali kalau kamu menjamin akan menahan dia sampai waktu pertarungan."

Kojiro memutar badan. Ia membusungkan dada dan berjalan mendekati Musashi. Sampai waktu itu Musashi hanya menatap punggungnya tajam-tajam. Mata kedua orang itu beradu seperti mata dua ekor binatang liar yang saling memperhatikan. Terasa ada yang tak terhindarkan, ketika sang ego yang masih penuh kemudahan pada kedua orang itu berbenturan, dan ini merupakan pengakuan atas kemampuan masing-masing pihak, atau barangkali juga rasa takut.

"Kamu setuju dengan usulku, Musashi?"

"Setuju."

"Bagus."

"Tapi aku tak setuju kamu terlibat."

"Jadi, kamu tidak bersedia kutahan?"

"Aku benci dengan maksud itu. Dalam pertarungan dengan Seijuro Denshichiro, sama sekali aku tidak melakukan hal yang sifatnya pengecut. Kenapa pengikut mereka menyangka aku akan lari menghadapi tantangan mereka?"

"Memang kedengarannya enak, Musashi. Aku takkan melupakan itu. Sekarang, tanpa membicarakan jaminan dariku, mau kamu menyebutkan waktu dan tempatnya?"

"Aku setuju dengan waktu dan tempat yang mereka pilih."

"Ini juga jawaban yang berani. Di mana kamu akan berada dari sekarang sampai datangnya waktu pertarungan?"

"Aku tak punya alamat!"

"Kalau lawan-lawan tidak tahu di mana kamu berada, bagaimana mungkin mereka mengirim tantangan tertulis?"

"Tetapkan waktu dan tempatnya saat ini juga. Aku akan datang."

Kojiro mengangguk. Sesudah berunding dengan Jurozaemon dan beberapa orang lain lagi, ia kembali mendekati Musashi dan katanya, "Mereka menginginkan jam lima pagi lusa."

"Aku terima."

"Tempatnya pohon pinus lebar di kaki Bukit Ichijoji di jalan ke Gunung Hiei. Wakil Keluarga Yoshioka adalah Genjiro, anak tertua Yoshioka Genzaemon, paman Seijuro dan Denshichiro. Genjiro menjadi kepala baru Keluarga Yoshioka, maka pertarungan akan dilangsungkan atas namanya. Tapi dia masih kanak-kanak, karena itu ditetapkan bahwa sejumlah murid Yoshioka akan menyertainya sebagai pendukung. Kusampaikan ini untuk menghindari salah pengertian."

Sesudah janji-janji secara resmi dipertukarkan, Kojiro mengetuk pintu gubuk. Pintu dibuka dengan hati-hati, dan orang-orang kilang mengintip ke luar.

"Tentunya ada kayu yang tidak terpakai di sini," kata Kojiro kasar. "Saya mau pasang papan pengumuman di sini. Carikan papan yang cocok dan tempelkan ke sebuah tiang yang tingginya sekitar dua meter."

Ketika papan sedang diserut, Kojiro menyuruh orang mengambil kuas dan tinta. Setelah semua bahan terkumpul, ia menuliskan waktu, tempat, dan perincian lain dengan tulisan yang mahir. Seperti sebelumnya, pernyataan itu diumumkan kepada orang banyak, karena inilah jaminan yang lebih baik daripada pertukaran sumpah pribadi. Melanggar sumpah berarti akan diolok-olok umum.

Musashi memperhatikan ketika orang-orang Yoshioka mendirikan papan pengumuman itu di sudut yang paling mencolok di daerah tersebut. Kemudian dengan sikap acuh tak acuh ia memutar badan dan berjalan cepat ke Lapangan Berkuda Yanagi.

Karena sendirian saja di tempat gelap, Jotaro gelisah. Mata dan telinganya diwaspadakan, tetapi yang tampak olehnya sekali-sekali hanyalah lampu joli, dan



yang terdengar hanya gema sayup-sayup nyanyian orang-orang yang sedang pulang. Karena kuatir Musashi mendapat luka, atau bahkan terbunuh, ak hirnya ia kehilangan kesabaran dan berlari menuju Yanagimachi. Belum lagi seratus meter, suara Musashi sudah terdengar di tengah ke gelap, "Hei! Apa pula ini?"

"Oh, Kakak datang!" seru anak itu lega. "Begitu lama saya menunggu, jadi saya putuskan melihat."

"Itu kurang bijaksana. Kita bisa saling kehilangan."

"Apa di luar pintu gerbang banyak orang Yoshioka?"

"Hm, lumayan juga."

"Apa mereka mencoba menangkap Kakak?" Jotaro memandang sok tahu ke wajah Musashi. "Sama sekali tak ada yang terjadi?"

"Tak ada."

"Ke mana Kakak pergi sekarang? Rumah Yang Dipertuan Karasumaru ke arah sini. Saya berani bertaruh, Kakak tentu ingin sekali ketemu Otsu. kan?"

"Aku ingin sekali ketemu dia."

"Malam macam ini, pasti dia terkejut sekali." Menyusul keheningan yang canggung.

"Jotaro, kamu ingat penginapan kecil tempat kita pertama ketemu dulu: Apa nama kampung itu?"

"Rumah Yang Dipertuan Karasumaru jauh lebih bagus daripada peng inapan tua itu."

"Tentu keduanya tak bisa diperbandingkan."

"Malam hari semua tutup, tapi kalau kita memutar ke gerbang untuk pembantu, mereka bisa mengizinkan kita masuk. Dan kalau mereka tahu saya membawa Kakak, Yang Dipertuan Karasumaru sendiri bisa menyambut Kakak. Oh, saya ingin tanya pada Kakak, kenapa sebenarnya biarawan gila Takuan itu? Dia begitu brengsek, sampai muak rasanya saya. Dia bilang, yang paling baik membiarkan saja Kakak. Dan dia tak mau mengataknn pada saya di mana Kakak, padahal dia tahu betul."

Musashi tidak memberikan komentar. Jotaro mengoceh terus sementara mereka jalan.

"Itu dia" kata Jotaro sambil menuding pintu belakang. Musashi berhenti, tapi tidak mengatakan apa-apa. "Lihat cahaya di atas pagar itu? Itu bangunan utara tempat tinggal Otsu. Dia mestinya menunggu saya."

Jotaro berjalan cepat menuju pintu itu, tetapi Musashi mencengkeram pergelangannya erat, dan katanya, "Sekarang belum! Aku takkan masuk. Kuminta kamu menyampaikan saja pesan untuk Otsu."

"Tidak masuk? Kakak kemari buat berjumpa dia kan?"

"Tidak. Aku cuma mau lihat kamu sudah sampai dengan selamat."

"Kakak harus masuk! Kakak tak bisa pergi sekarang!" Dan ia menyentak lengan kimono Musashi dengan kalutnya.

"Bicara pelan saja, Jo," kata Musashi, "dan dengarkan."

"Saya tak mau mendengarkan! Tak mau! Kakak berjanji ikut saya."

"Dan aku ikut, kan?"

"Saya bukan minta Kakak melihat pintu gerbang. Saya minta Kakak mengunjungi Otsu!"

"Tenanglah. Kamu mesti tahu, dalam waktu sangat singkat ini aku bisa mati."

"Itu bukan barang baru. Kakak selalu bilang seorang samurai harus siap mati setiap waktu."

"Itu betul. Dan kupikir suatu pelajaran baik juga untukku mendengarmu mengulang kata-kataku. Tapi waktu ini tidak seperti waktu lain. Aku tahu, satu dari sepuluh kemungkinan tak ada kesempatanku menang kali ini. Itu sebabnya menurutku aku tak perlu ketemu Otsu."

"Itu tak masuk akal."

"Kamu takkan mengerti sekarang kalau kujelaskan. Kalau nanti kamu lebih dewasa, kamu akan mengerti."

"Apa yang Kakak katakan itu benar? Kakak betul-betul akan mati?"

"Ya. Tapi kamu tak boleh mengatakan ini pada Otsu, terutama waktu dia masih sakit. Suruh dia supaya kuat dan memilih jalan yang membawanya pada kebahagiaan masa depan. Itu pesan yang mesti kamu sampaikan padanya. Tapi kamu jangan menyebut apa pun bahwa aku akan terbunuh."

"Akan saya sampaikan padanya! Akan saya sampaikan semuanya kepadan ya! Bagaimana mungkin saya bohong pada Otsu? Oh, ayolah Kakak datang dengan saya!"

Musashi mendorongnya. "Kamu rupanya tidak mendengarkan."

Jotaro tak dapat lagi menahan air matanya. "Tapi... tapi saya kasihan sekali padanya. Kalau saya sampaikan kepadanya Kakak menolak ketemu dengan dia, kesehatannya akan lebih buruk lagi. Pasti!"

"Itu sebabnya kamu mesti menyampaikan pesanku. Sampaikan padanya selama aku masih berlatih, takkan baik bagi kami masing-masing untuk bertemu. Jalan yang kupilih ini jalan disiplin. Tuntutannya, aku harus mengatasi perasaanku, aku harus menempuh hidup menahan nafsu, dan berlatih banyak-banyak menahan segala kesulitan. Kalau tidak, cahaya yang kukari akan lepas. Coba pikirkan itu, Jotaro. Kamu sendiri pun nanti akan mengikuti jalan ini, kalau tidak, tidak akan kamu menjadi prajurit yang hormat kepada diri sendiri."

Anak itu terdiam, hanya tangisnya yang terdengar. Musashi merangkulnya, lalu mendekapnya.

"Orang tak pernah tahu kapan Jalan Samurai itu berakhir. Kalau aku tiada, kamu mesti mencari seorang guru yang baik. Aku tak bisa bertemu Otsu sekarang, karena aku tahu, nantinya dia lebih bahagia kalau kami tidak bertemu. Dan kalau nanti dia menemukan kebahagiaan, dia akan mengerti bagaimana perasaanku sekarang ini. Apa kamu yakin cahaya itu datang dari kamarnya? Dia pasti kesepian. Kamu mesti tidur sekarang."

Jotaro mulai dapat memahami sukarnya pilihan Musashi, tapi terlihat ada kemurungan pada sikapnya, sementara ia berdiri membelakangi gurunya. Ia sadar, ia tak dapat lagi mendesak Musashi.

Sambil mengangkat mukanya yang berurai air mata, ia gapai cahaya harapan yang terakhir, walaupun lemah. "Kalau pelajaran Kakak sudah selesai, Kakak mau bertemu dengan Otsu dan menyenangkan hatinya Kakak mau, kan ? Kalau Kakak merasa sudah cukup lama belajar?"

"Ya, kalau waktunya sampai."

"Kapan waktu itu datang?"

"Sukar dikatakan."

"Dua tahun barangkali?"

Musashi tak menjawab.

"Tiga tahun?"

"Tak ada ujung buat jalan disiplin."

"Apa Kakak takkan menemui Otsu lagi selamanya?"

"Kalau bakat-bakat yang kubawa sejak lahir itu benar, pada suatu hari nanti tujuanku akan tercapai. Kalau tidak, aku bisa menempuh hidup sebodoh hidupku sekarang. Tapi sekarang mungkin aku akan segera marl. Bagaimana mungkin seorang lelaki dengan masa depan seperti itu memberikan janji-janji pada seorang perempuan muda Otsu?"

Yang dikatakan Musashi itu lebih banyak daripada yang dimaksudkannya. Jotaro tampak bingung, tapi kemudian katanya penuh kemenangan, "Kakak tak perlu janji apa-apa pada Otsu. Saya cuma minta Kakak melihatnya."

"Tapi soalnya tak semudah itu. Otsu itu perempuan muda dan aku lelaki muda. Aku tak suka mengatakan ini padamu, tapi kalau aku bertemu dia, aku takut air matanya mengalahkan diriku. Dan aku takkan dapat berpegang pada keputusanku sendiri."

Musashi kini bukan lagi pemuda tak sabar yang menampik Otsu di Jembatan Hanada itu. Ia kini kurang egosentris dan kurang sembrono. lebih sabar serta jauh lebih halus. Pesona Yoshino bisa saja telah mem bangkitkan kembali api nafsunya, sekiranya ia tidak menolak cinta seperti api menolak air. Tapi kalau yang dihadapinya Otsu , ia tak yakin terhadap kemampuannya melaksanakan kontrol

diri. Ia tahu, ia tak boleh memikirkan Otsu tanpa mempertimbangkan efek yang mungkin ditimbulkannya terhadap kehidupan Otsu.

Jotaro mendengar suara Musashi di dekat telinganya. "Kamu mengerti sekarang?"

Anak itu menghapus air matanya, tapi ketika dilepaskannya tangan itu dari wajahnya dan menoleh, tak ada lagi yang tampak olehnya kecuali kabut hitam tebal.

"Sensei!" teriaknya.

Biarpun ia berlari ke sudut tembok tanah yang panjang itu, ia tahu teriakannya takkan menyebabkan Musashi kembali. Ia menempelkan wajah ke tembok. Air matanya kembali bercucuran. Ia merasa betul-betul terpukul dan sekali lagi pukulan itu datang dari pemikiran orang dewasa. Ia menangis terus sampai kerongkongannya tegang dan suaranya tak lagi keluar, tetapi bahunya terus juga berguncang, mengejang-ngejang oleh sedu-sedannya. Terlihat olehnya seorang perempuan di luar pintu pembantu. Pikirnya, tentu itu salah seorang gadis dapur yang sedang pulang dari mengerjakan suruhan. Ia ingin tahu, apakah gadis itu mendengar tangisnya.

Sosok tubuh yang kabur itu mengangkat kerudungnya dan berjalan pelan mendekatinya.

"Jotaro? Kamu, ya?"

"Otsu! Apa kerja Kakak di sini? Kakak lagi sakit!"

"Aku khawatir denganmu. Kenapa kamu pergi tanpa bilang apa-apa pada siapa pun? Di mana saja kamu tadi? Lampu-lampu sudah menyala dan pintu gerbang sudah tutup, tapi kamu belum juga kembali. Bukan main khawatirku."

"Gila Kakak ini. Bagaimana kalau demam Kakak naik lagi? Kembali sana ke tempat tidur, sekarang juga!"

"Kenapa kamu menangis?"

"Akan kuceritakan nanti."

"Aku mau tahu sekarang. Tentunya ada yang bikin kamu jengkel sekali. Kamu mengejar Takuan, ya?"

"Hmm. Ya."

"Kamu sudah tahu di mana Musashi?"

"Takuan jahat. Aku benci dia."

"Dia tidak mau mengatakan?"

"E... tidak."

"Kamu menyembunyikan sesuatu."

"Oh, kalian berdua ini betul-betul kelewatan!" lolong Jotaro.

"Kakak dan guruku yang bodoh itu! Aku tak bisa menceritakan sebelum Kakak berbaring dan aku menempelkan handuk dingin di kepala Kakak. Kalau Kakak tidak kembali ke rumah sekarang, kuseret Kakak nanti ke sana."

Sambil memegang pergelangan tangan Otsu dengan sebelah tangan dan tangan yang lain memukul pintu gerbang, ia berseru-seru marah, "Buka pintu! Gadis sakit ini ada di luar! Kalau tidak cepat-cepat, dia bisa beku!"

## 45. Minum untuk sang Pagi

MATAHACHI berhenti di jalan berkerikil itu dengan menghapus keringat dari keningnya. Ia baru berlari dari Jalan Gojo sampai Bukit Sannem Wajahnya merah sekali, tapi itu lebih disebabkan oleh sake yang telah ia minum daripada oleh pengerahan tenaga fisik yang jarang dilakukannya itu. Sesudah menyuruk lewat bawah pintu gerbang yang bobrok, ia menderap ke rumah kecil di seberang kebun sayuran.

"Ibu!" panggilnya panik. Kemudian ia melihat ke dalam rumah dan mengomel pelan, "Apa dia tidur lagi?"

Ia berhenti di sumur, membasuh tangan dan kaki, lalu masuk rumah.

Osugi berhenti mendengkur, membuka sebelah matanya, dan bangkit "Kenapa kamu begitu ribut?" tanyanya uring-uringan.

"Oh, jadi Ibu akhirnya bangun?"

"Apa maksudmu berkata begitu?"

"Kalau saya duduk semenit saja, Ibu mengomel mengatakan saya malas, lalu mendorong-dorong saya mencari Musashi."

"Nah, maafkan Ibu," kata Osugi berang, "karena Ibu sudah tua memang mesti tidur supaya sehat, tapi tak ada yang kurang semangat Ibu. Ibu belum merasa sehat sejak Otsu lari. Dan pergelangan yang dicengkeram Takuan itu masih sakit."

"Kenapa setiap kali saya merasa enak, Ibu mulai mengeluh?"

Osugi menatapnya. "Sebetulnya tidak sering kamu mendengar Ibu mengeluh, biarpun umur Ibu sudah lanjut. Ada kamu dengar sesuatu tentang Otsu atau Musashi?"

"Yang tidak mendengar berita itu di kota ini cuma perempuan-perempuan tua yang sepanjang hari kerjanya tidur saja."

"Berita! Berita apa?" Osugi segera berlutut dan merangkak mendekati anaknya.

"Musashi akan bertarung ketiga kalinya dengan Perguruan Yoshioka."

"Kapan? Di mana?"

"Ada papan pengumuman di Yanagimachi dengan semua perinciannya Di Kampung Ichijoji, pagi-pagi besok."

"Yanagimachi! Itu daerah lokalisasi." Mata Osugi menyipit. "Apa kerjamu bermalas-malas tengah hari di tempat seperti itu?"

"Saya bukan bermalas-malas," kata Matahachi membela diri. "Ibu ini selalu salah terima. Saya di sana karena tempat itu baik buat mencari berita."

"Ya sudah, Ibu cuma menggoda. Ibu puas kamu sudah mau menetap dan tidak mengulang kehidupan jahat yang pernah kamu jalani itu. Tapi apa benar pendengaran Ibu tadi? Kamu bilang besok pagi, ya?"

"Ya, jam lima."

Osugi berpikir. "Bukankah kamu pernah bilang punya kenalan di Perguruan Yoshioka?"

"Ya, tapi waktu ketemu mereka, keadaannya kurang menguntungkan. Kenapa Ibu bertanya?"

"Ibu ingin kamu bawa ke perguruan itu sekarang juga. Siap -siaplah." Sekali lagi Matahachi terpukau oleh sifat tak sabar yang ada pada orang tua.

Tanpa bergerak sedikit pun, katanya dingin, "Kenapa mesti ribut-ribut begini? Seperti kebakaran rumah saja. Apa yang mau Ibu lakukan di Perguruan Yoshioka itu?"

"Menawarkan jasa, tentu saja!"

"Hah?"

"Mereka akan pergi membunuh Musashi besok. Ibu akan minta mereka mengizinkan kita bergabung dengan mereka. Barangkali kita takkan dapat banyak membantu, tapi mungkin kita bisa mendapat jatah paling tidak satu pukulan."

"Ibu berkelakar, ya?" kata Matahachi tertawa. "Apanya yang lucu?"

"Pikiran Ibu ini sempit sekali."

"Berani-beraninya kamu bilang begitu! Kamu sendiri yang sempit pikiran!"

"Daripada berdebat, lebih baik Ibu pergi melihat-lihat. Orang-orang Yoshioka sedang berusaha menuntut darah, dan ini kesempatan terakhir mereka. Peraturan perkelahian takkan banyak artinya buat mereka. Satu-satunya yang dapat mereka lakukan untuk menyelamatkan Keluarga Yoshioka adalah membunuh Musashi. Pasti mereka dapat melakukan itu. Bukan rahasia lagi, mereka akan menyerang dengan kekuatan besar."

"Begini, ya?" dengkur Osugi. "Jadi, Musashi pasti terbunuh... Begitu, kan?"

"Saya tidak begitu yakin. Bisa saja dia membawa orang-orang lain buat membantunya. Dan kalau benar begitu, bisa terjadi pertempuran. Dan itulah yang menurut orang-orang akan terjadi."



"Mereka mungkin benar, tapi bagaimanapun menjengkelkan. Kita tak bisa sekadar diam dan membiarkan orang lain membunuh Musashi, sesudah kita mencarinya selama ini."

"Saya setuju dengan pendapat Ibu, dan saya sudah punya rencana," kata Matahachi bersemangat. "Kalau kita sampai di sana sebelum pertempuran dimulai, kita dapat memperkenalkan diri kepada orang-orang Yoshioka dan menerangkan pada mereka kenapa kita memburu Musashi. Saya yakin mereka mengizinkan kita menjatuhkan pukulan pada mayatnya. Kemudian kita mengambil sedikit rambutnya, atau lengan kimononya, atau yang lain-lain lagi dan menggunakannya sebagai bukti kepada orang-orang di kampung bahwa kita sudah membunuhnya. Itu akan memulihkan nama kita, kan?"

"Rencana yang bagus, Nak. Ibu sangsi, apa ada cara yang lebih baik dan itu." Rupanya ia sudah lupa bahwa dulu ia pernah juga menyarankan hal ini demikian kepada anaknya, dan kini ia duduk menegakkan bahunya. "Tidak hanya akan menjernihkan nama kita, tapi dengan matinya Musashi, Otsu juga akan seperti ikan tanpa air."

Sesudah ketenangan ibunya pulih kembali, Matahachi merasa lega, tapi juga merasa haus kembali. "Nah, soal itu sudah selesai. Sekarang kita punya waktu beberapa jam buat menunggu. Bagaimana kalau kita minum anggur sebelum makan malam?"

"Hmm, baiklah. Bawa ke sini. Ibu mau minum juga sedikit buat merayakan kemenangan kita yang sudah dekat."

Waktu meletakkan tangan ke lutut untuk berdiri dan memandang ke samping, Matahachi mengedip-ngedipkan mata dan terpana.

"Akemi!" teriaknya, lalu berlari ke jendela kecil.

Akemi sedang gemetar ketakutan di bawah sebatang pohon di luar seperti seekor kucing yang telah berbuat salah, namun tak sempat melarikan diri pada waktunya. Ia menatap dengan mata tak percaya, lalu gagapnya, "Mata hachi, engkau, ya?"

"Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Ah, sudah beberapa waktu aku di sini."

"Tak mengerti aku. Kau dengan Oko?"

"Tidak."

"Kau tidak tinggal dengan dia lagi?"

"Tidak. Engkau tahu Gion Toji, kan?"

"Pernah dengar namanya."

"Dia dan ibuku lari sama-sama." Giring-giring kecil Akemi bergemerengcing ketika ia mengangkat kimono untuk menyembunyikan air matanya.

Cahaya dalam bayangan pohon itu bernada kebiruan. Tenguk Akemi yang halus, tangannya yang lembut, dan segala yang ada padanya tampak lain dengan Akemi menurut ingatannya. Cahaya kegadisan yang pernah demikian memesonanya di Ibuki dan pernah dapat meredakan kemurungannya di Yomogi, kini tak lagi tampak.

"Matahachi," kata Osugi curiga, "dengan siapa kamu bicara itu?"

"Dengan gadis yang pernah saya ceritakan dulu. Anak Oko."

"Dia? Apa kerjanya di situ? Mencuri dengar?"

Matahachi menoleh, dan katanya bernafsu, "Ibu ini gampang sekali bikin kesimpulan! Dia tinggal di sini juga! Kebetulan dia sedang lewat. Betul, Akemi?"

"Betul. Tak kusangka engkau ada di sini, padahal aku pernah lihat gadis yang namanya Otsu itu di sini."

"Kau sempat bicara dengan dia?"

"Tidak, tapi kemudian terpikir olehku, apa bukan dia gadis tunanganmu itu?"

"Memang."

"Sudah kuduga. Ibuku sudah banyak bikin sulit, ya?"

Matahachi mengabaikan saja pertanyaan itu. "Apa kau belum menikah? Kau kelihatan lain."

"Ibuku membuat hidupku sengsara, sesudah kau pergi. Semua itu ku tahan karena sekuatku, karena dia ibuku. Tapi tahun lalu, ketika kami ada di Sumiyoshi, aku lari."

"Dia sudah bikin kacau hidup kita, ya? Tapi tunggu saja, dan lihat. Akhirnya dia akan mendapat balasan setimpal."

"Aku tak peduli. Aku cuma ingin tahu, apa yang akan kulakukan dari sekarang."

"Aku juga. Masa depanku tidak begitu cerah kelihatannya. Aku ingin memb alas  
Oko, tapi kukira yang dapat kulakukan cuma memikirkannya." Sementara mereka berdua mengeluh tentang kesulitan-kesulitannya, Osugi menyibukkan diri dengan persiapan perjalanan. Kemudian sambil men decapkan lidah, katanya tajam, "Matahachi, kenapa kamu ngomel dengan orang yang tak ada hubungannya dengan kita? Sini bantu Ibu beres-beres!"

"Ya, Bu."

"Selamat tinggal, Matahachi. Sampai lain kali." Kelihatan murung dan kikuk, Akemi bergegas pergi.

Tak lama kemudian lampu dinyalakan, dan pelayan muncul memba wa baki-baki makan malam dan sake. Ibu dan anak bertukar mangkuk tanpa melihat rekening yang terletak di baki di antara keduanya. Satu demi satu para pembantu datang menyatakan hormat kepada mereka, disusul oleh pemilik penginapan sendiri.

"Jadi, Ibu akan berangkat malam ini?" tanya pemilik penginapan. "Kami senang Ibu lama tinggal di sini. Hanya kami minta maaf tak dapat memberikan perlakuan khusus yang memang pantas buat Ibu. Kami berharap dapat bertemu lagi dengan Ibu kalau nanti Ibu datang di Kyoto lagi ."

"Terima kasih," jawab Osugi. "Memang ada kemungkinan saya datang lagi. Mari kita hitung, sekarang ini sudah tiga bulan sejak akhir tahun, kan?"

"Betul, kira-kira begitulah. Kami akan merasa kehilangan Ibu."

"Mari, silakan minum dengan kami!"

"Oh, terima kasih banyak. Rasanya kurang biasa orang berangkat malam hari. Apa ada sebab tertentu barangkali?"

"Terus terang, tiba-tiba sekali ada urusan penting. Omong-omong, apa Bapak kebetulan punya peta Kampung Ichijoji?"

"Sebentar. Itu sebuah tempat kecil di seberang Shirakawa, dekat puncak Gunung Hiei. Saya kira lebih baik Ibu tidak pergi ke sana tengah malam. Sepi sekali dan..."

"Tak apa," sela Matahachi. "Apa bisa Bapak menggambar petanya buat kami?"

"Dengan senang hati. Salah seorang pembantu saya berasal dari sana. Dia dapat memberikan keterangan yang saya perlukan. Ichijoji tak banyak penduduknya, tapi tersebar di daerah yang luas."

Karena sedikit mabuk, Matahachi berkata kasar, "Tak usah kuatir kami pergi ke sana. Kami cuma ingin tahu jalannya."

"Maafkan kami. Nah, silakan bersiap-siap." Dan sambil menggosok-gosokkan kedua tangan dengan nada menjilat, ia membungkuk minta diri ke beranda.

Ketika ia akan melangkah turun ke halaman, tiga atau empat orang pegawainya datang berlari-lari mendapatkannya. Juru tulis kepala berkaca sewot, "Apa dia tidak datang kemari, Tuan?"

"Siapa?"

"Gadis yang tinggal di kamar belakang itu."

"Lalu apa urusannya?"

"Saya yakin masih melihat dia sore tadi, tapi kemudian saya melihat kamarnya, dan..."

"Bicara langsung ke persoalannya!"

"Kami tidak menemukannya."

"Orang goblok kamu!" teriak pemilik penginapan. Wajahnya berubah tidak lagi kelihatan sikap membudak yang beberapa saat sebelumnya ia tunjukkan. "Apa gunanya lari-lari macam ini sesudah dia pergi? Kalian mestinya sudah tahu dari penampilannya bahwa ada yang tidak beres. Jadi, sampai seminggu lewat itu kalian tidak tahu dia tak punya uang? Bagaimana bisa aku terus dengan usaha ini kalau kalian melakukan hal-hal semacam itu?"

"Maaf, Tuan. Tapi dia kelihatan sopan."

"Sudah terlambat sekarang. Lebih baik kalian lihat, apa ada yang hilang dari kamar-kamar tamu lain. Betul-betul gerombolan dungu!" Ia membalik ke bagian depan penginapan.

Osugi dan Matahachi minum sedikit sake lagi, kemudian perempuan tua itu beralih minum teh dan menasihati anaknya berbuat demikian juga.

"Saya cuma akan menghabiskan sisanya," kata Matahachi sambil menuang semangkuk lagi. "Saya tak butuh makan apa-apa."

"Tak baik kalau kamu tidak makan. Paling tidak, makanlah nasi sedikit dan acar."

Para pegawai dan pembantu berlarian di halaman dan gang sambil membawa lentera.

"Rupanya mereka tak dapat menangkapnya," kata Osugi. "Ibu tak mau terlibat, karena itu Ibu diam saja di depan pemilik penginapan. Tapi menurutmu, apa bukan gadis yang kamu ajak bicara itu yang mereka cari?"

"Tak mengherankan kalau memang dia."

"Memang tak banyak yang dapat kita harapkan dari orang yang ibunya seperti itu. Lalu kenapa kamu begitu akrab dengan dia?"

"Saya kasihan padanya. Hidupnya sangat sukar."

"Nah, hati-hatilah, jangan bilang-bilang kamu kenal dia. Kalau pemilik penginapan tahu gadis itu ada hubungannya dengan kita, dia bisa minta kita membayar rekeningnya."

Tapi lain lagi yang dipikirkan Matahachi. Sambil mencengkeram belakang kepalanya, ia berbaring menelentang dan omelnya, "Bisa rasanya aku membunuh sundal itu! Sekarang aku bisa membayangkan wajahnya. Bukan Musashi yang bikin aku sesat, tapi Oko!"

Osugi memarahinya bukan main. "Jangan bodoh begitu! Kalau kamu bunuh Oko, apa faedahnya buat nama baik kita? Di kampung tak ada yang kenal dan peduli dia."

Jam dua pemilik penginapan datang ke beranda, membawa lentera dan mengumumkan waktu.

Matahachi meregangkan badan, tanyanya, "Sudah Bapak tangkap gadis itu?"

"Tidak, tidak kelihatan tanda-tandanya." Ia mengeluh. "Gadis begitu cantik. Para pegawai berpendapat, biarpun dia tak dapat membayar rekeningnya, kita dapat memperoleh kembali uang itu dengan menyuruhnya tinggal beberapa waktu di sini. Mungkin Anda tahu maksud saya. Sayang sekali dia sedikit lebih gesit daripada kami."

Matahachi mengikat sandalnya sambil duduk di ujung beranda. Sesudah sekitar semenit menanti, serunya kesal, "Bu, apa kerja Ibu di situ? Ibu selalu menyuruh saya cepat, tapi pada saat terakhir tak pernah Ibu siap!"

"Tunggu sebentar, Matahachi, apa kantong uang yang Ibu simpan di tas perjalanan itu Ibu kasihkan kamu? Ibu membayar rekening dengan uang tunai dari bungkus di perut, tapi uang perjalanan kita ada dalam kantong."

"Saya tidak melihatnya."

"Sini sebentar. Ini ada kertas bertuliskan namamu. Ha?... Astaga! Kata nya... katanya, karena dia kenal lama dengan kamu, dia harap kamu memaafkan dia telah meminjam uang itu. Pinjam... pinjam!"

"Ini tulisan Akemi."

Osugi menoleh kepada pemilik penginapan. "Pak! Kalau milik seorang tamu dicuri orang, itu tanggung jawab Bapak. Bapak mesti berbuat sesuatu."

"Begini, ya?" Dan pemilik penginapan tersenyum lebar. "Memang biasa begitu, tapi karena rupanya Ibu kenal gadis itu, saya kuatir saya mesti lebih dulu minta Ibu mengurus rekeningnya."

Mata Osugi jadi jelalatan, gagapnya. "A-apa yang Bapak bicarakan itu: Selama hidup belum pernah saya melihat cewek pencuri itu. Matahachi: Jangan lagi kamu bermain-main! Kalau kita tidak berangkat sekarang, ayam jantan akan segera berkokok."

## 46. Perangkap Maut

KARENA bulan masih tinggi di langit pagi buta itu, bayangan orang-orang yang mendaki jalan gunung yang putih saling bertumbukan menakutkan, membuat para pendaki merasa lebih tidak tenang lagi.

"Ini lain dengan yang kuharapkan," kata seseorang.

"Aku begitu juga. Banyak wajah tidak kelihatan. Tadinya kusangka paling tidak ada seratuslima puluh orang."

"Kelihatannya kurang dari separuhnya."

"Kukira, kalau Genzaemon datang dengan orang-orangnya, jumlah kita akan mencapai sekitar tujuh puluh orang."

"Berat. Keluarga Yoshioka jelas tidak lagi sepeerti dulu."

Dan dari kelompok lain, "Siapa yang peduli dengan orang-orang yang tak ada di sini? Begitu dojo ditutup, banyak yang terpaksa memikirkan dulu kehidupannya. Yang di sini ini orang-orang yang paling punya harga diri dan paling setia. Itu lebih penting daripada jumlah!"

"Betul! Sekiranya di sini ada seratus atau dua ratus orang, mereka cuma akan saling silang."

"Ha, ha! Omong hebat lagi. Ingat pengalaman di Rengeoin. Dua puluh orang berdiri berkeliling, tapi Musashi lolos juga!"

Gunung Hiei dan puncak-puncaknya yang lain masih tidur lelap dalam lipatan awan-awan. Orang-orang itu berkumpul di persimpangan jalan desa kecil, jalan yang satu menuju puncak Hiei, sedang yang lain mengarah ke Ithijoji. Jalannya terjal, berbatu-batu, dan disimpangsiuri selokan dalam. Di sekitar tanda paling menonjol berupa pohon pinus besar yang mengembang seperti payung raksasa itu berkumpul sekelompok murid senior. Sambil duduk di tanah seperti kawanan kepiting yang biasa merangkak malam hari, mereka memperbincangkan medan.

"Jalan itu bercabang tiga, jadi persoalannya adalah yang mana yang akan dipergunakan Musashi. Strategi terbaik adalah membagi orang-orang itu menjadi

tiga regu dan menempatkannya di masing-masing jalan. Kemudian Genjiro dan ayahnya tinggal di sini dengan satu korps sekitar sepuluh pedang yang terbaik — Miike, Ueda, dan lain-lain."

"Tidak, medan ini terlalu kasar untuk penempatan sejumlah besar orang di satu tempat. Kita mesti menyebar mereka di ketiga jalan itu. Mereka mesti tetap tersembunyi, sampai Musashi menempuh setengah jalan. Kemudian mereka dapat menyerang dari depan dan belakang dengan serentak."

Kelompok-kelompok orang itu datang dan pergi. Bayang-bayang yang terus bergerak-gerak kelihatan disatukan dengan lembing atau sarung pedang panjang. Memang ada kecenderungan menyepelkan musuh, namun antara mereka tidak terdapat pengecut.

"Dia datang!" teriak orang yang ada di lingkungan luar.

Bayang-bayang itu jadi diam. Denyutan dingin menjalari nadi setiap samurai.

"Tenang-tenang saja! Cuma Genjiro."

"Lho, dia naik joli?"

"Ah, dia kan masih kanak-kanak!"

Lentera-lentera yang pelan-pelan mendekat dan terayun ke sana kemari dalam angin dingin dari Gunung Hiei itu tampak membosankan dibanding kan dengan cahaya bulan.

Beberapa menit kemudian, Genzaemon turun dari joli dan menyatakan. "Saya kira kita semua sudah di sini sekarang."

Genjiro, anak lelaki umur tiga belas tahun, muncul dari joli di sampingnya. Bapak dan anak mengenakan ikat kepala putih yang dipasang ketat, sedangkan hakama-nya disingsingkan tinggi-tinggi.

Genzaemon memerintahkan anaknya pergi berdiri ke bawah pohon pinus. Anak itu mengangguk diam ketika ayahnya menepuk kepalanya untuk membesarkan hatinya, katanya, "Pertempuran akan dilaksanakan dengan namamu, tapi perkelahian akan dilakukan oleh para murid. Karena kamu masih terlalu kecil



untuk ambil bagian, kamu tak perlu melakukan apa-apa kecuali berdiri di sana memperhatikan."

Genjiro berlari langsung ke pohon itu. Di situ ia mengambil sikap bermartabat, seperti boneka samurai pada Festival Anak Lelaki.

"Kita datang terlalu pagi," kata Genzaemon. "Matahari belum akan naik." Ia mencari-cari sesuatu di pinggangnya, kemudian mengeluarkan pipa panjang yang besar mangkuknya. "Ada yang punya api?" tanyanya biasa saja, untuk menunjukkan kepada orang-orang lain bahwa ia sepenuhnya menguasai diri.

Satu orang melangkah maju, dan katanya, "Sebelum duduk merokok, apa menurut Bapak tak perlu kita memutuskan dulu bagaimana membagi orang-orang itu?"

"Ya, kukira begitu. Mari kita tempatkan mereka dengan cepat, kita siap. Bagaimana rencana kalian?"

"Gugus pusat ditempatkan di bawah pohon. Orang-orang lain sembunyi di beberapa tempat, pada jarak sekitar dua puluh langkah di kiri-kanan ketiga jalan."

"Siapa di bawah pohon?"

"Anda, saya, dan sekitar sepuluh lainnya. Dengan berada di sini, kita dapat melindungi Genjiro dan siap terjun kalau ada isyarat bahwa Musashi sudah datang."

"Tunggu sebentar," kata Genzaemon yang memikirkan strategi itu dengan sikap hati-hati penuh kebijaksanaan. "Kalau orang disebar macam itu, han ya akan ada sekitar dua puluh orang yang bisa melakukan serangan awal."

"Betul, tapi dia akan terkepung."

"Belum tentu. Kalian boleh yakin, dia pasti akan membawa bantuan. Dan kalian mesti ingat, sependai dia berkelahi, pandai juga dia melepaskan diri dari kepungan ketat. Dia bisa menyerang tempat yang kurang orangnya, melukai tiga atau empat orang, kemudian pergi. Lalu dia akan berkeliling membual bahwa dia sudah menghadapi lebih dari tujuh puluh anggota Perguruan Yoshioka, dan keluar sebagai pemenang."

"Kita takkan membiarkan dia berbuat begitu."

"Kemudian kita cuma akan perang kata saja. Biarpun dia membawa pendukung, orang banyak akan menganggap pertandingan ini pertandingan antara dia pribadi melawan Perguruan Yoshioka secara keseluruhan. Dan simpati me reka akan tertuju kepada pemain pedang yang sendirian."

"Saya pikir," kata Miike Jurozaemon, "dengan sendirinya kalau dia lolos lagi, kita tak bisa lagi menebus aib, apa pun yang akan kita katakan. Kita di sini sekarang untuk membunuh Musashi, dan tak usah repot-repot memikirkan apa cara kita itu lurus atau tidak. Orang mati akan bungkam."

Jurozaemon memanggil empat orang dari kelompok terdekat untuk maju. Tiga di antaranya membawa busur kecil, yang keempat membawa bedil. Ia suruh mereka menghadap Genzaemon. "Barangkali Bapak ingin melihat tindakan berjaga - jaga yang telah kami ambil."

"Oh, senjata terbang."

'Kita dapat menempatkan mereka ini di ketinggian atau di pohon."

"Tapi orang banyak takkan mengatakan kita menggunakan taktik kotor?"

"Kita tak perlu peduli apa yang dikatakan orang. Kita ingin yakin Musashi mati."

"Baiklah. Kalau kalian memang siap menghadapi ancaman, tak perlu lagi aku bicara," kata orang tua itu, tidak melawan lagi. "Biarpun Musashi membawa lima atau enam orang, kurang kemungkinannya dia lolos kalau kita bawa busur dan anak panah, serta senapan. Nah, kalau kita terus brndiri di sini, kita bisa kecolongan. Kuserahkan penempatan orang-orang itu padamu, dan bawa mereka ke tempat masing-masing, segera."

Bayang-bayang hitam menyebar seperti angsa liar di rawa-rawa, sebagian tmettvelam ke dalam belukar bambu, sebagian lagi menghilang di belakang pepohonan atau meratakan diri di atas pematang sawah. Ketiga pemanah naik ke tempat tinggi yang menghadap lapangan. Dan di bawah sana, pernbawa senapan memanjat cabang atas pohon pinus lebar. Sementara ia sibuk mencari tempat persembunyian diri, daun dan kulit pinus itu meng hujani Genjiro.

Melihat anak itu menggeliat-geliat, Genzaemon memarahinya, "Kamu belum gelisah, kan? Jangan seperti pengecut!"

"Bukan begitu, Pak. Daun pinus jatuh ke punggung."

"Tenang. Tahan saja. Ini pengalaman baik buatmu. Perhatikan baik-baik kalau perkelahian yang sebenarnya mulai nanti."

Di jalan paling timur tedengar teriakan ribut. "Berhentilah, tolong!" Rumpun-rumpun bambu bergemeresik demikian kerasnya, hingga Cuma orang tuli yang tidak tahu bahwa ada yang bersembunyi di sepanjang ketiga jalan itu.

Genjiro berteriak, "Takut!" dan mendekap pinggang ayahnya.

Jurozaemon segera berangkat menuju tempat keributan itu, sekalipun ia merasa bahwa tanda bahaya itu pasti tidak betul.

Sasaki Kojiro menghardik salah seorang anggota Yoshioka. "Kalian punya mata tidak? Aku disangka Musashi! Aku datang kemari buat menjadi saksi tapi kalian mengejarku dengan lembing. Betapa goblok!"

Orang-orang Yoshioka marah juga. Sebagian mencurigainya sedang memata-matai mereka. Mereka mundur, tapi terus menghalangi jalan Kojiro.

Ketika Jurozaemon kemudian memasuki lingkaran, Kojiro beralih ke padanya. "Aku datang kemari buat menjadi saksi, tapi orang-orangmu memperlakukan aku seperti musuh. Kalau mereka bertindak atas perintahmu, biarpun aku pemain pedang yang kikuk, aku lebih dari senang kalau menghadapi kamu. Tak ada alasanku membantu Musashi, tapi aku punvu kehormatan yang mesti kujunjung tinggi. Kecuali itu, ini kesempatan baik bagiku membasahi Galah Pengereng ini dengan darah segar, karena memang sudah agak lama juga aku tidak melakukannya." Kojiro seperti macan tutul meludahkan api. Orang-orang Yoshioka yang terkecoh oleh pemunculannya yang perlente itu mundur oleh sikapnya yang garang.

Jurozaemon berketetapan untuk memperlihatkan bahwa ia tidak gentar oleh kata-kata Kojiro, dan ia tertawa, "Ha, ha! Kamu gusar, ya? Tapi coba katakan, siapa

yang memintamu jadi saksi. Tak ingat aku ada permintaan macam itu. Apa Musashi yang minta?"

"Jangan bicara kosong kamu. Waktu kita memasang papan pengumuman di Yanagimachi itu, kusampaikan pada kedua belah pihak, aku akan bertindak sebagai saksi."

"Oh, begitu. Itu kamu yang mengatakan. Dengan kata lain, Musashi tidak minta, dan kami pun tidak minta. Kamu menunjuk dirimu sendiri sebagai peninjau. Yah, dunia ini memang penuh dengan orang yang ikut campur urusan orang."

"Itu penghinaan!" bentak Kojiro.

Dengan mudah berpercikan dari mulutnya, Jurozaemon berteriak. Kami di sini bukan buat bikin pertunjukan."

Kojiro yang biru mukanya karena marah cepat menyingkir dari kelompok itu dan lari ke jalan beberapa jauhnya. "Waspadalah, kamu bajingan!" pekik nya dan bersiap menyerang.

Genzaemon yang selama ini terus mengikuti Jurozaemon berkata, "Tunggu, anak muda!"

"Kamu yang tunggu!" pekik Kojiro. "Tak ada urusanku dengan kamu. Tapi akan kutunjukkan padamu, apa jadinya orang yang menghinaku!"

Orang tua itu lari mendatangnya. "Oh, oh, engkau selalu serius menanggapi ini! Harap maklum, orang-orang kami ini sedang naik semangat. Saya paman Seijuro. Saya sudah mendengar dari Seijuro bahwa engkau pemain pedang yang baik. Saya yakin sudah terjadi kekeliruan tadi itu. Saya harap kamu mau memaafkan saya pribadi atas kelakuan orang-orang kami."

"Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang menyambut saya dengan cara ini. Saya punya hubungan baik dengan Seijuro, dan saya mengharapkan kebaikan Keluarga Yoshioka, walaupun tak dapat saya bertindak sebagai pendukungnya. Tapi itu bukan alasan bagi orang-orang Bapak menghina saya."

Sambil berlutut resmi, Genzaemon berkata, "Engkau benar. Saya harap engkau melupakan yang sudah terjadi, demi Seijuro dan Denshichiro." Orang tua itu

memilih kata-katanya dengan bijaksana, karena kuatir kalau Kojiro tersinggung ia bisa menyiar-nyiarkan strategi pengecut yang mereka tempuh.

Kemarahan Kojiro mereda. "Silakan berdiri, Pak. Saya malu melihat orang tua berlutut di depan saya." Lalu mendadak sontak pemilik Galah Pengeri itu menggunakan lidahnya yang fasih untuk membesarkan hati orang-orang Yoshioka dan menjelek-jelekkan Musashi. "Beberapa waktu lamanya saya bersahabat dengan Seijuro, dan seperti saya katakan tadi, saya tak punya hubungan dengan Musashi. Dengan sendirinya saya berpihak pada Keluarga Yoshioka.

"Sudah banyak saya menyaksikan pertentangan antarpetarung, tapi belum pernah saya menyaksikan tragedi seperti yang menimpa Anda sekalian ini. Sungguh tak bisa dipercaya bahwa keluarga yang telah mengabdikan kepada para shogun Ashikaga sebagai instruktur seni perang bisa diruntuhkan nama baiknya hanya oleh seorang udik."

Kata-kata yang diucapkan dengan sengaja untuk mencoba membuat telinga pendengarnya terbakar itu diterima dengan penuh perhatian. Pada wajah Jurozaemon terlihat penyesalan karena telah bicara demikian kasar kepada orang yang begitu berkemauan baik terhadap Keluarga Yoshioka.

Reaksi yang mereka perlihatkan itu tidak disiasikan oleh Kojiro. Ia memanfaatkan momentum itu. "Di masa depan, saya punya rencana mendirikan perguruan saya sendiri. Karena itulah, bukan karena sekadar ingin tahu. Saya berlatih mengamati pertarungan-pertarungan dan mempelajari taktik-taktik para pesilat lain. Ini bagian dari pendidikan saya. Tapi rasanya belum pernah saya menyaksikan atau mendengar tentang pertarungan yang lebih menjengkelkan daripada kedua pertarungan Anda sekalian dengan Musashi itu. Coba, berapa banyak jumlah Anda sekalian di Rengeoin, dan sebelum itu juga di Redaiji. Tapi Anda sekalian membiarkan Musashi lolos, hingga dia bisa pertentangan di jalan-jalan Kyoto! Sungguh saya tak dapat memahami itu."

Sambil menjilat bibirnya yang kering, ia melanjutkan, "Tak sangsi lagi. Musashi seorang petarung yang ulet luar biasa, sebagaimana pemain pedang pengembara

lainnya. Saya tahu itu dari beberapa kali melihatnya. Sekarang saya ingin menyampaikan pada Anda sekalian apa yang saya ketahui tentang Musashi, walaupun ini bisa menimbulkan kesan seolah saya campur tangan."

Tanpa menyebut nama Akemi, ia memberikan uraiannya. "Keterangan per tama sampai di tangan saya ketika kebetulan saya bertemu dengan seorang perempuan yang mengenal Musashi sejak dia umur tujuh betas tahun. Kalau keterangan yang diberikannya pada saya itu dilengkapi dengan lain-lain keterangan yang dapat saya pungut di sana-sini, pada Anda sekalian bisa diberikan garis besar yang cukup lengkap mengenai kehidupan Musashi.

"Dia lahir sebagai anak samurai lokal di Provinsi Mimasaka. Dia ambil bagian di Pertempuran Sekigahara, dan sesudah pulang dia melakukan demikian banyak kekejian, hingga dia diusir dari kampung. Sejak itu dia mengembara di pedesaan.

"Walaupun wataknya jelek, dia memiliki bakat tertentu dalam main pedang. Dan secara fisik dia kuat sekali. Lebih dari itu, dia berkelahi tanpa menghiraukan hidupnya sendiri. Karena itu cara-cara ortodoks dalam permainan pedang tidak efektif melawannya, sama seperti akal sehat tidak efektif untuk melawan penyakit gila. Anda sekalian mesti menjebaknya, seperti Anda sekalian menjebak binatang ganas. Kalau tidak, Anda sekalian akan gagal. Sekarang pertimbangkan sendiri, macam apa musuh Anda sekalian itu, dan buatlah rencana-rencana yang sesuai dengan itu."

Dengan segala keresmian Genzaemon mengucapkan terima kasih kepada Kojiro, dan selanjutnya melukiskan tindakan berjaga-jaga yang telah diambilnya.

Kojiro mengangguk tanda setuju. "Kalau Anda sekalian bertindak demikian saksama, dia barangkali tak punya kesempatan lolos dalam keadaan hidup. Namun Anda sekalian barangkali dapat menggunakan tipu daya yang lebih efektif."

"Tipu daya?" ulang Genzaemon sambil melontarkan pandangan kasar, dan kurang memuji ke wajah Kojiro yang congkak itu. "Terima kasih. Tapi saya pikir sudah cukup yang kami lakukan mi.

"Belum, kawan, belum cukup. Kalau Musashi datang lewat jalan itu, jujur dan terus terang, barangkali tak bisa dia meloloskan diri. Tapi bagaimana kalau dia sudah tahu lebih dulu strategi Anda sekalian dan dia tidak muncul sama sekali? Semua perencanaan Anda akan sia-sia, kan?"

"Kalau itu yang dia lakukan, kami tinggal memasang papan pengumuman di seluruh kota, yang akan menjadikan dia bahan tertawaan seluruh kota Kyoto."

"Memang tindakan demikian dapat menyelamatkan wajah Anda sampai taraf tertentu, tapi jangan lupa, dia masih bebas berkeliaran dan menyatakan taktik - taktik Anda sekalian kotor. Dalam hal seperti itu, berarti Anda sekalian tidak sepenuhnya menjernihkan nama guru Anda. Persiapan Anda tak punya arti, kecuali kalau Anda sekalian membunuh Musashi di sini, di hutan ini. Untuk mendapat kepastian bahwa Anda sekalian akan dapat melakukan itu, Anda harus mengambil langkah-langkah untuk menjamin agar dia betul-betul datang kemari dan jatuh ke perangkap maut yang Anda pasang."

"Apa ada jalan untuk melakukan itu?"

"Tentu saja. Sebetulnya saya dapat merencanakan beberapa cara." Suara Kojiro penuh keyakinan. Ia pun membungkuk, dan dengan pandangan ramah yang tidak sering tampak pada mukanya yang angkuh itu ia mem bisikkan beberapa patah kata ke telinga Genzaemon. "Bagaimana kalau begitu?" tanyanya keras.

"Hmmm, ya. Saya mengerti yang engkau maksud." Orang tua itu meng angguk beberapa kali, kemudian menoleh kepada Jurozaemon dan mem bisikkan rencana itu kepadanya.

## 47. Pertemuan di Bawah Sinar Bulan

MALAM sudah lewat tengah malam ketika Musashi sampai di penginapan kecil sebelah utara Kitano, tempat ia pertama kali bertemu dengan Jotaro. Pemilik penginapan kaget, tapi menyambutnya dengan hangat dan cepat menyediakan tempat tidur untuknya.

Pagi-pagi benar Musashi pergi Dan kembali larut malam, serta menyerah kan kepada orang tua itu sekarung ketela Kurama. ia menunjukkan pada pemilik penginapan itu satu gulung kain katun Nara yang sudah dikelantang, yang dibelinya di toko yang tak jauh dari situ. Ia bertanya apakah pemilik penginapan dapat membuatnya baju dalam, kantung perut, dan cawat.

Pemilik penginapan dengan patuhnya membawa kain itu kepada penjahit di daerah tersebut, dan pulanginya membeli sedikit sake. Ketela ia rebus, dan sambil menghadapi ketela dan sake ia mengobrol dengan Musashi sampai tengah malam. Waktu itulah penjahit datang membawa pakaian itu Musashi melipat semua pakaian itu dengan rapi Dan meletakkannya di samping bantal, sebelum beristirahat.

Orang tua itu terbangun lama sebelum fajar oleh bunyi kecipak air. Ketika ditengok, tampak olehnya Musashi sudah mandi dengan air sumur yang dingin dan berdiri di bawah sinar bulan. ia mengenakan baju dalamnya yang baru Dan sedang mengenakan kimononya yang lama.

Musashi menyatakan sedikit bosan dengan Kyoto dan memutuskan-an untuk pergi ke Edo. Ia berjanji dalam tiga atau empat tahun, apabila datang di Kyoto lagi, ia akan tinggal di penginapan itu.

Sesudah pemilik penginapan mengikatkan obi-nya di belakang, berangkat dengan langkah cepat. Ia mengambil jalan setapak sempit yang melintasi perladangan untuk menuju jalan raya Kitano. Dengan hati-hati dihindarinya timbunan kotoran sapi di sana-sini. Orang tua itu memandang sedih sementara kegelapan menelan Musashi.

Pikiran Musashi sama jernihnya dengan langit di atasnya. Karena secara fisik ia sudah segar kembali, setiap langkah yang diambilnya terasa membuat tubuhnya lebih ringan.

"Tak ada alasan untuk jalan begini cepat," katanya keras sambil me lambatkan jalannya. "Kukira inilah malam terakhir aku berada di lingkungan makhluk hidup." Ucapan itu bukan seruan bukan pula ratapan, melainkan sekadar pernyataan yang



begitu saja keluar dari bibirnya. Ia masih belum dapat merasakan benar-benar sedang menghadapi maut.

Hari sebelumnya ia lewatkan dengan bermeditasi di bawah sebuah pohon pinus di kuil dalam Kurama. Ia berharap akan mencapai kebeningan, sehingga tubuh dan jiwa tidak lagi merupakan persoalan. Tapi sia-sia ia berusaha melepaskan diri dari pikiran tentang mati. Sekarang rasanya malu ia telah membuang-buang waktu untuk itu.

Udara malam menyegarkan. Sake yang cukup jumlahnya, tidur yang singkat namun lelap, air sumur yang menyegarkan, dan pakaian baru semua itu membuat ia tidak merasa sebagai orang yang akan mati. Teringat olehnya malam di tengah musim dingin itu, ketika ia memaksa diri naik ke puncak Gunung Rajawali. Waktu itu bintang-bintang juga memesona, dan pepohonan berhiaskan tetesan air beku. Tetesan air beku itu tentunya sekarang telah digantikan oleh kuncup bunga-bunga.

Pikirannya melayang-layang dan ia merasa tak mungkin memusatkan diri pada masalah vital yang dihadapinya. Ia bertanya-tanya, tujuan apa yang hendak dicapainya pada tahap itu dengan memikirkan persoalan yang dipikirkan seabad pun takkan terpecahkan. Yaitu apa makna mati, kesengsaraan, maut, dan hidup yang menyusul sesudah itu?

Daerah yang sedang dilewati Musashi itu dihuni oleh bangsawan dan para abdi mereka. Terdengar olehnya alunan sedih suling kecil, diiringi bunyi lambat organ tiup dari pipa geladah. Di ruang matanya terlihat orang-orang berkabung yang sedang duduk melingkari peti mati, menanti tajar. Apakah ia tidak segera menyadarinya, ketika lagu sedih itu menyusupi telinganya? Barangkali karena lagu itu telah membangkitkan kenangan bawah sadarnya akan fakta perawan Ise yang sedang menari dan pengalamannya di Gunung Rajawali. Kesangsian menggerogoti pikirannya.

Ketika ia beristirahat untuk memikirkan soal itu, ia lihat telah melewati Shokokuji dan tinggal sekitar seratus meter lagi dari Sungai Kamo yang keperakan.

Dalam cahaya yang terpantul ke tembok tanah tampak olehnya sosok tubuh yang gelap, diam. Orang itu berjalan mendekatnya, diikuti bayangan yang lebih kecil, seekor anjing terikat tali. Hadirnya binatang itu berarti orang itu bukan salah seorang musuhnya. Musashi pun santai dan berjalan terus.

Orang itu berjalan terus beberapa langkah, kemudian menoleh, katanya, "Boleh saya mengganggu Anda?"

"Saya?"

"Ya, kalau boleh." Topi dan hakama orang itu dari jenis yang biasa dipakai oleh para pengrajin.

"Soal apa?" tanya Musashi.

"Maafkan pertanyaan saya yang agak janggal, tapi apa Tuan tadi melihat rumah yang terang benderang di jalan ini?"

"Saya tidak begitu memperhatikan, tapi tidak, saya kira saya tak melihatnya."

"Saya kira saya salah jalan lagi."

"Apa yang Anda cari?"

"Rumah yang baru saja kematian."

"Saya tak melihat rumah itu, tapi saya dengar tadi bunyi pipa gelas dan suling sekitar tiga puluh meter dari sini."

"Mestinya tempat itu. Pendeta Shinto barangkali telah mendahului kami datang dan memulai jaga mayat."

"Apa Anda mau ikut jaga mayat?"

"Tidak persis begitu. Saya pembuat peti mati dari Bukit Toribe. Saya diminta pergi ke rumah Matsuo, jadi saya pergi ke Bukit Yoshida, tapi mereka tak lagi tinggal di sana."

"Keluarga Matsuo di Bukit Yoshida?"

"Ya, saya tidak tahu mereka sudah pindah. Sia-sia saja saya jalan begitu jauh. Terima kasih."

"Tunggu," kata Musashi. "Apa itu Matsuo Kaname yang mengabdikan pada Yang Dipertuan Kanoe?"

"Betul. Dia jatuh sakit hanya sekitar sepuluh hari sebelum meninggal.

Musashi berbalik dan berjalan terus. Pembuat peti mati bergegas jurusan sebaliknya.

"Jadi, pamanku meninggal," pikir Musashi biasa. Teringat olehnya betapa sukar pamannya itu mengais dan menyimpan untuk mengumpulkan uang. Terpikir olehnya kue betas yang ia terima dari bibinya, dan ke mudian ia lahap di tepi sungai yang beku di pagi Tahun Baru itu. Ia tidak tahu, bagaimana bibinya hidup selanjutnya tanpa suami.

Ia berdiri di tepi Sungai Kamo Hulu, memperhatikan pemandangan gelap ketiga puluh enam bukit Higashiyama. Masing-masing puncaknya seolah membalas pandangan matanya dengan sikap bermusuhan. Kemudian ia lari turun ke jembatan pohon. Dari bagian utara kota, orang ramai menyeberang di sini untuk dapat sampai ke jalan Gunung Hiei dan yang menuju Provinsi Omi.

Ia sudah setengah jalan menyeberangi jembatan ketika didengarnya suara keras, namun tak jelas. Ia berhenti mendengarkan. Air yang cepat bergemerecik riang, sedangkan angin dingin bertiup melintas lembah. Tak dapat ia menetapkan tempat asal teriakan itu. Beberapa langkah kemudian ia beristirahat lagi karena mendengar suara itu. Karena masih juga tidak dapat menentukan asal suara, ia bergegas pergi ke tepi yang lain. Begitu jembatan ditinggalkannya, tampak olehnya seorang lelaki dengan tangan terangkat ke atas berlari menyongsongnya dari utara. Sosok tubuh orang yang seperti dikenalnya. Orang itu Sasaki Kojiro, orang yang di mana-mana menentukan.

Sambil mendekat, ia menyambut Musashi dengan ramah sekali. Ia menatap ke seberang jembatan, lalu bertanya, "Engkau sendirian?"

"Tentu saja sendirian."

"Kuharap engkau memaafkan aku dalam peristiwa malam itu," kata Kojiro.

"Terima kasih atas penerimaan campur tanganku."

"Kupikir aku yang mesti mengucapkan terima kasih," jawab Musashi dengan sikap sopan juga.

"Engkau menuju pertarungan?"

"Ya."

"Sendiri saja?" tanya Kojiro lagi.

"Ya, tentu saja."

"Hmmm. Ingin tahu juga aku, Musashi, apa engkau menyalahartikan papan pengumuman yang kita pasang di Yanagimachi itu."

"Kukira tidak."

"Apa engkau sadar betul syarat-syaratnya? Ini bukan pertarungan satu lawan satu seperti dalam hal Seijuro dan Denshichiro."

"Aku tahu."

"Walaupun pertempuran dilaksanakan atas nama Genjiro, tapi dia dibantu oleh anggota Perguruan Yoshioka. Apa engkau mengerti bahwa Perguruan Yoshioka itu bisa sepuluh, seratus, atau bahkan seribu?"

"Ya, kenapa engkau bertanya?"

"Beberapa orang lemah sudah lari dari perguruan itu, tapi yang kuat dan berani semuanya sudah pergi ke pohon pinus lebar itu. Sekarang ini mereka sudah mengambil tempat di seluruh sisi bukit, menantimu."

"Apa engkau sudah melihatnya?"

"Ya. Dan aku beranggapan lebih baik aku kembali mengingatkanmu. Karena tahu kau akan menyeberang jembatan pohon ini, aku menunggu di sini. Kuanggap ini kewajibanku, karena aku yang menulis papan pengumuman itu."

"Itu perbuatan bijaksana."

"Nah, jadi begitulah keadaannya. Apa engkau betul-betul bermaksud pergi sendiri, atau barangkali engkau punya pendukung yang datang lewat jalan lain?"

"Aku punya seorang teman."

"Oh? Di mana dia sekarang?"

"Di tempat ini juga!" Musashi menuding bayangannya sendiri. Karena tertawa, giginya berkilau disinari bulan.

Kojiro meremang bulu tengkuknya. "Ini bukan bahan tertawaan."

"Dan aku juga tidak menganggapnya lelucon."

"Oh? Kedengarannya seperti engkau menertawakan nasihatku."

Musashi mengambil sikap lebih serius lagi daripada sikap Kojiro, dan ujarinya, "Apa menurutmu orang suci Shinran yang agung itu berkelakar ketika dia mengatakan bahwa setiap orang yang percaya itu memiliki kekuatan dua kali lipat karena sang Budha Amida bersamanya?"

Kojiro tidak membalasnya.

"Melihat segala sesuatunya, rasanya orang Yoshioka dalam keadaan yang lebih menguntungkan. Mereka mengerahkan segala kekuatan. Aku sendirian. Tidak sangsi lagi, engkau menyimpulkan aku akan kalah. Tapi kuminta engkau tak usah menguatirkan aku. Sekiranya aku tahu mereka memiliki sepuluh orang dan aku membawa sepuluh orang juga, apa yang akan terjadi? Mereka akan mengerahkan dua puluh orang, bukan sepuluh orang.. Kalau kubawa dua puluh orang, mereka akan meningkatkan jumlahnya menjadi tiga puluh atau empat puluh, dan pertempuran akan mengakibatkan huru-hara yang lebih besar lagi. Banyak orang akan terbunuh atau terluka. Hasilnya adalah pelanggaran serius terhadap prinsip pemerintah, tanpa memberikan kemajuan apa pun bagi ilmu permainan pedang. Dengan kata lain, kalau aku mendatangkan bantuan, akan banyak kerugiannya daripada keuntungannya."

"Walaupun memang benar demikian, tapi tidak sesuai dengan Seni Perang kalau kita memasuki pertempuran, padahal kita tahu kita akan kalah."

"Ada masa-masa sikap begini perlu."

"Tidak! Menurut Seni Perang tidak begitu. Lain sekali halnya kalau engkau memang berbuat gegabah."

"Apakah caraku ini sesuai atau tidak dengan Seni Perang, tapi aku tahu apa yang perlu bagi diriku."

"Engkau melanggar semua aturan."

Musashi tertawa.

"Kalau engkau berkeras hendak melanggar aturan," kilah Kojiro, "kenapa tidak kau pilih tindakan yang memberi kemungkinan untuk terus hidup, setidaknya - tidaknya?"

"Jalan yang kutempuh ini bagiku jalan yang menuju hidup yang lebih penuh."

"Beruntunglah kau kalau jalan itu tidak menyeretmu masuk neraka!"

"Sungai ini mungkin saja sungai neraka yang bercabang tiga. Jalan ini jalan panjang menuju kebinasaan, dan bukit yang segera kudaki itu adalah gunung jarum tempat penyiksaan orang-orang terkutuk. Namun demikian ini jalan satu-satunya menuju kehidupan sejati."

"Melihat cara bicaramu, barangkali engkau sudah dikuasai dewa maut."

"Boleh engkau berpikir semaumu. Memang ada orang-orang yang mati dengan tetap hidup, tapi ada juga yang memperoleh hidup dengan mati."

"Setan malang engkau!" kata Kojiro setengah mencemooh.

"Boleh aku bertanya, Kojiro—kalau diikuti jalan ini, sampai di mana akhirnya?"

"Sampai Desa Hananoki, dan kemudian pohon pinus lebar di Ichijoji, tempat yang kaupilih untuk mati itu."

"Berapa jauhnya?"

"Cuma sekitar dua mil. Kamu masih banyak waktu."

"Terima kasih. Sampai ketemu lagi," kata Musashi gembira sekali, lalu berbelok menuruni sebuah jalan pinggiran.

"Bukan jalan itu!"

Musashi mengangguk.

"Salah jalan kataku."

"Aku tahu."

Musashi terus menuruni lereng bukit. Di sebelah sana pepohonan, di kiri-kanan jalan, terdapat sawah bertingkat, sedang di kejauhan terdapat beberapa rumah pertanian beratap ilalang. Kojiro melihat Musashi berhenti, menengadah ke bulan, dan sejenak berdiri diam.

Kojiro pecah ketawanya ketika mengetahui bahwa ternyata Musashi sedang buang air kecil. Ia sendiri menengadah ke bulan. Terpikir olehnya bahwa sebelum bulan terbenam, akan banyak orang yang mati dan sekarat.

Musashi tidak kembali lagi. Kojiro duduk di akar sebatang pohon dan merenungkan pertempuran yang bakal terjadi itu dengan perasaan mendekati pembira. "Melihat ketenangan Musashi, dia seperti sudah pasrah untuk mati. Namun dia akan memberikan perlawanan hebat. Semakin banyak dia menyembelih mereka, semakin menarik untuk dilihat. Ah, tapi orang-orang Yoshioka itu punya senjata terbang. Kalau Musashi terkena salah satu darinya, pertunjukan akan segera berhenti. Dan itu merusak segala-galanya. Kupikir lebih baik kusampaikan padanya tentang senjata itu."

Waktu itu turun sedikit kabut, dan udara dingin menjelang fajar.

Sambil berdiri, Kojiro memanggil, "Musashi, lama betul engkau di situ?" Kojiro merasa ada sesuatu yang tidak beres, dan itu menyebabkan ia khawatir berjalan cepat menuruni lereng dan memanggil lagi. Tapi satu-satunya bunyi yang kedengaran olehnya adalah putaran roda air.

"Bajingan tolol!"

Ia kembali secepat-cepatnya ke jalan utama dan menoleh ke segala jurusan, tapi yang tampak olehnya hanya atap-atap kuil dan hutan Shirakawa yang tumbuh di lereng-lereng Higashiyama, dan juga bulan. Ia mengambil kesimpulan bahwa Musashi telah lari. Ia caci dirinya karena tidak memahami ketenangan Musashi, dan berangkatlah ia secepat-cepatnya ke Ichijoji.

Sambil menyeringai Musashi muncul dari balik sebatang pohon dan berhenti di tempat Kojiro berdiri tadi. Ia senang lepas dari Kojiro. Ia tak butuh orang yang senang menonton orang lain mati, yang secara pasif hanya menonton, sementara orang lain mempertaruhkan hidupnya demi sesuatu yang penting bagi mereka. Kojiro bukan sekadar penonton polos yang hanya didorong keinginan untuk belajar. Ia tukang campur tangan yang penuh tipu daya, yang selalu siap mengambil

keuntungan dari kedua belah pihak, yang selalu menampilkan diri sebagai orang hebat yang ingin membantu semua orang.

Barangkali Kojiro menyangka bahwa jika ia menyampaikan kepada Musashi betapa kuat musuhnya, Musashi akan merangkak meminta dia menjadi pendukungnya. Dapat dimengerti bahwa jika tujuan pertama Musashi adalah menyelamatkan hidupnya sendiri, ia akan menerima dengan baik bantuan orang lain. Padahal sebelum bertemu dengan Kojiro ia sudah cukup memperoleh keterangan bahwa ia mungkin akan harus berhadapan dengan seratus orang.

Bukannya ia sudah lupa akan pelajaran yang diajarkan Takuan kepadanya: orang yang benar-benar berani adalah yang mencintai hidup dan mendambakannya sebagai harta kekayaan yang sekali hilang takkan dapat ditemukan kembali. Ia tahu benar bahwa hidup itu lebih dari sekadar harus tetap hidup. Masalahnya adalah bagaimana menjalin hidupnya dengan makna, bagaimana menjamin bahwa hidupnya akan memancarkan cahaya cemerlang ke masa depan, sekalipun terpaksa mengorbankan hidup sendiri demi cita-cita. Kalau ia berhasil melaksanakan ini, tidak banyak bedanya berapa panjang umur itu -dua puluh atau tujuh puluh tahun. Jangka hidup hanyalah selingan tak berarti dalam arungan waktu yang tanpa akhir.

Menurut jalan pikiran Musashi, ada jalan hidup orang biasa, ada jalan hidup prajurit. Sungguh penting baginya hidup sebagai samurai dan mati sebagai samurai juga. Tak ada jalan kembali dalam menempuh jalan yang telah dipilihnya. Sekalipun ia akan dicacah berkeping-keping, musuh tak dapat menghapuskan kenyataan bahwa ia menyambut tantangan tanpa takut dan dengan tulus.

Ia perhatikan jalan-jalan yang dapat ditempuhnya. Jalan terpendek, terlebar, dan termudah dilalui adalah jalan yang diambil Kojiro. Jalan lain yang tidak begitu langsung adalah jalan yang menyusuri Sungai Takana induk Sungai Kamo, menuju jalan raya Ohara, dan kemudian Ichijoj lewat vila Kaisar Shugakuin. Jalan ketiga menuju ke timur beberapa jauhnya, ke utara sampai kaki Bukit Uryu, dan akhirnya melintasi sebuah jalan setapak masuk desa.



Ketiga jalan itu bertemu di dekat pohon pinus lebar. Perbedaan jarak itu tidak penting, namun dari sudut pandang kekuatan kecil yang menyerang kekuatan yang jauh lebih besar, pendekatan itu penting sekali. Pilihan ini sendiri dapat menentukan kemenangan atau kekalahan.

Musashi tidak berlama-lama menimbang masalah itu. Sesudah beristirahat sebentar, ia berlari ke jurusan yang hampir berlawanan dengan jurusan Ichijoji. Pertama-tama ia melintas ke kaki Bukit Kagura, sampai suatu tempat di belakang makam Kaisar Go-Ichijo. Kemudian melewati rumpun bambu yang rimbun, ia sampai di sebuah sungai yang melintasi desa dari barat laut. Sisi utara Gunung Daimonji tampak membayang di atasnya. Diam-diam ia mulai mendaki.

Lewat pepohonan di sebelah kanannya ia dapat melihat tembok kebun milik Ginkakuji. Kolam berbentuk buah jujube di kebun yang terletak hampir langsung di bawahnya berkilauan seperti cermin. Ketika ia mendaki ke atas lagi, kolam itu hilang di balik pepohonan, dan Sungai Kamo yang beriak pun tampak. Ia merasa seakan menggenggam seluruh kota di tangannya.

Ia berhenti sesaat untuk memeriksa kedudukannya. Dengan berjalan terus mendatar melintasi lereng empat bukit, ia dapat mencapai suatu tempat yang terletak di atas dan di belakang pohon pinus lebar. Dari situ ia dapat dengan bebas meninjau selintas kedudukan musuh. Seperti halnya Oda Nobunaga pada Pertempuran Okehazama, ia menolak jalan biasa dan mengambil jalan melingkar yang susah.

"Siapa di situ?"

Musashi diam seketika, dan menanti. Langkah-langkah kaki mendekati dengan hati-hati. Melihat orang yang berpakaian seperti samurai yang bekerja pada bangsawan istana, Musashi menyimpulkan orang itu bukan anggota Yoshioka.

Hidung orang itu cemong oleh asap obornya. Kimononya lembap berpercik lumpur. Dan ia berteriak kecil karena terkejut. Musashi menatapnya curiga.

"Apa Anda bukan Miyamoto Musashi?" tanya orang itu sambil membungkuk rendah. Matanya tampak ketakutan.

Mata Musashi jadi terang oleh cahaya obor.

"Apa Anda Miyamoto Musashi?" Karena ketakutan, samurai itu kelihatan sedikit tertatih-tatih jalannya. Sifat ganas yang tampak dalam mata Musashi tidak sering ada pada makhluk manusia. "Siapa engkau?" tanya Musashi singkat.

"Eh, saya... saya..."

"Tak usah gagap. Siapa engkau?"

"Saya... saya dari rumah Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro."

"Aku Miyamoto Musashi, tapi apa kerja abdi Yang Dipertuan Karasumaru di tengah malam begini di sini?"

"Jadi, Anda Musashi!" Orang itu mengeluh lega. Sekejap ke mudian ia lari sekencang-kencangnya menuruni gunung, sedang obornya meninggalkan jejak cahaya di belakangnya. Musashi membalik dan meneruskan jalannya melintasi sisi gunung.

Ketika samurai itu sampai di kitaran Ginkakuji, ia berteriak, "Kura, di mana kamu?"

"Kami di sini. Di mana kamu?" Suara itu bukan suara Kura, abdi Karasumaru yang lain, tetapi suara Jotaro. "Jo-ta-ro! Kamu, ya?"

"Sini cepat!"

"Tidak bisa. Otsu tidak bisa jalan lagi."

Samurai itu mengutuk pelan, kemudian mengeraskan suaranya, teriaknya "Sini cepat! Aku sudah menemukan Musashi! Mu-sa-shi! Kalau kalian tidak cepat-cepat, bisa-bisa kehilangan dia!"

Jotaro dan Otsu berada sekitar dua ratus meter di bawah. Untuk sampai ke tempat samurai itu, bayangan mereka berdua yang kelihatan menyatu membutuhkan banyak waktu untuk tertatih-tatih mendaki. Samurai itu melambai-lambaikan obor, menyuruh mereka lebih cepat, dan beberapa detik kemudian ia sudah mendengar sendiri napas berat Otsu. Wajah Otsu tampak lebih putih daripada bulan. Perlengkapan perjalanannya yang ada di tangan dan kakinya yang

kurus tampak kejam dan keterlaluan. Tetapi ketika cahaya jatuh sepenuhnya ke wajahnya, pipinya tampak merah sehat.

"Betul?" tanyanya terengah-engah.

"Ya, aku baru saja melihatnya." Kemudian dengan nada lebih genting, " Kalau engkau cepat-cepat, engkau akan bisa mengejanya. Tapi kalau engkau membuang - buang waktu..."

"Ke mana jalannya?" tanya Jotaro yang jengkel karena sekaligus meng hadapi seorang lelaki tak sabaran dan seorang perempuan sakit.

Keadaan fisik Otsu sama sekali tidak membaik, tetapi sekali Jotaro membocorkan berita tentang pertempuran Musashi yang akan segera ber langsung, tak ada lagi yang dapat menahannya di tempat tidur, padahal dengan tinggal di tempat tidur hidupnya bisa diperpanjang. Tanpa meng hiraukan permohonan apa pun, ia mengikat rambut, kemudian mengikat sandal jeraminya dan berjalan terhuyung-huyung keluar dari pintu gerbang Yang Dipertuan Karasumaru. Ketika ternyata tidak mungkin lagi menghentikannya, Yang Dipertuan Karasumaru pun melakukan segala yang mungkin untuk membantunya. Ia memimpin pekerjaan itu sendiri. Sementara Otsu tertatih pelan menuju Ginkakuji, ia mengirimkan orang - orangnya untuk menjelajahi berbagai jalan yang menuju Desa Ichijoji. Orang -orang itu berjalan sampai kaki mereka sakit. Mereka sudah hampir putus asa ketika buruan itu akhirnya ditemukan.

Samurai itu menuding dan Otsu mendaki bukit itu dengan mantap. Karena takut jatuh, setiap langkah Jotaro bertanya, "Kakak tak apa -apa, kan? Bisa jalan terus?"

Otsu tak menjawab. Kalau mau terus terang, ia sebetulnya bahkan tidak mendengar kata-kata Jotaro. Tubuhnya yang kurus kering hanya mau bereaksi terhadap kebutuhan untuk bertemu Musashi. Sekalipun mulutnya kering, keringat kering mengucur dari dahinya yang kelabu.

"Tentunya ini jalannya," kata Jotaro, dengan maksud membesarkan hatinya. "Jalan ini menuju Gunung Hiei, dan sekarang jalan itu rata. Tak ada lagi mendaki. Apa Kakak mau istirahat sebentar?"

Otsu menggeleng diam, sambil terus memegang teguh tongkat yang mereka pikul bersama. Ia berjuang mengatur napasnya, seakan-akan seluruh kesulitan hidup ini dijejalkan ke dalam satu perjalanan ini saja.

Ketika mereka akhirnya berhasil menempuh jarak hampir satu mil, Jotaro berteriak, "Musashi! Sensei!" Dann terus berteriak-teriak.

Suaranya yang kuat membangkitkan keberanian Otsu, tapi tak lama kemudian kekuatan Otsu pun habis. "Jo-Jotaro," bisiknya lemah. Dilepas kannya pikulan, dan ia runtuh ke rumput di tepi jalan. Wajahnya ke tanah, ia menangkupkan jari-jarinya yang halus ke mulutnya. Bahunya bergerak mengejang-ngejang.

"Otsu! Oh, darah! Kakak muntah darah! Otsu!" Sambil hampir menangis, Jotaro merangkulkan tangannya ke pinggang Otsu, menegakkannya. Otsu menggeleng-gelengkan kepala pelan. Karena tak tahu apa yang mesti dilakukan, Jotaro menepuk-nepuk punggung Otsu dengan lembut. "Kakak mau apa?" tanyanya.

Otsu tak dapat lagi menjawab.

"Oh, aku tahu! Air! Air, ya?"

Otsu mengangguk lemah.

"Tunggu di sini. Akan kuambilkan."

Jotaro berdiri memandang ke sekitar, mendengarkan sejenak, lalu pergi ke ngarai tak jauh dari situ. Dari tempat itu terdengar air mengalir. Dengan sedikit kesulitan ia dapat menemukan sebuah sumber yang membual dari dalam bebatuan. Tapi ketika sudah menciduk air dengan kedua tangannya, ia mulai ragu dan matanya menatap kepiting-kepiting kecil di dasar kolam murni itu. Bulan tidak bersinar langsung ke air, tetapi pantulan langit lebih indah daripada awan putih perak itu sendiri. Ia memutuskan untuk menghirup dahulu air itu sebelum melaksanakan tugas. Ia bergerak beberapa kaki ke sisi, lalu merangkak dengan leher menjulur seperti bebek.

Tiba-tiba ia tergagap. "Hantu?" dan tubuhnya meremang seperti buah berangan berduri. Di dalam kolam kecil itu tercermin pola bergaris-garis, sedangkan di sisi lain setengah lusin pohon. Tepat di samping pohon itu tampak gambaran Musashi.

Jotaro mengira ia sedang dipermainkan oleh imajinasinya dan menduga bayangan itu akan segera menghilang. Tapi ternyata tidak, karena itu pelan pelan sekali ia mengangkat matanya.

"Kakak di sini!" teriaknya. "Kakak betul-betul di sini!" Pantulan langit yang damai itu berubah menjadi lumpur ketika ia berkecipak ke pinggir yang lain, hingga kimono-nya basah sampai bahu.

"Kakak di sini!" Ia memeluk kaki Musashi.

"Tenanglah!" kata Musashi pelan. "Berbahaya di sini. Datanglah lagi nanti."

"Tidak! Saya sudah menemukan Kakak. Saya akan tinggal dengan Kakak."

"Tenanglah. Tadi kudengar suaramu. Aku menunggu di sini. Sekarang bawa Otsu air."

"Airnya keruh sekarang."

"Ada sungai kecil lain di sana. Lihat itu? Nah, bawa ini." Ia berikan kepada Jotaro sebatang bumbung.

Jotaro mengangkat muka, katanya, "Tidak! Kakak saja yang bawa untuk Otsu."

Mereka berdiri seperti itu beberapa detik lamanya, kemudian Musashi mengangguk dan pergi ke sungai lain. Sesudah mengisi bumbung, ia membawanya ke samping Otsu. Dengan lembut ia peluk Otsu dan ia minum air bumbung ke mulutnya.

Jotaro berdiri di samping mereka. "Lihat, Otsu! Ini Musashi. Kakak mengerti? Musashi!"

Ketika Otsu sudah menghirup air dingin itu, napasnya jadi ringan sedikit, walaupun ia tetap lemah dalam pelukan Musashi. Matanya kelihatan menatap sesuatu di kejauhan.

"Otsu, lihat tidak? Ini bukan aku, tapi Musashi! Ini tangan Musashi yang memeluk Kakak, bukan tanganku."

Air mata panas mengambang pada mata Otsu yang kosong, hingga mata itu tampak seperti kaca. Dua aliran air mata berkilau menuruni pipi. Otsu mengangguk.

Jotaro tak tahan lagi karena gembira. "Kakak bahagia sekarang, ya ini yang Kakak maksud, kan?" Kemudian kepada Musashi, "Dia terus saja mengatakan biar bagaimana dia mesti ketemu Kakak. Dia tidak mau mendengarkan siapa pun! Coba sekarang katakan padanya, kalau dia terus berbuat begitu, dia akan mati. Dia tak mau memperhatikan saya. Barangkali dia mau menurut perintah Kakak."

"Semua ini salahku," kata Musashi. "Aku akan minta maaf, dan akan minta padanya supaya lebih baik lagi menjaga dirinya. Jotaro..."

"Ya?"

"Sekarang kuminta kamu meninggalkan kami, sebentar saja."

"Kenapa? Kenapa saya tak boleh tinggal di sini?"

"Jangan seperti itu, Jotaro," kata Otsu memohon. "Hanya beberapa menit saja. Ayolah."

"Baiklah." Tak dapat Jotaro menolak Otsu, walaupun ia tak mengerti maksudnya. "Aku naik bukit. Panggil aku, kalau Kakak sudah selesai."

Sifat malu-malu Otsu yang alamiah bertambah besar oleh penyakitnya. Ia tak dapat memutuskan apa yang hendak dikatakannya.

Sementara Musashi membuang muka karena malu, Otsu membelakanginya. Musashi, menatap tanah. Musashi menatap langit.

Secara naluriah Musashi takut tak ada kata-kata yang dapat dipakainya mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Segala yang terjadi semenjak Otsu membebaskan dirinya dari pohon kriptomeria pada malam hari itu melintas dalam pikirannya, dan ia mengakui kemurnian cinta yang menyebabkan Otsu mencarinya lima tahun penuh.

Siapa yang lebih kuat dan siapa yang lebih menderita? Otsu-kah, dengan hidupnya yang sukar dan rumit, dan yang menyala oleh cinta yang tak dapat

disembunyikannya? Ataupun ia sendiri, yang menyembunyikan perasaan di balik wajah yang membatu dan yang mengubur bara nafsunya di bawah lapisan abu yang dingin? Musashi tahu sebelumnya, dan sekarang pun ia tahu bahwa jalan yang ditempuhnya lebih sengsara. Namun dalam keteguhan Otsu terdapat kekuatan dan keberanian. Beban yang harus ditanggungnya itu masih terlampau berat untuk ditanggung sendiri oleh umumnya laki-laki.

"Waktu tinggal sedikit, dan aku harus pergi," pikir Musashi.

Bulan rendah di langit, cahayanya lebih putih sekarang. Fajar tak lagi jauh. Segera juga bulan dan dirinya akan menghilang ke balik gunung maut. Dalam waktu singkat yang masih tinggal itu, ia harus menyampaikan kebenaran kepada Otsu. Ia berutang budi benar atas kesetiaan dan ketulusannya gadis itu. Tapi kata-kata itu tak dapat keluar. Semakin keras ia mencoba bicara, semakin kaku lidahnya. Ia menatap langit tanpa daya, seakan ilham bisa turun dari langit itu.

Otsu menatap tanah dan menangis. Di dalam hatinya selama itu bersemayam cinta yang menyala, cinta yang demikian hebat hingga dapat mengusir segala yang lain dari dalam hatinya. Prinsip, agama, minat terhadap kesejahteraan diri, dan harga diri... semua memucat berdampingan dengan hasrat yang menelan segala-galanya ini. Sampai batas tertentu, ia percaya cintanya mesti dapat mengalahkan perlawanan Musashi. Bagaimana pun, dengan air mata ia harus menemukan jalan agar mereka berdua dapat hidup bersama, terpisah dari dunia orang biasa. Tapi sesudah berada bersama Musashi sekarang, ternyata ia tanpa daya. Ia tak dapat mengerahkan diri untuk melukiskan betapa sakit berada jauh dari Musashi, betapa sengsara mengarungi hidup sendiri, dan betapa menderita ia mendapati Musashi tak menyimpan perasaan sama sekali. Oh, alangkah baiknya jika ia memiliki ibu, tempat ia mencurahkan segala kesedihan....

Kediaman panjang itu terganggu oleh kuak sekawan angsa. Terbiasa dengan datangnya fajar, angsa-angsa itu naik ke atas pepohonan dan terbang ke atas puncak gunung.

"Angsa-angsa itu terbang ke utara," kata Musashi, walaupun sadar bahwa kata - kata itu tidak relevan sama sekali.

"Musashi..."

Mata mereka bertemu, sama-sama terkenang akan tahun-tahun mereka di desa, ketika angsa-angsa melintas tinggi di atas mereka tiap musim semi dan musim gugur.

Waktu itu segalanya begitu sederhana. Ia bersahabat dengan Matahachi. Musashi tidak disukainya karena kasar, tapi tidak pernah ia takut membalas kata - katanya, kalau Musashi menghinanya. Kini masing-masing berpikir rentang gunung tempat tegak Shippoji dan kedua tepi Sungai Yoshino di bawahnya. Dan keduanya sadar bahwa mereka sedang menya-nyiakan saat-saat berharga-saat-saat yang takkan pernah kembali lagi.

"Jotaro bilang kau sakit. Apa penyakitmu berat?"

"Tidak begitu."

"Apa kau merasa lebih baik sekarang?"

"Ya, tapi tak seberapa. Apa menurut dugaanmu engkau akan terbunuh hari ini?"

"Kukira begitu."

"Kalau kau mati, aku tak dapat hidup terus. Barangkali itu sebabnya begitu mudah aku melupakan penyakitku sekarang."

Ada cahaya tertentu yang mulai memancar dalam mata Otsu, dan itu membuat Musashi sadar bahwa tekadnya sendiri lemah dibandingkan dengan tekad Otsu. Bahkan untuk mencapai satu tahap penguasaan diri saja ia harus merenungkan soal hidup dan mati selama bertahun-tahun, harus mendisiplinkan diri terhadap setiap godaan, dan memaksa dirinya menjalani kerasnya latihan samurai. Tanpa latihan maupun pendisiplinan diri secara sadar, perempuan ini tanpa sangsi sedikit pun dapat mengatakan bahwa ia siap mati jika Musashi mati. Wajah Otsu mengungkapkan ketenangan sempurna, matanya menyatakan kepada Musashi bahwa ia tidak berbohong ataupun berbicara menurut perasaan belaka. Ia



kelihatan hampir-hampir bahagia menghadapi kemungkinan mengikuti Musashi menjemput maut. Musashi pun heran bercampur malu, betapa mungkin perempuan bisa begitu kuatnya.

"Jangan bodoh begitu, Otsu!" ucap Musashi tiba-tiba. "Tak ada alasan kau mesti mati." Kekuatan suaranya dan kedalaman perasaannya bahkan mengejutkan dirinya sendiri. "Lain sekali soalnya kalau aku mati karena berkelahi melawan orang-orang Yoshioka. Tidak saja karena sudah seharusnya orang yang hidup dengan pedang mesti mati karena pedang, tapi aku juga punya kewajiban mengingatkan para pengecut yang menempuh Jalan Samurai. Kesianmu mengikutiku menyambut maut itu sangat mengharukan, tapi apa manfaatnya? Tak lebih dari matinya seekor serangga yang menyedihkan."

Melihat Otsu mencucurkan air mata lagi, Musashi menyesali kata-katanya yang kasar.

"Sekarang aku mengerti, kenapa bertahun-tahun lamanya aku berbohong padamu, juga pada diri sendiri. Aku tidak bermaksud menipumu ketika kita lari dari desa, atau ketika aku melihatmu di Jembatan Hanada, tapi aku terlalu menipumu dengan berpura-pura dingin dan tak acuh. Padahal bukan itu perasaanku.

"Sebentar lagi aku mati. Yang akan kukatakan ini, itulah yang benar. Aku cinta padamu, Otsu. Akan kubuang segalanya jauh-jauh dan kuhabiskan umurku denganmu, sekiranya saja..."

Dan sesudah berhenti sebentar, ia melanjutkan dengan nada lebih ber tenaga. "Kau mesti percaya akan setiap kata yang akan kukatakan, karena aku takkan punya kesempatan lagi untuk menyampaikannya. Sekarang ini kau bicara tanpa harga diri ataupun pretensi. Ada hari-hari di kala aku tak dapat memusatkan perhatian karena memikirkanmu, dan malam-malam kala aku tak dapat tidur karena memimpikanmu. Mimpi-mimpi yang panas penuh gairah, Otsu, mimpi-mimpi yang hampir membuatku gila. Sering aku mendekap kasurku dan membayangkannya sebagai dirimu.

"Tapi pada saat merasa demikian pun, kalau aku mengeluarkan pedangku dan memandangnya, kegilaan itu pun menguap dan darahku jadi mendingin."

Otsu menoleh kepadanya, penuh air mata, tapi berseri-seri seperti semarak pagi, dan ia mulai bicara. Tetapi melihat kegairahan dalam mata Musashi, kata-kata tersangkut di tenggorokannya, dan ia memandang tanah kembali.

"Pedang adalah pelarianku. Setiap kali nafsu mengancam akan menguasaiku, kupaksa diriku kembali ke dunia pedang. Inilah nasibku, Otsu. Aku terbelah antara cinta dan disiplin diri. Rasanya aku meniti dua jalan sekaligus. Tetapi manakala kedua jalan itu menyimpang, aku selalu berhasil menempatkan diriku pada jalan yang benar.

"Aku kenal diriku lebih baik daripada siapa pun. Aku bukan jenius, dan bukan juga orang besar."

Ia terdiam kembali. Walaupun ingin mengungkapkan perasaannya dengan tulus, ia merasa kata-katanya menyembunyikan kebenaran. Hatinya menyuruhnya lebih terus terang lagi.

"Ya, begitulah diriku ini. Apa lagi yang bisa kukatakan? Kalau aku memikirkan pedangku, engkau tersingkir ke sudut gelap pikiranku —bahkan menghilang sama sekali, tanpa meninggalkan jejak. Pada waktu-waktu seperti itu, aku merasa paling bahagia dan paling puas dengan hidupku. Kau mengerti, Otsu? Selama ini kau menderita, membahayakan tubuh dan jiwamu demi orang yang lebih cinta kepada pedangnya daripada kepadamu. Aku sedia mati demi membuktikan kebenaran pedangku, tapi aku tak mau mati demi kau. Sesungguhnya aku ingin berlutut dan minta maaf padamu, tapi tak dapat."

Musashi merasa jemari Otsu yang peka itu lebih ketat memegang pergelangan tangannya. Otsu tak lagi menangis, "Aku tahu semua itu," katanya penuh tekanan. "Kalau aku tidak mengetahuinya, aku tak dapat mencintaimu seperti ini."

"Tapi apa kau tidak melihat bahwa mati demi diriku itu bodoh? Saat ini aku milikmu, badan dan jiwaku. Tapi sekali aku sudah meninggalkanmu... tak perlu kau mati demi orang macam aku. Ada jalan yang baik, Otsu, jalan yang wajar untuk

hidup seorang perempuan. Engkau harus mencarinya, dan membangun hidup bahagia untuk dirimu sendiri. Inilah kata-kata perpisahanku. Sudah waktunya aku pergi."

Pelan-pelan Musashi menyingkirkan tangan Otsu dari pergelangannya, dan berdiri. Otsu menangkap lengan kimononya, dan serunya, "Musashi, sebentar saja lagi!"

Begitu banyak yang ingin ia ceritakan kepada Musashi. Ia tak peduli apakah Musashi akan melupakannya ketika tidak bersamanya. Ia tak peduli disebut tidak penting. Ia tidak berkhayal tentang watak Musashi ketika ia jatuh cinta kepadanya. Kembali ia menangkap lengan kimono Musashi dan matanya mencari mata Musashi, mencoba memperpanjang saat terakhir itu dan mencegahnya berakhir.

Permohonan Otsu yang diam itu hampir menjatuhkan Musashi. Di dalam kelemahan yang menyebabkan Otsu tak bisa bicara itu pun terdapat keindahan. Terpengaruh oleh kelemahan dan ketakutannya sendiri, Musashi merasa dirinya seperti sebatang pohon berakar rapuh yang terancam angin menggila. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah ketaatannya yang suci kepada Jalan Pedang itu akan runtuh seperti tanah longsor oleh beratnya air mata Otsu.

Untuk memecahkan ketenangan, ia bertanya, "Kau mengerti?"

"Ya," jawab Otsu lemah. "Aku mengerti betul, tapi kalau kau mati, aku akan mati juga. Matiku akan punya arti buat diriku seperti matimu berarti buatmu. Kalau kau dapat menghadapi akhir hidupmu dengan tenang, aku pun dapat. Aku takkan terinjak-injak seperti serangga atau tenggelam oleh kesedihan. Akulah yang menentukan jalanku sendiri. Tak ada orang lain yang dapat melakukannya, biarpun orang lain itu engkau."

Dengan kekuatan yang besar dan ketenangan yang sempurna, ia melanjutkan. "Kalau di dalam hatimu kau mau menganggapku sebagai calon istrimu, cukuplah. Itulah kegembiraan dan berkat yang cuma dimiliki olehku, di antara begini banyak perempuan di dunia ini. Kaubilah tak ingin mem buatku sedih. Aku dapat memberikan jaminan padamu bahwa aku takkan mati karena sedih. Ad a orang-

orang yang rupanya menganggapku tidak beruntung, tapi aku sendiri sama sekali tidak merasa demikian. Dengan senang hati aku menyongsong hari kematianku. Hari itu akan seperti pagi yang indah ketika burung -burung menyanyi, dan aku akan pergi dengan bahagia, sebahagia kalau aku sedang menuju pesta perkawinanku."

Hampir kehabisan napas, ia melipat tangan di dada dan memandang puas ke atas, seakan-akan terperangkap oleh mimpi yang menggairahkan.

Bulan seakan tenggelam. Walaupun matahari belum lagi merekah, kabut mulai naik lewat pepohonan.

Ketenangan itu diporakporandakan oleh jerit mengerikan yang membelah udara seperti pekik burung dalam dongeng. Jerit itu datang dari karang terjal yang tadi didaki Jotaro. Otsu terkejut dan lepas dari mimpi-mimpinya. Ia layangkan pandangan ke puncak karang.

Saat itulah yang dipilih Musashi untuk pergi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia menarik diri dari samping Otsu dan pergi memenuhi janji dengan maut.

Disertai teriakan tercekik, Otsu berlari beberapa langkah menjerit.

Musashi berlari cepat meninggalkannya, kemudian menoleh ke belakang, katanya, "Aku mengerti perasaanmu, Otsu, tapi kuminta jangan engkau mati seperti pengecut. Jangan karena kesedihan, kaubiarkan dirimu tenggelam dalam lembah maut dan tewas sebagai orang lemah. Sembuhlah engkau dulu, kemudian pikirkan itu. Aku sendiri bukannya membuang hidup demi cita-cita tak berguna. Kupilih melakukan apa yang kulakukan sekarang ini karena dengan mati aku dapat memperoleh hidup kekal. Aku berpegang pada satu hal ini: tubuhku boleh menjadi debu, tapi aku akan tetap hidup."

Sambil mengatur napas, ia menambahkan peringatan. "Kau mendengarkan tidak? Kalau kau mencoba mengikuti mendapatkan maut, kau akan menemukan dirimu mati sendirian. Kau bisa mencariku di dunia sana, tapi nanti akan kau lihat bahwa aku tak ada di sana. Aku mau hidup terus sampai seratus atau seribu tahun, di hati bangsaku, di dalam semangat ilmu permainan pedang Jepang."

Sebelum Otsu dapat berbicara lagi, kata-kata Musashi sudah tidak dapat didengar. Otsu merasa jiwanya sudah meninggalkan dirinya, tapi hal itu tak dirasakannya sebagai perpisahan. Ia merasa seolah-olah mereka berdua sedang ditelan ombak besar antara hidup dan mati.

Campuran lumpur dan kerikil terjun ke bawah dan berhenti di kaki karang, segera kemudian disusul oleh Jotaro. Jotaro mengenakan topeng ajaib yang dulu diterimanya dari janda di Nara itu.

Sambil mengacungkan kedua tangannya, katanya, "Belum pernah aku begini terkejut selama hidup!"

"Apa yang terjadi?" bisik Otsu, walaupun belum sepenuhnya sembuh dari guncangan akibat melihat topeng itu.

"Kakak tadi tidak mendengar? Aku tidak tahu mengapa, tapi tiba-tiba sekali terdengar jerit mengerikan tadi."

"Di mana kamu tadi? Kamu tadi pakai topeng itu, ya?"

"Aku duduk di atas batu karang tadi. Di atas sana ada jalan selebar jalan ini. Aku mendaki sedikit, dan kutemukan batu besar bagus, karena itu aku duduk di sana, memandang bulan."

"Topeng itu... apa kamu pakai topeng itu?"

"Ya. Kudengar rubah-rubah mengaung, dan barangkali juga luak atau yang lain lagi gemeresik di sekitarku. Kupikir topeng itu bisa bikin takut mereka. Tapi kemudian kudengar jeritan yang bikin beku darah itu, yang sepertinya datang dari hantu neraka!"

## 48. Angsa-Angsa Sesat

"TUNGGU, Matahachi. Kenapa kamu jalan begitu cepat?" Osugi yang jauh ketinggalan dan sudah sama sekali kehabisan napas kini kehilangan kesabaran maupun harga dirinya.

Dengan suara yang disengaja akan dapat didengar ibunya, Matahachi menggerutu, "Begitu buru-buru dia waktu meninggalkan penginapan, tapi coba dengar sekarang. Dia lebih bisa bicara daripada jalan."

Sampai di kaki Gunung Daimonji tadi, mereka masih berada di War, menuju Ichijoji, tapi sekarang, setelah jauh memasuki pegunungan, mereka tersesat.

Osugi tak mau menyerah. "Kau ini mengomeli ibumu saja," geramnya "Orang bisa mengira kau punya dendam hebat kepada ibumu sendiri. Baru selesai ia menghapus keringat, Matahachi sudah berangkat lagi.

"Kamu tak mau lambat sedikit, ya?" teriak Osugi. "Ayo duduk di sini sebentar."

"Kalau Ibu terus berhenti istirahat tiap tiga meter, tak bakal kita sampai disana sebelum matahari terbit."

"Matahari belum akan terbit, dan biasanya Ibu tidak kesulitan dengan jalan gunung macam ini, tapi Ibu lagi masuk angin."

"Ibu tak pernah mengaku salah, ya? Tadi di sana waktu saya bangunkan pemilik penginapan supaya Ibu dapat istirahat, Ibu tidak bisa duduk tenang sedikit pun. Ibu tak mau minum, dan Ibu mulai mengomel mengatakan kita akan terlambat. Baru saja dapat dua hirupan, Ibu sudah menyeret saya ke luar. Saya tahu Ibu ini ibuku, tapi Ibu sukar sekali diajak bergaul baik —baik."

"Ha! Masih jengkel karena Ibu tidak kasih kesempatan minum, ya? Betul? Kenapa kau ini tak mau berlatih mengendalikan diri sedikit: Ada hal-hal penting yang mesti kita lakukan hari ini!"

"Tapi kan bukan kita sendiri yang akan melecutkan pedang atau melakukan tugas itu? Yang mesti kita lakukan cuma mendapat rambut Musashi, atau bagian lain tubuhnya. Tak ada sukarnya sama sekali."

"Terserah pandanganmu! Tapi tak ada gunanya bertengkar macam ini. Ayo jalan!"

Ketika mereka mulai berjalan lagi, kembali Matahachi bicara sendiri, menyatakan rasa tak puasny. "Urusan konyol ini. Membawa pulang seberkas

rambut ke desa, dan menunjukkannya sebagai bukti bahwa tugas besar hidu p sudah terlaksana! Dan orang-orang udik itu tak pernah keluar dari pegunungan, karena itu mereka akan terkesan sekali! Oh, aku benci sekali desa itu!"

Ia memang belum bosan sake Nada yang baik, dengan gadis -gadis Kyoto yang manis, dan dengan sejumlah hal lain lagi. Ia masih percaya bahwa di kota itulah ia akan memperoleh nasib baik. Siapa dapat membantah bahwa pada suatu pagi nanti ia bangun dan sudah memperoleh segala yang pernah diinginkannya? "Aku tak akan pernah kembali ke desa kecil itu," sumpahnya di am-diam.

Osugi yang kembali tertinggal di belakang kini lupa akan harga dirinya. "Matahachi," bujuknya, "gendong aku di punggungmu. Ayolah, sebentar saja."

Matahachi mengerutkan kening tanpa berkata-kata, tapi ia berhenti juga untuk memberi kesempatan kepada ibunya mengejar. Baru saja ibunya sampai di tempatnya, mereka sudah mendengar jeritan mengerikan yang tadi mengguncangkan Otsu dan Jotaro. Dengan wajah tertegun mereka berdiri diam mendengarkan baik-baik. Sesaat kemudian Osugi berteriak cemas, karena Matahachi tiba-tiba berlari ke ujung batu karang.

"Ke mana kamu?"

"Mestinya di bawah sana!" kata Matahachi, dan menghilang ke balik batu karang itu. "Ibu tinggal saja di situ. Saya akan lihat siapa itu."

Sebentar kemudian Osugi mengejar kembali. "Tolol!" teriaknya. "Ke mana kamu pergi?"

"Tuli, ya? Apa Ibu tidak dengar jeritan itu?"

"Ada urusan apa denganmu? Kembali kamu! Kembali sini!"

Tanpa memedulikan ibunya, dengan cepat Matahachi bergerak dari akar pohon yang satu ke akar pohon yang lain, menuju dasar nga rai kecil itu. "Tolol! Orang tolol!" teriak Osugi. Ia kelihatan seperti sedang menyalak ke bulan.

Matahachi kembali berteriak kepadanya, minta supaya tinggal di tempat, tapi ia sendiri sudah demikian jauh di bawah, hingga Osugi hampir tidak mendengarnya. "Bagaimana sekarang?" pikirnya, mulai menyesali tindakannya

yang terburu-buru itu. Kalau ia keliru menduga arah datangnya teriakan itu, berarti ia membuang-buang waktu dan tenaga.

Walaupun cahaya bulan tidak menembus dedaunan, sedikit demi sedikit matanya mulai terbiasa dengan kegelapan. Sampailah ia di salah satu jalan pintas yang saling menyilang pegunungan sebelah timur Kyoto menuju Sakamoto dan Otsu. Sesudah berjalan menyusuri sungai kecil berair terjun dan beriam, ia temukan sebuah gubuk yang mungkin tempat berteduh bagi orang-orang yang datang untuk menombak ikan forel gunung. Gubuk itu terlalu kecil untuk lebih dari satu orang, dan agaknya kosong, tapi di belakang tampak olehnya sesosok tubuh yang wajahnya merunduk dan tangannya putih semata.

"Oh, perempuan!" pikirnya senang, lalu menyembunyikan diri di belakang batu besar.

Beberapa menit kemudian, perempuan itu merangkak dari belakang gubuk, pergi ke tepi sungai dan menciduk air untuk diminum. Matahachi melangkah mendekat. Seakan digerakkan oleh naluri binatang, gadis itu menoleh diam-diam ke sekitarnya, lalu mulai lari.

"Akemi!"

"Oh, engkau bikin aku ketakutan!" Tapi dalam suaranya terdengar nada lega. Ia menelan air yang tersangkut di tenggorokannya dan menarik ke ludan dalam.

Sesudah memandang Akemi dari atas ke bawah, Matahachi bertanya. "Apa yang terjadi? Apa kerjamu di sini malam begini, dan dengan pakaian perjalanan pula?"

"Di mana ibumu?"

"Dia di atas sana." Matahachi melambaikan tangan. "Berani bertaruh, dia pasti marah sekali."

"Karena uang itu?"

"Ya. Aku betul-betul minta maaf, Matahachi. Waktu itu aku harus lekas-lekas pergi, tapi aku tak punya cukup uang buat membayar rekening, dan tak punya apa pun buat bepergian. Aku tahu perbuatan itu salah, tapi aku panik. Maafkan aku.



Jangan paksa aku kembali! Aku berjanji akan me ngembalikan uang itu nanti." Dan ia mulai berurai air mata.

"Buat apa segala permintaan maaf itu? Oh, begitu, ya? Jadi, pikirmu kami datang kemari buat menangkapmu?"

"Ya, aku tidak menyalahkanmu. Biarpun perbuatanku itu cuma menurutkan kata hati, tapi aku betul-betul sudah melarikan uang itu. Kala aku ditangkap dan diperlakukan seperti pencuri, kukira tak pantas aku mengeluh."

"Memang begitu mestinya pandangan ibuku, tapi aku bukan orang macam itu. Lagi pula, uang itu jumlahnya tidak banyak. Sekiranya engkau memang membutuhkannya, dengan senang hati aku memberikannya ke padamu. Aku tidak marah. Yang lebih ingin kuketahui adalah kenapa kau begitu tiba-tiba pergi dan apa kerjamu di sini?"

"Aku mendengar pembicaraanmu dengan ibumu tadi malam."

"Oh? Tentang Musashi?"

"Ya."

"Dan engkau tiba-tiba memutuskan pergi ke Ichijoji?" Akemi tidak menjawab.

"Oh ya, aku lupa!" kata Matahachi, ingat akan maksud kedatangannya ke ngarai itu. "Apa engkau yang menjerit beberapa menit yang lalu?"

Akemi mengangguk, kemudian cepat mencuri pandang takut ke lereng di atas mereka. Dengan perasaan puas karena tak ada suatu pun lagi di sana, ia menyampaikan pada Matahachi bahwa tadi ia menyeberang sungai dan mendaki tebing terjal, tapi ketika menoleh ke atas, ia lihat hantu bertampang jahat sekali duduk di batu tinggi, menatap bulan. Hantu itu tubuhnya cebol, tetapi wajahnya wajah perempuan dan warnanya mengerikan, lebih putih dari putih, dan mulutnya tersayat sebelah, sampai ke telinga. Hantu itu kelihatan secara gaib menertawakannya, sehingga ia ketakutan sampai kehilangan akal. Belum lagi sadar, ia sudah merosot kembali masuk ngarai.

Walaupun cerita itu keterlaluan kedengarannya, tapi Akemi menceritakan nya dengan sungguh-sungguh sekali. Matahachi mencoba mendengarkan dengan sopan, tapi segera kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

"Ha, ha! Engkau mengarang saja semua itu! Barangkali kau yang menakuti hantu itu. Kau kan dulu biasa menjelajahi medan perang? Kau malah tidak menunggu sampai jiwa-jiwa itu pergi, langsung saja melucuti mayat-mayat itu."

"Aku masih kanak-kanak waktu itu. Belum kenal rasa takut."

"Tapi waktu itu kau tidak terlalu muda juga.... Kukira, kau masih merana karena Musashi sekarang."

"Dia... Dia memang cinta pertamaku, tapi..."

"Kalau begitu, kenapa kau pergi ke Ichijo?"

"Aku sendiri tidak tahu kenapa. Cuma terpikir kalau aku pergi, aku dapat melihatnya."

"Menghabis-habiskan waktu saja," kata Matahachi penuh tekanan, ke mudian disampaikannya kepada Akemi bahwa Musashi tak punya kesempatan satu banding seribu untuk keluar dari pertempuran dalam keadaan hidup.

Sesudah mengalami peristiwa dengan Seijuro dan Kojiro, pikiran Akemi tentang Musashi tidak lagi dapat membangkitkan khayal kebahagiaan bersama seperti yang pernah ia punyai. Ia tidak mati, namun tidak pula menemukan hidup yang menggairahkannya, karena itu ia merasa seperti jiwa yang telantar -seperti angsa yang terpisah dari kawanannya, dan tersesat.

Melihat tampang Akemi, Matahachi terkesan sekali oleh miripnya keadaan Akemi itu dengan keadaannya sendiri. Mereka berdua terputus dan hanyut dari tambatan. Dari wajah Akemi yang berbedak itu, tampak bahwa ia membutuhkan teman.

Matahachi memeluknya dan menempelkan pipinya ke pipi Akemi, dan bisiknya, "Akemi, mari kita pergi ke Edo."

"Ke... ke Edo? Kau berkelakar, ya?" kata Akemi, tapi gagasan tentang pergi ke Edo itu membuatnya sadar.

Sambil mengeratkan pelukannya pada bahu Akemi, Matahachi berkata, "Tidak mesti Edo, tapi tiap orang mengatakan Edo kota masa depan. Osaka dan Kyoto sudah tua sekarang. Barangkali itu sebabnya shogun membangun ibu kota baru di timur. Kalau kita pergi ke sana sekarang, mestinya masih banyak pekerjaan yang baik, bahkan juga untuk sepasang angsa sesat macam engkau dan aku ini. Mari, Akemi, katakanlah kau mau pergi." Melihat wajah Akemi semakin memperlihatkan minat, Matahachi meneruskan dengan lebih berapi-api.

"Kita bisa bersenang-senang, Akemi. Kita dapat melakukan hal-hal yang ingin kita lakukan. Buat apa hidup, kalau kita tak dapat melakukannya? Kita masih muda. Kita mesti belajar berani dan pandai. Kalau berlaku seperti orang lemah, kita takkan mendapat apa-apa. Semakin kita mencoba menjadi orang baik, tulus dan bersungguh-sungguh, semakin keras nasib menyepak dan menertawakan kita. Akhirnya kita cuma bisa menangis saja, lalu apa gunanya itu?

"Kukira itulah selalu yang kau alami, kan? Kau selamanya membiarkan dirimu dilalap oleh ibumu dan oleh lelaki-lelaki brutal. Dari sekarang, kau mesti menjadi yang makan, bukan yang dimakan."

Akemi mulai bimbang. Memang mereka berdua telah melarikan diri dari sangkar, yaitu warung teh ibunya. Namun semenjak itu dunia tidak memperlihatkan apa pun kepadanya, kecuali kekejaman. Ia merasa Matahachi lebih kuat dan lebih mampu mengatasi hidup ini daripada dirinya. Bagi manapun, Matahachi kan lelaki.

"Mau kau pergi?" tanya Matahachi.

Sekalipun Akemi tahu, ia bagaikan orang yang berusaha membangun kembali rumah yang sudah hancur terbakar dengan abunya, tidak mudah juga mengibaskan khayalnya: mimpi siang bolong memesona, tentang Musashi yang menjadi miliknya seorang. Tapi akhirnya ia mengangguk juga tanpa mengatakan sesuatu.

"Kalau begitu, jadi. Mari pergi sekarang!"

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Dia?" Matahachi mendengus menengadah ke batu karang. "Kalau nanti dia berhasil mendapat barang yang bisa dipakainya membuktikan bahwa Musashi sudah mati, dia akan pulang ke desa. Memang kalau ditemukannya aku tak ada, dia akan marah seperti lalat kerbau. Aku sudah bisa membayangkannya sekarang, dia mengatakan pada semua orang aku telah meninggalkannya di gunung, supaya mati, seperti kebiasaan membuang perempuan tua di beberapa tempat di negeri kita. Tapi kalau nanti aku mendapat sukses, itu yang akan menentukan segalanya. Bagaimanapun, kita sudah mengambil keputusan. Mari kita pergi!"

Ia melangkah, tapi Akemi menahannya.

"Matahachi, jangan lewat jalan itu!"

"Kenapa?"

"Kita nanti terpaksa lewat batu itu lagi."

"Ha, ha! Dan melihat orang cebol bermuka perempuan lagi? Lupakanlah! Aku bersamamu sekarang. Oh, tapi dengarkan... apa bukan ibuku yang memanggil - memanggil itu? Ayo cepat! Kalau tidak, dia akan mencariku. Dia jauh lebih gawat daripada hantu kecil bermuka seram itu."

## 49. Pohon Pinus Lebar

ANGIN berdesir di pohon bambu. Walaupun hari masih terlampau gelap untuk terbang, burung-burung sudah bangun dan berkicau.

"Jangan serang! Ini aku —Kojiro!" Sesudah berlari seperti setan lebih dari satu mil jauhnya, napas Kojiro bersemburan sesampainya ia di pohon pinus lebar itu.

Wajah orang-orang yang muncul dari tempat-tempat persembunyian untuk mengepungnya tampak kaku karena menanti.

"Tidak kautemukan dia?" tanya Genzaemon tak sabar.

"Kutemukan," jawab Kojiro dengan nada yang membuat semua mata tertuju kepadanya. Sambil menoleh dingin ke sekitar, katanya, "Aku me -

menemukan dia, dan kami jalan bersama memudiki Sungai Takano sebentar, tapi kemudian dia..."

"Dia lari!" seru Miike Jurozaemon.

"Tidak!" kata Kojiro tegas. "Melihat ketenangannya dan kata-katanya, menurutku dia tidak lari. Semula memang begitu kelihatannya, tapi sesudah kupikirkan lagi, aku berpendapat dia cuma mencoba melepaskan diri dariku. Dia barangkali menyusun strategi yang mau disembunyikan dariku. Lebih baik Anda sekalian siap sekarang!"

"Strategi? Strategi macam apa?"

Orang-orang itu berdesak-desakan agar kata-kata Kojiro tidak terlewatkan sepatah pun.

"Kukira dia memperoleh beberapa pendukung. Barangkali sekarang dia dalam perjalanan menjemput mereka, supaya mereka dapat menyerang sekaligus."

"Wah!" rintih Genzaemon. "Mungkin juga. Artinya, tak lama lagi mereka datang."

Jurozaemon memisahkan diri dari kelompok orang itu dan memerintahkan orang-orangnya kembali ke pos masing-masing. "Kalau Musashi menyerang ketika kita cerai-berai begini," katanya memperingatkan, "kita bisa kalah dalam pertempuran pertama. Kita tidak tahu berapa orang akan dibawan ya, tapi jumlahnya tak mungkin banyak sekali. Kita akan berpegang terus pada rencana semula."

"Betul. Tak boleh kita kena serangan mendadak selagi lengah."

"Mudah sekali berbuat kesalahan, kalau kita lelah menanti. Hati-hatilah!" Berangsur-angsur mereka bubar. Pemegang bedil menempatkan diri kembali di cabang atas pohon pinus.

Melihat Genjiro berdiri kaku dan bersandar pada batang pohon itu, Kojiro bertanya, "Mengantuk?"

"Tidak!" jawab anak itu tabah.

Kojiro menepuk kepalanya. "Bibirmu sudah biru! Tentunya kau ke - dinginan. Kau wakil Keluarga Yoshioka, karena itu kau mesti berani dan kuat. Sabarlah sedikit lagi, nanti kau akan menyaksikan tontonan menarik." Dan sambil pergi, tambahnya, "Sekarang aku mesti cari tempat yang baik untuk diriku sendiri."

Bulan berjalan bersama Musashi dari lembah antara Bukit Shiga dan Bukit Uryu, tempat ia meninggalkan Otsu. Sekarang bulan itu terbenam di belakang gunung. Awan-awan pelan-pelan bergerak naik dan berhenti di ketiga puluh enam puncak gunung itu. Dunia akan segera mengawali pekerjaannya sehari-hari.

Musashi mempercepat langkahnya. Langsung di bawahnya tampak atap sebuah kuil. "Tak jauh lagi sekarang," pikirnya. Ia memandang ke atas, dan terpikir olehnya bahwa dalam waktu singkat -beberapa tarikan napas saja - jiwanya akan bergabung dengan awan-awan yang naik ke udara itu. Bagi alam semesta ini, kematian satu orang mustahil memiliki nilai yang lebih penting daripada kematian seekor kupu-kupu. Tetapi di tengah lingkungan manusia, satu kematian bisa mempengaruhi segalanya, ke arah yang baik atau sebaliknya. Satu-satunya soal yang dihadapi Musashi sekarang adalah bagaimana mati secara mulia.

Bunyi air yang mengelu-elukannya terdengar di telinga. Ia berhenti dan berlutut di kaki sebuah batu besar, lalu menciduk air dari sungai dan meminumnya cepat. Lidahnya terasa nyeri oleh segarnya air itu, suatu petunjuk bahwa semangatnya tenang dan bulat, dan keberanian tidak meninggalkan dirinya. Demikian yang diharapkannya.

Selagi istirahat sebentar, ia seperti mendengar suara memanggilnya. Otsu? Jotaro? ia tahu, tak mungkin Otsu. Otsu bukan jenis orang yang dapat kehilangan kendali diri, lalu mengejanya pada saat seperti ini. Otsu sudah mengenalnya betul, sehingga tak mungkin melakukannya. Namun Musashi tak dapat melepaskan diri dari perasaan bahwa ada orang yang sedang memanggilnya.

Beberapa kali ia menoleh ke belakang, dengan harapan akan melihat seseorang. Dugaan bahwa dirinya mendapat halusinasi sangat melemahkannya.

Namun ia tak dapat membuang-buang waktu lagi. Terlambat berarti tidak hanya melanggar janji, tapi juga meletakkannya pada kedudukan yang sangat tidak menguntungkan. Untuk seorang prajurit yang sedang mencoba menghadapi sebarisan lawan, waktu yang ideal adalah jeda singkat sesudah bulan tenggelam, tapi sebelum langit sepenuhnya terang. Demikianlah dugaannya.

Teringat olehnya pepatah lama, "Mudah menghancurkan musuh di luar diri sendiri, tapi tak mungkin mengalahkan musuh di dalam." Ia bersumpah mengusir Otsu dari pikirannya, ia bahkan sudah menyatakan dengan se jelas-jelasnya kepada Otsu ketika gadis itu bergayut pada lengan kimononya. Namun rupanya ia tak dapat mengusir suara gadis itu dari otaknya.

Ia mengutuk pelan. "Seperti perempuan! Lelaki yang sedang menjalankan tugas tak boleh berpikir tentang tetek-bengek macam cinta!"

Ia memacu terus dirinya dan berlari sekuat tenaga. Tiba-tiba tampak di bawahnya jalur putih yang naik dari kaki gunung melintas rumpun bambu, pepohonan, dan perladangan. Itu salah satu jalan menuju Ichijoji. Ia kini hanya sekitar tiga ratus lima puluh meter dari tempat jalan itu bertemu dengan dua jalan lainnya. Lewat kabut yang seperti susu, ia dapat melihat cabang-cabang pohon pinus besar itu.

Ia berlutut. Tubuhnya tegang. Bahkan pepohonan di sekitarnya seperti berubah menjadi musuh yang potensial. Dengan gerakan kaku seekor kadal, ia meninggalkan jalan setapak itu, berangkat menuju lokasi yang langsung berada di atas pinus. Tiupan angin dingin bergerak turun dari puncak gunung, mendesak kabut bergulung-gulung yang melanda pohon-pohon pinus dan bambu. Cabang-cabang pinus lebar itu bergetar, seakan-akan mengingatkan kepada dunia tentang datangnya bencana.

Dengan mengerahkan penglihatannya, Musashi dapat melihat sosok sepuluh orang yang berdiri diam sempurna di sekitar pohon pinus, dengan

lembing siaga di tangan. Hadirnya orang lain lagi di tempat-tempat lain di gunung itu dapat dirasakan nya, sekalipun ia tidak melihatnya. Musashi tahu, ia sekarang memasuki wilayah maut. Perasaan dahsyat menyebabkan bulu-bulu di punggung tangannya meremang, namun napasnya tetap dalam dan mantap. Sampai ujung jari kakinya ia sudah siap beraksi. Selama merangkak pelan ke depan, jari-jari kakinya dapat mencekam tanah dengan kekuatan dan kepastian jari-jari tangannya.

Tidak jauh dari tempat itu tampak tanggul batu yang dulunya terbagian dari sebuah kubu. Sekadar menuruti kehendak hati, ia berjalan di antara batu-batu karang, menuju tempat berdirinya tanggul itu. Di situ ia mendapatkan sebuah tonjolan batu yang menghadap langsung ke pohon pinus lebar. Di belakangnya terdapat pekarangan suci yang dilindungi beberapa jenis pohon hijau tinggi, dan di antara baris-baris pohon itu ia melihat sebuah bangunan suci

Sekalipun tidak terbayang olehnya dewa apa yang disembah orang di situ, ia lari juga lewat pohon itu ke pintu tempat suci dan berlutut di depannya. Sadar akan dekatnya maut, ia tidak dapat menahan getar jantungnya, mengingat hadirnya sang dewa. Bagian dalam tempat suci itu gelap, hanya ada sebuah lampu suci yang berayun-ayun tertiuip angin. Lampu itu terancam mati, tapi secara ajaib dapat merebut kembali kece merlangan penuhnya. Piagam di atas pintu berbunyi "[Tempat Keramat Hachidai](#)".

Musashi senang karena merasa memiliki sekutu yang perkasa, dan merasa kalau ia menyerang menuruni gunung itu, dewa perang akan berada di belakangnya. Ia tahu dewa-dewa selalu memihak kepada yang benar. Ia ingat, dalam perjalanan ke Pertempuran Okehazama, Nobunaga yang agung pun beristirahat untuk bersujud di Tempat Keramat Atsuta. Penemuan tempat suci ini sungguh sangat tepat.

Di dalam pintu gerbang terdapat sebuah tempayan batu, di mana para pemohon dapat membersihkan diri sebelum berdoa. Ia berkumur, kemudian



mengisi mulutnya dengan air dan menyembrotkan air itu ke gagang pedang dan tali sandalnya. Dengan cara demikian, ia disucikan.

Ia menyingsingkan lengan kimono dengan tali kulit dan menaikkan ikat kepala dari katun. Ia lenturkan otot-otot kakinya sambil berjalan dan pergi ke tangga tempat suci, dan di situ memegang tali yang tergantung pada gong di atas pintu masuk. Dengan cara yang sepanjang zaman dipatuhi orang, ia hendak membunyikan gong itu dan berdoa pada dewa.

Tiba-tiba ia ingat diri dan cepat menarik tangannya. "Apa yang kulakukan ini?" pikirnya ngeri. Tali yang terjalin dari benang katun merah-putih itu seakan mengajaknya memegangnya, membunyikan gong itu, dan menyampaikan permohonannya. Ia menatapnya. "Apa yang hendak kumohon?" tanyanya pada diri sendiri. "Bantuan apa yang kuharapkan dari dewa-dewa? Apakah aku sudah menjadi satu dengan alam semesta? Tidakkah aku selalu mengatakan harus siap menghadapi maut setiap waktu? Tidakkah aku selalu melatih diriku menghadapi maut dengan tenang dan yakin?"

Ia tertegun. Tanpa berpikir, tanpa mengingat tahun-tahun yang telah dilaluinya dalam berlatih dan mendisiplinkan diri, hampir saja ia memohon bantuan adikodrati. Terasa olehnya ada sesuatu yang salah, karena jauh di dasar hatinya ia tahu sekutu sejati seorang samurai bukanlah dewa-dewa, melainkan maut itu sendiri. Tadi malam dan awal pagi tadi ia yakin telah menerima nasib. Tapi lihatlah, hampir saja ia lupa akan segala yang pernah dipelajarinya, yaitu memohon bantuan kepada dewa. Maka dengan kepala tertunduk malu, ia berdiri seperti batu.

"Sungguh tolol aku! Tadinya aku mengira sudah mencapai kemurnian dan pencerahan, tapi ternyata di dalam diriku masih ada bagian yang menghendaki hidup terus. Suatu khayal yang membangkitkan pikiran tentang Otsu atau kakak perempuanku! Suatu harapan palsu yang mendorongku bergayut pada apa saja. Suatu domba setani yang menyebabkan aku lupa diri dan memikatku berdoa minta bantuan pada dewa-dewa."

Ia merasa muak dan jengkel terhadap tubuhnya, jiwanya, dan kegagalannya menguasai Jalan Samurai. Air mata yang ditahan-tahannya di hadapan Otsu kini bercucuran dari matanya.

"Semua itu tadi tidak kusadari. Aku tidak bermaksud berdoa, bahkan apa yang akan kudoakan pun tak terpikir olehku. Tapi bahwa aku telah melakukannya tanpa sadar, itu lebih buruk lagi."

Tersiksa oleh kesangsiannya sendiri, ia merasa tolol dan belum matang.

Apakah ia memang punya kemampuan menjadi seorang prajurit? Kalau ia mencapai keadaan tenang yang diidam-idamkannya, tentunya ia tidak perlu berdoa atau mengajukan permohonan, walaupun secara tak sadar. Dalam satu saat yang mengguncangkan, hanya beberapa menit sebelum pertempuran, ia menemukan di dalam hatinya benih-benih sejati kekalahan. Tak mungkin sekarang ia menganggap maut yang mendekat sebagai puncak hidup seorang samurai!

Dalam tarikan napas berikutnya, gelombang rasa syukur melanda. Kehadiran dan kebesaran dewata meliputinya. Pertempuran belum lagi dimulai. Ujian yang sebenarnya masih ada di depan. Ia mendapat peringatan pada waktunya! Dengan mengakui kegagalannya, berarti ia telah mengatasinya. Kesangsiannya lenyap. Dewata memimpinnya ke tempat ini untuk diajari hal itu.

Ia memang percaya secara tulus kepada dewa-dewa, tapi ia tidak menganggap mencari bantuan kepada dewa-dewa itu sebagai Jalan Samurai. Jalan Samurai adalah kebenaran tertinggi yang melebihi dewa-dewa dan para Budha. Ia mundur selangkah dan melipat tangan, bukannya meminta perlindungan, ia menyatakan terima kasih kepada dewa-dewa atas bantuan mereka yang datang tepat pada waktunya.

Ia membungkuk cepat dan bergegas keluar dari pekarangan tempat keramat dan menuruni jalan setapak yang sempit dan terjal. Kalau hujan deras turun, jalan itu pasti segera berubah menjadi kali deras. Kerikil dan gumpalan kotoran rapuh hancur di tumitnya, memecah kesunyian. Begitu pohon pinus lebar

tampak lagi, ia meninggalkan jalan setapak dan merunduk di dalam semak. Belum setitik pun embun jatuh dari dedaunan, dan lutut serta dadanya pun segera saja basah kuyup. Pohon pinus itu tidak lebih dari empat atau lima puluh langkah di bawahnya. Terlihat olehnya orang yang memegang bedil di atas cabangnya.

Kemarahannya meluap. "Pengecut!" katanya, hampir terdengar keras. "Semua itu hanya untuk melawan satu orang?"

Tapi ada juga rasa kasihannya kepada musuh yang sampai harus mengambil tindakan ekstrem macam itu. Bagaimanapun, ia telah menduga akan menghadapi hal seperti itu, dan sejauh mungkin siap menghadapinya. Karena mereka pasti beranggapan ia tidak sendirian, maka sikap bijaksana menyebabkan mereka menyiapkan setidaknya-tidaknya satu senjata terbang, bahkan barangkali juga lebih dari satu. Kalau mereka mempergunakan juga busur-busur pendek, maka para pemanah barangkali bersembunyi di balik batu-batu karang atau di tempat-tempat rendah.

Musashi punya satu keuntungan besar. Baik yang ada di atas pohon maupun mereka yang ada di bawahnya itu membelakanginya. Ia merangkak maju, hampir-hampir merayap, sambil merunduk demikian rendah hingga gagang pedangnya mencuat di atas kepalanya. Kemudian ia tempuh jarak sekitar dua puluh langkah dengan berlari kencang.

Pemegang bedil memutar kepala, melihatnya, dan berteriak, "Itu dia!"

Musashi berlari lagi sepuluh langkah, tahu bahwa orang itu akan terpaksa mengubah posisi untuk membidik dan menembak.

"Di mana?" teriak orang-orang yang paling dekat dengan pohon.

"Di belakang kalian!" terdengar jawaban yang memecahkan tenggorokan.

Pemegang bedil mengarahkan senjatanya ke kepala Musashi. Ketika bunga api yang keluar dari sumbu bedil itu menghujam ke bawah, siku kanan Musashi membuat gerakan melengkung di udara. Batu yang dilemparkannya tepat mengenai sumbu dengan kekuatan dahsyat. Pekik pemegang bedil menjadi

satu dengan bunyi cabang-cabang yang berderak-derak, dan orang itu pun terjungkal ke bumi.

Seketika itu juga nama Musashi ada di setiap bibir. Tak seorang pun dari mereka mau bersusah-susah memikirkan situasi itu secara menyeluruh, atau memperkirakan Musashi mungkin menggunakan cara menyerang ke satuan pusat terlebih dahulu. Maka kebingungan melanda mereka semua. Dalam ketergesaan untuk menyusun diri kembali, kesepuluh orang itu saling bertubrukan, senjata mereka tersangkut-sangkut, dan mereka saling menginjak tebing. Suasana kacau balau, semuanya saling teriak agar jangan sampai melepaskan Musashi.

Baru saja mereka memilah-milah diri dan mulai membentuk susunan tengah lingkaran, mereka sudah ditantang, "Aku Miyamoto Musashi, anak Shimmen Munisai dari Provinsi Mimasaka. Aku datang sesuai dengan persetujuan yang kita buat kemarin dulu di Yanagimachi.

"Genjiro, kamu di sana? Kuminta kau jangan ceroboh macam Seijuro dan Denshichiro sebelum ini. Aku mengerti karena umurmu yang masih muda, kau didukung beberapa orang. Tapi aku, Musashi, datang sendiri. Orang-orangmu boleh menyerang sendiri-sendiri atau berkelompok, terserah mereka. Nah, sekarang ayo berkelahi!"

Sekali lagi orang-orang terkejut luar biasa. Tak seorang pun mengira Musashi akan menyampaikan tantangan resmi! Sampai-sampai mereka yang ingin sekali menjawab dengan cara seperti itu juga kehilangan sikap yang diperlukan.

"Musashi, kau terlambat!" teriak sebuah suara serak.

Banyak di antara orang-orang itu naik semangatnya oleh pernyataan Musashi bahwa ia sendirian, tetapi Genzaemon dan Jurozaemon yakin bahwa itu tipu daya, karena itu mereka menoleh ke sekitar, untuk mencari bala bantuan yang dimiliki Musashi.

Suatu desing keras melengking ke satu sisi, dan sekejap kemudian disusul oleh kilau pedang Musashi yang membelah udara. Anak panah yang diarahkan ke

wajahnya patah, separuh jatuh ke belakang bahunya, separuh lagi jatuh ke dekat ujung pedangnya yang diturunkan, atau lebih tepat dikatakan jatuh ke bekas tempat pedangnya, karena waktu itu juga Musashi sudah bergerak lagi. Dengan rambut tegak seperti bulu tengkuk singa, ia menyerang ke arah sosok gelap di belakang pohon pinus lebar.

Genjiro mendekap batang pohon sambil menjerit, "Tolong! Aku takut!"

Genzaemon melompat maju sambil melolong, seakan pukulan itu mengenainya, tapi sudah terlambat! Pedang Musashi menyabet kulit pokok pinus sepanjang dua kaki, dan kulit itu jatuh ke tanah, di samping kepala Genjiro yang berlumuran darah.

Sungguh perbuatan setan garang! Tanpa menghiraukan yang lain-lain, Musashi langsung menyerang anak itu. Dan kelihatan ia memang sudah bermaksud demikian sejak dari semula.

Serangan itu merupakan suatu kebuasan luar biasa. Tetapi kemarian Genjiro tidak mengurangi sedikit pun daya tempur orang-orang Yoshioki. Kebingungan campur kegugupan menjadi nafsu gila untuk membunuh.

"Binatang!" pekik Genzaemon dengan muka pucat kelabu karena sedih dan berang. Dengan kepala menyuruk, ia langsung menerjang ke arah Musashi, dengan pedang yang agak terlalu berat untuk orang seumurnya. Musashi menggeser tumit ke belakang sekitar satu kaki, mencondongkan badan ke samping, lalu menebas ke atas, menyerempet siku dan wajah Genzaemon dengan ujung pedangnya. Tak mungkin orang mengatakan siapa yang melolong, karena justru pada waktu itu seorang yang menyerang Musashi dengan lembing dari belakang telah terhuyung ke muka dan jatuh menimpa orang tua itu. Saat berikutnya, pemain pedang ketiga yang datang dari muka terpapas dari bahu sampai pusar. Kepalanya terkulai dan tangannya lunglai, sementara kedua kakinya terus membawa tubuhnya yang bernyawa itu maju beberapa langkah lagi.

Orang-orang lain dekat pohon itu menjerit sekuat paru-paru mereka, - tetapi seruan minta tolong mereka hilang ditelan angin dari pepohonan.

Teman-teman mereka terlalu jauh untuk dapat mendengarkan dan tidak dapat melihat kejadian itu, sekalipun misalnya mereka melihat ke arah pohon pinus itu dan bukan mengawasi jalan.

Pohon pinus lebar itu sudah ratusan tahun umurnya. Ia telah menyaksikan mundurnya pasukan Taira yang kalah perang dari Kyoto ke Omi dalam peperangan abad dua belas. Tidak terhitung sudah berapa kali para pendeta Gunung Hiei turun ke ibu kota untuk memberikan tekanan pada Istana Kaisar. Apakah karena rasa terima kasih atas pemberian darah segar yang merembes ke akar-akarnya, ataukah karena sedih menyaksikan pembunuhan besar-besaran itu, cabang-cabang pinus tersebut bergoyang ditimpa angin berkabut dan menghamburkan titik-titik embun dingin kepada orang-orang di bawahnya. Angin itu membangkitkan aneka warna bunyi dari cabang-cabang pohon, pada bambu yang berayun-ayun, dari kabut, dan pada rumput yang tinggi.

Musashi mengambil jurus membelakangi pokok pohon yang lebarnya melebihi pelukan dua orang. Pohon itu menjadi perisai ideal bagi bagian belakang tubuhnya, tapi rupanya ia menganggap berbahaya tinggal lama-lama di situ. Matanya mengembara ke ujung pedangnya dan menatap lawan-lawannya, otaknya menilai medan dan mencari kedudukan yang lebih baik.

"Pergi ke pinus lebar! Ke pinus! Pertempuran di sana!" Teriakan itu datang dari puncak bukit kecil yang dipilih Sasaki Kojiro untuk mengamati tontonan itu.

Kemudian terdengar bunyi bedil yang memekakkan telinga, dan barulah samurai dari Keluarga Yoshioka menangkap apa yang sedang terjadi. Seperti tawon, mereka bergerombol meninggalkan tempat-tempat persembunyian dan meluncur ke persimpangan jalan.

Musashi berkelit ke samping. Peluru menghunjam batang pohon, beberapa inci dari kepalanya. Sebaliknya, ketujuh orang yang menghadapinya beringsut memutar beberapa kaki untuk mengimbangi perubahan kedudukan Musashi itu.

Tanpa peringatan terlebih dahulu, Musashi menyerbu dengan pedang dipasang setinggi mata, ke arah orang yang berdiri paling kiri. Kobashi Kurando,

seorang dari Sepuluh Pemain Pedang Yoshioka, terkena serangan itu. Disertai pekik kaget yang rendah bunyinya, ia memutar badan dengan satu kakinya, tapi tidak cukup cepat untuk dapat lolos dari pukulan ke lambungnya. Dengan pedang masih diacungkan, Musashi terus berlari lurus ke depan.

"Jangan biarkan dia lepas!"

Keenam orang lainnya maju mengejarnya, tetapi serangan Musashi kembali membuat mereka berantakan, kehilangan kerja sama. Dalam sekejap mata Musashi berputar sambil menebas menyamping ke arah orang terdekat. Miike Jurozaemon. Sebagai pemain pedang berpengalaman, Jurozaemon sudah menebak serangan ini, dan ia memberikan giliran beraksi pada kakinya, hingga ia dapat cepat bergerak mundur. Ujung pedang Musashi hampir saja menyerempet dadanya.

Cara Musashi menggunakan senjatanya berlainan dengan cara pemain pedang biasa pada zamannya. Menurut teknik yang biasa, kalau hantaman pertama tidak mengenai, tenaga pedang itu habis di udara. Sebelum dapat menghantam lagi, mata pedang harus lebih dulu ditarik kembali. Ini terlampau lambat untuk Musashi. Bilamana ia menghantam ke samping, hantaman itu diteruskan dengan hantaman ke arah kebalikan. Tebasan ke kanan diikutinya dengan pukulan kebalikan ke kiri, dengan gerakan yang hakikatnya sama. Mata pedangnya dengan demikian menciptakan dua berkas cahaya, yang gambarnya mirip sekali dengan dua lembar daun pintu yang saling dihubungkan.

Pukulan kebalikan yang tak disangka-sangka itu menyayat ke muka Jurozaemon hingga kepalanya menjadi tomat merah besar.

Karena tidak belajar di bawah pimpinan seorang guru, Musashi merasa kadang-kadang berada pada kedudukan tidak menguntungkan, tapi kadang -- kadang juga ia dapat mengambil keuntungan dari situ. Salah satu keunggulan adalah ia tidak pernah dicetak oleh perguruan tertentu. Ditinjau dari pandangan ortodoks, gayanya tidak memiliki bentuk yang jelas, tidak ada aturannya, dan tak ada teknik-teknik rahasianya. Karena gaya itu hanya-

didasarkan pada daya cipta dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, maka sukar disebutkan macamnya atau golongannya. Sampai taraf tertentu bisa saja ia dilawan secara efektif dengan menggunakan gaya-gaya konvensional. Kalau lawannya sangat terampil. Jurozaemon tidak dapat menduga lebih dahulu taktik Musashi. Orang yang mahir dalam Gaya Yoshioka atau dalam salah satu gaya Kyoto lain barangkali juga akan terperangah seperti Jurozaemon.

Kalau pukulan fatal yang dijatuhkannya kepada Jurozaemon itu diteruskan dengan menyerang juga rombongan campuran yang tetap tinggal di sekitar pohon, pasti Musashi dapat membantai beberapa orang lagi dalam waktu singkat. Tapi ia malah berlari menuju persimpangan jalan. Kemudian ketika mereka menyangka ia akan melarikan diri, tiba-tiba saja ia berbalik dan menyerang lagi. Begitu mereka telah menyusun diri kembali untuk mempertahankan diri, ia lari lagi.

"Musashi!"

"Pengecut!"

"Berkelahilah seperti lelaki!"

"Urusan kita belum selesai!"

Kata-kata kutukan yang memang biasa itu memenuhi udara. Mata yang berang sudah hampir meloncat dari ceruknya. Orang-orang itu sudah mabuk melihat dan mencium darah, sama mabuknya dengan orang yang sudah meneguk segudang *sake*. Darah membuat para pemberani menjadi lebih tenang, tapi mempunyai efek sebaliknya terhadap para pengecut. Orang-orang itu seperti setan air yang muncul dari danau darah yang kental.

Musashi mengabaikan saja teriakan-teriakan itu. Sesampainya di persimpangan jalan, ia segera mengambil jalan tersempit di antara ketiga jalan keluar itu, yaitu jalan yang menuju Shugakuin. Dari arah berlawanan. Orang-orang yang telah ditempatkan sepanjang jalan itu datang secara kacau-balau. Belum sampai empat puluh langkah berjalan, Musashi melihat orang pertama dalam rombongan itu. Menurut hukum fisika yang biasa, ia akan segera terperangkap



di antara orang-orang itu dan orang-orang yang mengejarnya. Tapi nyatanya, ketika kedua kesatuan itu bertumbukan Musashi tidak ada lagi di sana.

"Musashi. Di mana kau?"

"Dia di sini tadi. Aku melihatnya!"

"Pasti!"

"Dia tidak ada!"

Dan suara Musashi meledak di tengah ocehan bingung itu. "Aku di sini!"

Ia melompat dari balik bayangan sebuah batu, ke tengah jalan, di belakang para samurai yang sedang berbalik, hingga ia dapat menghadapi mereka semua dari satu arah. Tercengang oleh perubahan kilat kedudukan itu, orang-orang Yoshioka bergerak cepat menghimpitnya, tapi di jalan sempit itu mereka tidak dapat memusatkan kekuatan. Kalau diukur ruang yang diperlukan untuk mengayunkan pedang, untuk dua orang saja pun jalan itu berbahaya untuk dipakai bergerak maju bersama.

Orang yang terdekat dengan Musashi terhuyung ke belakang dan mendorong mundur orang di belakangnya ke tengah rombongan yang sedang datang. Untuk sesaat mereka semua menggelepar tanpa daya, kaki saling berkait. Tapi dalam gerombolan, orang memang tak mudah menyerah. Walaupun gentar oleh kecepatan dan keganasan Musashi, orang-orang itu segera dapat memperoleh kembali keyakinan mereka akan kekuatan kolektif. Sambil meraung menggeletar, mereka maju ke depan. Sekali lagi mereka yakin bahwa tak seorang pemain pedang pun dapat menandingi mereka semua.

Musashi berkelahi seperti perenang yang sedang melawan gelombang raksasa. Sekali memukul, ia mundur selangkah-dua langkah. Ia mesti lebih mencurahkan perhatian pada pertahanan daripada serangan. Ia bahkan menahan diri agar tidak menebas orang-orang yang terhuyung ke dalam jangkauan tangannya dan merupakan sasaran empuk, baik karena jatuhnya mereka tidak akan cukup menghasilkan keuntungan, maupun karena kalau tebasannya meleset, ia akan

jadi sasaran lembing-lembing musuh. Jangkauan pedang memang bisa diukur secara tepat, tapi tidak demikian halnya dengan lembing.

Sementara ia terus mengundurkan diri pelan-pelan, para penyerangnya menghimpitnya tanpa kenal ampun. Wajahnya sudah putih kebiruan, sampai seakan-akan mustahil ia bisa bernapas cukup. Orang-orang Yoshioka berharap akhirnya ia akan terantuk akar pohon atau tersandung batu. Sementara itu, tak seorang pun dari mereka mau terlampaui dekat dengan orang yang sedang berkelahi mati-matian demi hidupnya itu. Jatuhnya pukulan pedang dan lembing terdekat yang menghimpit Musashi selalu lima atau tujuh sentimeter dari jangkauan sasarannya.

Hiruk-pikuk itu ditambah lagi oleh meringkiknya kuda-kuda beban. Di dukuh terdekat, orang sudah bangun dan sibuk. Saat itu adalah saat para pendeta yang rajin lewat dalam perjalanan ke atau dari puncak Gunung Hiei, dengan suara bakiak berdetak-detak dan bahu tegap dibidangkan. Sementara pertempuran berjalan terus, para penebang kayu dan petani ikut para pendeta di jalan, menyaksikan pertunjukan itu. Kemudian ayam dan kuda di kampung ikut pula sibuk memperdengarkan suara. Segerombolan penonton berkumpul sekitar tempat keramat di mana Musashi tadi mempersiapkan diri menjelang pertempuran. Angin berhenti bertiup dan kabut turun lagi seperti tirai putih yang tebal. Kemudian tiba-tiba kabut itu hilang sama sekali, hingga para penonton dapat menyaksikan pemandangan itu dengan jelas.

Selama beberapa menit bertempur, keadaan tubuh Musashi sudah berubah sama sekali. Rambutnya sudah kusut berlumuran darah. Darah bercampur keringat mencelup ikat kepalanya menjadi merah muda. Ia tampak seperti penjelmaan setan yang muncul dari neraka. Ia bernapas dengan seluruh tubuhnya. Dadanya yang seperti perisai itu naik-turun seperti gunung berapi. Robekan pada *hakama-nya* memperlihatkan luka pada lutut kirinya. Jaringan-jaringan putih di dasar luka itu tampak seperti biji buah delima merekah. Pada lengan bawahnya juga terdapat luka. Luka itu tidak gawat. tetapi telah

memercikkan darah ke dada, sampai ke pedang kecil dalam *obinya*. Seluruh kimono-nya tampak seperti sudah dicelup merah tua. Penonton yang dapat melihatnya, menutup mata karena ngeri.

Yang lebih mengerikan lagi adalah melihat orang yang mati dan terluka akibat pertempuran. Melanjutkan gerakan mundur taktisnya menyusuri jalan setapak, sampailah Musashi di sepetak tanah terbuka, di mana para pengejarnya menyerbu secara besar-besaran. Dalam beberapa detik saja, empat atau lima orang sudah terpotong. Mereka bergelimpangan di sana sini, suatu bukti kecepatan pukulan dan gerakan Musashi. Ia seperti ada di mana-mana sekaligus.

Tapi sekalipun Musashi dapat beranjak dan mengelak dengan cekatan, ia berpegang pada satu strategi dasar. Ia tidak pernah menyerang suatu kelompok dari depan atau samping-selamanya menyerong, pada sudut yang terbuka. Apabila satu kesatuan samurai mendekatinya berhadap-hadapan, ia beranjak seperti kilat ke sudut formasi mereka, agar dari situ ia dapat menghadapi seorang-dua orang saja berganti-ganti. Dengan cara ini, ia dapat memaksa mereka pada kedudukan yang sama. Tetapi akhirnya Musashi toh lelah juga. Lawan-lawannya pun akhirnya akan menemukan cara untuk menggagalkan metode serangan itu. Untuk itu, mereka perlu menyusun diri dalam dua kekuatan besar, di depan dan di belakang Musashi. Dengan demikian, Musashi akan berada dalam bahaya yang lebih besar lagi. Musashi harus mengerahkan seluruh akal-nya untuk mencegah terjadinya hal itu.

Pada suatu ketika, Musashi menarik pedang kecilnya dan mulai bertempur dengan kedua tangannya. Pedang besar di tangan kanannya berlumuran darah sampai gagang dan kepalan yang menggenggamnya, sedangkan pedang kecil di tangan kirinya masih bersih. Walaupun pedang pendek itu sudah dapat mengiris sedikit daging waktu pertama kali dipergunakan, ia masih juga berkilau, haus oleh darah. Musashi sendiri belum sepenuhnya sadar bahwa ia telah mencabut pedang pendek itu, walaupun ia sudah menggunakannya dengan cekatan, sama seperti saat menggunakan pedang besarnya.

Apabila tidak memukul, ia arahkan pedang kiri itu langsung ke mata lawannya. Pedang kanan dijulurkan ke samping, membentuk busur horisontal lebar dengan siku dan bahunya, dan berada betul-betul di luar garis pandangan musuh. Kalau lawan bergerak ke kanan, Musashi dapat memainkan pedang kanannya. Kalau penyerang bergerak sebaliknya, Musashi dapat menggerakkan pedang kecil ke kirinya dan memerangkap musuh di antara kedua pedangnya. Dengan menusuk ke depan, ia dapat memaku orang itu ke satu tempat dengan pedang kecil, dan sebelum ada waktu untuk mengelak, ia menyerangnya lagi dengan pedang besar. Bertahun-tahun kemudian, cara ini akhirnya secara resmi dinamakan Teknik Dua Pedang Melawan Kekuatan Besar, tapi waktu itu Musashi berkelahi hanya menurut naluri semata-mata.

Dinilai dari segala ukuran yang berlaku, Musashi bukanlah seorang teknikus pedang yang besar. Sekolah, gaya, teori, tradisi — tak satu pun dari semuanya itu ia pahami. Cara berkelahinya sepenuhnya pragmatis. Yang diketahuinya hanyalah apa yang dipelajarinya dari pengalaman. Ia tidak melaksanakan teori dalam praktek. Ia berkelahi dulu, baru sesudah itu berteori.

Orang-orang Yoshioka, mulai dari Sepuluh Pemain Pedang sampai ke bawah, semua menguasai teori-teori Delapan Gaya Kyoto yang dijejalkan ke dalam benak mereka. Beberapa orang bahkan sampai menciptakan variasi gaya sendiri. Sekalipun mereka petarung yang sangat terlatih dan sangat disiplin, mereka tidak dapat menaksir kemampuan pemain pedang seperti Musashi yang menghabiskan waktunya sebagai pertapa di pegunungan, membuka diri sebanyak-banyaknya terhadap bahasa yang berasal dari alam maupun dari manusia. Bagi orang-orang Yoshioka, tidaklah dapat dipahami bahwa dengan napas yang sudah demikian tidak teratur, dengan muka yang sudah kelabu, mata yang sudah buram karena keringat, dan tubuh yang sudah berlumuran darah kental, Musashi masih dapat menggunakan dua bilah pedang dan mengancam akan menghabiskan siapa saja yang ada dalam jangkauannya. Tetapi ia berkelahi terus seperti dewa api atau dewa angkara. Mereka sendiri sudah

lelah setengah mati, dan usaha-usaha mereka untuk menaklukkan momok terkutuk ini sudah histeris sifatnya.

Sekonyong-koyong hiruk-pikuk itu meningkat.

"Lari!" teriak seribu suara.

"Hai, engkau yang sendirian, lari!"

"Kita nanti terpaksa lewat batu itu lagi."

"Ha, ha! Dan melihat orang cebol bermuka perempuan lagi? Lupakanlah! Aku bersamamu sekarang. Oh, tapi dengarkan... apa bukan ibuku yang memanggil-manggil itu? Ayo cepat! Kalau tidak, dia akan mencariku. Dia jauh lebih gawat daripada hantu kecil bermuka seram itu."

"Lari, selagi bisa!"

Teriakan itu datang dari pegunungan, pepohonan, dari awan-awan di atas. Para penonton di segala tempat melihat barisan Yoshioka sedang me ngepung Musashi. Bahaya yang mengancam menggerakkan semua penonton untuk mencoba menyelamatkannya, walaupun hanya dengan suara.

Tetapi peringatan mereka itu tak berarti. Musashi takkan mendengarnya, sekalipun bumi terbelah hancur lebur atau langit bertubi-tubi mengirimkan kilat halilintar. Teriakan itu makin lama makin seru, mengguncang ketiga puluh enam puncak gunung itu, seperti gempa bumi. Teriakan-teriakan itu datang serentak dari para penonton dan para samurai Yoshioka yang berdesak-desakan.

Musashi akhirnya enyah melintasi sisi gunung dengan kecepatan babi liar. Dalam waktu singkat, lima atau enam orang mengejarnya, mencoba mati-matian agar sempat menjatuhkan pukulan keras.

Disertai lolongan dahsyat, Musashi tiba-tiba berputar, merunduk, dan mengayunkan pedang ke samping, setinggi tulang kering, hingga para pengejanya berhenti. Satu orang meluncurkan lembing dari atas, tetapi lembing itu mental ke udara, terkena pukulan balasan yang perkasa. Mereka serentak mundur. Musashi mengayun ganas pedang yang kiri. kemudian yang kanan, kemudian kiri lagi. Karena ia bergerak seperti gabungan api dan air, musuh-musuhnya berputar-putar gemetar, terhuyunghuyung dan tersandung-sandung di belakangnya.

Kemudian Musashi lari lagi. Ia melompat dari tanah terbuka tempat berkecamuknya pertempuran, dan masuk ladang gandum hijau di bawah.

"Berhenti!"

"Balik sini dan ayo berkelahi!"

Dua orang melompat membabi buta mengejar Musashi. Sekejap kemudian terdengar dua jeritan meregang nyawa, dua lembing terbang membelah udara

dan terjatuh tegak lurus di tanah ladang. Musashi menggelincir seperti bola besar dari lumpur, melewati ujung ladang. Sesudah seratus meter jauhnya, ia cepat memperlebar jarak itu.

"Dia menuju dusun!"

"Dia ke jalan besar!"

Padahal nyatanya Musashi merangkak naik dengan cepat dan tanpa terlihat menuju ke ujung ladang itu, dan sekarang tersembunyi di hutan sebelah atas. Ia melihat bagaimana para pengejanya membagi diri untuk meneruskan pengejaran ke beberapa arah.

Waktu itu sudah siang. Pagi cerah, mirip hari-hari lain.

## 50. Persembahan untuk yang Mati

KETIKA Oda Nobunaga akhirnya kehilangan kesabaran terhadap intrik politik para pendeta, ia menyerang bangunan Budhis kuno di Gunung Hiei, dan dalam satu malam yang menghebohkan itu hampir semua dari tiga ribu kuil dan tempat keramat disana habis dimakan api. Sekalipun empat dasawarsa telah berlalu dan balai utama serta sejumlah kuil tambahan telah dibangun kembali, kenangan malam itu masih terus mengawang, seperti selubung di atas gunung. Lembaga itu sekarang tercabut dari kekuasaannya, dan para pendeta kembali mencurahkan waktu kepada tugas-tugas keagamaan.

Di puncak paling selatan, yang memungkinkan orang meninjau kuil-kuil lain dan juga Kyoto sendiri, terdapat sebuah kuil kecil terpencil yang dikenal dengan nama Mudoji. Dalam hat ketenangan, kuil itu jarang diganggu oleh bunyi yang lebih keras daripada gemerik air sungai atau kicau burung-burung kecil.

Dari ceruk di dalam kuil terdengar suara lelaki membacakan kata-kata Kannon, Dewi Belas Kasihan, seperti terwahyukan di dalam Sutra Bunga Seroja. Suara yang monoton itu pelan-pelan meninggi sebentar, kemudian seolah-olah si pembaca tiba-tiba ingat akan dirinya, dan suara itu tiba-tiba menurun.

Seorang pembantu pendeta berjubah putih berjalan menyusuri gang yang lantainya hitam legam, membawa baki setinggi mata, berisi makanan sederhana tanpa daging, seperti biasa dihidangkan di tempat-tempat keagamaan. Masuk ke kamar tempat asal suara itu, ia meletakkan baki di sudut, berlutut sopan, dan katanya, "Selamat siang, Pak."

Sang tamu tidak mendengar salam anak itu. Ia mencondongkan badan sedikit ke depan, tenggelam dalam pekerjaannya.

"Pak," kata pembantu pendeta dengan suara sedikit dikeraskan, "saya membawakan makan siang. Kalau Bapak tidak keberatan, akan saya tinggal kan di sudut ini."

"Oh, terima kasih," kata Musashi sambil meluruskan badan. "Terima kasih banyak." Ia menoleh dan membungkuk.

"Apa Bapak mau makan sekarang?"

"Ya."

"Kalau begitu, akan saya hidangkan nasi."

Musashi menerima mangkuk nasi dan mulai makan. Pembantu pendeta mula-mula memperhatikan potongan kayu di samping Musashi, kemudian pisau kecil di belakangnya. Keping-keping dan kerat-kerat kayu cendana putih yang harum baunya berserakan di sekitar. "Bapak mengukir apa?" tanya pembantu pendeta.

"Rencananya patung suci."

"Sang Budha Amida?"

"Bukan. Kannon. Sayang sekali aku tak tahu apa-apa tentang seni pahat. Pahat ini lebih banyak mengenai tanganku daripada kayunya." Ia memperlihatkan beberapa jarinya yang tertakik sebagai bukti, tapi anak itu rupanya lebih tertarik kepada perban putih pada lengan bawah Musashi.

"Bagaimana luka-luka Bapak?" tanyanya.

"Karena perawatan yang baik di sini, sudah hampir sembuh sekarang. Tolong sampaikan kepada pendeta kepala, aku sangat berterima kasih."



"Kalau Bapak mengukir patung Kannon, Bapak mesti datang ke balai utama. Di situ ada patung Kannon yang dibuat oleh seorang pemahat terkenal. Kalau Bapak mau, bisa saya antar ke sana. Tidak jauh, cuma kira-kira setengah kilo."

Gembira menerima tawaran itu, Musashi pun menyelesaikan makannya. lalu kedua orang itu berangkat ke balai utama. Dalam sepuluh hari semenjak ia tiba dalam keadaan berlumuran darah dan bertopang pedangnya sebagai tongkat, Musashi belum keluar rumah lagi. Baru mulai bisa berjalan, ia merasa luka-lukanya belum sembuh seluruhnya, seperti semula ia sangka. Lutut kirinya sakit, angin yang lembut dan sejuk terasa menghunjam ke dalam luka tangannya. Namun keadaan di luar menyenangkan. Bunga-bunga sakura yang jatuh dari pohonnya yang berayun-ayun gemulai itu menari-nari di udara, seperti keping-keping salju. Langit menunjukkan tandatanda warna biru laut awal musim panas. Otot-otot Musashi membengkak seperti kuncup yang akan segera membuka.

"Bapak mempelajari seni perang, ya?"

"Betul."

"Kalau begitu, kenapa Bapak membuat patung Kannon?" Musashi tidak segera menjawab.

"Daripada memahat, apa tidak lebih baik menggunakan waktu Bapak untuk berlatih main pedang?"

Pertanyaan itu membuat Musashi merasa lebih sakit. Pembantu pendeta itu seumur Genjiro, dan hampir sama besar.

Berapa banyak orang telah terbunuh atau luka pada hari yang menentukan itu? Ia hanya dapat mengira-ngira. Ia bahkan tidak begitu ingat, bagaimana ia meloloskan diri dari pertempuran dan menemukan tempat persembunyian itu. Dua hal yang tergambar jelas dalam pikirannya dan mengejar-ngejar dalam tidurnya yaitu jerit ketakutan Genjiro dan tubuhnya yang tak berkepala.

Dan untuk kesekian kalinya selama beberapa hari ini, terpikir olehnya ketetapan yang sudah tertulis dalam buku catatannya: ia tidak akan melakukan sesuatu yang kemudian disesalinya. Sekiranya ia beranggapan bahwa apa yang

telah ia lakukan itu memang telah menjadi sifat Jalan Pedang, onak duri yang melintang di jalan yang dipilihnya, berarti ia terpaksa menyimpulkan bahwa masa depannya bakal suram dan tidak manusiawi.

Dalam suasana kuil yang damai itu, pikirannya menjadi jernih. Dan manakala ingatan tentang darah yang tercurah dan darah beku itu mulai memudar, ia terbenam dalam rasa iba kepada anak yang telah dibantainya.

Sambil kembali memikirkan pertanyaan pembantu pendeta itu, katanya, "Tapi pendeta-pendeta besar seperti Kobo Daishi dan Genshin menciptakan banyak patung sang Budha dan Bodhisatwa, kan? Aku tahu beberapa patung Gunung Hiei ini diukir oleh pendeta. Apa pendapatmu tentang itu?"

Sambil menelengkan kepala, anak itu berkata ragu-ragu, "Saya tidak begitu yakin, tapi pendeta-pendeta memang suka membuat lukisan ke agamaan dan patung."

"Mari kuceritakan sebabnya. Dengan membuat lukisan atau mengukir patung sang Budha, mereka dapat menjadi lebih dekat kepadanya. Seorang pemain pedang dapat memurnikan jiwanya dengan cara seperti itu juga. Kita manusia ini semua melihat satu bulan saja, tetapi banyak jalan yang dapat kita tempuh untuk sampai ke puncak yang terdekat dengannya. Kadang-kadang, kalau kita tersesat, kita memutuskan untuk mencoba jalan orang lain, tapi tujuan akhirnya menemukan penyempurnaan hidup."

Musashi berhenti, seakan-akan masih ada yang hendak dikatakannya lagi, tapi pembantu pendeta itu berlari mendahului dan menuding sebuah batu yang hampir tersembunyi di dalam rumput. "Lihat," katanya. "Prasasti ini dibuat oleh Jichin. Dia seorang pendeta-pendeta terkenal."

Musashi membaca kata-kata yang terukir pada batu yang terbalut rumput liar itu:

Air Hukum

Akan segera menjadi dangkal.

Pada akhirnya Angin dingin muram akan melanda

Puncak-puncak Hiei yang gersang

Ia terkesan sekali oleh daya ramal penulis itu. Angin yang melanda Gunung Hiei memang dingin dan muram, semenjak terjadinya gempuran Nobunaga yang tak kenal ampun itu. Ada desas-desus bahwa sebagian kaum pendeta masih mendambakan zaman lama, mendambakan tentara perkasa, pengaruh politik, dan hak-hak khusus, namun kenyataannya mereka tidak pernah dapat memilih kepala biara baru tanpa menimbulkan banyak intrik dan pertentangan intern yang buruk. Memang gunung suci itu untuk menyelamatkan orang berdosa, tapi kenyataannya ia tergantung pada derma dan sumbangan orang berdosa agar dapat hidup terus. Suatu keadaan yang sama sekali tak menyenangkan, demikian renung Musashi.

"Mari terus," kata anak itu tak sabar.

Ketika mereka mulai meneruskan perjalanan, seorang pendeta Mudoji datang berlari-lari menyusul mereka. "Seinen!" serunya, memanggil anak itu. "Ke mana engkau pergi?"

"Ke balai utama. Beliau ingin melihat patung Kannon."

"Apa tak bisa lain waktu saja?"

"Maafkan saya karena membawa anak ini, padahal barangkali ada pekerjaan lain yang mesti diselesaikannya," kata Musashi. "Nah, ajaklah dia kembali. Saya dapat pergi ke balai utama kapan saja."

"Saya datang bukan untuk memanggilnya. Saya ingin Anda kembali bersama saya, kalau tidak keberatan."

"Saya?"

"Ya, saya minta maaf telah mengganggu Anda, tapi..."

"Apa ada orang mencari saya?" tanya Musashi, sama sekali tidak kaget.

"Nah, ya. Sudah saya katakan juga pada mereka Anda sedang tak ada. tapi mereka bilang baru saja melihat Anda bersama Seinen. Dan mereka mendesak saya datang mengajak Anda."

Dalam perjalanan kembali ke Mudoji, Musashi bertanya kepada pendeta itu, siapa para tamunya, dan tahulah ia bahwa mereka itu dari Sannoin, salah satu kuil cabang.

Jumlah mereka sekitar sepuluh orang, mengenakan jubah hitam dan kepala coklat. Wajah mereka yang merah menunjukkan bahwa mereka golongan pendeta prajurit zaman lama yang ditakuti itu, sebangsa tukang gertak angkuh yang mengenakan jubah pendeta. Meskipun sayapnya sudah terpotong, kelihatannya mereka telah membangun sarang kembali. Orang-orang yang tak mampu mengambil keuntungan dari pelajaran Nobunaga ini berkeliaran ke sana kemari menyandang pedang besar, berbuat seolah-olah berkuasa atas orang-orang lain dan menyebut diri mereka Sarjana Hukum Budhis, padahal sesungguhnya mereka adalah bajingan-bajingan intelektual.

"Itu dia!" kata salah seorang.

"Dia?" tanya yang lain, mencibir.

Mereka menatap dengan sikap permusuhan yang tak disembunyikan. Seorang pendeta berbadan tegap dan besar mendekati para pengantar Musashi dengan lembingnya, dan katanya, "Terima kasih. Kalian tidak dibutuhkan sekarang. Boleh masuk kuil?" Kemudian katanya lagi dengan kasar, "Anda Miyamoto Musashi?"

Dalam kata-kata itu tidak ada sikap sopan. Musashi menjawab pendek, tanpa membungkuk.

Pendeta lain muncul dari belakang. Pendeta pertama, berdeklamasi, seakan-akan membacakan teks, "Akan saya sampaikan pada Anda keputusan yang telah diturunkan oleh pengadilan Enryakuji. Bunyinya, "Gunung Hiei adalah pekarangan murni dan suci, yang tidak diperkenankan dipakai sebagai tempat berlindung oleh mereka yang menyimpan permusuhan dan dendam. Tidak pula dapat ditawarkan sebagai tempat pelarian bagi orang-orang hina yang terlibat pertentangan tidak terhormat. Mudoji telah diperintahkan mengusir Anda segera dari gunung ini. Kalau Anda membangkang, Anda akan dihukum keras, sesuai dengan undang-undang biara."

"Saya akan melakukan apa yang diputuskan biara," jawab Musashi dengan nada lunak. "Tetapi karena sekarang sudah lewat tengah hari dan saya belum bersiap-siap, saya mohon Anda mengizinkan saya tinggal sampai besok pagi. Juga,

saya ingin mengajukan pertanyaan, apakah keputusan ini datang dari penguasa sipil, atau dari pendeta sendiri. Mudoji sudah melaporkan kedatangan saya. Saya mendapat pemberitahuan tidak ada keberatan bahwa saya tinggal di sini. Saya tidak mengerti, kenapa hal itu berubah demikian mendadak."

"Kalau Anda memang ingin tahu," jawab pendeta pertama, "akan saya terangkan. Semula kami dengan senang hati menawarkan keramahtamahan kami, karena Anda bertempur sendirian melawan sejumlah besar orang. Namun kemudian kami mendapat laporan-laporan buruk mengenai Anda, yang memaksa kami meninjau kembali keputusan kami. Dan kami pun memutuskan tidak dapat lagi menyediakan tempat berlindung bagi Anda."

"Laporan-laporan buruk?" pikir Musashi dengan jengkel. Mestinya ia sudah menduga hal itu. Perguruan Yoshioka pasti akan menjelek-jelekkannya di seluruh Kyoto. Tapi tak ada perlunya ia mencoba mempertahankan diri.

"Baiklah," katanya dingin, "saya akan pergi besok pagi, pasti."

Tapi ketika ia memasuki gerbang kuil, pendeta-pendeta itu mulai bicara yang bukan-bukan.

"Coba lihat dia, si celaka jahat itu!"

"Dasar biadab!"

"Biadab? Orang dungu, itulah dia!"

Sambil menoleh dan menatap orang-orang itu, Musashi bertanya tajam, "Apa kata kalian?"

"Oh, jadi engkau mendengar?" tanya seorang pendeta menantang.

"Ya. Dan ada satu hal yang mesti kalian ketahui. Saya akan menuruti keinginan kaum pendeta, tapi saya takkan menenggang penghinaan dari orang-orang macam kalian. Apa kalian menghendaki perkelahian?"

"Sebagai abdi sang Budha, kami tidak ingin perkelahian," terdengar jawaban sok suci. "Saya hanya membuka mulut, dan kata-kata saya keluar begitu saja."

"Dan itu tentunya suara langit," kata pendeta lain.

Sejenak kemudian, mereka semua sudah mengepung Musashi sambil menyumpah, mengejek, bahkan meludahi Musashi. Musashi tidak tahu sampai berapa lama ia dapat mengendalikan diri. Walaupun pendeta prajurit telah kehilangan banyak kekuatan, wakil-wakil mereka yang baru itu rupanya belum lagi kehilangan kecongkakannya.

"Lihat!" cemooh salah seorang pendeta. "Dan omongan orang kampung, tadinya kupikir dia samurai yang punya rasa hormat diri. Sekarang aku tahu, dia cuma orang bebal tak berotak! Dia tidak marah, dia bahkan tidak tahu bagaimana bicara atas namanya sendiri."

Semakin Musashi diam, semakin jahat lidah mereka bergoyang. Akhirnya, dengan wajah sedikit merah, Musashi berkata, "Kalian bicara tentang suar a langit lewat seorang manusia?"

"Ya, kenapa?"

"Kalian mengatakan langit bicara menentangku?"

"Kau sudah mendengar sendiri keputusan kami. Apa kau belum mengerti?"

"Belum."

"Dan kukira kau takkan mengerti! Karena pengertianmu tak lebih dari yang kaupunyai itu, sebetulnya kau ini mesti dikasihani. Tapi aku berani mengatakan, dalam kehidupanmu yang akan datang, kau akan mendapat pikiran sehatmu!"

Dan ketika Musashi tidak mengatakan sesuatu, pendeta itu melanjutkan, "Lebih baik kau hati-hati sesudah meninggalkan gunung ini. Reputasimu tak bisa dibanggakan."

"Apa peduliku kata orang-orang itu?"

"Coba dengar! Dia masih menyangka dirinya benar."

"Apa yang kulakukan memang benar! Tak ada aku membuat aib atau bersikap pengecut dalam pertempuran melawan orang Yoshio ka."

"Kau cuma omong kosong!"

"Apa ada perbuatanku yang mesti membuatku malu? Coba sebutkan satu!"

"Oh, jadi kau masih punya nyali mengatakan itu?"

"Kuperingatkan kau. Hal-hal lain akan kuabaikan, tapi aku tak akan membiarkan orang meremehkan pedangku!"

"Baiklah, tapi aku ingin tahu, apakah kau dapat menjawab satu pertanyaan ini. Kami tahu kau sanggup bertempur melawan kekuatan berlipat ganda. Kami mengagumi kekuatan kasarmu. Kami memuji keberanianmu bertahan menghadapi demikian banyak orang. Tapi kenapa kau bunuh anak yang baru tiga belas tahun umurnya? Bagaimana mungkin kau begitu kejam, sampai membantai seorang anak?"

Wajah Musashi menjadi pucat, tubuhnya tiba-tiba lemas.

Pendeta itu melanjutkan. "Setelah kehilangan tangan, Seijuro menjadi pendeta. Denshichiro kau bunuh. Genjiro satu-satunya yang akan menggantikan mereka. Dengan membunuh dia, engkau mengakhiri Keluarga Yoshioka. Walaupun misalnya hal itu kau lakukan demi Jalan Samurai, perbuatan itu kejam, pengecut. Tak cukup baik kalau kau dilukiskan sebagai orang biadab atau setan. Apa kau menganggap dirimu manusia? Apa kau membayangkan dirimu mesti disejajarkan dengan samurai? Bahkan apa kau termasuk milik negeri bunga sakura yang besar ini?"

"Tidak! Karena itulah kaum pendeta mengusirmu. Apa pun keadaannya, membantai anak kecil tidak bisa diampuni. Seorang samurai sejati takkan melakukan kejahatan macam itu. Makin kuat seorang samurai, makin lembut dan makin berbudi dia terhadap yang lemah. Seorang samurai memahami dan menunjukkan perasaan belas kasihan.

"Sekarang pergilah kau dari sini, Miyamoto Musashi! Selekas-lekasnya! Gunung Hiei menolakmu!"

Sesudah melampiaskan kemarahan, para pendeta itu beramai-ramai pergi.

Musashi menahan hujan penghinaan yang terakhir itu dengan diam, tapi itu bukan karena ia tak punya jawaban terhadap tuduhan-tuduhan mereka. "Apa pun yang mereka katakan, aku yang benar," pikirnya. "Aku melakukan satu-satunya yang dapat kulakukan untuk melindungi keyakinanmu yang tidak salah."

Dengan tulus ia percaya akan berlakunya prinsip-prinsip itu. Karena orang-orang Yoshioka menggunakan Genjiro sebagai pembawa panji-panji mereka, tidak ada pilihan lain kecuali membunuhnya. Dialah jenderal mereka. Selama ia masih hidup, Perguruan Yoshioka akan tetap belum dikalahkan. Musashi dapat membunuh sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh orang, tapi selama Genjiro belum mati, orang-orang yang masih hidup akan selalu menuntut kemenangan. Dengan membunuh anak itu lebih dulu, Musashi menjadi pemenang, sekalipun misalnya kemudian ia terbunuh dalam pertempuran.

Menurut hukum permainan pedang, tidak ada yang kurang pada logika ini. Dan bagi Musashi, hukum itu mutlak.

Sekalipun demikian, ingatan kepada Genjiro betul-betul mengganggunya, menimbulkan kesangsian, kesedihan, dan kepedihan. Bagi dirinya sendiri pun, kekejaman itu merupakan perbuatan menjijikan.

"Apakah aku harus membuang pedangku dan hidup seperti orang biasa?" tanyanya pada diri sendiri. Ini bukanlah pertanyaan pertama baginya. Di bawah langit awal petang yang jernih itu, bunga-bunga sakura putih jatuh di sana-sini, seperti serpih-serpih saiju. Pepohonan tampak rentan, sebagai mana ia rasakan sekarang, rentan terhadap kesangsian tentang apakah ia takkan mengubah jalan hidupnya. "Kalau aku membuang pedang ini, aku dapat hidup dengan Otsu," pikirnya. Tapi kemudian teringat olehnya kehidupan santai orang-orang kota Kyoto dan dunia yang dihuni Koetsu dan Shoyu.

"Itu bukan duniaku," katanya mantap.

Ia melewati gerbang dan masuk kamar. Ia duduk dekat lampu, mengambil kembali pekerjaannya yang setengah jadi, dan mulai mengukir lagi cepat-cepat. Penting sekali baginya menyelesaikan patung itu. Entah hasilnya bagus atau tidak, ia ingin sekali meninggalkan sesuatu di sini, untuk menyenangkan arwah Genjiro yang telah pergi.

Lampu memudar dan ia pun merapikan sumbunya. Dalam ketenangan malam itu, bunyi potongan-potongan kecil kayu yang jatuh ke atas tatami terdengar jelas.



Konsentrasinya menyeluruh, dan seluruh dirinya terpusat dengan kepekatan sempurna pada titik kontak dengan kayu itu. Memang sekali ia mulai menugaskan dirinya, sudah sifat alamiahnya untuk menenggelamkan diri di dalamnya sampai tugas itu selesai, tak peduli ia bosan atau kelelahan.

Nada-nada bacaan sutra itu timbul dan tenggelam. Tiap kali selesai merapikan sumbu lampu, Musashi mulai lagi dengar pekerjaannya, dengan bakti dan takzim, seperti pemahat-pemahat kuno yang kabarnya membungkuk tiga kali kepada sang Budha sebelum mengambil pahat-pahat untuk mengukir sebuah patung. Patung Kannon yang dibuat Musashi ini menjadi semacam doa untuk kebahagiaan Genji dalam kehidupan berikutnya, dan dalam makna tertentu juga merupakan permintaan maaf yang rendah hati untuk jiwanya sendiri.

Akhirnya ia bergumam, "Kupikir cukuplah ini." Ketika ia meluruskan badan dan memeriksa patung itu, lonceng pagoda timur berbunyi sebagai tanda jaga malam kedua, yang dimulai jam sepuluh. "Sudah larut sekarang. pikirnya, lalu ia segera pergi untuk menyatakan hormat kepada pendeta kepala, dan memintanya menyimpan patung itu. Patung itu kasar pahatannya. tetapi Musashi telah mencurahkan seluruh jiwanya ke dalamnya, menangis menyatakan penyesalan selagi berdoa untuk arwah anak yang meninggal itu.

Baru saja ia keluar dari ruangan itu, Seinen sudah datang menyapu lantai. Ketika ruangan sudah bersih kembali, ia tebarkan kasur Musashi. lalu sambil memanggul sapu ia berjalan kembali ke dapur. Tanpa diketahui Musashi, ketika ia masih mengukir tadi, sesosok tubuh yang seperti kucing telah merayap masuk Mudoji lewat pintu-pintu yang tidak pernah dikunci, dan masuk beranda. Sesudah Seinen tidak kelihatan lagi, shoji yang menuju beranda terbuka pelan-pelan, dan kemudian tertutup pelan-pelan juga.

Musashi kembali sambil membawa kenang-kenangan untuk keberangkatannya, sebuah topi anyaman dan sepasang sandal jerami. Sesudah meletakkan keduanya di samping bantal, ia mematikan lampu dan merangkak masuk tempat tidur. Pintu-pintu luar terbuka dan angin bertiup lembut lewat cukup terang, hingga shoji jadi

berona kelabu pucat. Bayang-bayang pohon berayun-ayun lembut seperti ombak laut terbuka yang tenang.

Musashi mendengkur pelan. Semakin dalam tidurnya, semakin pelan napasnya. Tanpa suara, ujung tirai kecil di sudut ruangan bergerak ke depan, dan sesosok tubuh gelap merangkak mencuri-curi. Suara dengkuran berhenti, dan sosok hitam itu cepat bertiarap ke lantai. Ketika napas Musashi mulai mantap lagi, si penyerbu maju sesenti demi sesenti, dengan sabar, hati-hati, dan menyesuaikan gerak-geriknya dengan napas yang berirama itu.

Sekonyong-konyong bayangan itu bangkit seperti gumpalan sutra kasar hitam dan menerkam Musashi sambil berteriak. "Mati kau!" Sebilah pedang pendek menyapu ke arah leher Musashi. Tetapi seketika itu juga senjata itu berdentang ke samping, sementara sosok hitam itu melayang ke belakang dan terempas ke shoji. Si penyerbu melolong keras dan terjerembap bersama shoji ke dalam kegelapan di luar kuil.

Ketika melontarkan orang itu, terpikir oleh Musashi bahwa orang dalam tangannya itu ringan seperti anak kucing. Wajahnya berbalut kain, tapi sekilas terlihat olehnya rambutnya yang putih. Tanpa beristirahat untuk memikirkan penglihatannya itu, ia menyambar pedangnya dan berlari ke beranda.

"Berhenti!" teriaknya. "Susah-susah kalian datang kemari, kenapa tidak kalian beri aku kesempatan menyambut kalian baik-baik?" Ia meloncat ke tanah dan lari kencang ke arah bunyi langkah-langkah yang menjauh. Tapi hatinya tak lagi di situ. Beberapa detik kemudian ia berhenti, dan sambil tertawa memperhatikan menghilangnya beberapa orang pendeta ke dalam kegelapan.

Osugi merasa tulangnya remuk karena jatuh, dan kini ia terbaring di tanah, merintih kesakitan. "Lho, Nenek ini tadi, ya?" seru Musashi. Ia terkejut karena penyerangnya bukan orang Yoshioka, dan bukan juga para pendeta yang berang itu. Dirangkulnya perempuan tua itu dan dibantunya berdiri.

"Sekarang baru aku tahu," katanya. "Jadi, Nenek yang menyampaikan hal-hal jelek kepada para pendeta itu, kan? Dan kukira karena cerita itu datang dari wanita tua yang gagah berani dan tulus, mereka percaya setiap ucapan Nenek."

"Oh, punggungku sakit!" Osugi tidak membenarkan dan tidak juga membantah tuduhan itu. Ia menggeliat sedikit, tapi tak ada tenaga untuk mengadakan perlawanan. Dengan lemah ia berkata, "Musashi, karena sudah begini jadinya, tak ada gunanya mempersoalkan benar atau salah. Keluarga Hon'iden tidak beruntung dalam perang, jadi tebaslah kepalaku sekarang."

Musashi merasa kata-kata itu diucapkan tidak semata-mata untuk menunjukkan sikap dramatis. Kata-kata itu terdengar sebagai ucapan seorang perempuan yang sudah berjalan sejauh kemampuannya, dan kini ingin mengakhiri perjalanan itu.

"Sakit, ya?" tanya Musashi yang tak hendak menerima kata-kata Osugi secara sungguh-sungguh. "Di mana yang sakit? Nenek dapat tinggal di sini malam ini, jadi tak perlu kuatir." Diangkatnya perempuan itu, dibawanya ke dalam, dan diletakkannya di kasurnya. Sepanjang malam dirawatnya perempuan itu sambil duduk di sampingnya.

Ketika hari terang, Seinen membawakan Musashi bekal makan yang dimintanya, diiringi pesan pendeta kepala yang minta maaf atas sikapnya yang kasar, dan mendesak Musashi untuk pergi selekas mungkin.

Musashi mengirimkan pesan juga, menerangkan bahwa ia sekarang menanggung seorang perempuan tua yang sudah sakit-sakitan. Pendeta tak ingin Osugi tinggal di kuil itu, dan menyampaikan sebuah saran. Rupanya seorang saudagar dari kota Otsu telah datang ke kuil itu, membawa seekor lembu dan meninggalkan binatang itu untuk diurus pendeta kepala, sementara ia pergi ke tempat lain. Pendeta menawarkan kepada Musashi untuk menggunakan binatang itu. Katanya, Musashi dapat menyuruh Osugi naik lembu itu untuk turun gunung. Di Otsu, lembu dapat ditinggalkan di dermaga, atau di salah satu rumah penjualan borongan di sekitar tempat itu.

Musashi menerima tawaran itu dengan ucapan terima kasih.

## 51. Minuman Susu

JALAN yang menuruni lereng Gunung Hiei berakhir di Provinsi Omi, di suatu tempat di seberang Miidera.

Musashi menuntun lembu itu dengan tambang. Sambil menoleh ia berkata lembut, "Kalau Nenek mau, kita bisa istirahat. Rasanya kita tidak tergesa-gesa." Tapi setidaknya-tidaknya mereka sudah berjalan, demikian pikirnya. Semula Osugi menolak mentah-mentah naik binatang itu, karena tidak terbiasa naik lembu. Terpaksa Musashi mengerahkan segala kecerdikannya untuk meyakinkan perempuan itu. Alasan yang akhirnya dapat diterima Osugi adalah bahwa ia tidak dapat terus-terusan tinggal di benteng tempat hidup membujang bagi para pendeta itu.

Dengan wajah menelungkup ke leher lembu, Osugi merintih kesakitan dan tiap kali menyesuaikan kedudukannya. Setiap kali Musashi menunjukkan perhatian kepadanya, ia mengingatkan diri akan dendamnya dan diam-diam menunjukkan kebenciannya karena dirawat oleh musuh bebuyutannya ini.

Walaupun Musashi sadar benar bahwa tidak ada alasan lain bagi Osugi untuk hidup, kecuali membalas dendam kepadanya, ia tidak dapat menganggap perempuan tua itu sebagai musuh sejati. Tak seorang pun pernah demikian banyak menimbulkan kesulitan atau rasa malu kepadanya, bahkan juga musuh-musuhnya yang lebih kuat, selain Osugi. Tipu daya Osugi pernah membawanya ke tepi bencana di desanya sendiri. Karena Osugi juga, Musashi diejek-ejek dan dicaci maki orang di Kiyomizudera. Berkali-kali perempuan itu menjegal dan menggagalkan rencananya. Berulang kali juga, seperti tadi malam, Musashi menyumpahnya dan hampir saja menyerah pada dorongan hati untuk memotong perempuan itu menjadi dua.

Namun Musashi tidak sampai hati menjatuhkan tangan padanya, terutama sekarang, ketika perempuan itu sedang sakit dan kehilangan semangat yang biasa dipunyainya. Anehnya, diamnya lidah jahat perempuan itu justru membuat Musashi

tertekan. Ia ingin melihat perempuan itu kembali sehat, sekalipun hal itu akan berarti lebih banyak kesulitan baginya.

"Berkendaraan macam begitu, mestinya memang tak nyaman," kata Musashi. "Cobalah tahan sedikit lagi. Kalau kita nanti sampai di Otsu, saya cari akal lain."

Pemandangan ke arah timur laut bagus sekali. Danau Biwa terhampar tenang di bawah mereka, Gunung Ibuki di seberangnya, sedangkan puncak-puncak Echizen menjulang di kejauhan. Di sisi danau itu, Musashi dapat melihat Delapan Pemandangan Karasaki yang terkenal itu di Desa Seta.

"Mari kita berhenti sebentar," kata Musashi. "Nenek akan merasa lebih enak kalau turun dan berbaring di bawah beberapa menit." Ia tambatkan binatang itu ke sebatang pohon, ia angkat perempuan itu, dan ia turunkan.

Dengan menunduk, Osugi menjulurkan tangannya ke samping dan mengerang. Wajahnya panas karena demam dan rambutnya kusut masai.

"Nenek tak ingin air?" tanya Musashi untuk kesekian kalinya, sambil menggosok punggung Osugi. "Nenek juga mesti makan." Tapi dengan keras Osugi menggeleng. "Nenek belum minum setetes air pun sejak tadi malam," kata Musashi lagi. "Kalau Nenek terus begini, Nenek akan lebih menyusahkan diri sendiri. Saya ingin mencari obat buat Nenek, tapi tak ada rumah di sekitar sini. Oh ya, bagaimana kalau Nenek makan separuh makanan saya?"

"Memuaskan!"

"Ha?"

"Lebih baik aku mati di ladang dan dimakan burung-burung. Tak bakal aku begitu rendah, sampai mau menerima makanan dari musuh!" Osugi mengibaskan tangan Musashi dan punggungnya dan mencengkeram rerumputan.

Musashi bertanya-tanya dalam hati, apakah perempuan itu akan pernah bisa mengatasi salah pengertian yang mendasar di antara mereka. Maka diperlakukannya perempuan itu semesra ia memperlakukan ibunya sendiri. dan dengan sabar Musashi menenangkannya tiap kali perempuan itu menyeringainya.

"Nenek kan tahu sendiri, Nenek tak ingin mati. Nenek mesti hidup. Apa Nenek tak ingin melihat Matahachi mencapai sukses?"

Osugi meringis dan menggeram, "Apa hubungannya denganmu? Tak lama lagi Matahachi akan maju tanpa pertolonganmu."

"Saya yakin. Tapi Nenek mesti sembuh, supaya Nenek sendiri dapat mendorongnya."

"Munafik!" jerit perempuan itu. "Menghabiskan waktu saja kalau kau pikir dapat menjilatku supaya aku melupakan kebenciaku padamu."

Karena sadar bahwa apa pun yang dikatakannya akan disalahartikan, maka Musashi berdiri dan pergi. Ia memilih tempat di belakang batu, dan di situ ia makan gumpal-gumpal nasi berisi empleng kacang manis berwarna gelap yang dibungkus satu-satu dengan daun ek. Separuhnya tidak ia makan.

Karena mendengar suara-suara orang, Musashi memandang ke sekitar batu dan melihat seorang perempuan desa sedang berbicara dengan Osugi.

Perempuan itu mengenakan hakama seperti biasa dipakai perempuan Ohara, dan rambutnya terurai di bahu. Dengan suara nyaring, perempuan itu berkata, "Di tempat saya ada perempuan sakit. Sudah lebih ringan keadaannya sekarang, tapi dia akan sembuh lebih cepat lagi kalau saya memberinya susu. Boleh saya memerah lembu ini?"

Osugi mengangkat muka dan memandang perempuan itu dengan nada bertanya-tanya. "Di tempat asalku tidak banyak lembu. Apa betul-betul engkau bisa memerahnya?"

Kedua orang itu bercakap-cakap lagi sedikit, sementara perempuan itu berjongkok dan mulai menyembrotkan air susu ke dalam guci sake. Ketika guci sudah penuh, ia berdiri dan memegangnya erat-erat, katanya, "Terima kasih. Saya pergi sekarang."

"Tunggu!" teriak Osugi dengan suara serak. Ia mengulurkan tangan dan menoleh ke sekitar, untuk memastikan bahwa Musashi tidak memperhatikan. "Berikan dulu sedikit susu itu padaku. Satu-dua hirupan saja cukup."

Perempuan itu memandang heran ketika Osugi meletakkan guci ke bibir, memejamkan mata, dan mereguk susu dengan serakahnya, hingga susu mengucur ke dagunya.

Selesai minum, Osugi bergidik, kemudian menyeringai, seolah-olah akan muntah. "Memuaskan sekali rasanya!" cibirnya. "Tapi siapa tahu bisa bikin aku sembuh? Mengerikan sekali rasanya, lebih busuk daripada obat."

"Ada apa? Apa Ibu sakit?"

"Ah, tidak begitu parah. Masuk angin dan sedikit demam." Ia cepat berdiri, seakan semua penyakitnya telah hilang, dan sesudah sekali lagi meyakinkan diri bahwa Musashi tidak melihatnya, ia mendekati perempuan itu dan bertanya dengan suara rendah, "Kalau aku ikuti jalan ini, sampai ke mana aku?"

"Sampai di atas Miidera."

"Itu di Otsu, kan? Apa ada jalan lain yang bisa kuambil?"

"Ya, ada, tapi ke mana Ibu mau pergi?"

"Ke mana saja. Aku cuma mau lepas dari bajingan itu!"

"Kira-kira delapan atau sembilan ratus meter mengikuti jalan ini, ada jalan setapak ke utara. Kalau Ibu ikuti saja jalan itu, Ibu akan sampai di antara Sakamoto dan Otsu."

"Kalau kau ketemu orang lelaki mencariku," kata Osugi mencuri-curi, "jangan katakan kau melihatku." Ia pergi dengan ributnya, seperti belalang sembah pincang yang terburu-buru, sampai-sampai tersenggol olehnya perempuan itu dengan kikuknya.

Musashi mendecap dan keluar dari balik batu. "Kukira engkau tinggal sekitar tempat ini," katanya bersahabat. "Suamimu petani, penebang kayu, atau yang semacam itu?"

Perempuan itu gemetar ketakutan, tapi menjawab, "Tidak. Saya dari penginapan di atas celah itu."

"Oh, lebih baik lagi. Kalau kau kuberi uang, mau kau lari mengerjakan suruhanku?"

"Dengan senang hati, tapi begini, di penginapan saya ada orang sakit."

"Aku bisa membawa susu itu pulang untukmu dan menantimu di sana. Bagaimana? Kalau kau pergi sekarang, engkau bisa kembali sebelum gelap."

"Kalau begitu, saya kira bisa, tapi..."

"Tak perlu kuatir! Aku bukan bajingan seperti dikatakan perempuan tua itu tadi. Aku cuma mau menolongnya. Kalau dia bisa jalan sendiri, tak ada alasan menguatirkan dia. Sekarang akan kutulis surat. Kuminta kau me nyampaikannya ke rumah Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuiro. Tempatnya di bagian utara kota."

Dengan kuas yang dikeluarkannya dari kantong tulisnya, Musashi cepat menuliskan kata-kata yang sudah ingin sekali ditulisnya kepada Otsu selama ia menyembuhkan diri di Mudoji. Selesai mempercayakan surat itu kepada perempuan tersebut, ia menaiki lembunya dan berangkat. Diulang-ulangnya kata-kata yang telah ditulisnya, dan menduga-duga bagaimana perasaan Otsu sewaktu membacanya. "Padahal semula kupikir aku takkan pernah melihatnya lagi," gumamnya, tiba-tiba tersadar kembali.

"Melihat kondisi badannya yang lemah," demikian renungnya, "dia bisa terbaring sakit lagi di tempat tidur. Tapi kalau dia menerima suratku, pasti dia bangun dan datang secepatnya. Jotaro juga."

Ia biarkan lembu itu berjalan seenaknya. Sekali-sekali ia berhenti, memberikan hewan itu kesempatan merumput. Surat kepada Otsu itu sederhana. tapi ia cukup senang juga: "Di Jembatan Hanada engkaulah yang menanti. Kali ini biarlah aku yang menanti. Aku sudah mendahului. Akan kunanti engkau di Otsu, di Jembatan Kara, Desa Seta. Kalau nanti kita berkumpul lagi, kita akan bicara tentang banyak hal." Ia mencoba memberikan nada puitis kepada pesan itu sendiri, seraya merenungkan kata-kata "bicara tentang banyak hal".

Sampai di penginapan ia turun dari lembu, dan sambil memegang air susu dengan kedua tangan, memanggilnya, "Ada orang di sini?"

Sebagaimana biasa pada bangunan tepi jalan jenis ini, di situ terdapat tempat terbuka di bawah ujung atap depan, untuk para musafir yang berhenti untuk minum



teh atau makan makanan kecil. Di dalam terdapat ruang teh yang sebagian merupakan dapur. Kamar-kamar tamu ada di belakang. Seorang perempuan tua sedang memasukkan kayu ke dalam tungku tanah. Di atas tungku ada dandang kayu.

Ketika Musashi mengambil tempat duduk di bangku depan, perempuan itu datang menuangkan secangkir teh suam-suam kuku untuknya. Musashi kemudian memberikan keterangan dan menyerahkan guci itu kepadanya.

"Apa ini?" tanya perempuan itu sambil menatap Musashi ragu-ragu.

Karena menduga perempuan itu tuli, Musashi mengulangi ucapannya.

"Susu, Anda bilang susu? Untuk apa?" Masih dengan sikap heran menoleh ke dalam penginapan dan serunya, "Pak, apa Bapak bisa keluar sebentar? Saya tak mengerti, urusan apa ini."

"Apa?" Seorang lelaki berjalan seenaknya lewat sudut penginapan dan bertanya, "Ada apa?"

Si perempuan menyorongkan guci ke tangan orang itu, tapi orang itu tidak melihat ataupun mendengarkan apa yang dikatakannya. Matanya lekat pada Musashi, dan pada wajahnya tergambar kesan tak percaya. Musashi sendiri terkejut, teriaknya, "Matahachi!"

"Takezo!"

Kedua orang itu bergegas saling mendekati, dan baru berhenti ketika akan bertubrukan. Musashi mengulurkan tangannya, dan Matahachi berbuat demikian juga, hingga guci terjatuh.

"Berapa tahun!"

"Sejak Sekigahara."

"Jadi, sudah..."

"Lima tahun. Ya, tentunya. Umurku sudah dua puluh dua sekarang."

Selagi keduanya saling dekap, bau manis susu dari guci yang pecah menyelimuti mereka, membangkitkan kembali kenangan akan masa-masa mereka berdua masih bayi di dalam gendongan.

"Kau jadi terkenal sekali, Takezo. Tapi... mestinya aku tak boleh me manggilmu Takezo sekarang. Akan kupanggil engkau Musashi, seperti semua orang lain. Aku sudah mendengar cerita keberhasilanmu di pohon pinus lebar itu... dan tentang beberapa hal yang sudah kau lakukan sebelum itu."

"Jangan bikin aku malu. Aku masih amatir. Hanya saja dunia ini rupanya penuh dengan orang-orang yang tidak sebaik diriku. Omong-omong, apa kau tinggal di sini?"

"Ya, aku di sini sekitar sepuluh hari. Aku tinggalkan Kyoto dengan maksu d pergi ke Edo, tapi ada sesuatu yang menghalangi."

"Ada yang bilang, di sini ada orang sakit. Yah, tak bisa aku berbuat apa apa soal itu sekarang, tapi sebetulnya itulah sebabnya aku membawa susu itu tadi."

"Sakit? O ya... itu teman perjalananku."

"Sayang sekali. Tapi biar bagaimana, aku senang ketemu kau. Berita terakhir darimu adalah surat yang dibawa Jotaro itu, ketika aku dalam perjalanan ke Nara."

Matahachi menundukkan kepala, dengan harapan Musashi takkan me nyebut-nyebut ramalan penuh bualan yang ia buat waktu itu.

Musashi meletakkan tangan ke bahu Matahachi. Terpikir olehnya alangkah senang bertemu lagi dengan temannya ini, dan alangkah ingin ia berbicara panjang - lebar dengannya.

"Siapa yang berjalan denganmu itu?" tanyanya polos.

"Ah, bukan siapa-siapa, bukan orang yang menarik bagimu. Cuma..."

"Tak apa. Mari kita mencari tempat buat berbicara."

Ketika mereka berjalan meninggalkan penginapan, Musashi bertanya. "Bagaimana penghidupanmu?"

"Maksudmu pekerjaan?"

"Ya."

"Aku tak punya bakat atau keterampilan khusus, karena itu sukar buatku mendapat kedudukan pada daimyo. Tak dapat aku mengatakan sedang melakukan sesuatu yang khusus."

"Maksudmu, kau bermalas-malasan saja bertahun-tahun ini?" tanya Musashi, yang samar-samar sudah menduga apa yang sebenarnya terjadi.

"Sudahlah. Mengatakan hal-hal seperti itu cuma membangkitkan kembali segala macam kenangan tak enak." Rupanya pikiran Matahachi melayang ke masa mereka berada dalam bayangan Gunung Ibuki. "Kesalahan besar yang kulakukan adalah bergaul dengan Oko itu."

"Mari kita duduk," kata Musashi sambil bersila di rumput. Ia merasa jengkel, kenapa Matahachi bersikeras menganggap dirinya lebih rendah? Dan kenapa ia menyalahkan orang lain untuk segala kesulitannya? "Kau ini menyalahkan semuanya pada Oko," katanya tegas, "tapi apa itu cara bicara seorang dewasa? Tak seorang pun dapat menciptakan hidup yang berguna buatmu, kecuali dirimu sendiri."

"Aku mengaku salah, tapi... bagaimana aku dapat menerangkannya? Rupanya aku tak mampu mengubah nasibku sendiri."

"Pada zaman seperti sekarang ini, kau takkan sampai ke mana-mana kalau kau berpikir seperti itu. Pergilah ke Edo kalau mau, tapi sesampainya di sana, kau akan bertemu orang-orang dari seluruh negeri ini, yang masing-masing haus akan uang dan kedudukan. Kau takkan punya nama kalau cuma melakukan apa yang dilakukan orang lain. Kau mesti membedakan dirimu dari yang lain, dengan caramu sendiri."

"Ketika masih muda, mestinya aku belajar main pedang."

"Kebetulan sekarang kau menyebut itu. Aku ragu-ragu, apakah patut kau menjadi pemain pedang. Biar bagaimana, kau baru mulai. Barangkali kau perlu memikirkan kemungkinan menjadi sarjana. Kukira itulah jalan terbaik buatmu mencari kedudukan pada seorang daimyo."

"Jangan kuatir, aku pasti akan berbuat sesuatu." Matahachi mencabut selempang rumput dan menyelipkannya ke antara giginya. Perasaan malu menindasnya. Sungguh memalukan, menyadari akibat dari bermalas-malasan lima tahun lamanya itu. Tadinya ia selalu dapat menepiskan cerita-cerita yang didengarnya tentang Musashi dengan cukup gampang. Tapi sesudah berhadapan benar-benar seperti ini, jelas kelihatan perbedaan besar di antara mereka. Di depan Musashi yang perkasa,

sukar Matahachi mengenang kembali bahwa dahulu mereka berdua teman karib. Bahkan sifat muka Musashi pun terasa menekan. Rasa iri maupun semangat bersaing tak dapat menghilangkan perihnya menyadari ketidakbecusannya sendiri.

"Besarkan hatimu!" kata Musashi. Tapi bahkan ketika menepuk bahu Matahachi pun, ia dapat merasa temannya itu lemah. "Yang sudah, sudahlah. Lupakan masa lalu," desaknya. "Kalaupun sudah kauhamburkan lima tahun yang lalu itu, apa salahnya? Yang penting, kau mulai untuk lima tahun berikutnya. Lima tahun yang lalu itu, dengan caranya sendiri, sudah memberikan pela jaran berharga."

"Tahun-tahun yang sungguh brengsek."

"Oh, ya, aku lupa. Aku baru meninggalkan ibumu tadi."

"Kau ketemu ibuku?"

"Ya. Perlu kukatakan, aku sungguh tak mengerti kenapa kau tidak lahir dengan banyak kekuatan dan keuletan." Dan ia juga tak dapat mengerti, kenapa Osugi memiliki anak seperti itu, anak yang begitu enggan bekerja dan begitu mengasihani diri sendiri. Ia ingin mengguncang temannya itu, mengingatkannya, betapa beruntung ia memiliki ibu. Sambil menatap Matahachi, ia bertanya pada diri sendiri, bagaimana meredakan murka Osugi. Dan jawabannya pun datang segera kalau Matahachi sendiri sudah berhasil....

"Matahachi," katanya khidmat. "Memiliki ibu seperti ibumu itu, apa tidak ingin kau mencoba melakukan sesuatu untuk menyenangkankannya? Sebagai orang yang tak punya orangtua, terpaksa aku berpendapat bahwa kau tidak cukup menunjukkan rasa syukur. Bukannya karena kau tidak cukup menunjukkan rasa hormat. Tapi biarpun dikaruniai bekal terbaik yang mungkin dimiliki seseorang, rupanya kau menganggapnya tak lebih dari kotoran. Kalau aku punya ibu seperti ibumu, aku pasti jauh lebih ingin memperbaiki diriku dan melakukan sesuatu yang betul-betul berguna, semata-mata karena akan ada orang yang bisa kuajak berbagi kebahagiaan. Tak seorang pun merasa lebih gembira dengan sukses seorang manusia daripada orangtuanya sendiri.

"Mungkin kedengarannya aku cuma menyemburkan nasihat hampa. Tapi dari seorang pengembara seperti diriku, bukan itu soalnya. Sukar bagiku menyatakan padamu, betapa sepi rasaku apabila aku menjumpai pemandangan indah, kemudian tiba-tiba aku sadar, tak ada orang lain yang bisa kuajak menikmatinya."

Musashi berhenti untuk mengatur napas, dan memegang tangan temannya. "Kau tahu sendiri, apa yang kukatakan ini benar. Kau tahu aku bicara sebagai teman lama, sebagai orang yang datang dari desa yang sama. Mari kita mencoba menangkap kembali semangat yang pernah kita miliki ketika kita berangkat ke Sekigahara. Sekarang tidak ada lagi perang, tapi perjuangan untuk tetap hidup di dunia yang damai tidak kurang sukarnya. Kau mesti berjuang, mesti memiliki rencana. Kalau kau mau mencoba, aku mau berbuat segalanya untuk membantumu."

Air mata Matahachi jatuh ke tangan mereka yang saling genggam. Walaupun kata-kata Musashi serupa dengan khotbah-khotbah ibunya yang membosankan, ia betul-betul tergerak oleh perhatian temannya.

"Kau benar," katanya sambil menghapus air matanya. "Terima kasih. Akan kulakukan apa yang kaukatakan itu. Aku akan menjadi orang baru sejak sekarang. Aku sependapat, aku bukan jenis orang yang akan berhasil menjadi pemain pedang. Aku akan pergi ke Edo dan mencari seorang guru. Kemudian aku akan belajar giat. Aku bersumpah akan melakukan itu."

"Aku sendiri akan membuka mata, mencari guru yang baik, juga majikan yang baik tempat kau bisa bekerja. Kau bahkan bisa bekerja dan belajar sekaligus."

"Oh, itu bisa seperti mulai hidup lagi. Tapi ada satu hal yang menggangguku."

"Ya? Seperti kukatakan tadi, aku akan berusaha membantumu sebisaku. Setidaknya itulah yang dapat kulakukan untuk menebus apa yang telah membuat ibumu begitu marah."

"Aduh, tapi memalukan juga ini. Kau tahu, teman jalanku itu seorang perempuan. Dia... oh, tak dapat aku menyebutkannya."

"Ayo, bicaralah seperti lelaki!"

"Kau jangan marah. Dia orang yang kau kenal."

"Siapa?"

"Akemi."

Musashi terkejut, dan pikirnya, "Tak mungkin lagi dia memungut perempuan yang lebih gawat dari itu." Tapi sebelum sempat mengucapkan kata-kata itu, ia sudah menahan diri.

Benar, secara seksual Akemi tidak secepat ibu nya, setidaknya belum, tetapi ia sudah mengarah ke sana-seperti burung yang terbang membawa obor kehancuran. Disamping peristiwa dengan Seijuro, Musashi sangat curiga ada apa-apa juga antara perempuan itu dengan Kojiro. Ia heran nasib jahat apa yang telah mengantarkan Matahachi kepada perempuan-perempuan seperti Oko dan anaknya.

Matahachi salah menafsirkan diamnya Musashi sebagai tanda cemburu. "Kau marah, ya? Aku menceritakan ini dengan jujur padamu karena kupikir sebaiknya aku tidak menyembunyikannya."

"Orang tolol! Yang kukuatirkan itu kau! Apa kau sudah terkutuk sejak lahir, atau kau sengaja meninggalkan jalanmu buat mencari nasib buruk. Kupikir kau sudah mengambil pelajaran dari Oko."

Menjawab pertanyaan Musashi itu, Matahachi bercerita bagaimana ia dan Akemi sampai dapat bersama-sama. "Barangkali aku kena hukum karena meninggalkan Ibu," simpulnya. "Akemi sakit kaki ketika jatuh ke dalam ngarai, dan kaki itu semakin buruk keadaannya, jadi..."

"Oh, jadi Bapak ada di sini!" kata perempuan tua dari penginapan itu dalam logat setempat. Ia sudah tak tentu tingkahnya dan pikun. Dengan tangan di belakang, sambil memandang ke langit, seakan-akan sedang memerikn cuaca, ia berkata, "Perempuan yang sakit itu tidak dengan Bapak," ta mbahnya. Nada bicaranya tidak jelas, apakah ia bertanya atau memberi kabar.

Dengan wajah sedikit merah, Matahachi berkata, "Akemi? Kenapa dia?"

"Dia tak ada di tempat tidur."

"Betul?"

"Beberapa waktu lalu dia masih ada, tapi sekarang tak ada."

Walaupun indra keenam Musashi sudah tahu apa yang terjadi, ia hanya mengatakan, "Lebih baik kita lihat."

Tilam Akemi masih terhampar di lantai, tapi kamar itu kosong.

Matahachi memaki-maki dan sia-sia mengelilingi kamar. Dengan wajah merah padam ia berkata. "Tak ada obi, tak ada uang! Sisir dan peniti saja tak ada! Gila dia! Kenapa sih dia... meninggalkan aku macam ini!"

Perempuan tua itu berdiri di pintu masuk. "Brensek," katanya, seakan pada diri sendiri. "Saya barangkali tak boleh mengatakannya, tapi gadis itu ti dak sakit. Dia cuma pura-pura, supaya dapat tinggal di tempat tidur. Saya memang tua, tapi saya dapat mengenali hal-hal seperti itu."

Matahachi berlari ke luar, dan berdiri menatap jalan putih yang membelok sepanjang sisi bukit. Lembu yang berbaring di bawah pohon persik memecahkan kesunyian dengan lenguhnya yang panjang mengantuk. Kembang persik mulai menua warnanya dan berjatuhan.

"Matahachi," kata Musashi, "kenapa kau berdiri bermuram durja? Mari kita doakan dia menemukan tempat menetap dan menempuh hidup damai, dan biarlah saja demikian."

Seekor kupu-kupu kuning terlontar tinggi ke udara oleh angin pusan, dan akhirnya terjatuh di ujung karang.

"Aku senang sekali dengan janji yang kau berikan itu," kata Musashi. "Apa bukan sekarang waktunya bertindak, yaitu kau betul-betul mencoba menggembeleng dirimu?"

"Ya, itu yang mesti kulakukan, rasanya," gumam Matahachi tanpa se mangat, sambil menggigit bibir bawahnya agar tidak menggeletar.

Musashi memutarnya agar tidak lagi memandang jalan kosong. "Dengar," katanya riang. "Jalanmu sekarang terbuka. Ke mana pun Akemi pergi, itu tak cocok untukmu. Sekarang pergilah, sebelum terlambat. Ambillah jalan yang berada di

antara Sakamoto dan Otsu. Kau masih dapat menjumpai ibumu sebelum malam. Kalau nanti kautemukan, jangan lepaskan lagi dia."

Untuk menekankan kata-katanya, Musashi mengambil sandal dan pem balut kaki Matahachi, kemudian ia masuk penginapan dan kembali dengan barang-barang milik Matahachi yang lain.

"Kau punya uang?" tanyanya. "Aku sendiri tak punya banyak, tapi kau bisa pakai sebagian. Kalau menurutmu Edo cocok buatmu, aku akan pergi ke sana denganmu. Malam ini aku ada di Jembatan Kara di Seta. Sesudah kau menemukan ibumu, cari aku di sana. Kuharap kau membawa ibumu."

Sesudah Matahachi berangkat, Musashi beris tirahat menanti turunnya senja dan jawaban atas suratnya. Ia membaringkan diri di bangku di belakang ruang teh, lalu memejamkan mata, dan segera bermimpi tentang dua kupu-kupu yang mengapung di udara, sambil bersenang-senang di antara cabang-cabang pohon yang saling berjalin. Seekor di antara kupu-kupu itu dikenalnya—Otsu!

Ketika ia terbangun, cahaya matahari yang condong sudah mencapai dinding belakang ruang teh. Ia mendengar seorang lelaki berkata, "Dari segi mana pun, penampilan mereka betul-betul brengsek."

"Maksudmu orang-orang Yoshioka?"

"Betul."

"Orang terlalu menghormati perguruan itu karena nama baik Kempo. Rupanya di bidang apa pun, cuma angkatan pertama itu yang besar artinya. Angkatan berikut sudah tidak semarak, dan pada angkatan ketiga semuanya berantakan. Jarang kita melihat kepala angkatan keempat dikubur di samping pendirinya."

"Oh, aku bermaksud dikubur di samping buyutku."

"Tapi kau kan cuma seorang pembelah batu? Yang ku bicarakan ini orang-orang terkenal. Kalau kaupikir omonganku ini salah, coba lihat apa yang terjadi dengan ahli waris Hideyoshi."

Para pembelah batu itu bekerja di lubang galian di dalam lembah, dan sekitar pukul tiga sore mereka datang ke penginapan untuk minum teh. Sebelumnya,



seorang dari mereka yang tinggal dekat Ichijoji menyatakan bahwa ia melihat pertempuran itu dari permulaan sampai penghabisan. Sesudah berlusin kali menyampaikan cerita itu, sekarang ia dapat bercerita dengan kefasihan yang menggetarkan, dan dengan pandainya ia membunga-bungai kenyataan dan menirukan gerak-gerik Musashi.

Sementara para pembelah batu asyik mendengarkan ceritanya, empat orang lain datang dan mengambil tempat duduk di depan: Sasaki Kojiro dan tiga samurai dari Gunung Hiei. Wajah cemberut mereka membuat para pekerja merasa tak enak, karena itu mereka mengangkat cangkir teh dan mengundurkan diri ke dalam. Tapi ketika kisah jadi semakin seru. mulailah mereka tertawa-tawa dan berkomentar, dan sering sekali mereka mengulang-ulang nama Musashi dengan penuh kekaguman.

Kojiro sampai pada batas kesabarannya, dan ia berseru keras, "Hei kalian yang di sana!"

"Ya, Tuan," jawab mereka serentak, dan dengan sendirinya menundukkan kepala.

"Apa yang terjadi di sini? Kamu!" Kojiro menudingkan kipasnya yang berkerangka baja pada orang itu. "Kau bicara seperti orang yang tahu banyak. Coba ke sini! Yang lain-lain juga! Takkan kuapa-apakan."

Ketika mereka berjalan pelan kembali ke luar, Kojiro melanjutkan, "Dari tadi aku mendengarmu menyanyikan pujian kepada Miyamoto Musashi,, dan sekarang aku sudah bosan. Yang kau ceritakan itu omong kosong."

Orang pun memandang bertanya-tanya dan berbisik-bisik keheranan.

"Kenapa kauanggap Musashi pemain pedang besar? Hei kau... kau melihat pertempuran itu, tapi percayalah, aku Sasaki Kojiro, juga melihatnya. Sebagai saksi resmi, aku memperhatikan setiap bagian kecilnya. Kemudian aku pergi ke Gunung Hiei dan memberikan kuliah pada murid pendeta, tentang apa yang sudah kulihat. Lebih dari itu, atas undangan beberapa sarjana ulung, aku mengunjungi beberapa kuil cabang dan memberikan kuliah lebih banyak lagi.

"Nah, tidak seperti aku, kalian semua tidak tahu apa-apa tentang permainan pedang." Nada menggurui menjalari suara Kojiro. "Kalian hanya melihat siapa menang dan siapa kalah, kemudian kalian menggabungkan diri memuji Miyamoto Musashi, seolah-olah dia pemain pedang terbesar yang pernah hidup.

"Biasanya aku tak mau bersusah-susah menyangkal ocehan orang awam, tapi aku merasa perlu melakukannya sekarang, karena pandangan-pandangan kalian yang keliru itu merugikan masyarakat luas. Lebih dari itu, aku mau menunjukkan salahnya pikiran kalian, untuk kepentingan para sarjana terkemuka yang menyertaiku hari ini. Bersihkan telinga kalian dan dengarkan baik-baik. Akan kuceritakan apa yang sebenarnya terjadi di pohon pinus lebar itu, dan manusia macam apa Musashi itu."

Suara-suara tunduk terdengar di antara hadirin yang terperangkap di situ.

"Pertama-tama," kata Kojiro muluk, "mari kita tinjau apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Musashi—maksudnya yang tersembunyi. Dilihat dari caranya memancing pertarungan terakhir itu, aku hanya dapat menyimpulkan bahwa dia berusaha mati-matian menjual namanya, menciptakan nama baik bagi dirinya. Untuk itu dia memilih Keluarga Yoshioka, perguruan pedang paling terkenal di Kyoto, dan secara licik membuka perkelahian. Keluarga Yoshioka menjadi korban tipu muslihat ini, dan menjadi batu loncatan bagi Musashi menuju kemasyhuran dan keberhasilan.

"Apa yang dilakukannya itu tidak jujur. Sudah umum diketahui bahwa zaman Yoshioka Kempo sudah lewat, bahwa Perguruan Yoshioka telah merosot. Perguruan itu seperti pohon layu atau orang cacat yang sudah menjelang ajal. Yang dilakukan Musashi sekadar mendorong bangkai kosong itu. Siapa saja dapat melakukan hal itu, tapi tak seorang pun melakukannya. Kenapa? Karena kami yang mengerti Seni Perang sudah tahu bahwa perguruan itu sudah tak ada daya. Kedua, karena kami tak ingin membikin suram nama Kempo yang terhormat. Namun Musashi sengaja memancing insiden, memasang papan tantangan di jalan-jalan Kyoto, menyebarkan desas-desus, dan akhirnya mengadakan pertunjukan besar dengan melakukan hal yang oleh pemain pedang cakap mana pun dapat dilakukan.

"Tak bisa rasanya aku menyebutkan satu demi satu tipu daya murah dan pengecut yang digunakannya. Kita sebutkan misalnya dia datang terlambat menghadapi pertarungan dengan Yoshioka Seijuro maupun dengan Denshichiro. Dia bukannya menjumpai musuh-musuhnya langsung ke pohon pinus lebar, tapi datang dengan jalan memutar dan menggunakan segala macam muslihat keji.

"Telah ditetapkan bahwa dia hanya seorang diri melawan banyak orang. Itu benar, tapi itu hanya bagian dari rencana setannya untuk membesarkan namanya. Dia tahu benar bahwa karena dia kalah dalam jumlah, umum akan bersimpati kepadanya. Tapi ketika pertempuran yang sebenarnya terjadi, yang ada tidak lebih dari permainan kanak-kanak. Ini dapat kuceritakan pada kalian, karena aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Musashi berhasil sesaat menyelamatkan nyawanya dengan tipu daya licik. kemudian ketika kesempatan lari datang, dia lari. Memang, aku harus, mengakui sampai batas tertentu dia memperlihatkan semacam kekuatan besar. Tapi itu tidak membuatnya menjadi seorang pemain pedang ahli. Tidak sama sekali! Hak kemasyhuran terbesar yang dimiliki Musashi adalah kemampuannya untuk lari kencang. Dalam lari cepat, dia tak punya tandingan."

Kata-kata itu sekarang membanjir keluar dari mulut Kojiro, seperti air meluap dari bendungan.

"Orang biasa berpendapat, sukar bagi pemain pedang yang sendirian bertempur melawan sejumlah besar lawan, tapi sepuluh orang tidak mesti sepuluh kali lebih kuat dari satu orang. Bagi orang yang ahli, jumlah tidak selamanya penting." Kojiro kemudian memberikan kritik profesional tentang pertempuran itu. Tidak sukar mengecilkan prestasi Musashi, karena sekalipun ia memiliki keberanian, setiap pengamat yang berpengetahuan dapat menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam penampilannya. Ketika ia akhirnya menyebutkan Genjiro, kata-kata Kojiro pedas dan tajam. Ia mengatakan pembunuhan atas anak itu merupakan kekejian, suatu pelanggaran atas etika permainan pedang yang tidak dapat diampuni dari sudut mana pun.

"Sekarang baiklah kusampaikan latar belakang Musashi!" teriak nya marah. Kemudian ia mengungkapkan bahwa beberapa hari lalu ia berjumpa dengan Osugi sendiri di Gunung Hiei dan mendengarkan cerita panjang dan lengkap tentang sifat munafik Musashi. Tanpa memberikan perincian, ia menguraikan berbagai pengalaman pahit yang diderita oleh "wanita tua yang manis" itu. Ia mengakhiri cerita itu dengan mengatakan, "Sungguh aku bergidik ketika memikirkan bahwa ada orang-orang yang berteriak memuji-muji bangsat. Akibatnya terhadap moral masyarakat sungguh mengerikan, kalau renungkan hal itu. Dan inilah sebabnya aku bicara begini panjang. Aku tak punya hubungan dengan Keluarga Yoshioka, dan aku pun tak punya dendam pribadi terhadap Musashi. Aku bicara pada kalian secara adil tidak berat sebelah, sebagai orang yang setia kepada Jalan Pedang, sebagai orang yang bertekad secara sepantasnya mengikuti jalan itu! Aku telah menyampaikan kebenaran kepada kalian. Ingatlah itu!"

Ia terdiam, lalu memuaskan dahaganya dengan secangkir teh lalu menoleh kepada teman-temannya, dan katanya pelan sekali, "Oh, matahari sudah hampir terbenam. Kalau Anda sekalian tidak segera berangkat, bisa-bisa sesudah gelap pun Anda belum sampai Miidera."

Para samurai dari kuil itu bangkit untuk berangkat.

"Jaga diri Anda," kata seorang dari mereka.

"Mudah-mudahan kita bertemu lagi, kalau Anda kembali ke Kyoto."

Para pembelah batu mendapat kesempatan pergi, dan seperti tawanan yang dibebaskan pengadilan, mereka bergegas kembali ke lembah yang kini terselimut bayang-bayang keunguan dan bergema oleh nyanyian burung bulbul.

Kojiro memperhatikan kepergian mereka, kemudian berseru ke dalam penginapan, "Saya letakkan uang teh di atas meja ya, apa Ibu punya sumbu bedil?"

Perempuan itu sedang berjongkok di depan tungku tanah, menyiapkan ranan malam. "Sumbu?" tanyanya. "Ada satu ikat tergantung di sudut belakang sana. Ambil sebanyak Tuan mau."

Kojiro melangkah ke sudut. Ketika ia sedang menarik dua -tiga di antaranya dari ikatan, sumbu-sumbu yang lain jatuh ke bangku di bawah. Dan ketika ia membungkuk akan mengambilnya, terlihat olehnya dua kaki terentang di atas bangku. Pelan-pelan matanya menjalar dari kaki itu ke rubuh, dan kemudian ke wajah orang tersebut. Guncangan yang diperolehnya waktu itu sungguh seperti pukulan keras pada jaringan saraf simpatis.

Musashi menatap langsung kepadanya.

Kojiro meloncat mundur selangkah.

"Ya, ya," kata Musashi sambil menyeringai lebar. Tanpa terburu-buru ia berdiri dan pergi ke sisi Kojiro. Di situ ia berdiri tenang, wajahnya tampak riang dan maklum.

Kojiro mencoba tersenyum membalas, tapi otot-otot wajahnya menolak runduk. Seketika ia sadar bahwa Musashi tentunya sudah mendengar setiap patah kata yang diucapkannya, karena itu rasa malunya pun semakin tak tertanggungkan lagi. Ia merasa Musashi sekarang menertawakannya. Sebentar kemudian ia sudah memperoleh kembali rasa percaya dirinya, tapi selama masa peralihan yang singkat itu, sikap bingungnya tak dapat diragukan lagi.

"Terus terang, Musashi, aku tak mengharapkan melihatmu di sini," kata nya.

"Senang melihatmu lagi."

"Ya, ya, betul." Baru diucapkan pun kata-kata itu sudah disesalinya, namun ia tak dapat berbuat lain, dan lanjutnya, "Mesti kukatakan, kau betul-betul sudah membuat tenar namamu sejak terakhir kita bertemu. Sukar dipercaya bahwa seorang manusia dapat berkelahi seperti yang kau lakukan itu. Izinkan aku mengucapkan selamat. Kau bahkan tetap kelihatan biasa-biasa saja."

Dengan sisa senyum di bibirnya, Musashi berkata dengan sikap sopan dilebih-lebihkan, "Terima kasih atas kesediaanmu menjadi saksi hari itu. Dan terima kasih juga atas kritik yang baru saja kau berikan atas penampilanmu. Tidak sering kita dapat melihat diri sendiri menurut pandangan orang lain. Aku sangat berterutang budi padamu atas komentarmu. Percayalah. aku takkan lupa."

Sekalipun dalam nada tenang dan tanpa dendam, pernyataan terakhir itu membuat bulu roma Kojiro tegak. Ia memahami kata-kata itu sebagaimana adanya, suatu tantangan yang mesti dilayani di masa depan.

Kedua orang itu, yang sama-sama angkuh, sama-sama keras kepala, dan sama-sama yakin akan kebenarannya sendiri, cepat atau lambat pasti akan bertumbukan. Musashi siap menanti, tapi ketika ia mengatakan, "Aku takkan lupa," sebenarnya ia cuma menyampaikan kebenaran belaka. Ia sudah menganggap kemenangannya yang paling baru itu sebagai batu pengukur dalam kariernya sebagai pemain pedang, suatu titik tinggi dalam perjuangannya menyempurnakan diri. Fitnah-fitnah Kojiro itu takkan dibiarkan terus-terusan tanpa tantangan.

Sekalipun Kojiro membumbui pidatonya untuk membui para pendengarnya, sesungguhnya pendapatnya sendiri tentang peristiwa itu sama dengan yang telah dilukiskannya, dan tidak berbeda dengan yang sudah ia kemukakan. Dan ia tidak sangsi sama sekali mengenai ketepatan penilaiannya terhadap Musashi.

"Aku senang mendengarmu mengatakan itu," kata Kojiro. "Dan aku takkan ingin kau melupakannya. Aku juga takkan lupa." Musashi masih tersenyum ketika ia mengangguk setuju.

## 52. Cabang-Cabang yang Berjalin

"OTSU, aku kembali," seru Jotaro ketika berlari melintasi gerbang depan yang kasar itu.

Otsu sedang duduk di beranda, bertelekan meja tulis rendah sambil memandang langit. Begitulah ia semenjak pagi. Pada dinding muka, di bawah kedua tepian atap yang bertemu di bumbungan, tergantung piagam kayu dengan tulisan putih: "Pertapaan Gunung Bulan". Pondok kecil milik seorang pejabat kependetaan di Ginkakuji itu telah dipinjamkan kepada Otsu atas permintaan Yang Dipertuan Karasumaru.

Jotaro menjatuhkan diri di rumpun bunga violet yang sedang berkembang, dan berkecipak dengan kakinya di sungai, untuk membasuh lumpur yang melekat. Air

yang mengalir langsung dari kebun Ginkakuji itu lebih murni daripada salju yang masih baru. "Air ini membeku," ujarnya sambil me ngerutkan kening, tetapi tanahnya hangat, dan ia senang hidup di tempat yang indah ini. Burung-burung layang-layang bernyanyi, seakan-akan mereka pun senang dengan hari itu.

Jotaro bangkit, menggesek-gesekkan kakinya ke rumput, dan pergi ke beranda. "Kakak belum bosan?" tanyanya.

"Belum. Banyak yang mesti kupikirkan."

"Apa Kakak tak mau mendengar berita baik?"

"Berita apa?"

"Tentang Musashi. Saya dengar, dia tak jauh dari sini."

"Di mana?"

"Saya sudah keliling sehari-hari, menanyakan barangkali ada yang tahu di mana dia, dan hari ini saya dengar dia tinggal di Kuil Mudoji, di Gunung Hiei."

"Kalau begitu, dia sehat-sehat saja."

"Mungkin, tapi saya pikir kita mesti pergi ke sana sekarang juga, sebelum dia pergi ke tempat lain. Saya lapar. Bagaimana kalau Kakak me nviapkan diri sementara saya makan?"

"Ada beberapa bakpao terbungkus daun dalam kotak lapis tiga di sana. Ambil sendiri."

Ketika Jotaro selesai makan, ternyata Otsu tidak juga beranjak dari meja. "Ada apa?" tanya Jotaro, menatapnya curiga.

"Kita tak usah pergi."

"Bodohnya... baru semenit Kakak setengah mati mau lihat Musashi, lalu pura-pura tak ingin."

"Kau tak mengerti. Dia tahu bagaimana perasaanku. Malam ketika kita bertemu di gunung itu, sudah kuceritakan semua yang mesti kusampaikan. Kami berdua mengira kami takkan saling bertemu lagi dala m hidup ini."

"Tapi Kakak bisa bertemu dia lagi sekarang, jadi apa yang Kakak nantikan?"

"Tak tahu aku, apa yang dia pikirkan sekarang. Dia puas dengan kemenangannya atau sekadar menghindari dari bahaya. Ketika meninggalkanku, aku sudah pasrah takkan bertemu dia lagi dalam hidup ini. Kupikir aku takkan pergi sekarang, kecuali kalau dia memintaku."

"Dan bagaimana kalau dia tidak minta, bertahun-tahun lamanya?"

"Akan kulakukan seperti yang kulakukan sekarang ini."

"Duduk memandang langit?"

"Kau tak mengerti. Tapi tak apalah."

"Apa yang tidak saya mengerti?"

"Perasaan Musashi. Aku betul-betul merasa dapat mempercayainya sekarang. Dulu aku cinta padanya dengan segenap hatiku, tapi waktu itu aku tidak sepenuhnya percaya dia. Sekarang aku percaya. Semuanya sudah lain. Kami berdua lebih dekat daripada cabang-cabang pohon. Walaupun misalnya kami terpisah, walaupun misalnya kami mati, kami masih akan bersama-sama. Karena itu, tak ada yang dapat membuatku kesepian lagi. Sekarang aku cuma berdoa semoga dia menemukan jalan yang dicarinya."

Jotaro meledak. "Kakak bohong!" teriaknya. "Apa perempuan memang tak bisa mengatakan yang sebenarnya? Kalau Kakak mau bersikap begitu, baiklah. tapi jangan sekali-kali Kakak mengatakan pada saya lagi ingin melihat Musashi. Biar Kakak menangis sampai habis air mata, saya takkan peduli!"

Sudah susah payah ia berusaha mencari Musashi sejak pergi dari Ichijoji... tapi sekarang! Sehari ia tak menghiraukan Otsu dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Tepat sesudah senja, cahaya obor kemerahan melintas halaman, dan salah seorang samurai Yang Dipertuan Karasumaru mengetuk pintu. Ia menyampaikan surat kepada Jotaro, katanya, "Dari Musashi untuk Otsu. Yang Dipertuan menyatakan Otsu mesti menjaga dirinya baik-baik." Ia pun pergi.

"Ini memang tulisan Musashi," pikir Jotaro. "Jadi, dia masih hidup." Kemudian dengan nada marah, "Dialamatkan pada Otsu, bukan padaku. Begitu!"



Otsu muncul dari belakang pondok, katanya, "Samurai itu bawa surat dari Musashi, kan?"

"Ya, tapi kukira Kakak tak berminat," Jotaro mencibir sambil memvun bunyikan surat itu ke belakangnya.

"Jangan begitu, Jotaro, mari kulihat!" Otsu memohon.

Jotaro bertahan sebentar, tapi begitu melihat tanda-tanda air mata, disorongkannya amplop itu pada Otsu. "Ha!" serunya senang. "Tadi Kakak pura-pura tak ingin melihat dia, tapi tak sabar ingin membaca suratnya!"

Otsu menunduk di dekat lampu, dan kertas itu menggeletar di antara jari-jarinya yang putih. Nyala lampu seolah memperlihatkan kegembiraan khusus, hampir-hampir merupakan isyarat bahagia dan nasib baik.

Tinta itu berkilau-kilau seperti pelangi, sedangkan air mata di bulu matanya seperti permata. Otsu tiba-tiba terbawa ke suatu dunia yang tak berani ia khayalkan, dan ia teringat akan bagian sajak Po Chu-I yang mengungkapkan kegembiraan luar biasa. Dalam bagian itu, arwah Yang Kuei-fei yang telah pergi, bergembira atas berita cinta dari kaisarnya yang hilang.

Ia membaca pesan singkat itu, kemudian membacanya sekali lagi. "Dia mestinya menanti sekarang ini juga. Aku mesti buru-buru." Ia mengira telah mengucapkan kata-kata itu keras-keras, padahal ia tidak memperdengarkan satu suara pun.

Dan segera ia bertindak, menulis surat-surat ucapan terima kasih kepada pemilik pondok, kepada para pendeta lain di Ginkak uji, dan kepada semua orang yang telah bersikap baik kepadanya selama ia tinggal di situ. Selesai mengumpulkan barang-barang miliknya, mengikatkan sandalnya, dan pergi ke halaman, ia melihat Jotaro masih duduk di dalam, mengumbar kejengkelan.

"Ayo, Jo! Cepat!"

"Mau pergi?"

"Kau masih marah, ya?"

"Siapa takkan marah? Kakak ini tak pernah memikirkan orang lain, kecuali diri sendiri! Apa memang ada yang demikian rahasia dalam surat Musashi itu, sampai Kakak tidak menunjukkan pada saya?"

"Maafkan," kata Otsu. "Tak ada rahasia. Kau boleh melihatnya."

"Lupakan saja. Saya tak berminat sekarang."

"Jangan begitu. Aku ingin kau membacanya. Surat yang bagus sekali! Surat pertama yang ditulisnya padaku. Dan ini pertama kali dia minta aku bergabung dengannya. Belum pernah aku sebahagia ini dalam hidupku. Jangan terus cemberut begitu, ayo pergi ke Seta. Ayolah."

Di jalan melintasi Celah Shiga, Jotaro terus juga diam, marah, tapi akhirnya ia memetik selembur daun untuk menyiulkan dan mendendangkan beberapa lagu populer untuk memecahkan keheningan malam itu.

Akhirnya Otsu terpaksa menawarkan berdamai, katanya, "Masih ada beberapa gula-gula di kotak kiriman Yang Dipertuan Karasumaru kemarin itu."

Tetapi fajar sudah menyingsing, dan awan di sebelah sana menjadi merah muda. Jotaro menjadi biasa kembali.

"Kakak sehat-sehat saja? Kakak tidak capek?"

"Sedikit. Jalan ini mendaki terus."

"Sekarang lebih ringan. Lihat, sudah kelihatan danau."

"Ya, Danau Biwa. Di mana Seta?"

"Di sana, Musashi takkan ada di sana sepagi ini, kan?"

"Tak tahulah. Kita butuh setengah hari untuk sampai di sana. Bagaimana kalau kita istirahat?"

"Baik," jawab Jotaro, sifat periangnya sudah kembali. "Mari kita duduk di bawah dua pohon besar di sana itu."

Asap yang berasal dari api tungku di pagi buta naik di sana-sini, seperi uap yang naik dari medan pertempuran. Lewat kabut yang menyebar dari danau ke kota Ishiyama, jalan-jalan kota Otsu mulai dapat dilihat. Ketika mendekati kota itu,

Musashi memayungkan tangan ke keningnya dan menoleh ke sekitar. Ia merasa senang kembali ke tengah-tengah orang banyak.

Di dekat Miidera, ketika mulai mendaki lereng Bizoji, ia bertanya-tanya iseng, jalan mana kiranya yang ditempuh Otsu. Semula ia membayangkan akan dapat bertemu dengan gadis itu di jalan, tapi kemudian ia simpulkan hal itu tidak mungkin. Perempuan yang membawa suratnya ke Kyoto itu memberitahukan bahwa Otsu tidak lagi tinggal di kediaman Karasumaru. tetapi surat akan disampaikan kepadanya. Karena surat diterima Otsu pada larut malam, dan Otsu akan mengerjakan berbagai hal dahulu sebelum pergi, maka mungkin Otsu terpaksa menanti datangnya pagi untuk berangkat.

Musashi melewati sebuah kuil dengan sederetan pohon sakura tua, dan di atas sebuah gundukan ia perhatikan ada sebuah monumen batu. Menurut penilaiannya, pohon sakura itu pasti terkenal karena kembang musim semi nya. Hanya sepintas ia melihat sajak yang terukir di atas monumen itu, tapi sajak itu teringat lagi olehnya sesudah ia menempuh jalan beberapa ratus meter. Sajak itu dari Taiheiki. Menurut ingatannya, sajak itu berkaitan dengan sebuah dongeng yang pernah dihafalnya. Ia membacakannya pelan-pelan pada dirinya sendiri.

"Seorang pendeta mulia dari Kuil Shiga -yang mengenakan tongkat dua meter panjangnya dan sudah demikian tua, hingga alis putihnya tumbuh menjadi satu di puncak keningnya yang dingin-sedang merenungkan kecantikan Kannon di perairan danau, ketika kebetulan terlihat olehnya seorang gundik kaisar dari Kyogoku. Gundik itu dalam perjalanan kembali dari Shiga, di mana terdapat kebun besar bunga-bunga. Melihat dia, pendeta pun bangkit nafsunya. Kebajikan yang bertahun-tahun ditimbun dengan penuh kesulitan kini lenyap. Ia ditelan keinginan menyala-nyala dan... Ah, bagaimana terusnyanya, ya? Rupanya sudah ada yang lupa. Ah!... dan ia kembali ke gubuknya yang terbuat dari rerantingan dan berdoa di hadapan patung sang Budha, namun perempuan itu terus terbayang. Ia menyebut nama sang Budha, namun suara itu terdengar seperti napas khayal. Di atas awan pegunungan, di waktu senja, dapat terlihat sisir di rambut perempuan itu. Ini

membuatnya sedih. Ketika ia mengangkat mata, menatap bulan yang sendiri, wajah bulan tersenyum balik kepadanya. Ia menjadi bingung dan malu.

Karena takut pikiran-pikiran seperti itu tak memungkinkannya pergi ke surga apabila mati nanti, maka ia memutuskan menjumpai perempuan itu dan mengungkapkan seluruh perasaannya kepadanya. Dengan berbuat demikian, ia berharap bisa mati dalam damai.

Maka pergilah ia ke istana kaisar, dan sambil menghunjamkan tongkatnya mantap-mantap ke tanah, ia menanti di lapangan bola istana sehari se malam..."

"Maaf, Anda yang naik lembu!"

Orang itu rupanya pekerja harian, seperti biasa ditemukan di daerah perdagangan. Ia mendekat ke depan lembu itu, menepuk-nepuk hidungnya, kemudian memandang pengendaranya lewat kepala lembu.

"Anda tentunya datang dari Mudoji," katanya.

"Betul. Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Saya sudah meminjamkan lembu ini pada seorang saudagar. Saya kira nantinya dia meninggalkan lembu ini di sana. Saya memang menyewakannya, tapi saya minta Anda membayar saya, karena sudah menggunakannya."

"Dengan senang hati saya membayar. Tapi saya ingin tahu, sampai berapa jauh saya boleh naik lembu ini?"

"Asalkan membayar, Anda dapat membawanya ke mana saja. Yang mesti Anda lakukan cuma mengembalikannya kepada pedagang di kota terdekat dengan tempat tujuan Anda. Dari situ nanti ada orang lain yang akan menyewanya. Cepat atau lambat, lembu akan kembali lagi kemari."

"Berapa sewanya kalau saya bawa ke Edo?"

"Sava mesti menanyakannya dulu ke kandang. Kandangnya ada di jalan yang akan Anda lewati. Kalau Anda memutuskan menyewanya, Anda cuma mesti meninggalkan nama di kantor."

Daerah perdagangan itu terletak dekat tempat penyeberangan di Qahama. Karena banyak musafir melewati tempat itu, menurut Musashi itulah tempat yang tepat untuk merapikan diri dan membeli barang yang diperlukannya.

Setelah selesai urusan lembu, ia makan pagi tanpa terburu-buru, lalu berangkat ke Seta. Ia senang sekali karena sebentar lagi akan bertemu kembali dengan Otsu. Tak ada lagi perasaan kuatir tentang Otsu. Sebelum mereka bertemu di gunung itu, Otsu selalu mendatangkan perasaan takut kepadanya, tapi sekarang lain: kesucian, kecerdasan, dan kesetiaan Otsu pada malam terang bulan membuat kepercayaannya kepada gadis itu lebih dalam dari sebelumnya. Tidak hanya ia yang percaya pada Otsu. Ia tahu Otsu juga percaya kepadanya. Ia bersumpah, begitu mereka bersama kembali, ia takkan menolak apa pun permintaan Otsu -asalkan tentu saja hal itu tidak membahayakan cara hidupnya sebagai pemain pedang. Yang menguatirkan sebelum itu adalah bahwa jika ia membiarkan dirinya mencint ai gadis itu, pedangnya akan tumpul. Seperti pendeta tua dalam cerita itu, ia bisa kehilangan jalannya. Sekarang jelas baginya bahwa Otsu sangat berdisiplin. Gadis itu takkan pernah menjadi penghalang atau belenggu yang menghambat. Satu -satunya masalah baginya sekarang adalah memperoleh kepastian agar dirinya tidak terbenam dalam kolam cinta yang dalam itu.

"Kalau nanti kami sampai di Edo," pikirnya, "akan kuusahakan agar dia mendapat latihan dan pendidikan yang diperlukan seorang perempuan. Sementara dia belajar, aku akan mengajak Jotaro, dan bersama -sama kami akan berusaha mencapai taraf disiplin yang lebih tinggi lagi. Dan nanti. kalau tiba waktunya..." Cahaya yang dipantulkan dari danau itu membasuh wajahnya dengan sinar semarak yang berkelip-kelip lembut.

Kedua bagian Jembatan Kara itu, yaitu rentangan bertiang sembilan puluh enam dan rentangan bertiang dua puluh tiga, dihubungkan oleh sebuah pulau kecil. Di pulau itu tumbuh pohon liu kuno yang menjadi tanda bagi para musafir. Jembatan itu sendiri sering disebut Jembatan Liu.

"Itu dia datang!" teriak Jotaro sambil berlari keluar dari warung ke bagian jembatan yang lebih pendek. Di situ dilambainya Musashi dengan satu tangan, dan dengan tangan satunya lagi ia menuding warung teh. "Itu dia di sana, Otsu! Li hat? Naik lembu!" Dan mulailah ia menari-nari kecil. Segera kemudian Otsu berdiri di samping Jotaro, melambaikan tangannya. sedangkan Musashi melambaikan topi anyamannya. Seringai lebar Musashi menyinari wajahnya, sementara ia mendekat.

Ia ikatkan lembu pada sebatang pohon liu, lalu ketiganya masuk ke warung teh. Ketika Musashi masih di ujung jembatan tadi, Otsu sudah memanggil -manggilnya dengan keras, tapi ketika Musashi ada di sampingnya ia tak dapat mengucapkan apa pun. Wajahnya berseri-seri bahagia, tapi percakapan diserahkannya pada Jotaro.

"Luka Kakak sudah sembuh," kata anak itu, yang kedengarannya hampir -- hampir terlalu gembira. "Waktu saya lihat Kakak naik lembu, saya pikir barangkali Kakak tak bisa jalan. Tapi kami masih bisa datang kemari lebih du lu, kan? Begitu Otsu menerima surat Kakak, dia langsung siap berangkat."

Musashi tersenyum mengangguk, dan membisikkan kata-kata "oh" dan "ah", tapi pembicaraan Jotaro tentang Otsu di depan orang-orang lain itu membuatnya tak enak. Atas desakannya, mereka pindah ke serambi kecil di belakang, yang dilindungi terali tanaman wisteria. Otsu tetap malu-malu untuk berbicara, dan Musashi jadi pendiam. Tapi Jotaro tidak memperhatikan hal itu. Ocehannya bercampur dengan dengung lebah dan desir lalat ternak

Suara pemilik warung menyelanya, katanya, "Anda sekalian lebih baik masuk. Sebentar lagi badai. Coba lihat, langit semakin gelap di atas Ishiyamadera." Ia sibuk menyingkirkan kerai jerami dan memasang tirai hujan di semua sisi serambi. Sungai menjadi kelabu, embusan angin keras rnenggerak-gerakkan kembang-kembang wisteria lembayung muda itu. Sekonyong-konyong kilat menyambar dan hujan tercurah dari langit.

"Halilintar!" teriak Jotaro. "Yang pertama tahun ini. Cepat masuk, Otsu. Kakak bisa basah kuyup. Cepat, Sensei. Hujan tepat sekali datangnya. Bagus sekali."

Hujan itu "Bagus sekali" buat Jotaro, tapi buat Musashi dan Otsu sungguh membuat malu, karena kembali ke dalam warung akan membuat mereka merasa seperti sepasang merpati pelamun. Musashi bertahan, dan Otsu berdiri di tepian serambi dengan wajah merah, tidak lebih terlindung daripada kembang-kembang wisteria itu.

Orang yang memegang tikar jerami di atas kepalanya ketika berlari melintasi hujan yang amat deras itu tampak seperti payung besar yang bergerak sendiri. Ia lari ke bawah tepian atap gerbang tempat suci, me-luruskan rambutnya yang basah dan kusut, dan menengadah dengan nada bertanya-tanya ke arah awan yang bergerak cepat. "Seperti pertengahan musim panas saja," gerutunya. Tak ada suara yang bisa mengatasi suara hujan, tetapi kilas cahaya yang tiba-tiba melintas menyebabkan ia menutup telinga. Matahachi berjongkok ketakutan di dekat patung dewa guntur yang berdiri di samping gerbang.

Sebagaimana awalnya, mendadak hujan itu berhenti. Awan-awan hitam berpecah, sinar matahari menerobos, dan tak lama kemudian jalanan kembali seperti biasa. Di kejauhan, Matahachi mendengar dentingan shamisen. Ketika ia hendak meneruskan perjalanan, seorang perempuan yang berpakaian seperti geisha menyeberang jalan dan berjalan langsung mendekatinya.

"Nama Tuan Matahachi, kan?" tanyanya.

"Betul," jawab Matahachi curiga. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Teman Anda ada di kota kami sekarang. Dia melihat Anda dari jendela, dan minta saya menjemput Anda."

Matahachi menoleh ke sekitar, dan tampak olehnya beberapa rumah pelacuran di sekitar tempat itu. Ia ragu-ragu, tapi perempuan itu mendesaknya terus pergi ke tokonya. "Kalau ada urusan lain," katanya, "tak perlu Anda tinggal lama."

Ketika mereka masuk, gadis-gadis segera menghampirinya, menyeka kakinya, melepaskan kimono yang basah, dan mendesaknya agar naik ke ruang atas.

Ketika Ia bertanya siapa temannya itu, mereka tertawa dan mengatakan ia akan segera mengetahuinya.

"Nah," kata Matahachi, "aku baru saja kehujaan. Karena itu aku akan tinggal di sini sampai pakaianku kering, tapi jangan coba menahanku di sini lebih dari itu. Ada orang menantiku di Jembatan Seta."

Sambil mengikik ramai, perempuan-perempuan itu berjanji bahwa ia dapat pergi pada waktunya. Sementara itu, mereka mendorongnya naik tangga.

Di ambang kamar itu, Matahachi disambut oleh suara lelaki, "Ya, ya, aku yakin ini temanku Sensei Inugami!"

Sejenak Matahachi menyangka terjadi kesalahan identitas, tapi ketika ia memandang ke dalam ruangan, wajah itu tampak samar-samar dikenalnya. "Anda siapa?" tanyanya.

"Apa kau sudah lupa Sasaki Kojiro?"

"Belum," jawab Matahachi cepat. "Tapi kenapa kausebut aku Inugami: Namaku Hon'iden, Hon'iden Matahachi."

"Aku tahu, tapi yang teringat olehku selalu adalah engkau pada malam hari di Jalan Gojo itu. Waktu itu kau cengar-cengir menakut-nakuti kawanan anjing kampung. Kupikir Inugami—dewa anjing—itu nama yang baik untukmu."

"Hentikan! Ini bukan main-main. Malam itu aku mengalami penderitaan mengerikan gara-gara kau."

"Benar. Dan aku suruh orang mengundangmu ini karena aku ingin membayar penderitaanmu itu. Silakan masuk dan duduk. Hei, gadis gadis, sediakan sake buat tamu ini."

"Aku tak bisa tinggal. Aku mesti ketemu orang di Seta. Aku tak boleh mabuk hari ini."

"Siapa yang akan kaujumpai?"

"Orang yang namanya Miyamoto. Dia teman masa kecilku, dan..."

"Miyamoto Musashi? Jadi, kau bikin janji dengan dia waktu di penginapan celah itu?"



"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Oh, aku sudah mendengar segalanya tentangmu, segalanya tentang Musashi juga. Aku jumpa ibumu —Osugi namanya, kan? Di pekarangan utama Gunung Hiei. Dia cerita tentang semua penderitaan yang telah di alaminya."

"Kau bicara dengan ibuku?"

"Ya. Dia wanita hebat. Aku mengaguminya, juga semua pendeta di Gunung Hiei. Waktu itu aku mencoba memberikan dorongan padanya." Kojiro membilas mangkuknya dalam cambung air, lalu ia serahkan pada Matahachi, dan sambungnya, "Nah, mari kita minum bersama dan menghapuskan permusuhan lama kita. Tak ada alasan untuk kuatir pada Musashi kalau Sasaki Kojiro ada di pihakmu."

Matahachi menolak mangkuk itu.

"Kenapa kau tidak minum?"

"Tak bisa. Aku mesti pergi."

Matahachi bangkit berdiri, tapi Kojiro mencengkeram pergelangannya erat - erat, katanya, "Duduk!"

"Tapi Musashi menantiku sekarang."

"Jangan tolol begitu! Kalau kau menyerang Musashi sendirian, dia akan membunuhmu seketika."

"Kau salah besar! Dia berjanji akan membantuku. Aku akan pergi dengannya ke Edo untuk memulai usaha baru."

"Artinya kau mau mengandalkan diri pada orang macam Musashi itu?"

"Oh, aku mengerti, memang banyak orang mengatakan dia tidak baik, tapi itu karena ibuku pergi ke mana-mana memfitnah dia. Dari semula dia keliru. Sekarang, sesudah bicara dengan Musashi, aku lebih yakin lagi da ri kapan pun. Dia temanku, dan aku akan belajar dari dia supaya bisa ber hasil juga, biarpun sedikit terlambat."

Kojiro menampar tatami sambil tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana mungkin kau begitu polos? Ibumu mengatakan padaku, kau memang naif luar biasa, tapi kalau tertipu oleh..."

"Itu tidak benar! Musashi adalah..."

"Coba diam dulu! Dan dengarkan. Pertama-tama, bagaimana mungkin kau bermaksud mengkhianati ibumu sendiri dengan memihak musuhnya? Itu tidak manusiawi. Bahkan aku, yang bukan apa-apanya, tergerak oleh wanita yang berani itu, hingga aku bersumpah akan memberikan segala bantuan yang dapat kuberikan padanya."

"Aku tak peduli dengan pikiranmu. Aku akan pergi menjumpai Musashi, dan jangan mencoba menahanku. Dan kau, hei, gadis, bawa ke sini kimono u! Tentunya sudah kering sekarang."

Sambil mengangkat mata mabuknya, Kojiro memerintahkan, "Jangan sentuh kimono itu sebelum kuminta. Sekarang dengarkan, Matahachi, kalau kau punya rencana pergi dengan Musashi, setidaknya kau mesti bicara dulu dengan ibumu ."

"Aku akan pergi ke Edo dengan Musashi. Kalau aku berhasil di sana nanti, seluruh persoalan akan selesai dengan sendirinya."

"Kedengarannya seperti kata-kata Musashi. Aku berani bertaruh, dia sudah mendiktemu. Biar bagaimana, tunggu sampai besok, dan aku akan pergi denganmu mencari ibumu. Kau mesti mendengarkan pendapatnya, sebelum melakukan sesuatu. Sementara itu, mari kita bersenang-senang. Mau atau tidak, kau mesti tinggal di sini dan minum denganku."

Karena tempat itu rumah pelacuran, dan Kojiro tamu yang membayar, semua perempuan pun mendukungnya. Kimono Matahachi tidak juga datang, dan sesudah beberapa kali minum, ia tidak lagi menanyakannya.

Dalam keadaan sadar, Matahachi bukanlah tandingan Kojiro. Tapi dalam keadaan mabuk, ia dapat menjadi ancaman. Ketika siang beralih malam, ia mendemonstrasikan pada semua orang berapa banyak ia bisa minum. Ia minta dibawakan sake lagi, mengucapkan segala macam hal yang tak mesti diucapkannya, dengan mengumbar segala kekesalannya -singkatnya jadi betul-betul mengganggu. Waktu fajar, ia pingsan, dan waktu tengah hari baru ia sadar kembali.

Matahari kelihatan terang akibat hujan sore sebelumnya. Karena kata-kata Musashi terus bergema di dalam kepalanya, Matahachi ingin sekali mengusir setiap tetes sake yang diminumnya. Untunglah Kojiro masih tertidur di kamar lain. Ia menyelinap turun, memaksa gadis-gadis itu menyerahkan kimono mereka, dan lari menuju Seta.

Air merah berlumpur di bawah jembatan penuh dengan bunga sakura Ishiyamadera yang berjatuhan. Badai telah meruntuhkan tumbuhan rambat wisteria dan menghamburkan bunga kerria kuning ke mana-mana.

Sesudah lama mencari, akhirnya Matahachi bertanya di warung teh, dan di situ ia mendapat kabar bahwa orang yang membawa lembu itu menanti nya sampai warung tutup. Karena sudah malam, orang itu pergi ke sebuah penginapan. Pagi harinya ia kembali lagi, tapi karena tidak menjumpai temannya, ia meninggalkan surat yang diikatkannya pada cabang pohon itu.

Surat yang tampak seperti ngengat putih besar itu menyatakan, "Maaf, aku tak dapat menanti lebih lama. Susallah aku di jalan. Aku akan menemukimu."

Matahachi cepat menyusuri Nakasendo, jalan raya yang menuju Edo lewat Kiso, tapi sampai Kusatsu belum juga ia dapat menyusul Musashi. Sesudah melewati Hikone dan Toriimoto, ia mulai was-was, mungkin Musashi telah lepas dari kejarannya. Sampai Celah Suribachi, ia menanti setengah hari, dan sepanjang waktu itu ia terus memperhatikan jalan.

Baru sesudah sampai di jalan menuju Mino, Matahachi teringat kata-kata Kojiro.

"Apa aku memang ditipu?" tanyanya pada diri sendiri. "Apa Musashi betul-betul tidak bermaksud pergi denganku?"

Sesudah agak jauh kembali melewati jalan yang sama dan memeriksa juga jalan-jalan cabangnya, akhirnya tampak olehnya Musashi di luar kota Nakatsugawa. Semula ia girang sekali, tapi ketika ia sudah dekat dan melihat bahwa orang di atas lembu itu Otsu, ia segera diamuk rasa cem buru.

"Sungguh tolol aku," geramnya, "mulai dari si bangsat itu mengajakku pergi ke Sekigahara sampai menit ini juga! Nah, dia tak bisa selamanva menginjak-injakku macam ini. Bagaimanapun, aku mesti membalasnya... dan segera!"

### 53. Air Terjun Jantan dan Betina

"HUU, PANAS!" seru Jotaro. "Belum pernah saya berkeringat macam ini waktu naik gunung. Di mana kita sekarang?"

"Dekat Celah Magome," kata Musashi. "Orang bilang, ini bagian paling sukar dari jalan raya ini."

"Ah, saya tak tahu, tapi ini memang berat. Senang rasanya sampai Edo. Di sana banyak orang-betul, Otsu?"

"Memang banyak, tapi aku takkan buru-buru sampai di sana. Lebih baik aku menghabiskan waktu di jalan sepi macam ini."

"Itu karena Kakak naik lembu. Akan lain pendapat Kakak kalau jalan kaki. Lihat! Ada air terjun di sana!"

"Mari kita istirahat," kata Musashi.

Ketiga orang itu masuk jalan setapak yang sempit. Di mana-mana tanah berselimut bunga-bunga liar, dan masih lembap oleh embun pagi. Sampai di sebuah gubuk kosong, pada sebuah batu yang menghadap ke air terjun, mereka berhenti. Jotaro membantu Otsu turun dari lembu, kemudian mengikatkan binatang itu ke sebatang pohon.

"Lihat, Musashi," kata Otsu. Ia menuding sebuah papan nama, bunyinya: "Meoto no Taki". Alasan nama itu, yang berarti "Air Terjun Jantan dan Betina", mudah dimengerti karena batu-batu karang membelah air terjun itu menjadi dua bagian, yang besar tampak sangat jantan, yang lain kecil lembut.

Lembah dan riam di bawah air terjun itu merangsang tenaga baru dalam tubuh Jotaro. Sambil setengah melompat setengah menari ia turun ke pinggir yang terjal, ia berseru bersemangat ke atas, "Ada ikan di bawah sini!"

Beberapa menit kemudian ia berteriak, "Saya bisa menangkapnya! Saya lempar dengan batu, dan satu terguling mati."

Tak lama sesudah itu, suaranya yang hampir tidak kedengaran akibat deru air terjun menggema dari jurusan lain lagi.

Musashi dan Otsu duduk dalam bayangan gubuk kecil, di antara pelangi kecil yang tak terhitung jumlahnya, yang diciptakan oleh matahari yang bersinar ke rumput basah.

"Ke mana perginya anak itu menurutmu?" tanya Otsu. "Dia sukar sekali diatur."

"Begitu pendapatmu? Oh, aku lebih gawat daripada itu waktu seumur dia. Tapi Matahachi sebaliknya, betul-betul berkelakuan baik. Heran juga aku, di mana dia sekarang. Aku lebih khawatir tentang dia daripada tentang Jotaro."

"Aku senang dia tak ada di sini. Sekiranya dia di sini, aku terpaksa menyembunyikan diri."

"Kenapa? Kupikir dia akan mengerti kalau kita menjelaskan."

"Tapi aku sangsi. Dia dan ibunya itu tidak macam orang-orang lain."

"Otsu, apa betul kau takkan mengubah pikiranmu?"

"Tentang apa?"

"Maksudku, apa tak mungkin kau memutuskan ingin kawin dengan Matahachi?"

Wajah Otsu mengejang karena guncangan. "Tentu saja tidak!" jawabnya berang. Kelopak matanya berubah menjadi merah muda bunga anggrek. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, sementara getar kecil pada kerahnya yang putih seolah meneriakkan, "Aku milikmu, dan bukan milik siapa-siapa lagi!"

Musashi menyesali kata-katanya, dan menoleh memandang Otsu. Selama beberapa hari itu, ia telah memperhatikan permainan cahaya pada tubuh Otsu - pada malam hari seperti sinar lampu yang berkelip-kelip, pada siang hari seperti sinar hangat matahari. Melihat kulit Otsu yang berkilau oleh keringat, teringat olehnya kembang teratai. Karena dengan kasur jerami Otsu ia hanya dipisahkan oleh tabir rapuh, ia dapat mencium harum samar rambut hitam Otsu. Sekarang

deru air menjadi satu dengan dentam darah nya, dan ia merasa dirinya tertelan oleh suatu dorongan perkasa.

Mendadak ia berdiri dan pergi ke tempat yang diterangi matahari, di mana rumput musim dingin masih tinggi, kemudian duduk dengan beratnya dan menarik keluh panjang.

Otsu datang dan berlutut di sampingnya, merangkul lututnya dan menjulurkan lehernya untuk menengok wajah Musashi yang diam dan takut.

"Ada apa?" tanyanya. "Ada kata-kataku yang membuatmu marah? Maafkan aku, aku menyesal."

Semakin tegang Musashi, dan semakin tajam pandangan matanya, semakin erat Otsu bergayut padanya. Kemudian tiba-tiba Otsu memeluknya. Keharuman serta kehangatan tubuhnya menguasai Musashi.

"Otsu!" teriak Musashi tak sabar, sambil menangkap Otsu dengan tangannya yang berotot, lalu mendorongnya sampai telentang di rumput.

Kerasnya pelukan Musashi membuat Otsu sesak napas. Ia memberontak untuk membebaskan diri, lalu meringkuk di samping Musashi.

"Tak boleh! Tak boleh kau melakukan itu!" jeritnya serak. "Bagaimana mungkin kau melakukan itu? Lebih-lebih kau..." Dan menangislah ia tersedu-sedu.

Nafsu Musashi yang menyala-nyala tiba-tiba mendingin oleh nada nyeri dan ngeri yang terpancar dari mata Otsu, dan mendadak sentak sadarlah Musashi akan dirinya. "Kenapa?" teriaknya. "Kenapa?" Karena malu dan marah, ia sendiri hampir saja menangis.

Kemudian Otsu pergi meninggalkan kantong bedak yang terjatuh dari kimononya. Sambil menatap kosong ke arahnya, Musashi mengerang, kemudian menunduk ke tanah dan membiarkan air mata nyeri dan kecewa jatuh ke rumput layu.

Ia merasa Otsu telah memperolok-olokkannya, menipunya, mengalahkannya, menyiksanya, dan mempermalukannya. Tidakkah kata-kata Otsu bibirnya, matanya,

rambutnya, tubuhnya —telah mengundangnya? Tidakkah Otsu telah berusaha keras menyalakan api di dalam hatinya? Tapi ketika api telah menyala, ia lari ketakutan?

Ditinjau dari sudut logika yang salah, kelihatannya segala usahanya untuk menjadi manusia super telah gagal, dan segala perjuangan serta ke sengsaraan yang dialaminya jadi tidak berarti sama sekali. Ia membenamkan wajahnya ke rumput. Dikatakannya pada diri sendiri bahwa tak ada perbuatannya yang salah, tetapi hati nuraninya tak terpuaskan.

Apa arti keperawanan bagi seorang gadis, yang hanya bisa memilikinya selama periode singkat dalam hidupnya —betapa berharga dan indahnya ke perawanan itu baginya-sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Musashi.

Tapi sementara bernapas dalam bau tanah itu, berangsur-angsur Musashi memperoleh kembali kendali dirinya. Dan ketika akhirnya ia memaksa dirinya berdiri, api yang mengamuk itu sudah lenyap dari matanya, dan wajahnya sudah bebas dari nafsu. Tak sengaja ia menginjak kantong bedak, dan berdiri memandang tanah dengan saksama, seakan-akan sedang mendengarkan suara pegunungan. Alisnya yang hitam lebat terjalin menjadi satu, seperti waktu ia terjun ke tengah pertempuran di bawah pohon pinus lebar itu.

Matahari bersembunyi di balik awan, dan jerit tajam seekor burung membelah udara. Angin berubah, dan secara tak kentara mengubah bunyi air yang jatuh.

Dengan hati berdebar, seperti hati burung layang-layang yang ketakutan, Otsu memperhatikan penderitaan Musashi itu dari balik pohon. Sadar bahwa ia telah melukainya dalam-dalam, ia ingin Musashi berada di sampingnya lagi, tapi betapa ingin pun ia berlari mendapatkan Musashi dan memohon maaf, tubuhnya tak hendak menurut. Untuk pertama kali ia sadar bahwa kekasih yang telah diserahi hatinya itu bukanlah pria penuh kebajikan seperti pernah dibayangkannya. Menemukan binatang yang telanjang itu, berupa daging, darah, dan nafsu, matanya suram oleh kesedihan dan ketakutan.

Ia tadi lari, tapi baru dua puluh langkah, cinta telah menangkap dan menghentikan-nya. Sekarang, sesudah sedikit lebih tenang, ia mulai mem-

bayangkan bahwa nafsu Musashi itu berbeda dengan nafsu laki-laki lain. Lebih dari apa pun di dunia ini, ia ingin meminta maaf dan meyakinkan Musashi bahwa ia tidak tersinggung oleh perbuatan Musashi.

"Dia masih marah," pikirnya takut, tapi tiba-tiba sadarlah ia bahwa Musashi tidak ada lagi di depan matanya. "Oh, apa yang mesti kulakukan?"

Dengan gugup ia kembali ke gubuk kecil itu, tetapi di sana hanya ada kabut putih dingin dan gemuruh air yang seolah mengguncang pohon-pohonan, mengacau segala getaran di sekitarnya.

"Otsu! Ada kejadian mengerikan! Musashi menceburkan diri ke air!" Teriakan kalut Jotaro itu datang dari tanjung yang menghadap lembah, sesaat sebelum ia mencekal batang wisteria dan mulai turun, berayun dari dahan ke dahan, seperti monyet.

Otsu tidak begitu jelas mendengar kata-kata Jotaro, tapi ia merasakan gentingnya kata-kata itu. Ia mengangkat kepala dan mulai merangkak menuruni jalan setapak yang terjal, tergelincir-gelincir oleh rumput liar, dan berpegangan pada batu-batuan.

Sosok tubuh yang tampak lewat cipratan dan kabut air itu menyerupai sebuah batu besar, tetapi itulah tubuh Musashi yang telanjang. Kedua tangannya terkutup dan kepalanya tunduk. Tubuh itu tampak kerdil di bandingkan air setinggi dua puluh meter yang mengempaskannya.

Setengah jalan, Otsu berhenti dan menatap ngeri. Di seberang sungai, Jotaro juga berdiri terpaku.

"Sensei!"

"Musashi!"

Teriakan mereka tak pernah sampai ke telinga Musashi. Seribu naga perak bagaikan menggigit kepala dan bahunya, sedangkan mata seribu setan air meledak di sekitarnya. Kisaran-kisaran air menarik-narik kakinya, siap menyeretnya ke arah maut. Satu kekeliruan saja dalam bernapas, satu kesalahan saja dalam detak jantung, maka tumitnya akan kehilangan pegangan lemah atas dasar sungai yang



berselimut ganggang itu, tubuhnya akan tersapu ke dalam aliran dahsyat, dan takkan ada jalan kembali. Paru-paru dan jantungnya seolah runtuh oleh beban tak terhitung—seluruh massa Pegunungan Magome—yang jatuh ke tubuhnya.

Hasratnya akan Otsu mati pelan-pelan, karena hasrat itu bersaudara dekat dengan watak pemaahnya. Tanpa watak itu, tak mungkin ia ikut Pertempuran Sekigahara atau melaksanakan satu pun dari segala prestasinya yang luar biasa. Tetapi bahayanya justru terletak pada kenyataan bahwa pada taraf tertentu, bertahun-tahun masa latihannya bisa menjadi tak berdaya menghadapi hasrat itu, dan menenggelamkannya kembali ke taraf binatang liar yang tidak berbudi. Dan melawan musuh seperti ini, musuh yang tak berbentuk dan tersembunyi, pedangnya sama sekali tak berguna.

Dengan bingung, kacau, dan sadar akan kekalahan besar yang dideritanya, ia berdoa semoga air yang menggila itu dapat mengembalikan kepadanya tuntutan disiplin yang sedang dikejanya.

"Sensei! Sensei!" teriakan Jotaro berubah menjadi lolongan bercampur tangis. "Kakak tak boleh mati! Kakak jangan mati!" Ia ikut mengatupkan tangan di depan dada. Wajahnya berubah bentuk, seakan-akan ia ikut menanggung beban air itu, sengatannya, nyerinya, dan dinginnya.

Melihat ke seberang sungai itu, Jotaro tiba-tiba merasa lemas. Ia tak mengerti sama sekali apa yang dilakukan Musashi; rupanya Musashi bertekad tinggal di bawah aliran deras itu sampai mati, tapi sekarang Otsu... di mana Otsu? Ia yakin Otsu telah meloncat sampai mati ke sungai di bawah.

Tapi kemudian ia dengar suara Musashi mengatasi bunyi air. Kata-katanya tidak jelas. Ia pikir mungkin kata-kata itu dari kitab sutra, tapi kemudian... barangkali juga kata-kata itu sumpah serapah marah, umpatan pada diri sendiri.

Suara itu penuh kekuatan dan hidup. Bahu Musashi yang lebar dan tubuhnya yang berotot memancarkan kemudaan dan kekuatan, seakan-akan jiwanya telah dicuci, dan sekarang siap untuk memulai hidup kembali.

Jotaro mulai merasakan bahwa apa pun yang telah terjadi sudah lewat. Ketika cahaya matahari petang membentuk pelangi di atas air terjun, ia berseru, "Otsu!" Ia berharap Otsu telah meninggalkan sisi batu karang itu, karena men duga Musashi tidak berada dalam bahaya nyata. "Kalau dia yakin Musashi sehat -sehat saja," pikirnya, "tak ada yang mesti kkuatirkan. Dia kenal Musashi lebih baik dariku, sampai ke dasar hatinya."

Jotaro melompat-lompat dengan riangnya turun ke sungai. Ia menemukan tempat aliran yang sempit. Ia menyeberanginya dan naik ke tepi yang lain. Ia mendekat diam-diam, dan terlihat olehnya Otsu ada di dalam gubuk, meringkuk di lantai sambil mendekap kimono dan pedang Musashi ke dadanya.

Jotaro merasa air mata Otsu yang tak disembunyikan itu bukanlah air mata biasa. Dan walau tak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, ia merasa itu urusan Otsu. Beberapa menit kemudian, ia menyelinap diam -diam kembali ke tempat lembu berbaring di rumput yang keputihan, dan me nelentangkan diri di sampingnya.

"Dengan kecepatan begini, entah kapan bisa sampai di Edo ," katanya. ?

**Bersambung Ke Buku 5 - Langit**